

DAFTAR ISI

BAHASA DALAM SASTRA	
“Banyak Seorang”/Salomo Simanungkalit	1
BAHASA ASING–PELAJARAN	
“Belajar Bahasa Selama Penerbangan SIA”	3
BAHASA PHILIPINA	
“Negara tanpa Identitas Bahasa”	4
BAHASA INDONESIA–IDIOMATIK	
“Ulasan Bahasa: Ketidakcermatan Kata Berpasangan”	5
BAHASA INDONESIA–KAJIAN	
“Telaah Bahasa dan Linguistik”	7
BAHASA INDONESIA–KEPENGARANGAN, SAYEMBARA	
“Juaranya Didominasi Wanita Banyumas”	8
BAHASA INGGRIS–LAFAL	
“Bahasa: Gender, Jender, Lapuan”/Salomo Simanungkalit.....	9
BAHASA INDONESIA–MORFOLOGI	
“Kata Katanya Kata”	10
“Bahasa: Tamasya Bahasa”/Sapardi Djoko Damono.....	12
“Bahasa: Nyanyi, Nanya, Nonya”/Andre Moller	14
“Bahasa: Amarahnya Meluap”/Putu Setia	15
BAHASA INDONESIA–PELAJARAN	
“Suarapublika”/Aska Iswarani	19
BAHASA INDONESIA–PEMAKAIAN (PUSAT BAHASA)	
“Bahasa Indonesia di Televisi Kian Memprihatinkan”	21
BAHASA INDONESIA–PENGAJARAN	
“Perlu Perbaikan Pengajaran Bahasa”/Lyra Ellaniza Ferbit	22
BAHASA INDONESIA–PENGARUH BAHASA LAIN	
“Bahasa: Neraca”/ Ayu Utami	24

BAHASA INDONESIA–RAGAM	
“Bahasa: Ah, Klise”/Hasif Amini	28
BAHASA INDONESIA–PERIBAHASA	
“Bahasa: Ah, Klise”/Hasif Amini	30
BAHASA INDONESIA–PRAGMATIK	
“Ulasan Bahasa: Berjenaka Menyimpangkan Ukuran Pragmatika”	32
“Ulasan Bahasa: Bias-Bias Ukuran Kinesika”/R Kunjana Rahardi	33
BAHASA INDONESIA–SUARA	
“Pengubah Suara ke Teks Berbasis Bahasa Indonesia”	35
BAHASA INDONESIA–TATA BAHASA	
“Bahasa: Einstein”/Salomo Simanungkalit.....	36
BAHASA INDONESIA–SOAL, UJIAN DSB	
“TOEFL Terapkan Metode Tes Baru”	38
BAHASA INGGRIS	
“Empat Cara Mudah Belajar Bahasa Asing”	39
“Meningkat, Minat Belajar Bahasa Asing di Bojonegoro”	40
“Sekolah Perlu Terapkan Language Day”	41
“Kendala Utama Penguasaan Bahasa Asing”	42
BAHASA INGGRIS–BRAILS	
“Australia Sumbang Buku Braile Bahasa Inggris”	43
BAHASA INGGRIS–PELAJARAN	
“Banyak Guru Bahasa Inggris Bertipe Lama”	44
BAHASA JEPANG	
“Universitas Darma Persada Gelar Ujian Bahasa Jepang”	45
“1.333 Orang Ikuti Tes Kemampuan Berbahasa Jepang”	46
“Ujian Kemampuan Bahasa Jepang”	47
BUTA HURUF	
“Buta Aksara Berpengaruh Serius Terhadap HDI”	48
“Bupati Karanganyar Terbaik dalam Berantas Buta Aksara”	49
“Buta Huruf Terbanyak di Kabupaten Terkaya”	51
ISTILAH DAN UNGKAPAN	
“Kosakata”	52
LINGUISTIK	
“Teori Linguistik Strukturalis Tetap Perlu”	58

KOMIK, BACAAN	
“Mengikuti Perjalanan Komik di Indonesia”	59
“Menggagas Kampung Komik di Yogyakarta”/Suyatmin Widodo	61
KOMPOSISI	
“Kiat Praktis Menulis Cerita Fiksi”	63
MEMBACA	
“Minim, Minat Baca-Tulis Mahasiswa”	65
“Minim Kebiasaan Membaca Ciptakan Problem Serious”	66
“Membangun Minat Baca Anak-anak”/St Kartono	67
PENERJEMAHAN	
“Bahasa: Kualitas Terjemahan Masih Buruk”	69
“Bahasa: Terjemahan yang Ngawur”/Alfons Taryadi	70
DONGENG	
“Perlu Mekanisme Perlindungan Folklor”	71
“Mendongeng Tepat untuk Membentuk Karakter Anak”	72
HADIAH KEBUDAYAAN	
“Sebuah Tradisi Baru di FIB”	73
KEBUDAYAAN	
“Perlu Keamauan untuk Menggali Mustika Itu”	75
KEPENGARANGAN	
“Mengajarkan Membaca untuk Calon Penulis”	76
“Sastra: Pengarang dan Momentum”/Wilson Nadeak	77
“Hanya Lulusan Sekolah Menengah”	79
KEPENGARANGAN, SAYEMBARA	
“La Randuna Menangkan Sayembara Cerpen”	81
“Pemenang Sayembara Cerpen CWI”	82
“La Runduma dalam Kentalnya Warna Lokal”/Maman S Mahayana dan Ahmadun yosi Herfanda	83
“Novel Remaja Minus Cinta”	85
“Vazza dari Yogya Masuk 10 Besar”	87
MANUSKRIP	
“Dari Manuskrip Kuno hingga Komputer”	88
“Raja Malik Hafrizal, Penjaga Jembatan ke Masa Lalu”/B Josie Susilo Hardianto	91

MUSIK DAN SASTRA	
“Nyanyian Puisi Blues”	93
“Puisi dan Blues”	95
“Puisi Gelap Holocaust”	96
PUISI	
“Sutardji, Aku dalam Blues”	98
SASTRA BUGIS	
“I La Galigo Sastra Panggung Tiga Dunia”/Chavchay Syaifullah	100
“I La Galigo Kembali ke Pangkuan”	102
“I La Galigo Pentas di Indonesia”	103
SASTRA DALAM FILM	
“Alternatif Setting Luar Negeri Dalam Novel dan Film Indonesia”	104
“Opera Jawa dan Komunikasi Rumpi”/Veven Sp. Wardhana	105
BAHASA INDONESIA–BIOGRAFI (RENDRA)	
“Kebingungan”	107
“Catatan Seorang Intel”	108
“Mengenal Para Maestro Cerpen”	109
“Peluncuran Buku Tentang WS Rendra”	110
SASTRA INDONESIA–DRAMA	
“Teater Indonesia Miskin Ideologi”	112
“Teater, Lawan dari Kepura–puraan”	114
“Teks Amir Hamzah Dalam Sastra Daerah Ditransformasikan dalam Seni Pertunjukan”	115
“Idealis vs Kompromis: Teater Kampus Not Death!”/Maulana Ahmad Jalidu	117
“Teater di Indonesia Zombi?”/Ratna Sarumpaet	119
TEATER INDONESIA–FIKSI (TITI SAID)	
“Menjadi Angin dan Air yang Baik”	121
SASTRA INDONESIA–FIKSI	
“Kemelaratan yang Indah”	126
“Menulis Itu Seperti Bernapas”	128
SASTRA INDONESIA–FILM	
“Pengarang Tidak Kehabisan Lakon”	129
SASTRA INDONESIA–KRITIK	
“Kri (Gelitik) Tik Sastra Aliran Limau Manih”/Indrasuy Mahli	130
“Metafora vs Literer Kecap Nomor Tiga”/Tri Budhi Sastrio	133
“Novel Ayat-ayat Cinta Alami Pembajakan”	135

SASTRA INDONESIA–PUI SI

”Puisi untuk Ibu”/Ratih Sanggarwati	136
”Pengalaman Baru”	137
”Mempertimbangkan Puisi Audio Visual Filippo”/Krisna Murti	138
”Puisi Lesbian”	140
”Kunci di Saat Bingung”/WS Rendra	141
”Satu Puisi untuk Yudhoyono”/Radhar Panca Dahana	142
”Dibalut Rasa Takjub”	145
”Bikin Puisi soal Lesbian”/Rieke Dyah Pitaloka	146
”Memahami Protes Guru Lewat Puisi”/Winarno Surakhmad	147
”Kian Bingung, Rendra Kian Sejati”	151
”Aku dalam Sajak”	152

SASTRA INDONESIA–SEJARAH (RENDRA)

”Hadiah untuk Si Burung Merak”	153
--------------------------------------	-----

SASTRA INDONESIA–SEJARAH DAN KRITIK

”Rendra, 70 Tahun”/Goenawan Mohamad	155
”Sastra dalam Kesakitan Para Pengarang”/Anwar Holid	159
”Warna Lokal dan Bahasa Etnis yang Terancam”/Hermansah Nazirun	162
”Sastrawan Menembus Identitas Lokal”	165
”Chenthini – Tuan dan Nona Kosong”/Afrizal Maina	166
”Periodisasi Pertumbuhan Cerpen Kita”	170
”Pengkhianatan Sastrawan”/Adi Samekto	174

SASTRA INDONESIA–TEMU ILMIAH (RENDRA)

”Jejak Burung Merak”	176
”Mengabdikan Kepada Hidup”	179
”Rendra di Mata Sejumlah Tokoh”	181
”Ultah Rendra di Sarang Teroris”	182

SASTRA INDONESIA–TEMU ILMIAH

”Ratusan Pelajar Hadiri Ulang Tahun ke- 70 Rendra”	183
”Kepekaan Seorang Penyair”	185
”Estetika Lokal dalam Sastra Kita”/Neli Triana	186
”Semarak Karya Si Burung Merak”	188

SASTRA INGGRIS

”Kompromi Studiklub dalam Machbeth”	190
---	-----

SASTRA JAWA

”Sastra Suluk Memuat Moralitas Jawa”	192
”Migunani Ian Menehi Pepadhang Uripe Manungsa”	193
”Gambaran Watak ing Serat Ambeg Sanga”	195
”Grengsenge Sastra Jawa ing SMA Taman Madya Jetis”	196
”Pujangga Keraton, Simbol Wibawa Raja”	197

SASTRA KEAGAMAAN (MASTRA HADIAH)	
“Puisi Sampeyan Jelek”	199
“Puisi Itu Tradisi Pesantren”	200
SASTRA KEAGAMAAN	
“Drama Orang Samin”	205
SASTRA MELAYU	
“Sudah Hilangkah Identitas Melayu?”/B Josie Susilo Hardianto	207
SASTRA MELAYU (PUSAT BAHASA)	
“Mengolah Kemelayuan di Asia Tenggara”/Alfons Taryadi	209
SASTRA MINAHASA	
“Teater: Dongeng Remy tentang Minahasa”/Putu Fajar Arcana	212
TIMBANGAN BUKU (RESENSI)	
“Mencari Bakat, Raih Eksistensi Diri”	215

12

BAHASA DALAM SAstra
BAHASA

Banyak Seorang

Oleh SALOMO SIMANUNGKALIT

Menjelang setahun hari tsunami memberondong Aceh pada 26 Desember nanti, yang langsung menjulang dalam ingatan saya ialah pidato Pramodya Ananta Toer tepat di hari lahirnya yang kedelapan puluh. Judul pidato tanpa teks pujangga Indonesia modern terdepan ini dalam pesta sederhana di Taman Ismail Marzuki, Minggu, 6 Februari 2005 itu: *Tsunami Aceh dan Indonesia di Masa Depan*.

Pram percaya Aceh akan bangkit kembali karena keberanian rakyatnya yang khas. Keberanian rakyat Aceh adalah keberanian individu. Keberanian rakyat Indonesia dari suku-suku lain adalah keberanian kelompok. "Itu yang membedakan Aceh dengan daerah-daerah lain," katanya.

Bagian pidato Pramodya yang paling menggetarkan, sebagaimana tekanan suara baritonnya yang selalu membuat pendengarnya tergetar, adalah ini: "Dalam hal watak dan keberanian, saya mengatakan di Aceh *banyak seorang*, sementara di Jawa dan daerah lain *banyak*

orang."

"Menggetarkan, terutama pada bagian *banyak seorang*. Ini autentik dari seorang Pram," kata kawan saya yang menggolongkan Pramodya dan sedikit sastrawan kita ke dalam masyarakat bahasa yang kewarganegaraannya adalah kata. Golongan ini bergulat dengan kata dan sintaksis untuk mendapatkan ungkapan-ungkapan dan kalimat-kalimat yang bertenaga.

Banyak seorang. Itulah inovasi bahasa Pram menggambarkan watak khas rakyat Aceh yang membuat mereka mampu melalui dan bertahan pada masa-masa paling sulit sekali pun. Menggali dari kosakata bahasa sendiri, tidak terjerumus seperti banyak kaum terpelajar Jakarta memindahkan begitu saja kata-kata asing ke dalam tulisan atau omongan mereka, Pram memperkaya semantika dengan menyengol rambu-rambu tata bahasa.

Banyak adalah numeralia tertentu. Kelas kata ini kaprah diikuti oleh nomina. *Orang* adalah salah satu nomina itu. Jadi, *banyak orang* merupakan ungkap-

an lazim. Reproduksiya tak terhitung, dalam naskah maupun dalam ujaran. Tak ada kejutan di sana. Ia hanya mengatakan sekumpulan orang yang jumlahnya tak dapat dipastikan oleh si pelapor.

Seorang adalah frasa numeralia, dibentuk oleh gabungan numeralia pokok *se-* yang berarti 'satu' dan nomina *orang*. Prām dalam *banyak seorang* memin-dahkan kelas kata *seorang* dari (frasa) numeralia ke wilayah nomina. Maka, jadilah *banyak seorang* yang langsung memba-wa ingatan kolektif kita kepada *banyak individu*. Namun, tam-paknya *banyak seorang* lebih bertenaga ketimbang *banyak individu* terutama bila disan-dingkan dengan *banyak orang* dalam kalimat seperti "di Aceh *banyak seorang*, di Jawa *banyak orang*".

Dalam sajak *Solitude*, penyair Sutardji Calzoum Bachri pernah melakukan eksperimen sema-cam itu. Kata-kata *mawar*, *duri*, *sayap*, *bumi*, dan *pisau* ia pin-dahkelaskan dari nomina ke ad-jektiva:

yang paling mawar

*yang paling duri
yang paling sayap
yang paling bumi
yang paling pisau.*

Banyak seorang. Bagaimana bisa? Ini paradoks!

Aha, berkenaan dengan kata barat ini tak elok rasanya bila kita tak menoleh pada inovator bahasa yang tak kalah usahanya. Parakitri T Simbolon dalam *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia* (terjemahannya atas buku *Within Reason: Rationality and Human Behavior* karya Donald B Calne) mem-perkenalkan *sulawan* sebagai terjemahan *paradox*, yang ada-lah 'a statement containing two opposite ideas that make it seem impossible or unlikely, although it is probably true'.

Ia mencari padanan *paradoks* dari kosakata bahasa Indonesia dan imbuhan Sanskerta yang su-dah lama berterima di dalam ba-hasa-bahasa Nusantara. Sulawan terdiri dari imbuhan *su-* dan ka-ta dasar *lawan*. Awalan Sansker-ta *su-* dalam sulawan sama mak-nanya dengan *su-* dalam *sunya-ta*.

Banyak seorang: sulawankah?

BAHASA ASING-PELAJARAN

Belajar Bahasa Selama Penerbangan SIA

KOTA — Mulai bulan Desember 2005, Singapore Airlines (SIA) membuka peluang bagi penumpangnya mempelajari 22 bahasa selama penerbangan, lewat program pelajaran bahasa Berlitz World Traveler. Program belajar bahasa interaktif tersebut terpasang di Kriswcrld, sistem hiburan dalam penerbangan Singapore Airlines. Pilihan bahasa yang bisa dipelajari pun bertambah sejak Berlitz World Traveler diluncurkan pada Juni 2005. Penumpang bisa mempelajari bahasa Korea, Vietnam, Thai, Indonesia, Turki, Tamil, Arab, Hindi, Melayu, Tagalog, dan Belanda. Dan dapat pula memperlancar kemampuan berbahasa Inggris, Perancis, Jerman, Spanyol, Italia, Yunani, Rusia, Portugis, Mandarin, Kanton, dan Jepang. "Program pelajaran bahasa ini sangat populer di kalangan penumpang, di segala usia dan di segala kelas penerbangan. Menciptakan peluang untuk belajar sesuatu selama penerbangan berarti menyediakan pilihan produktif bagi penumpang yang menginginkan sesuatu yang lebih," kata Senior Vice resident, product & Services Singapore Airlines, Yap Kim Wah. (*/ink)

Warta Kota, 7 Desember 2005

BAHASA FILIPINA

Negara tanpa Identitas Bahasa

MELIHAT dari dekat Filipina seperti menyaksikan potret negeri tanpa identitas. Betapa tidak, sulit sekali menemukan produk yang benar-benar asli (*genuine*) dari negara ini.

Pertama, dari segi bahasa. Kedua dari kultur. Dari segi bahasa, betul mereka menjadikan bahasa Tagalog sebagai bahasa resmi negara. Tetapi pada praktiknya, nasib bahasa yang masih serumpun dengan bahasa Melayu ini seperti anak tiri.

Orang-orang Filipina sepertinya lebih suka menggunakan bahasa Inggris yang sama sekali tidak berakar pada budaya mereka. Hal itu bisa dilihat dengan begitu maraknya penggunaan kata Inggris dalam keseharian.

Sedangkan Tagalog paling-paling digunakan untuk percakapan antarmereka. Nasibnya tidak lebih seperti bahasa daerah Vesaya, Cebuano (kalau di Indonesia, bahasa

Sunda, dan sebagainya).

Jelas sekali tidak ada kebanggaan orang Filipina terhadap bahasa Tagalog. Alhasil, bahasa tersebut sama sekali tidak berkembang di masyarakat.

Alih-alih mau menjadikan bahasa sebagai pengetahuan, boleh jadi orang Filipina tengah



berusaha mengubur bahasanya sendiri. Coba saja tanyakan orang Filipina, apa bahasa Tagalognya gila, misalnya. Mereka pasti akan berpikir keras dulu sebelum bisa menjawab.

Memang di satu sisi, dengan berkiblat pada bahasa Inggris yang sudah jadi bahasa internasional nomor satu itu mungkin ada untungnya.

Setidaknya dalam pergaulan internasional mereka akan lebih mudah beradaptasi.

Toh pada kenyataannya, negara ini tetap saja miskin. Kalah dari negara-negara lain yang tetap percaya diri dengan bahasa aslinya.

Begitu pun dari segi budaya. Mereka seperti kacang lupa kulitnya. Lihat saja umat muslim di sana. Status mereka hanya warga kelas dua.

Padahal mereka juga bagian penting dalam sejarah bangsa tersebut. Tetapi entah mengapa seperti coba dihapuskan.

Kemudian dalam penggunaan nama, hampir semua orang Filipina menggunakan nama Spanyol, bangsa yang dulu menjajah mereka. Saya tidak tahu apakah ini yang dinamakan asimilasi kebablasan atau apa.

Yang pasti negeri ini memang seperti tidak percaya diri.

● Achmad Maulana/R-4

❖ Ulasan Bahasa

Ketidakcermatan Kata Berpasangan

Didalam salah satu pertemuan ada pertanyaan mengenai kata yang memiliki pasangan tetap. Mengapa ada kata yang disebut dengan pasangan teradat? Istilah pasangan kata teradat memang sesuatu yang baru. Biasanya beritik seperti itu disebut juga pasangan kata yang lazim atau ungkapan idiomatik.

Dalam berbahasa penggunaan kata yang berpasangan sering kita temukan. Persoalannya adalah apakah kata yang berpasangan itu tepat digunakan atau tidak. Tidak jarang pula kita menemukan penggunaannya yang tidak tepat. Misalnya, kata 'tidak hanya', 'melainkan', 'bukan hanya', 'melainkan' sering kita temukan di dalam tulisan atau dalam ujaran. Padahal, pasangan itu tidak cermat.

Contoh berikut merupakan ketidakcermatan penulisnya: (1) Bangunan tersebut tidak hanya didiami 5-10 tahun saja, melainkan kalau bisa sampai puluhan tahun; (2) Perumahan sebanyak 4.000 unit itu bukan hanya diperuntukkan bagi pegawai negeri, tetapi masyarakat umum pun bisa membeli. Di dalam kalimat contoh pertama terdapat pemakaian pasangan kata 'tidak hanya', 'melainkan'. Sementara itu, di dalam kalimat kedua, pasangan kata itu adalah 'bukan hanya', 'tetapi'.

Ketidakcermatannya terjadi karena kesalahan penggunaan pilihan kata. 'Tidak hanya' dipasangkan dengan 'tetapi juga'. Jika dimulai dengan 'bukan hanya', pasangan katanya diikuti 'melainkan juga'. Perhatikan perbaikan kalimat contoh pertama: (1a) Bangunan tersebut tidak hanya didiami 5-10 tahun, tetapi juga kalau bisa sampai puluhan tahun. Sementara itu, 'bukan hanya', 'melainkan juga' berlaku dalam contoh yang langsung diikuti oleh nomina. Misalnya, dalam undang-undang itu bukan hanya guru yang diatur, melainkan juga dosen.

Pada contoh (1) terdapat juga pasangan lain yang dianggap mu-bazir, yaitu 'hanya' saja. Baik 'hanya' maupun 'saja' memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, salah satu di antara pasangan itu ditiadakan. Apakah akan kita gunakan 'hanya' atau 'saja'?

Selanjutnya, kalimat contoh (2) mengandung pasangan 'bukan hanya', 'tetapi'. Jika penulisnya lebih cermat lagi, pasangan yang digunakan adalah 'tidak hanya', 'tetapi juga'. Perbaikannya adalah: Perumahan sebanyak 4.000 unit itu tidak hanya diperuntukkan bagi pegawai negeri, tetapi juga bagi masyarakat umum.

Ada pasangan lain yang penggunaannya sering tidak cermat, yaitu pasangan 'baik' maupun'. Pasangan tersebut tidak jarang menjadi 'baik' ataupun, 'baik' dan'. Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut: (3) Baik pemerintah ataupun swasta akan membangun perumahan bagi kalangan menengah ke bawah; (4) Jalan itu tertutup untuk sementara, baik untuk kendaraan umum dan kendaraan pribadi.

Dari sudut makna, 'baik' maupun' mengandung makna perluasan (kumulatif). Lain halnya dengan 'atau(pun)' yang mengandung makna pemilihan (alternatif). Oleh karena itu, pasangan 'baik' ataupun' dari segi makna menimbulkan kerancuan. Sementara itu, pasangan 'baik' dan' merupakan kemubaziran. Tanpa

menggunakan kata 'baik', kata 'dan' sudah mengandung makna kumulatif.

Perbaikan kalimat (3) dapat dilakukan dengan tiga cara: (3a) Baik pemerintah maupun swasta akan membangun perumahan bagi kalangan menengah ke bawah; (3b) Pemerintah dan swasta akan membangun perumahan bagi kalangan menengah ke bawah; (3b) Pemerintah atau (pun) swasta akan membangun perumahan bagi kalangan menengah ke bawah. Cara yang terakhir dilakukan apabila makna yang dikehendaki adalah makna alternatif.

Sementara itu, contoh kalimat (4) dapat pula diperbaiki dengan dua pilihan: (4a) Jalan itu tertutup untuk sementara, baik bagi kendaraan umum maupun bagi kendaraan pribadi. (4) Jalan itu tertutup untuk sementara bagi kendaraan umum dan kendaraan pribadi.

● Abdul Gaffar Ruskhan, Pusat Bahasa

Media Indonesia, 3 Desember 2005

BAHASA INDONESIA-KAJIAN

Telaah Bahasa dan Linguistik

Kumpulan tulisan ini menguraikan linguistik, suatu disiplin ilmu yang mengkaji bahasa. Dengan pendekatan nontradisional, terutama dalam penyampaiannya yang lebih bersifat ensiklopedis, buku yang terbagi dalam tiga bagian ini memberikan gambaran umum, aspek serta analisis tentang bahasa. Bagian pertama menguraikan pengenalan aspek-aspek bahasa. Hari-murti Kridalaksana, misalnya, menampilkan pembahasan tentang sistem dan struktur bahasa, serta metode dan pendekatan dalam linguistik. Pembahasan oleh sejumlah penulis lain, menjelaskan tentang aksara dan ejaan, serta aspek-aspek bahasa, yaitu kognitif, fisiologis, dan sosial.

Bagian selanjutnya menjelaskan analisis-analisis bahasa, yang di dalamnya memuat uraian mengenai wacana, pragmatik, semantik, sintaksis, leksikon, morfologi, dan fonologi. Pada bagian terakhir diuraikan tipologi bahasa dan bahasa-bahasa di dunia, seperti rumpun bahasa di Asia Pasifik. Sejumlah tokoh-tokoh linguistik abad ke-20

dibahas, seperti Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky. Juga disertakan berbagai kajian linguistik, seperti kajian terapan dan interdisiplin, serta evolusi bahasa. (YOG/LITBANG *Kompas*)

DATA BUKU

- ◆ Judul: Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik
- ◆ Penyunting: Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder
- ◆ Penerbit: Gramedia Pustaka Utama
- ◆ Cetakan: 2005
- ◆ Tebal: xvi + 273 halaman

Kompas, 11 Desember 2005

BAHASA INDONESIA-KEPENGARANGAN, SAYEMBARA
PEMASARAN DAN LOMBA BACA PUISI SE JATENG
**Juaranya Didominasi
Wanita Banyumas**

PURBALINGGA (KR) - Dewan Kesenian Kabupaten Purbalingga sukses menyelenggarakan Peluncuran Kumpulan Puisi 4 Penyair, masing-masing Haryono Soekiran, Hamidah A-durrahman, Edi Romadhon dan Lukman Suyanto, di Pendopo Dipokusumo, Purbalingga, Minggu (25/12). Disebut sukses karena buku tersebut menjadi bacaan wajib peserta Lomba Baca Puisi se Jateng yang dilangsungkan pula disitu. Akibatnya, sedikitnya 25 peserta lomba dari tingkat SD, 65 peserta lomba tingkat SMP/MTs, dan 124 peserta tingkat SLTA/Mahasiswa/Umum saling berebut mendapatkan buku seharga Rp 10 ribuan itu.

"Lomba ini memang mewajibkan seluruh peserta membacakan salahsatu puisi yang ada di buku tersebut. Sehingga uang pendaftaran Rp 15 ribu pun sudah termasuk untuk mendapatkan 1 buku kumpulan puisi Bisa Baca Puisi 4 Penyair.

Acara ini juga untuk memeriahkan Ulah Kabupaten Purbalingga yang ke-175. Bahkan karena lomba ini tingkat Jateng, Gubernur Jateng memberi dana untuk pemenang total Rp 5 juta, dan dari Bupati Purbalingga Rp 3 juta.

Ini merupakan lomba baca puisi dengan hadiah terbesar selama ini di Jateng" papar Haryono Soekiran, Ketua Panitia yang juga salah satu penyair ternama di Purbalingga itu pada *KR* terus terang.

Babak penyisihan dilaksanakan Minggu (18/12), pada kategori SD diikuti peserta sejumlah 25 orang, SLTP 65 orang dan kategori SLTA/Mahasiswa/Umum sebanyak 124 peserta. Untuk babak final, kategori SD diambil 12 finalis, SLTP 15 finalis, dan kategori SLTA/Mahasiswa/

Umum 17 finalis.

Menurut Bupati Purbalingga Drs H Triyono Budi Sasongko MSI, kegiatan ini merupakan ajang menjalin kerja sama antarseniman yang ada di eks-karesidenan Banyumas. Selain itu Ia juga mengungkapkan bahwa lomba seperti ini dapat mengenalkan seniman lokal kepada masyarakat lokal itu sendiri. Pasalnya naif sekali orang lokal tidak tahu seniman di daerahnya.

Pada babak final Minggu kemarin, dewan juri yang terdiri Drs Bambang Widyatmoko (do-sen Asdrafi Yogyakarta), Lukman Suyanto SH (ketua Dewan Kesenian Kabupaten Brebes), Suroto S Toto (seniman Purworejo), Heri Priyatno SPd (Banjarnegara) dan Edi Romadhon (seniman Banyumas) menentukan juara kategori SD juara I-juara harapan III, yakni Rizki Indah, Medina, Lazuardi, Tri Wahyuningsih, Sekar A, Husnari A.

Pada kategori SLTP keluar sebagai juara I-juara harapan III Distya NP, Beti

Liliani, Lidwina, Marlinda, Muqit PE, dan Rizki Moti. Sedangkan untuk kategori SLTA/Mahasiswa/Umum juara I-juara harapan III ialah Luthfiana LD, Ami, Griyan Y, Krisdianti, Putri Kusuma W, Nenieng Khajjah.

Peluncuran buku puisi akan dibagi di tiga daerah. Setelah Purbalingga nantinya akan bergilir di Brebes, dan Purwokerto. Karena selain lomba baca puisi adalah peluncuran antologi puisi, maka 4 penyair yang ada saling membaca puisinya masing-masing usai lomba. Ini menjadi tontonan tersendiri diluar lomba yang ternyata menarik minat sedikitnya 400 penonton dan peserta lomba untuk khidmat menyimak kata-kata puisi mereka.

(Ero)-o

Kedaulatan Rakyat, 28 Desember 2005

BAHASA

Gender, Jender, Lapuan

Oleh SALOMO SIMANUNGKALIT

Sur, saya punya rekan yang mendaku tertungkus lumus dalam urusan jender. "Tertungkus lumus bagaimana?" tanya Sur. Sampai ke sikap pribadi dan tindakan sehari-hari, sekadar bahasan dalam skripsi, atau omongan belaka?

Wah, sampai sejauh mana, saya belum periksa sebab haram hukumnya memasuki ruang pribadi seseorang. Saya bukan pengikut paham ketok pintu!

Begini, kata Sur menyederhanakan, Zoemrotin itu saya go-longkan penyayang lingkungan. Dia berdisiplin tak menggunakan deterjen buat mencuci baju. "Melap tangan jangan pernah melihat saya pakai tisu," kata Sur yang inklinasinya lebih pada tetek bengek—Ulil Abshar-Abdalla pernah bercanda menyebut padanan Inggrisnya: *asthma breast*—keseimbangan bumi dan lingkungannya ketimbang urusan laki-laki dan perempuan.

Lo, jender itu urusan laki-laki dan perempuan, to? Bukankah penggerak dan penerusnya hanya menjelajahi hal-hal terkait dengan perempuan semata? Kalau pun laki-laki dilibatkan, niscaya lah itu menyangkut senggolannya dengan perempuan. Terpaksalah saya bertanya begitu sebab pernah kena damprat Mbak Pur, rekan tadi, setelah menyampaikan kabar gembira bahwa Prof Sudjoko dari Bandung menawarkan *lapuan* sebagai padanan *jender*. *Lapuan* itu singkatan: laki-laki dan perempuan.

"Hei, jender itu tak sekadar laki-laki dan perempuan!" kata Mbak Pur seraya menatap saya lurus sekacamata kuda pandangannya tentang banyak hal. "Ka-

jian jender sudah ke mana-mana."

Tentu saja saya hanya mengalihkan omongannya ke bentuk tulisan sebab setakat itu, saya tidak tahu Mbak Pur menulis JENDER yang dilafalkannya sebagai *jender* ataukah *gender*.

"Sejauh mana pun rambahan kajian jender yang kau sebut," kata saya mencoba mengurai benang kusut pikirannya, "pada mulanya *jender* atau yang di kamus-kamus Inggris ditulis sebagai *gender* adalah ihwal laki-laki, perempuan, laki-laki yang keperempuanan, atau perempuan yang kelaki-lakian. Dan *lapuan* yang ditawarkan Prof Sudjoko tidak sekadar akronim bunyi-bunyian seperti marak dalam Orde Baru untuk mengaburkan makna, tapi sekali sebut semua unsur yang terdapat dalam jender tercakup dan terliput."

Jadi, jender yang semula adalah *lapuan* lalu diberi muatan macam-macam hingga dikenal sebagai jender yang sekarang dipahami kaum feminis, misalnya, mestinya dapat disepantarkan dengan *lapuan* dalam beragam ranah tadi. Pemadanan itu dengan kata lain kita dahului dari hulu, maknanya mengalir dari udik ke hilir, dari denotasi ke konotasi, dalam relasi 1-1, *apple to apple*.

Sam, karib saya, tak menema *lapuan* sebagai padanan *jender* bukan karena kurang keren, bukan karena akronim, tapi terutama sebab orang paham dulu *gender* yang di sana sebelum ia tiba pada *lapuan* yang di sini. Usaha itu hanya mencangkok belaka, katanya. Konsep yang dikandung kata itu tetap dari sana, bukan?

Tapi, Sam, bukankah berat *jenis*, akar *serabut*, akar *tanggung*, yang dulu diperkenalkan Komisi Istilah di tahun-tahun pertama Indonesia Merdeka sebagai padanan *density*, *fibrous root*, *taproot* konsepnya memang lahir di sana tapi sekarang kita pakai sebagai istilah ilmu dalam bahasa kita dengan, menurut Ignas Kleden dalam artikelnya beberapa tahun lalu, presisi yang mengagumkan? Orang dulu kok lebih bijak dari orang sekarang, ya?

Apa yang membuat Komisi Istilah berhasil dengan berat *jenis*, akar *tanggung*, akar *serabut*, hukum *permintaan* dan *penawaran*, *angkat* dan *akar* dalam ilmu hitung, dan masih banyak yang lain?

Kuncinya, menurut Ignas, istilah itu dimasyarakatkan dulu dengan baik melalui pengajaran dan buku-buku dasar dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Di situ ada proses umpan balik yang berakhir pada: istilah-istilah itu diterima.

Pertanyaannya, adakah kepeloporan pada Mbak Pur dan kawan-kawan yang tertungkus lumus dalam telaah jender menyuarakan *lapuan* sejak di bangku kuliah, buku-buku dasar, sampai laporan-laporan di koran?

Tak tahulah. Saya sendiri tak berharap bahwa masih ada kepeloporan dari kawan segenerasi sebab, misalnya, masih banyak saja teman Mbak Pur yang meributi penulisan kata yang mereka ucapkan JENDER sebagai *jender*. Mereka lebih suka menulisnya: *gender*. Kenapa tak melafalkannya sebagai GENDER saja kalau demikian menyalinnya?

Gender itu gamelan Jawa, katanya. Dasar Mbak Pur!

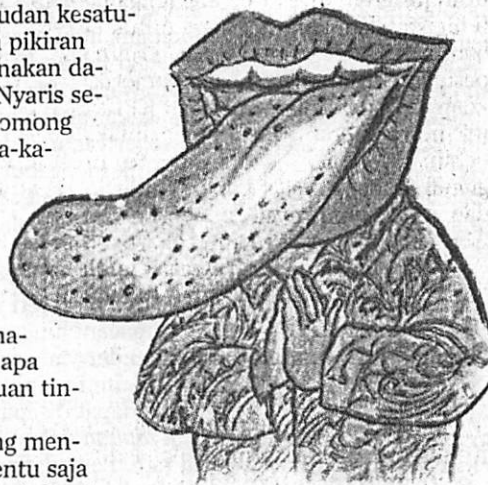
BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI

Kata Katanya Kata

Di tahun kedua pemerintahannya nanti, Presiden RI Susilo Bambang Yudhono berkata akan bertindak tegas! Kata-kata ini diucapkannya, mungkin sebagai pengakuan jujur dan positif, karena begitu tulus dan berani mengakui kelemahannya sendiri yang setahunan lalu katanya bersikap kurang tegas.

Kata dalam berkata-kata, sebagai unsur bahasa yang diucapkan atau ditulis itu, merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Nyaris semua orang bisa omong dan suka berkata-kata. Kadar dan nilai kata omongannya biasanya menjadi standar seseorang perihal sejauh mana dan sedalam apa maksud dan tujuan tindakannya nanti.

Siapa pun yang menjadi pimpinan tentu saja kata-katanya menjadi patokan dan kebijakan arah suatu sikap dan tindakan. "Katanya kita harus begitu... katanya jangan begini." Begitulah kira-kira edaran informasi berdasarkan kekuatan kata "katanya".



DIDIE SW

Jadi, selama setahunan suntuk ini, rakyat yang berjuta-juta itu tidak tuli. Mereka mendengarkan sekali kata-kata segala pimpinan yang ada. Katanya negeri ini akan dibawa aman nyaman, makmur subur, kaya, jaya, juga keren dan beken. Pokoknya, selama setahunan lalu terlalu banyak kata-kata bermakna janji terpuji, tetapi ujung-ujungnya belum jelas tuntas.

Kata-kata berdasarkan "katanya" rupanya menjadi serbuk pemicu ledakan unjuk rasa. Meski jarang tuntutan barisan pendemo tulen dan bayaran itu diladeni dan ditepati, tetapi gejolak barisan "sakit hati" gara-gara janji "katanya" sungguh mengganggu orang-orang yang mau merasakan hawa udara adem tenteram.

Menjelang hawa tahun 2005 kelar belasan hari lagi, tahu-tahu muncul pernyataan dari Presiden Yudhoyono bahwa dirinya mau main tegas, tidak umbar janji-janji model kampanye kuno itu. Kontan banyak hati rakyat mekar bugar penuh harapan kontan, betapa tahun 2006 nanti akan terjadi ketegasan sikap dan tindakan sesuai ucapan kata-kata.

Tahun 2006 yang masuk tahun pemerintahan tahun kedua SBY-JK. Pemerintah al'an main tegas lugas dan tekan gas agar tuntas karena pembangunan negeri yang rada setengah kacau karena kicau janji dan kata-kata.

Memasuki pekan tutup buku pemerintahan 2005, jamak dan layak bagi mereka yang merayakan hari Natal sudah bersiap-siap menyambut hari raya ini, bukan untuk berpesta natalan, tapi semangat berupaya menemukan dan membina rasa damai yang katanya masih ada. Begitulah kata katanya.

(RUDY BADIL, Wartawan, *Tinggal di Jakarta*)

Kompas, 21 Desember 2005

BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI

Bahasa!

Tamasya

Bahasa

Sapardi Djoko Damono

Kemacetan jalar, sangat menjengkelkan, tentu saja. Mungkin antara lain karena itulah penderita penyakit jantung meningkat di kota-kota besar. Di kota kecil tetapi padat seperti Depok, kemacetan di satu-satunya jalan besar boleh dikatakan setiap saat terjadi. Dalam suasana jengkel karena kena macet itu cobalah menoleh ke tepi jalan, ke tulisan yang dicoretkan dengan tertib atau seenaknya di depan warung, bengkel, *mall*, apotek, toko, optik, rumah, dan segala jenis bangunan yang semakin hari semakin warna-warni ujudnya. Dan bayangkan saja bahwa Anda sedang bertamasya; itu salah satu taktik untuk mengurangi risiko darah tinggi—dengan syarat bahwa bertanya-tanya dianggap saja sebagai ke-gembiraan.

Tampak di sebelah kiri ada Optik Anu yang bertetangga dengan Apotek Anu. Mengapa bukan *optek*, mengapa bukan *apotik*? Apakah bunyi *tek* dan *tik* berbeda, atau sama? Tetapi mengapa ejaannya berbeda? Atau salah satu keliru? Yang mana yang benar? Belum juga terjawab pertanyaan itu, muncul *optical*. Bahasa konon pada dasarnya diciptakan untuk dilisankan karena merupakan serangkaian bunyi yang jika

dirangkai menjelma bahasa—mengungkapkan makna. Itulah mungkin (atau tentu?) sebabnya mengapa tulisan di sepanjang pinggir jalan suka menyediakan tamasya yang bisa melonggarkan ketegangan. Memindahkan bunyi ke aksara memerlukan sedikit “pengetahuan” dan banyak “kemauan baik.” Tetapi, kalau keduanya tidak ada, ya tidak apa-apa.

Di masa sulit ini mobil berjejer ditawarkan di pinggir jalan, hampir semuanya *di jual* dan tidak ada yang *dijual*. Kita tidak peduli lagi pada proses mengalihkan bunyi menjadi aksara, jadi untuk apa membedakan kata depan dan awalan? Toh bunyinya sama, dan lebih penting lagi, toh yang membaca memahami maknanya dan tidak memasalahkannya. Proses yang terjadi dalam benak kita tentunya adalah melisankan dan tidak mengeja. Demikianlah maka *dikontrakan* dan *di kontrakan* bisa lebih menghibur ketimbang *dikontrakkan*; yang keliru bisa menimbulkan kemarahan atau kegelian—pilih saja yang kedua.

Tamasya semacam itu semakin menyenangkan jika yang kita baca ada-

lah
kata

yang masih dekat dengan bahasa sumbernya. Tidak terkecuali banyaknya bengkel mobil di sepanjang jalan; tentunya mereka yang bertugas menulis di papan atau kain tidak pernah, dan juga tidak begitu perlu, memikirkan asal-usul kata yang dicoretkannya. Ada berapa "versi" untuk *shockbreaker* yang pernah Anda lihat? Beberapa bengkel menyadari pentingnya ejaan, dan karena sadar pentingnya menggunakan bahasa sendiri menulis *minyak pelumas* untuk *oil*. Tetapi giliran si penulis mengandalkan pendengarannya, muncullah *olie*, *oli*, *olye*, dan entah apa lagi. Dalam kasus ini, dan beberapa kasus lain, bahasa sumber yang berbeda (Inggris, Belanda) juga menyumbang-

kan "kekayaan" ejaan. Dan untuk *service*, kata yang maha-penting dalam kegiatan per-bengkelan, diciptakan kata *cer-vice*, *servis*, *servies*, *serpis* di samping *pemeliharaan*. Dibandingkan bidang lain, perbengkelan mobil menyajikan permainan ejaan yang mungkin paling inspiratif (*sic!*).

Tetapi tidak jugalah. Untuk memenuhi kebutuhan kita akan *photo-copy*, tampak tamasya ejaan yang juga mengasyikkan: *fotokopi*, *foto-copy*, *photo-kopi*, dan entah apa lagi. Namun, yang tidak usah kita usahakan pelafalannya adalah *photo-copy* karena pasti mengalami kesulitan mengatur aliran udara yang keluar dari jalan napas melalui bagian-bagian mulut kita. Itu semua gara-gara kita mengubah bunyi menjadi aksara lalu melisankannya lagi. Coba saja melafalkan *fho*. ●

BAHASA *Nyanyi, Nanya, Nonya*

Oleh ANDRÉ MÖLLER

Dalam kolom bahasa ini penulis pernah menyesalkan dan mempertanyakan suatu kebiasaan bahasa yang semakin memusingkan di Indonesia. Kebiasaan itu ialah penggunaan kata serapan (terutama dari bahasa Inggris) yang belum disesuaikan bentuk tata bahasanya. Hasil dari kebiasaan itu, antara lain, ialah bahwa kata dalam bentuk masa lampau dipakai dalam kalimat yang menggambarkan masa depan, atau bahwa kata dalam bentuk masa ini dipakai untuk melukiskan kejadian minggu lalu.

Nah, sekarang saya melihat minat orang Indonesia untuk memperbaiki keadaan ini sangat besar dan perhatian khusus diarahkan kepada akhiran Inggris agar bentuk suatu kata jadi benar secara tata bahasa. Secara khusus perhatian para pengguna bahasa Indonesia diarahkan kepada bentuk jamak agar jumlahnya tak perlu diperdebatkan lagi. Dengan demikian akhiran *s* ditambah sebagai akhiran pada kata-kata benda untuk menggambarkan bentuk jamak. Hanya saja, *s*-jamak ini tidak dipasang pada kata serapan dari bahasa Inggris, melainkan pada kata yang asli Indonesia! Maka lahirilah kata aneh seperti *temans* yang merupakan bentuk jamak dari *teman* dalam bahasa Indonesia baru. Bukan *teman-teman* atau *para teman*, tetapi *temans*. Ini sungguh lain daripada yang lain.

Dapat diperkirakan bahwa kata baru seperti ini berbau keren dan modern dalam telinga pe-

nuturnya. Sebetulnya bentuk jamak Inggris yang ditempelkan pada kosa kata Indonesia pernah terlihat sebelumnya, terutama dalam tulisan para Indonesianis, yang menyuguhkan penelitiannya dalam bahasa Inggris.

Ketika para cendekiawan ini membumbui tulisan Inggris mereka dengan beberapa kata dari Nusantara, bentuk jamak Inggris sering kali dipakai. Maka, jangan heran jika Anda pada suatu saat membaca bahwa ada sekian banyak *masjids* di Jawa sekarang, atau bahwa kiai-kiai di Indonesia masih menggunakan *kitab kunings*. Bagi saya, penulisan seperti itu mengganggu, tapi tetap bisa dibela karena muncul di tengah-tengah tulisan berbahasa Inggris.

Kata *temans* tadi barangkali terutama tidak muncul dalam teks-teks para Indonesianis, tapi lebih tepatnya dalam percakapan (lisan maupun tertulis) sehari-hari orang Indonesia sendiri. Dan *s*-jamak ini jelas tidak berfungsi dengan baik. Meski begitu, orang ternyata suka memakainya dan pasti susah dihilangkan jika sudah membiasa. Tugas kita memang tidak untuk berusaha menghilangkannya, tapi lebih tepat berusaha memandang ke depan dan meramalkan masa depan bahasa Indonesia dari contoh ganjil ini.

Jika kita perkirakan semangat orang Indonesia untuk menerapkan tata bahasa Inggris pada kosa kata Indonesia tetap berlanjut, maka kita tidak bakal perlu menunggu lama akan ketemu keganjilan kebahasaan lagi. Bagaimana, misalnya, jika para pengguna-atau penggunas un-

tuk mengikuti arus keren tadi—bahasa Indonesia mulai menerapkan perubahan kata kerja sesuai dengan masa menurut pola Inggris?

Kata *menyanyi*, misalnya, dalam bahasa Inggris berubah sebagai berikut: *sing, sang, sung*. Apakah ini (jika lidah-lidah kepeleset sedikit) berarti bahwa *nyanyi* akan mengikuti pola sebagai berikut ini: *nyanyi, nanya, nonya*? Ataukah bahwa kata *duduk* akan mengambil bentuk ini: *duduk, didik, dadak*? Mulai menjadi *mulai, milai, malai*?

Tidak saja kedengaran aneh, sebagian dari kata-kata baru ini juga sudah memiliki arti sendiri dalam bahasa Indonesia. Pola kata kerja teratur dalam bahasa Inggris juga tidak dengan baik dapat diterapkan dalam bahasa Indonesia: "Saya *duduked* (duduk) di sana kemarin". Lagipula, sama sekali tidak perlu sebab bahasa Indonesia sudah dibekali dengan sejumlah kata dan cara untuk melukiskan keadaan yang berbeda-beda sesuai dengan masa ataupun jumlah.

Kesimpulannya kira-kira apa?

Pertama, sistem tata bahasa suatu bahasa tidak dapat dialihkan dengan begitu saja kepada bahasa lain. Kedua, menghindari kata serapan sering kali berarti menghindari masalah dan kekeliruan. Ketiga, bahasa Indonesia sendiri memang sudah cukup lengkap untuk segala hal kebahasaan. Keempat, kalau pun terasa kurang lengkap, yakinlah bahwa ia dapat dilengkapi dengan cara dari dalam negeri.

Penulis Baru Saja Menyelesaikan
Kamus Swedia-Indonesia, Tinggal di
Landskrona, Swedia

Bahasa!

PUTU SETIA

Amarahnya Meluap

KARENA protesnya tidak ditanggapi, amarahnya meluap, ia merusak kantor kepala Jesa itu." Kalimat ini pernah muncul di berbagai koran dan majalah, termasuk di media ini. Kenapa *amarah*? Kenapa bukan *marah*? Rupanya, para wartawan sangat taat pada kamus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbitan Balai Pustaka, kata *amarah* dirujuk ke *marah*. Saya sudah mengecek ke lebih dari lima kamus, termasuk kamus susunan W.J.S. Purwadarminta dan kamus kontemporernya Peter Salim. Isinya sama saja, kata *amarah* disamakan dengan *marah*, tanpa ada penjelasan sedikit pun.

Dengan demikian, semua kamus tidak konsisten dalam pemakaian awalan "a". Sebab, kata *amoral* dalam KBBI diartikan tidak bermoral, *asusila* diartikan tidak susila. Dalam kamus Peter Salim, hampir sama, kata *amoral* diartikan tidak punya moral, tetapi dalam kamus ini kata *asusila* tidak muncul. Bahkan di kamus Purwadarminta, kata *asusila* dan *amoral* tidak ada sama sekali.

Kenapa kata *marah* itu menjadi sangat istimewa sehingga bentukan baru, *amarah*, menjadi sama artinya? Apa dasar pemikiran itu?

Kita memang tidak mengenal awalan "a". Ini pengaruh bahasa Sanskerta. Awalan "a" menjelaskan bahwa kata yang di belakangnya punya arti yang bertolak belakang. Seperti dalam kata *amoral* dan *asusila*, yang sudah muncul dalam KBBI. Namun, kata *marah* dan *moral* bukan dari Sanskerta. *Moral* berasal dari bahasa Latin yang berarti kebiasaan yang baik. Lawan katanya adalah *immoral*, namun kamus lebih condong memakai *amoral*, mengacu ke awalan "a"

versi Sanskerta. Adapun *susila*, bentukan itu adalah campuran dari Sanskerta dan Jawa Kuno (Kawi). Dalam Sanskerta, yang ada *silā*, yang berarti tingkah laku. Kata depan "su" adalah khas Jawa Kuno, yang berarti "baik". Jadi, *susila* adalah tingkah laku yang baik.

Ada beberapa kata Sanskerta yang sudah lazim dipakai di sini, baik yang sudah berbentuk "a" maupun aslinya, namun belum masuk dalam kamus. Misalnya *ahimsa*, *awidya*, *ananta*, *acintya*. *Himsa* artinya menyakiti, ditambah "a" menjadi "tidak menyakiti". *Widya* berarti pengetahuan, *awidya* menjadi tidak punya pengetahuan. Meski kata *widya* belum muncul dalam kamus, kata *widyaiswara* sudah muncul, yang diartikan sebagai guru, pendidik, atau pengajar. Ini tak salah, walaupun arti yang sebenarnya jika mengacu pada bahasa Sanskerta adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Tidak harus orang itu berprofesi sebagai guru. Dalam kamus juga sudah ditemui kata *widyawisata*, yang artinya kunjungan untuk menambah ilmu pengetahuan.

Mirip awalan "a" adalah awalan "nir". "Nir" selain berasal dari Sanskerta juga dipakai dalam bahasa Kawi. "Nir" berarti berlawanan, tetapi tidak bertolak belakang. Sudah ada beberapa serapan dalam bahasa Indonesia untuk kata yang berawalan "nir" ini, misalnya, *nirlaba*, *nirmala*, *nirak-sara*. Yayasan adalah lembaga nirlaba,

tidak mencari untung. Tetapi bukan mencari rugi. Kalau ada yayasan yang mencari kerugian, lebih tetap disebut *alaba*, bukan *nirlaba*.

Begitu pula kata *wana*, yang artinya hutan. Ditambah "nir" menjadi *nirwana*. Apa artinya? Dalam kitab-kitab Hindu (baik yang berbahasa Sanskerta maupun Kawi), *wana* tidak berarti hutan secara kasatmata, tetapi seseorang yang menuju ke tempat sepi dan sunyi untuk melatih pengendalian diri, misalnya melakukan tapa, semadi, dan lain-lainnya, lalu meninggalkan hiruk-pikuk dunia. *Nirwana* menjadi

sebaliknya, seseorang yang menuju ke tempat yang penuh hiburan. Secara salah kaprah, *nirwana* lalu diartikan surga, padahal konsep surga dalam Hindu tidaklah seperti yang dimaksudkan oleh istilah *nirwana*. KBBI terjebak dalam salah kaprah itu. Pemakaian kata *nirwana* yang tepat, ya, seperti Bakrie Nirwana Resort, kawasan

wisata gemerlap di Bali, tempat orang bersenang-senang dan (mungkin) berjudi serta mabuk, yang jauh dari gambaran surga dalam Hindu.

Bahasa Sanskerta maupun Kawi saat ini menjadi bahasa yang "mati", bukan lagi bahasa pergaulan. Ia banyak dipelajari karena berkaitan dengan agama Hindu. Karena serapannya dalam bahasa Indonesia cukup banyak—apalagi jika ditambah dengan nama-nama gedung—nanti akan saya sambung so-rotan ini dengan penuh amarah (suka hati). ■

**Bahasa
Sanskerta maupun
Kawi saat ini menjadi
bahasa yang "mati",
bukan lagi bahasa
pergaulan.**

Bahasa!

Amarahnya Meluap

KT, 19/12 05

Putu Setia

“**K**arena protesnya tidak ditanggapi, amarahnya meluap, ia merusak kantor kepala desa itu.” Kalimat ini pernah muncul di berbagai koran dan majalah, termasuk di media ini. Kenapa *amarah*? Kenapa bukan *marah*? Rupanya, para wartawan sangat taat pada kamus. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) terbitan Balai Pustaka, kata *amarah* dirujuk ke *marah*. Saya sudah mengecek ke lebih dari lima kamus, termasuk kamus susunan W.J.S. Purwadarminta dan kamus kontemporernya Peter Salim. Isinya sama saja, kata *amarah* disamakan dengan *marah*, tanpa ada penjelasan sedikit pun.

Dengan demikian, semua kamus tidak konsisten dalam pemakaian awalan “a”. Sebab, kata *amoral* dalam KBBI diartikan tidak bermoral, *asusila* diartikan tidak susila. Dalam kamus Peter Salim, hampir sama, kata *amoral* diartikan tidak punya moral, tapi dalam kamus ini kata *asusila* tidak muncul. Bahkan di kamus Purwadarminta, kata *asusila* dan *amoral* tidak ada sama sekali.

Kenapa kata *marah* itu menjadi sangat istimewa sehingga bentukan baru, *amarah*, menjadi sama artinya? Apa dasar pemikiran itu?

Kita memang tidak mengenal awalan “a”. Ini pengaruh bahasa Sanskerta. Awalan “a” menjelaskan bahwa kata yang di belakangnya punya arti yang bertolak belakang. Seperti dalam kata *amoral* dan *asusila*, yang sudah muncul di dalam KBBI. Namun, kata *marah* dan *moral* bukan dari Sanskerta. *Moral* berasal dari bahasa Latin yang berarti kebiasaan yang baik. Lawan katanya adalah *immoral*, tapi kamus lebih condong memakai *amoral*, mengacu ke awalan “a” versi Sanskerta. Adapun *susila* adalah bentukan campuran dari Sanskerta dan Jawa Kuno (Kawi). Dalam Sanskerta, ada *sila*, yang berarti tingkah laku. Kata depan “su” adalah khas Jawa Kuno, yang berarti “baik”. Jadi *susila* adalah tingkah laku yang baik.

Ada beberapa kata Sanskerta yang sudah lazim dipakai di sini, baik yang sudah berawalan “a” maupun aslinya, tapi belum masuk kamus.

Misalnya *ahimsa*, *awidya*, *ananta*, dan *acintya*. *Himsa* artinya menyakiti, ditambah "a" menjadi "tidak menyakiti". *Widya* berarti pengetahuan, *awidya* menjadi tidak punya pengetahuan. Meski kata *widya* belum muncul dalam kamus, kata *widyaiswari* sudah muncul, yang diartikan sebagai guru, pendidik, atau pengajar. Ini tak salah, walaupun arti yang sebenarnya jika mengacu pada bahasa Sanskerta adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Tidak harus orang itu berprofesi sebagai guru. Dalam kamus juga sudah ditemui kata *vidyawisata*, yang artinya kunjungan untuk menambah ilmu pengetahuan.

Mirip awalan "a" adalah awalan "nir". "Nir", selain berasal dari Sanskerta, dipakai dalam bahasa Kawi. "Nir" berarti berlawanan tapi tidak bertolak belakang. Sudah ada beberapa serapan dalam bahasa Indonesia untuk kata yang berawalan "nir" ini, misalnya *nirlaba*, *nirmala*, dan *niraksara*. Yayasan adalah lembaga nirlaba, tidak mencari untung, tapi bukan mencari rugi. Kalau ada yayasan yang mencari kerugian, lebih tetap disebut *alaba*, bukan *nirlaba*.

Begitu pula kata *wana*, yang arti-

nya hutan. Ditambah "nir" menjadi *nirwana*. Apa artinya? Dalam kitab-kitab Hindu (baik yang berbahasa Sanskerta maupun Kawi), *wana* tidak berarti hutan secara kasatmata, melainkan seseorang yang menuju ke tempat sepi dan sunyi untuk melatih pengendalian diri, misalnya melakukan tapa dan semadi, lalu meninggalkan hiruk-pikuk dunia. *Nirwana* menjadi sebaliknya, seseorang yang menuju ke tempat yang penuh hiburan. Secara salah kaprah, *nirwana* lalu diartikan surga, padahal konsep surga dalam Hindu tidaklah seperti yang dimaksudkan oleh istilah *nirwana*. *KBBI* terjebak dalam salah kaprah itu. Pemakaian kata *nirwana* yang tepat, ya, seperti *Baki Nirwana Resort*, kawasan wisata gemerlap di Bali, tempat orang bersenang-senang dan (mungkin) berjudi serta mabuk, yang jauh dari gambaran surga dalam Hindu.

Bahasa Sanskerta dan Kawi saat ini menjadi bahasa yang "mati", bukan lagi bahasa pergaulan. Ia banyak dipelajari karena berkaitan dengan agama Hindu. Karena serapannya dalam bahasa Indonesia cukup banyak—apalagi jika ditambah dengan nama-nama gedung—nantikan saya sarabung sorotan ini dengan penuh amarah (suka hati).●

Koran Tempo, 19 Desember 2005

BAHASA INDONESIA - PELAJARAN

Suarapublika

BAHASA INDONESIA
Degradasi Kualitas

Tak dapat dimungkiri, dewasa ini pendidikan dan pengajaran Bahasa Indonesia mengalami penurunan kualitas. Baik karena kualitas pendidikan guru, pola pengajaran, atau situasi dan kondisi lingkungan pendidikan yang kurang mendukung.

Sungguh ironis, di tengah-tengah globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia malah mengalami penurunan. Apakah itu berarti kepedulian bangsa Indonesia terhadap bahasanya sendiri sudah pudar? Saya harap tidak. Karena saya lihat masih ada beberapa orang yang masih peduli terhadap salah kaprah dalam Bahasa Indonesia.

Tapi, di mana ada masalah, pasti ada jalan keluarnya. Saya harap begitu pula dengan masalah penurunan kualitas berbahasa. Menurut pengalaman saya, saat SD, guru-guru Bahasa Indonesia belum mengalami kesulitan besar dalam mengajar, karena masih tahap dasar. Di SMP, mulai terdapat guru-guru yang kurang peduli. Di SMA, semakin sedikit saya temukan guru Bahasa Indonesia yang benar-benar menguasai bidangnya. Biasanya mereka hanya asal mengajar tanpa peduli hasilnya.

Tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki pemahaman Bahasa Indonesia yang baik dengan keterampilan berbahasa yang baik pula. Bagaimana bisa kualitas berbahasa bagus jika yang memberi pengajaran saja tidak menguasai bidangnya?

Untuk menjadi pengajar Bahasa Indonesia yang baik, diharapkan pengajar tersebut mahir berbahasa, memiliki pengetahuan berbahasa yang luas, dan tentunya harus memiliki pemahaman budaya. Sedangkan, yang saya lihat di Indonesia masih kekurangan tenaga pengajar Bahasa Indonesia yang benar-benar menguasai bidangnya, baik dalam pengetahuan Bahasa Indonesia, maupun cara mengajar.

Seorang pengajar yang menguasai kemampuan berbahasa Indonesia tidak akan berhasil jika ia tidak dapat menyampaikannya dengan benar. Kegagalan dalam pengajaran kebanyakan karena cara mengajar yang kurang komunikatif. Di Indonesia, masih banyak pengajaran yang berpola pengajar aktif, siswa yang pasif. Jika seperti itu, kapan siswa dapat kesempatan mempraktikkan hasil belajar Bahasa Indonesianya? Pola pendidikan seperti ini dapat memengaruhi pola berpikir siswa hingga dewasa. Saat dewasa, ia kurang dapat mengungkapkan pendapatnya. Dengan memberi kesempatan siswa untuk aktif serta dalam pengajaran, dapat memotivasi siswa mempraktikkan kemampuan dan keterampilan berbahasanya.

Selain faktor pengajar, masih ada faktor lain yang tidak mendukung. Contohnya lingkungan pendidikan yang kurang memadai. Banyak gedung sekolah yang tidak memungkinkan dipakai. Tapi karena kurangnya dana, renovasi pun tertunda sampai akhirnya timbul korban. Tentu hal tersebut sampai membuat siswa enggan belajar.

Selain itu, jumlah siswa dalam satu kelas terlalu banyak, sehingga tidak semua siswa dapat terkontrol oleh guru. Banyaknya siswa yang harus dikontrol mengakibatkan guru hanya memperhatikan nilai dari tes-tes yang diberikan, bukan melihat dari proses belajar siswa. Padahal, komponen terpenting dalam pengajaran adalah proses siswa tersebut dalam memahami dan menerapkan apa yang dipelajarinya.

Hasil pengajaran yang kurang memuaskan banyak menimbulkan anggapan bahwa pengajar yang gagal tersebut hanya memakan gaji buta. Sebenarnya, anggapan tersebut tidak sepenuhnya salah, karena tidak sedikit pengajar yang hanya asal mengajar tanpa peduli apakah hasil pengajarannya berhasil atau tidak. Untuk memperbaikinya, saya harap pemerintah lebih ketat dalam menyeleksi pengajar yang akan terjun ke lapangan.

Aska Iswarani
Mahasiswa Fikom Unpad

Republika, 19 Desember 2005

Bahasa Indonesia di Televisi Kian Memprihatinkan

PADANG - Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dr Dendy Sugono menilai pemakaian bahasa Indonesia dalam dunia pertelevisian di Tanah Air kini kian memprihatinkan.

"Banyak di antara mereka (stasiun televisi, Red) menggunakan istilah bahasa asing dalam mata acaranya. Bahkan, siaran yang ditayangkan cenderung tidak taat asas dan aturan bahasa Indonesia yang baku," katanya di Padang, Senin (19/12).

Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka televisi tidak lagi menjadi media pembelajaran bahasa Indonesia bagi masyarakat, tetapi sebaliknya ikut

meminggirkan bahasa nasional ini. Dendy memberi contoh tentang tayangan sinetron dan pembawa acara hiburan di televisi swasta nasional, yang cenderung menggunakan bahasa Jakarta. Hal itu berarti lokalitas ibukota menjadi acuan bagi pemakaian bahasa di Tanah Air. "Kami sudah mendatangi sejumlah stasiun televisi swasta nasional guna melakukan peninjauan terkait penggunaan bahasa Indonesia. Namun upaya tersebut masih sebatas peninjauan, karena kami tidak memiliki dasar hukum untuk menertibkan," katanya.

Pihaknya juga sudah menyampaikan kepada pemilik

stasiun televisi swasta nasional mengenai mata acara yang memiliki kelemahan mendasar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Jika bahasa Indonesia yang dicitrakan televisi buruk, maka secara persuasif masyarakat juga diajak untuk berbahasa yang buruk pula. Tugas untuk menjaga dan menghargai bahasa nasional bukan hanya tugas pemerintah semata, tetapi juga pihak swasta, termasuk media massa yang memiliki andil besar terhadap perkembangan bahasa. "Kita memerlukan adanya gerakan dan kesadaran semua pihak untuk melestarikan bahasa Indonesia," ujar Dendy. (Ant/A-16)

Suara Pembaharuan, 19 Desember 2005

BAHASA INDONESIA - PENGAJARAN

Perlu Perlu! Kan Pengajaran Bahasa

SISTEM pengajaran dan pendidikan bahasa Indonesia dari waktu ke waktu tidak kunjung berubah. Pola yang konyol dan tidak dinamis membuat kesan bahasa Indonesia tidak mengalami perkembangan.

Seperti pengajaran di sekolah lanjutan dan menengah yang tidak diperhatikan cara penempatannya.

Masalah ini hendaknya mendapat perhatian dari pemerintah, jika tidak, dikhawatirkan bahasa Indonesia semakin terpuruk.

Kurangnya rasa nasionalisme pada pelajar menyebabkan kurang peduli terhadap bahasa Indonesia. Mereka lebih bangga terhadap bahasa asing. Masuknya globalisasi pada generasi muda telah menimbulkan suatu pemikiran bahwa seseorang dapat dikatakan telah mengikuti globalisasi bila mereka menggunakan bahasa asing dalam pergaulan sehari-hari.

Pemerintah berencana membuat RUU Kebahasaan yang mengatur tentang bahasa Indonesia. Saya berharap dalam RUU itu juga memuat gagasan tentang pola pengajaran dan pendidikan bahasa Indonesia yang baru.

Tanpa ada peraturan yang jelas dan tegas tentang penggunaan bahasa Indonesia, dipastikan tidak akan meng-

alami perkembangan. Pemerintah diharapkan konsisten dalam penerapan RUU Kebahasaan, karena sampai saat ini belum ada rencana pemerintah itu.

Pemerintah harus dapat membuat suatu kurikulum pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia. Tidak hanya mencatat dan menulis saja, tetapi perlu penerapan yang

baik. Agar generasi muda tidak lagi merasa rendah diri pada bahasa nasionalnya.

Apabila kita hanya berharap tanpa membuat suatu tindakan yang berarti, harapan bangkitnya bahasa Indonesia akan musnah.

Harapan saya, pemerintah membuat pola pengajaran dan pendidikan bahasa Indonesia yang tepat. Sehingga generasi muda dapat memahami bahasa Indonesia secara menyeluruh, baik dalam teori maupun penerapannya. Tentang RUU Kebahasaan yang akan disusun pemerintah, semoga ada perkembangan baru dari rencana tersebut. Amin.

Lyra Ellaniza Ferbit
Jl Sukawening No 1
Jatinangor, Jawa Barat

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA LAIN

Bahasa!

AYU UTAMI

Neraca

JIKA tak hanya ekonomi negara yang memiliki neraca perdagangan tapi juga bahasa, niscaya perbandingan ekspor dan impor kata kita amat menyedihkan. Tentu, apa itu "kita" (yaitu Indonesia) perlu dibatasi (yaitu disederhanakan). Katakanlah bahwa Indonesia mencakup bahasa Indonesia, plus Melayu, serta bahasa-bahasa lokal lain di Nusantara ini. Marilah kita membuka kamus bahasa Inggris yang standar dan melihat apa yang telah kita ekspor di sana.

Di depan saya ada kamus Inggris *The Penguin*. Secara sambil lalu saya menemukan sekitar sebelas kata yang berasal dari—sayangnya mereka sebut sebagai—Melayu, bukan Indonesia. Tapi, anggaplah Melayu itu Indonesia juga. Kecuali bagi kata-kata yang tak digunakan di wilayah, hmm..., NKRI tercinta ini, semisal "jiran" (tetangga) atau "ibu pejabat" (markas besar). Jika "ibu pejabat" berarti kantor pusat, kita bisa pasti itu orang *Malaysia* punya bahasa!

Sebuah masukan yang membahagiakan saya. Kata *junk*, bukan yang berarti sampah dan bukan pula pembentuk *junky* yang buruk makna itu, melainkan *junk* yang berarti perahu bercadik, diambil dari bahasa Portugis *junco*. Portugis mengambalnya dari Jawa kuno *jong* atau *jung*. Kita bisa berkeras bahwa itu sumbangan Indonesia kepada bahasa Eropa, sebab tak ada Jawa yang bukan Indonesia kecuali di Suriname. Sayangnya, kata *jong* sendiri, meski ada di buku sejarah sekolah dasar, tidak tercatat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Saya bahagia karena kata *junk* me-

rujuk pada hasil budaya. Perahu adalah hasil sejenis peradaban. Dari, katakanlah, sebelas kata yang saya bayangkan sambil lalu, sepuluhnya adalah kata benda. Selain *gong*, *kris*, *batik*, sisanya adalah kata benda yang merujuk bukan pada produk kerja dan pemikiran, melainkan pada benda-benda alam: *bamboo*, *paddy-field*, *agar-agar*, *orangutan*, *anoa* (kita mungkin sudah lupa binatang apa ini). Inilah kata benda konkret yang merujuk pada hal-hal ekso-

tis yang berhubungan dengan alam dan budaya. Beberapa di antaranya, seperti *jong* dan *anoa* atau *babirusa*, nyaris punah dari kamus maupundari alam kita. Kita membiarkan mereka punah.

Jika kita berasumsi bahwa kata benda konkret kurang merujuk pada sesuatu yang abstrak dan konseptual dibandingkan dengan kata benda abstrak maupun kategori kata kerja, sifat, ataupun keterangan, maka Indonesia punya setidaknya satu sumbangan, yaitu kata kerja "*amuk*". Seperti *junk*, *amok* atau *amuck* diterima Inggris lewat Portugis, yang menyebutnya sebagai "*amuco*"—barangkali sebuah keistimewaan bangsa Melayu yang, seperti gunung api, tenang dan damai dalam waktu panjang namun suka

Neraca bahasa kita menunjukkan tak hanya defisit, tetapi juga memperlihatkan bahwa ekspor kata kita masih bergantung pada bahan baku mentah.

mengamuk secara berkala.

Tapi saya sedih karena satu-satunya sumbangan dalam kategori kata yang seharusnya bisa lebih konseptual justru tidak konseptual sama sekali. Bahkan bisa dianggap menunjukkan bahwa masyarakat Melayu (nah, kali ini saya menggunakan Melayu, bukan Indonesia, untuk membagi sifat) kurang mampu menyelesaikan pertentangan dengan negosiasi.

Neraca bahasa kita menunjukkan tak hanya defisit, tetapi juga memperlihatkan bahwa ekspor kata kita masih bergantung pada bahan baku mentah. Untunglah ada sektor pariwisata yang membawa keluar cen-

dera mata. Tapi ke mana, misalnya, sektor obat tradisional kita yang konon hebat itu?

Saya berada di sebuah kota Eropa dan melihat bus umum lewat dengan iklan obat di dindingnya: ANGINA. Nah!

Ini pasti obat masuk angin. Sebab, gambarnya orang mengurut dada seperti terkena angin duduk. Dan "masuk angin" adalah konsep yang teramat Indonesia. Akhirnya kita mengeksport juga konsep "masuk angin".

Sayangnya, dalam bahasa mereka telah masuk kata Latin "*angina*" yang jadi berarti sakit tenggorokan. ■

Tempo, 18 Desember 2005

BAHASA INDONESIA—PENGARUH BAHASA LAIN

Bahasa! Neraca

Ayu Utami

Jika tak hanya ekonomi negara yang memiliki neraca perdagangan tapi juga bahasa, niscaya perbandingan ekspor dan impor kata kita amat menyedihkan. Tentu, apa itu "kata" (yaitu Indonesia) perlu dibatasi (yaitu disederhanakan). Katakanlah bahwa Indonesia mencakup bahasa Indonesia, plus Melayu, serta bahasa-bahasa lokal lain di Nusantara ini. Marilah kita membuka kamus bahasa Inggris yang standar dan melihat apa yang telah kita ekspor di sana.

Di depan saya ada kamus Inggris The Penguin. Secara sambil lalu saya menemukan sebelas kata yang berasal dari—sayangnya mereka sebut sebagai—Melayu, bukan Indonesia.

Tapi anggaplah Melayu itu Indonesia juga. Kecuali bagi kata-kata yang tak digunakan di wilayah, hmmm, NKRI tercinta ini, semisal "jiran" (tetangga) atau "ibu pejabat" (markas besar). Jika "ibu pejabat" berarti kantor pusat, kita bisa pasti itu orang Malaysia punya bahasa!

Sebuah masukan yang membahagikan saya. Kata *junk*, bukan yang berarti sampah dan bukan pula pembentuk *junky* yang buruk makna itu, melainkan *junk*

yang berarti perahu bercadik, diambil dari bahasa Portugis, *junco*. Portugis mengambilnya dari Jawa kuno *jong* atau *jung*. Kita bisa berkeras bahwa itu sumbangan Indonesia kepada bahasa Eropa, sebab tak ada Jawa yang bukan Indonesia kecuali di Suriname. Sayangnya, kata *jong* sendiri, meski ada di buku sejarah sekolah dasar, tidak tercatat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Saya bahagia karena kata *junk* merujuk pada hasil budaya. Perahu adalah hasil sejenis peradaban. Dari, katakanlah, sebelas kata yang saya bayangkan sambil lalu, sepuluhnya adalah kata benda. Selain *gong*, *kris*, dan *batik*, sisanya adalah kata benda yang merujuk bukan pada produk kerja dan pemikiran, melainkan pada benda-benda alam: *bamboo*, *paddyfield*, *agar-agar*, *orangutan*, dan *anoa* (kita mungkin sudah lupa binatang apa ini). Inilah kata benda konkret yang merujuk pada hal-hal eksotis yang berhubungan dengan alam dan budaya. Beberapa di antaranya, seperti *jong* dan *anoa* atau *babirusa*, nyaris punah dari kamus maupun dari alam kita. Kita membiarkan mereka punah.

Jika kita berasumsi bahwa kata benda konkret kurang merujuk pada sesuatu yang abstrak dan konseptual dibandingkan dengan kata benda abstrak maupun kategori kata kerja, sifat, ataupun keterangan, maka Indonesia punya setidaknya

satu sumbangan, yaitu kata kerja "amuk". Seperti *junk*, *amok* atau *amuck* diterima Inggris lewat Portugis, yang menyebutnya sebagai *amuco*—barangkali sebuah keisti-

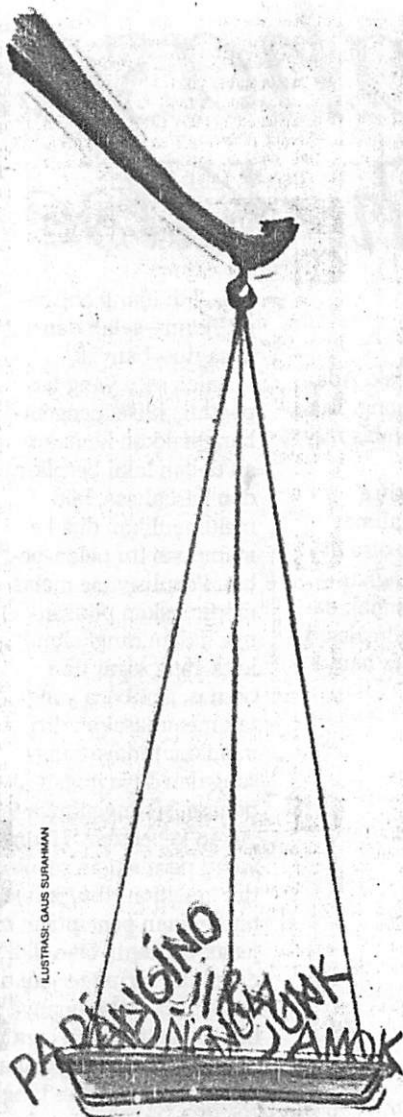
mewaan bangsa Melayu yang, seperti gunung api, tenang dan damai dalam waktu panjang namun suka mengamuk secara berkala.

Tapi saya sedih karena satu-satunya sumbangan dalam kategori kata yang seharusnya bisa lebih konseptual justru tidak konseptual sama sekali. Bahkan bisa dianggap menunjukkan bahwa masyarakat Melayu (nah, kali ini saya menggunakan Melayu, bukan Indonesia, untuk membagi sifat) kurang mampu menyelesaikan pertentangan dengan negosiasi.

Neraca bahasa kita menunjukkan tak hanya defisit, tetapi juga memperlihatkan bahwa ekspor kata kita masih bergantung pada bahan baku mentah. Untunglah ada sektor pariwisata yang

membawa keluar cendera mata. Tapi ke mana, misalnya, sektor obat tradisional kita yang konon hebat itu?

Saya berada di sebuah kota Eropa dan melihat bus umum lewat dengan iklan obat di dindingnya: *ANGINA*. Nah! Ini pasti obat masuk angin. Sebab, gambarnya orang mengurut dada seperti terkena angin duduk. Dan "masuk angin" adalah konsep yang teramat Indonesia. Akhirnya kita mengekspor juga konsep "masuk angin". Sayangnya, dalam bahasa mereka telah masuk kata Latin *angina* yang jadi berarti sesak napas kejang dada. ●



Koran Tempo, 12 Desember
2005

BAHASA INDONESIA—RAGAM

Bahasa!

Ah, Klise

Hasif Amini

Berakit-rakit ke hulu. Air beriak. Ada udang. Badai pasti. Tong kosong. Tak ada rotan. Tak ada gading. Habis manis.

Dalam wujud kalimat, sebuah klise gampang dikenali. Jika separuh kalimat disebut, separuh sisanya langsung bisa ditebak. Dalam wujud yang lebih ringkas—frase atau kata—seketikalah ia tampak dalam keseluruhannya: unsur yang dimaksud untuk mengesankan meski ternyata hanya membosankan. Sebuah klise memang bisa memudahkan orang menyampaikan dan memahami maksud, sekaligus seakan bergaya dengan ungkapan yang berkuntum warna. Tetapi kuntum yang dipe-tik dan disuntingkan itu sebetulnya sudah layu, tak punya lagi kesegaran dan keharuman, bahkan mungkin sudah renyuk, dan busuk. Adapun prinsip pemakai klise tetap saja: “Kalau bisa tinggal mencomot, kenapa mesti repot mencari?”

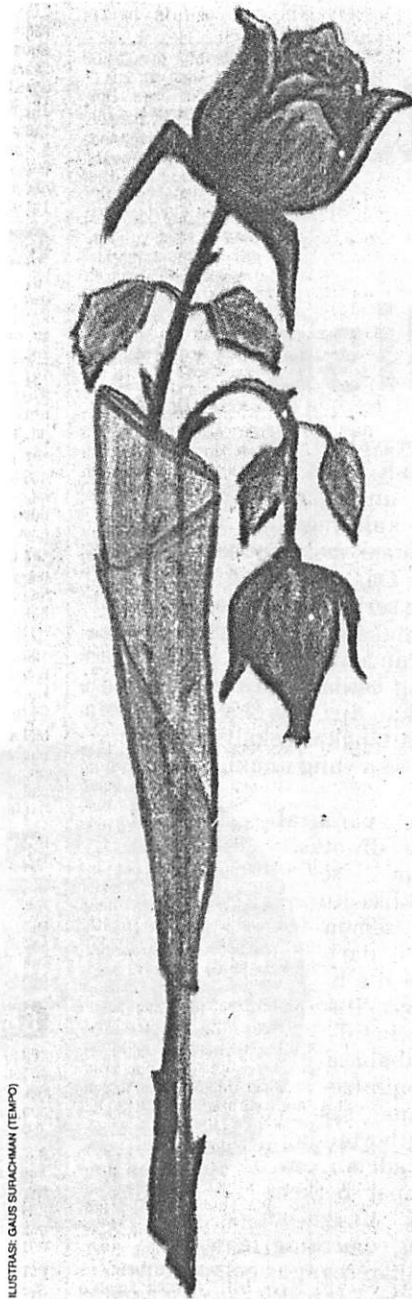
Ya, apa salahnya menggunakan klise? Apa dosanya membubuhkan (sebutlah) “semoga” di akhir risalah, menyisipkan “bibirnya padat merekah” di kolom gosip, “laris manis” dalam tinjauan buku, atau “selamat ja-

lan...” di ujung obituari? Tentu—salah dan dosa itu—banyak.

Salah satu yang terpenting: klise mengembangbiakkan kemalasan dalam laku berpikir dan berbahasa, lalu melumpuhkan dua kemampuan itu pelan-pelan. Penulis yang malas merumuskan pikirannya dalam rangkaian kata yang segar dan bernas, pembaca yang tak membiasakan diri menikmati daya rangsang dan daya gugah bahasa, sesungguhnya tengah asyik merayakan kekebalan. Hadirnya sebuah klise, yakni perulangan sepotong ungkapan untuk kesekian ribu/juta kali, membuat kemungkinan penciptaan melalui bahasa sejenis berhenti. Dan jika yang sejenis itu demikian sering terjadi dalam sebuah bahasa, para pengguna niscaya terancam bahaya kehilangan cara yang cerdas dan otentik untuk menyatakan diri. Mereka jadi terlatih dan akan tangkas sekali meniru apa saja yang umum berlaku.

Dalam paragraf pembuka di atas, penggalan sejumlah klise itu hampir semua berasal dari khazanah peribahasa. Itu bukan kebetulan. Peribahasa yang anonim (sebagaimana sastra yang bertanda tangan) adalah pohon tempat berkembangnya bunga-hunga kata yang cemerlang. Ia menyampaikan segugus gagasan melalui kiasan. Tetapi kiasan, sesegar apa pun pada mulanya, akan lapuk juga setelah begitu sering digunakan.

Seperti halnya sepatah kata akan terasa hilang makna dan ting-



ILUSTRASI: GAUS SURACHMAN (TEMPO)

gal bunyi jika diujarkan berulang-ulang, demikian pun sebuah kalimat, pun dalam bentuk tertulis. Riwayat sebuah klise adalah kisah perjalanan kata-kata menjadi aus akibat pemakaian terus-menerus, kisah mekar hingga luruhnya segerumbul bunga menjadi seonggok sampah yang perlu disapu segera.

Ah, tapi jangan-jangan kita tak bisa sepenuhnya membebaskan diri dari klise—apalagi, misalnya, ketika berada di bawah kuasa yang tak bisa diganggu gugat bernama tenggat. Bahasa, bagaimanapun, terdiri atas pelbagai pengulangan sejumlah besar unsurnya (di samping sederet panjang variasi, tentu). Karena itu, barangkali ada baiknya kita tak berdiri terlalu tegang menghadapi tebaran klise yang bagaikan virus flu di sekitar kita. Seraya memperkuat kekebalan diri terhadap serangannya, dengan banyak menghirup bahasa yang segar dari karya-karya tulis terbaik dari segala penjuru, kita mungkin bisa juga bermain-main dengan

klise, bersikap sadar sekaligus ironis di hadapannya. Dengan demikian, jika “buruk muka”, cukuplah “cermin dijual atau dihibahkan” saja. Sebab, seperti kata sebuah klise, bukankah masing-masing orang dan setiap hal selalu punya sisi lebih dan kurangnya sendiri-sendiri? Ingat saja, misalnya, pesan pendek dari sebuah nomor tak dikenal ini (0815196xxxx): “Cinta itu buta, tapi ternyata pintar juga memijit dan bermain piano.” ●

BAHASA INDONESIA-PERIBAHASA

Bahasa!

Hasif Amini

Ah, Klise

BERAKIT-RAKIT ke hulu. Air beriak. Ada udang. Badai pasti. Tong kosong. Tak ada rotan. Tak ada gading. Habis manis.

Dalam wujud kalimat, sebuah klise gampang dikenali. Jika separuh kalimat disebut, separuh sisanya langsung bisa ditebak. Dalam wujud yang lebih ringkas—frase atau kata—seketikalah ia tampak dalam keseluruhannya: unsur yang dimaksud untuk mengesankan meski ternyata hanya membosankan. Sebuah klise memang bisa memudahkan orang menyampaikan dan memahami maksud, sekaligus seakan bergaya dengan ungkapan yang berkuntum warna. Tetapi kuntum yang dipetik dan disuntingkan itu sebetulnya sudah layu, tak punya lagi kesegaran dan keharuman, bahkan mungkin sudah renyuk, dan busuk. Adapun prinsip pemakai klise tetap saja: "Kalau bisa tinggal mencomot, kenapa mesti repot mencari?"

Ya, apa salahnya menggunakan klise? Apa dosanya membubuhkan (sebutlah) "semoga" di akhir risalah, menyisipkan "bibirnya padat merekah" di kolom gosip, "laris manis" dalam tinjauan buku, atau "selamat jalan..." di ujung obituari? Tentu—salah dan dosa itu—banyak.

Salah satu yang terpenting: klise mengembangbiakkan kemalasan dalam laku berpikir dan berbahasa, lalu melumpuhkan dua kemampuan itu pelan-pelan. Penulis yang malas merumuskan pikirannya dalam rangkaian kata yang segar dan bernas, pembaca yang tak membiasakan diri menikmati daya rangsang dan daya gugah bahasa, sesungguhnya tengah

asyik merayakan kebebalaan. Hadirnya sebuah klise, yakni perulangan sepotong ungkapan untuk kesekian ribu/juta kali, membuat kemungkinan penciptaan melalui bahasa sejenak berhenti. Dan jika yang sejenak itu demikian sering terjadi dalam sebuah bahasa, maka para penggunanya niscaya terancam bahaya kehilangan cara yang cerdas dan otentik untuk menyatakan diri. Mereka jadi terlatih dan akan tangkas sekali meniru apa saja yang umum berlaku.

Dalam paragraf pembuka di atas, penggalan sejumlah klise itu hampir semua berasal dari k h a z a n a h peribahasa. Itu bukan kebetulan. Peribahasa yang anonim (sebagaimana sastra yang bertanda tangan) adalah pohon tempat berkembangnya bunga-bunga kata yang cemerlang. Ia menyampaikan segugus gagasan melalui kiasan. Tetapi kiasan, sesegar apa pun pada mulanya, akan lapuk juga setelah begitu sering digunakan. Seperti halnya sepatah kata akan terasa hilang makna dan tinggal bunyi jika diujarkan berulang-ulang, demikian pun sebuah kalimat, pun dalam bentuk tertulis. Riwayat sebuah klise adalah kisah perjalanan kata-kata menjadi aus akibat pemakaian terus-

**Hadirnya
sebuah klise, yakni
perulangan sepotong
ungkapan untuk kesekian
ribu/juta kali, membuat
kemungkinan penciptaan
melalui bahasa sejenak
berhenti.**

menerus, kisah mekar hingga luruhnya
segerumbul bunga menjadi seonggok
sampah yang perlu disapu segera.

Ah, tapi jangan-jangan kita tak bisa
sepenuhnya membebaskan diri dari
klise—apalagi, misalnya, ketika ber-
ada di bawah kuasa yang tak bisa di-
ganggu gugat bernama tenggat. Baha-
sa, bagaimanapun, terdiri atas pelbagai
pengulangan sejumlah besar unsur-
unsurnya (di samping sederet panjang
variasi, tentu). Karena itu, ba-

rangkali ada baiknya kita
tak berdiri terlalu te-
gang menghadapi te-
baran klise yang
bagaikan virus flu
di sekitar kita.

Seraya memper-
kuat kekebalan
diri terhadap
serangannya,
dengan banyak
menghirup ba-
hasa yang segar
dari karya-karya
tulisan terbaik dari

segala penjuru, kita
mungkin bisa juga
bermain-main dengan

klise, bersikap sadar sekali-
gus ironis di hadapannya. Dengan
demikian, jika "buruk muka", cukup-
lah "cermin dijual atau dihibahkan"
saja. Sebab, seperti kata sebuah klise,
bukankah masing-masing orang dan
setiap hal selalu punya sisi lebih dan
kurangnya sendiri-sendiri? Ingat saja,
misalnya, pesan pendek dari sebuah
nomor tak dikenal ini (0815196xxxx):
"Cinta itu buta, tapi ternyata pintar
juga memijit dan bermain piano". ■

Tempo, 11 Desember 2005

◆ Ulasan Bahasa

Berjenaka Menyimpangkan Ukuran Pragmatika

UNGKAPAN lucu atau jenaka dalam surat kabar, juga di tempat-tempat lainnya, kini terasa semakin mudah ditemukan. Misalnya saja dalam kolom pojok sebuah koran berbunyi, 'Tunjangan cair, anggota dewan dapat Rp60 juta.' 'Kelingan rakyat Papua ngelih ora ya?'

Tuturan antarteman kos berikut juga berimplikasi jenaka. 'Hei, anjing kamu ya!' 'Ha...ha...kamu babunya anjing! Jadi kamu itu cuman babuku, ye...eel!' Bagaimana bentuk kebahasaan jenaka semacam ini dijelaskan?

Bahasa bertautan erat dengan pemakainya. Demikian juga, bahasa memiliki relasi dekat dengan kebudayaan yang menjadi wadahnya. Maka implikasinya, dalam setiap praktik berbahasa segala sesuatu yang bertautan dengan masyarakat dan kebudayaan haruslah cermat diperhitungkan.

Keith Allan, linguis ternama, menyatakan *being cooperative is being polite*. Dengan bekerja sama secara baik dalam berbahasa,

nya menjadi bonafide sifatnya.

Orang memang harus memerhatikan prinsip kerjasama dan aneka maksimnya untuk dapat bertutur wajar. Orang juga harus memperhitungkan prinsip kesantunan berbahasa dengan peranti maksimnya, agar wujud tuturannya dianggap santun.

Selain memerhatikan keduanya, orang bertutur juga mesti memperimbangan peringkat jarak sosial, peringkat status sosial, dan peringkat kedudukan tindak tutur. Ketiga hal itu dalam pragmatika lazim disebut parameter pragmatika.

Komunikasi normal juga lazimnya memerhatikan *setting* waktu dan *setting* tempatnya. Orang Jawa mengatakan, *empan papan*. Maksudnya, tepat perhitungan konteks situasi dan lingkungannya. Bertutur sapa wajar harus juga tepat pertimbangan peringkat kedudukan tindak tuturnya.

Misalnya saja seorang dosen yang sedang *ngobrol* di sebuah warung bakso dengan temannya, semestinya membedakan genre bahasa yang dipakainya dengan genre bahasa saat dia berbicara dalam forum kuliah di kampusnya. Kedudukan peringkat tindak tutur 'forum *ngobrol* makan bakso' dan 'forum kuliah di kampus' sama sekali tidak

boleh sama. Kalau disamakan, pastilah wujud tuturan itu tidak tepat karena tidak memenuhi ukuran pragmatika.

Pertimbangan peringkat kedudukan tindak tutur yang tepat, akan menentukan keberhasilan bertutur seseorang. Akan tetapi, wujud kejenuhan atau kelucuan yang hadir dalam aktivitas berbahasa, juga dalam media-media massa, terjadi lantaran ukuran pragmatika disimpangkan atau dilanggar dengan sengaja.

Ambil contoh bentuk jenaka pertama, 'Tunjangan cair, anggota dewan dapat Rp60 juta.' 'Kelingan rakyat Papua ngelih ora ya?' Jika dicermati, tuturan itu jenaka hanya karena hadir pada konteks sekarang, yakni dalam *setting* waktu saat orang disibukkan oleh kabar sensitif tunjangan dewan yang melangit.

Sementara itu, terdapat fakta kelaparan mengerikan di Papua. Di luar konteks itu, tuturan tersebut tidak jenaka. Jadi, ketidak-bonafide-an jawaban itulah yang mendatangkan kelucuan.

Kemudian, tuturan antarteman kos yang sedang saling konyol bercanda, 'Hei, anjing kamu ya?!' 'Ha...ha...kamu babunya anjing! Jadi kamu itu cuman babuku, ye...eel!'

Tanggapan yang disampaikan sama sekali tidak bonafide sifatnya. Wajarnya, tanggapan itu bernuansa marah. Dapat pula merupakan pembalikan umpatan serupa. ● Dr R Kunjana Rahardi, M Hum

Bahasa bertautan erat dengan pemakainya.

Orang dianggap santun dalam masyarakatnya. Untuk bertutur wajar-wajar saja, orang juga harus bekerja sama dengan sesamanya. Dengan begitu, orang lain menganggapnya santun. Di mana saja, orang seolah harus berusaha santun agar tuturan-

BAHASA INDONESIA-PRAGMATIS (KINESIKA)

❖ Ulasan Bahasa

Oleh Dr R Kunjana Rahardi, M Hum

Bias-Bias Ukuran Kinesika

PERNAHKAH Anda memerhatikan kelaziman orang Jawa dan Sunda di daerah-daerah, yang cenderung menunduk-nunduk ketika bersalaman dengan orang baru yang datang menghampirinya? Petani-petani Sunda dan Jawa, juga lazim merendahkan diri mereka dengan serta-merta duduk berjongkok di pematang sawah, begitu pejabat desa atau petugas penyuluh datang menghampiri mereka.

Gejala berbahasa dengan memerhatikan kinesika atau isyarat-isyarat tubuh demikian ini sesungguhnya dapat dijelaskan dengan dimensi budaya. Dalam hal yang disebut pertama, adalah nuansa kesopansantunan yang menjadi penentu kinesika. Adapun dalam hal kedua, dimensi feodalitas masa silam yang menjadi penentunya.

Budaya Jawa dan Sunda, sekalipun keduanya tidak persis sama, cenderung menempatkan orang-orang baru sebagai sosok-sosok yang harus dihormati. Maka sekalipun mereka lebih tinggi status sosialnya, kepada orang-orang baru yang datang menghampiri, orang-orang baru yang datang bertamu, nuansa penghormatan dan penghargaan itu pasti akan segera diberikan kepada mereka.

Terhadap orang-orang baru, dipastikan orang-orang Jawa dan Sunda akan menggunakan bahasa yang sopan, bahasa yang berstatus tinggi, bahasa tataran krama, yang tujuannya pokoknya ialah untuk menghargai dan menghormati.

Sebuah kelaziman dan kebiasaan yang berjalan lama, yang dilaksanakan turun-temurun, yang berdimensi warisan feodal masa silam seperti disebutkan di depan, dipastikan bakal membentuk kinesika

tertentu yang tidak akan mudah termodifikasi gerakan zaman dan guliran waktu.

Jadi jelas sekali kelihatan wujud kinesika yang demikian itu sesungguhnya berdimensi budaya. Dia berada dalam wadah budaya tertentu yang terpatri kuat-kuat dalam benak para pelaku budaya itu.

Rasa hormat kepada orang-orang tua, kepada orang-orang yang belum terlampaui dikenal, kepada orang yang berstatus sosial lebih tinggi, merupakan kebiasaan umum yang ada dalam masyarakat bahasa Indonesia.

Bilamana sampai Anda berani beradu pandang dengan mereka, pastilah Anda dikatakan sebagai orang yang tidak tahu sopan, sebagai sosok tidak bertata krama. Terhadap sosok-sosok yang harus dihormati, Anda harus dengan serta-merta menundukkan kepala. Sekali saja, Anda boleh melemparkan pandangan mata kepada mereka. Hampir sepanjang waktu, Anda harus sedapat mungkin menundukkan pandangan mata ke arah depan bawah, bukan depan atas. Akan tetapi, kelaziman bersikap yang demikian ini kini sudah relatif sulit ditemukan. Orang sudah banyak terpengaruh kelaziman dan kebiasaan yang dicerap dari budaya masyarakat Barat, yang tentu saja tidak banyak mengapresiasi kesantunan di dalam masyarakat.

Budaya masyarakat Barat lebih banyak mengunggulkan dimensi dimensi keterusterangan dan kelangsungan, bukan dimensi-dimensi kesopansantunan dan ketidakterusterangan. Konsep kesantunan dalam wahana budaya Barat tidak sepenuhnya sama dengan konsep kesantunan dalam wahana budaya Indonesia.

Sayang bahwa hasil-hasil penelitian budaya dan kinesika yang dibuat oleh banyak peneliti Indonesia, walaupun penelitian itu dilakukan dalam kerangka akademis, banyak yang masih berpaling ke dalam kerangka teori budaya Barat. ***

BAHASA INDONESIA-SUARA

Pengubah Suara ke Teks Berbasis Bahasa Indonesia

SP, 10-12-05

JAKARTA - Masyarakat Indonesia kini sudah dapat menikmati pemanfaatan teknologi *automatic speech recognition* (ASR) yang mampu menerjemahkan dan mengubah suara (bahasa lisan) ke dalam bentuk teks dan sebaliknya. Namun, jumlah basis data (*data base*) suara dalam bahasa Indonesia yang tersedia saat ini masih sangat minim.

Hal itu dikatakan Sakriani Sakti (28), salah seorang pembicara dalam "International Conference on Speech Databases and Assessment Oriental Cocosda 2005" yang dilangsungkan di Gedung II Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) Jakarta, belum lama ini.

Ide yang dikembangkan peneliti wanita lulusan Institut Teknologi Bandung (ITB) Jurusan Informatika tahun 1999 ini terletak pada pemanfaatan pengubah bahasa lisan berbasis bahasa Indonesia ke dalam bentuk teks dengan memanfaatkan ASR bagi mereka yang memiliki keterbatasan mendengar (tuli) dan berbicara (bisu).

Menurut Sakti, hasil kar-

yanya berbentuk perangkat lunak. Perangkat lunak yang dijalankan melalui komputer ini dapat membantu penderita bisu-tuli berkomunikasi dengan orang lain.

Caranya, penderita bisu-tuli berkata-kata dengan cara mengetik apa yang ingin diucapkan pada komputer. Kemudian, komputer yang sedang menjalankan perangkat lunak buatannya akan menerjemahkan teks bahasa itu ke dalam bentuk ucapan kata-kata.

Sebaliknya, bunyi ucapan lawan bicara mampu diterjemahkan komputer ke dalam bentuk teks yang muncul di layar komputer dan dapat dibaca pihak lainnya.

Agar komputer dapat bekerja seperti yang diharapkan, menurut Sakti yang ditemui *Pembaruan* di sela-sela seminar itu, komputer terlebih dahulu mengalami pembelajaran untuk mengenali setiap kata dan kalimat. Proses pembelajaran ini berlangsung sesuai dengan perintah (*command*) dan data yang dimiliki program perangkat lunak yang dibuat.

Data suara itu dimasukkan (*entry*) ke dalam *data base* program dengan bantuan 200 relawan (*speakers*). "Karena keterbatasan waktu, saat ini setiap orang baru berhasil mengumpulkan 100 kalimat yang artinya sebanyak 20 ribu kata," katanya.

Keterbatasan bank data ini pernah dicoba dengan metode substitusi dari bahasa Inggris, namun metode ini tidak akurat. Metode pun diganti dengan cara *insertion* yang hanya meminjam bahasa Inggris untuk mengisi kekosongan data bahasa Indonesia. Metode ini memiliki tingkat ketelitian 87,91 persen.

Menurut Sakti, perangkat lunak buatannya ini akan dikembangkan salah satu perusahaan telekomunikasi terkemuka di Jepang, tempatnya saat ini bekerja, pada berbagai aplikasi teknologi. "Yang sedang dikembangkan saat ini, bagaimana memudahkan kendaraan dengan suara. Ke depan, semua peralatan elektronik dapat diaktifkan melalui suara," katanya. (Y-5)

BAHASA INDONESIA-TATA BAHASA

BAHASA

Einstein

Oleh SALOMO
SIMANUNGKALIT

Sebentar lagi Tahun Einstein akan berlalu. Tahun Einstein? Tentu saja sebab UNESCO, yang mengerti bagaimana merayakan seabad Relativitas Khusus, pada November 2003 melantik 2005 sebagai Warsa Fisika.

Di Indonesia penetapan itu tidak memasyarakat sebab tak satu pun media yang paham mendengarkan kabar gembira ini ke Sabang sampai Merauke. Tak ada liputan mengenai Bern di Swiss tempat Einstein bekerja sebagai pegawai Kantor Paten dan menulis risalah tentang dinamika kelistrikan benda bermuatan yang bergerak, *Zur Elektrodynamik bewegter Körper*. Risalah yang mengandung dua prinsip Relativitas Khusus itu disiarkan oleh jurnal bersahala, *Annalen der Physik*, pada tahun 1905.

Di mandala Eropa dan Amerika, Warsa Fisika dirayakan tanpa jeda oleh segenap lapisan masyarakat. Di Paris awal tahun ini digelar tanya jawab mengenai tsunami, yang waktu itu baru menggempur Aceh dan Nias, serta aspek fisiknya kepada murid SD di ruang terbuka sebuah pusat belanja.

Di Indonesia Penerbit KPG, menerjemahkan karya Albert Einstein untuk awam, *Relativitas: Teori Khusus dan Umum*. November lalu LIPI mengundang pemenang Nobel Fisika Douglas Dean Osheroff hadir di Jakarta. Siapa yang melaporkan apa yang terjadi pada suhu nol mutlak yang telah diceramahkan di sana?

Sudahlah! Saya mau mengajak penggemar bahasa sepintas berkenalan dengan aspek penting Relativitas Khusus. Pada mulanya adalah debat di kalangan kami juri pemilihan surat kabar berbahasa Indonesia terbaik, yang diadakan Pusat Bahasa Oktober lalu, mengenai penggunaan kata *sekitar*.

Seorang kawan bertanya sejauh mana ketelitian berbahasa diperiksa dalam pemilihan ini. Ia mencontohkan kebijakan redaksi sebuah surat kabar yang membedakan penggunaan *sekitar* untuk tempat dan *sekira* untuk waktu saat melaporkan sebuah peristiwa: *sekitar* Manggarai, *sekira* pukul empat.

Sebagian teman juri mempertanyakan dari mana datangnya *sekira*. Ouw, kata kawan tadi, itu analogi dari *tiap-tiap* menjadi *se-tiap*. Diskusi berkembang ke mana-mana, tapi buntu memperlihatkan kepanggahan grama-

tikal rekayasa *sekitar*.

Saya tak mau terlibat dalam bab itu sebab heran mengapa ada saja kawan yang masih bernafsu memisah-misahkan ruang dan waktu dalam zaman yang serba relativistik kuantum ini. Yang muncul di benak saya tentu saja peran sentral laju cahaya di ruang vakum melahirkan konsep fisika yang baru di awal abad 20 mengenai *waktu*.

Dengan merujuk pada penyidikan elektrodinamika Maxwell dan transformasi Lorentz yang melibatkan laju cahaya di ruang vakum, Einstein dalam Relativitas Khusus memperlihatkan bahwa konsep waktu dalam mekanika klasik sebagai besaran yang mutlak tidak lagi memadai. "There is no absolute (independent of the space of reference) relation in space, and no absolute relation in time between two events, but there is an absolute (independent of the space of reference) relation in space and time, as will appear in the sequel," tulis Einstein dalam *The Meaning of Relativity*.

Jadi, jika ruang dan waktu dalam masa prarelativitas adalah besaran yang terpisah, sekarang ruang (tentu saja berdimensi tiga) dan waktu harus dianggap sebagai koordinat peristiwa dalam suatu kontinum empat-di-

mensi. Dengan kata lain, tempat dan waktu tidak lagi dapat dipisah-pisahkan ketika kita memerlukan suatu kejadian: *di sekitar Manggarai sekitar pukul empat; pada sebuah kapal di siang hari*.

Konsep waktu Einstein tidak terbatas pada urusan fisika, apalagi fisika teori saja. Setiap orang yang mau berbicara atau berwacana tentang *waktu* tidak lagi dapat mengabaikan gagasan besar mahafisikawan ini, termasuk ahli bahasa yang menyusun buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Dalam edisi ketiganya yang diterbitkan Balai Pustaka (2000), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* masih berpegangan prarelativitas. Di halaman 295 peran semantis preposisi sebagai penanda hubungan tempat dipisahkan dari penanda hubungan waktu. Yang didaftarkan sebagai penanda hubungan tempat: *di, ke, dari, hingga, sampai, antara, pada*. Penanda hubungan waktu: *pada, hingga, sampai, sejak, menjelang, menjelang*.

Barangkali harus ada perubahan pada edisi keempat sehingga kita tak disalahkan menulis: antara pukul dua dan empat menjelang Semarang polisi tak menemukan jejak....

BAHASA INDONESIA-SOAL, UJIAN Dsb

● LINTAS IPTEK

TOEFL Terapkan
Metode Tes Baru

PRINCETON — TOEFL-IBT, yang merupakan metode baru untuk penilaian kemampuan bahasa Inggris sebagai bahasa asing, akan diperkenalkan di Indonesia pada 2006 mendatang. "Kami akan memperkenalkan metode baru itu di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya,"



kata Kepala Educational Testing Service, Kurt Landgraf di Princeton, New Jersey.

ETS yang berpusat di Princeton tersebut merupakan institusi yang menyusun TOEFL (Test of English as a Foreign Language) dan TOEIC (Test of English for International Communication), metode tes bahasa Inggris yang telah digunakan jutaan orang di seluruh dunia.

TOEFL/TOEIC IBT (Internet-Basic Test) merupakan penyempurnaan dari metode yang sudah digunakan saat ini. Dibandingkan dengan sistem lama, ada sejumlah perbedaan dalam

TOEFL/TOEIC IBT, di antaranya dalam skala, jenis-jenis soal, dan metoda wawancara untuk menilai kemampuan berbicara. ■ ant

Republika, 14 Desember 2005

RAGAM

Empat Cara Mudah Belajar Bahasa Asing

Seorang teman mengatakan bahwa dirinya belum pernah mengikuti les bahasa Inggris seumur hidupnya. Padahal, les bahasa Inggris merupakan hal yang sangat jamak dilakukan oleh siswa di Indonesia. Kendati demikian, dia mampu berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris dengan baik. Ternyata dia menemukan cara lain yang cukup efektif.

BILA selama ini untuk belajar bahasa asing orang lebih condong mengikuti kursus, kemampuan berbahasa asing sebenarnya dapat juga dikembangkan dengan cara berikut.

1. Buku. Mulailah dengan membaca buku bahasa asing pada tahap yang paling mudah, seperti buku anak-anak. Dari sini pengetahuan kosa kata akan bertambah dan semakin mengenal bentuk kalimat maupun penggunaan kosa kata yang tepat.

Secara perlahan, mulailah beranjak ke buku yang lebih berat dan lebih tebal. Bila Anda tidak tahu arti sebuah kata, carilah di kamus. Jangan pernah merasa malas untuk melakukannya. Bila sudah terbiasa secara perlahan Anda dapat menghafal kosa kata baru yang ditemui.

2. Film. Manfaatkan film-film lepas berbahasa asing—khususnya bahasa Inggris—yang ada di televisi. Usahakan untuk tidak membaca teks terjemahannya, sebaliknya pusatkan perhatian untuk mendengarkan percakapan yang terjadi. Dari sini Anda dapat melatih

kemampuan pendengaran (*listening*); mengetahui cara pengucapan yang baik dan mendapatkan kosa kata baru.

Begitu pula halnya bila mempelajari bahasa asing yang lain. Tidak seperti film berbahasa Inggris yang banyak disiarkan televisi, Anda dapat menyewa VCD/DVD atau menonton siaran televisi asing.

3. **Pergaulan.** Jangan pernah takut untuk mempraktikkannya, terutama pada teman mancanegara yang berasal dari negara yang bahasanya sedang Anda pelajari. Cara ini paling efektif karena secara langsung Anda dapat melatih kemampuan bahasa asing sehingga kemampuan bahasa Anda pun akan meningkat secara signifikan.

Anda juga dapat memanfaatkan *chatting rooms* di internet, yang membuat interaksi dengan orang dari belahan lain di dunia menjadi semakin mudah. Interaksi secara maya ini sedikit banyak juga akan meningkatkan kemampuan bahasa asing Anda.

4. Menulis. Salah satu cara untuk mengingat bentuk kalimat berikut kosa katanya adalah dengan melatih menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain melalui percakapan, Anda dapat melatihnya dengan menulis. Mulailah dengan menulis jurnal pribadi atau sekadar mencatat jadwal harian. Perlahan, tingkatkan menjadi tulisan yang lebih panjang, seperti esai.

ADT-

Kompas, 24 Desember 2005

KOMPAS / KLASIKA /
Sabtu, 24 Desember 2005

BAHASA INGGRIS

Meningkat, Minat Belajar Bahasa Inggris di Bojonegoro

P. 3-12-05

BOJONEGORO-Kaum ibu dan remaja putri di Bojonegoro, Jawa Timur, ingin mengubah kehidupannya. Mereka berupaya meningkatkan kualitas dirinya di tengah kesulitan ekonomi yang melilit salah satu daerah miskin di Jawa Timur itu. Salah satu cara yang mereka tempuh ialah dengan mengikuti pendidikan bahasa Inggris dan pelatihan komputer.

Kuatnya keinginan untuk mengubah nasib itu terlihat di tempat pelatihan yang terletak di Desa Samengko, Bojonegoro, Jumat (2/11). Beberapa remaja putri tampak dengan tekun mengikuti pelajaran bahasa Inggris.

"Saya senang belajar di sini. Pendidikan di sini gratis dan tidak banyak belajar tata bahasa. Kami lebih banyak belajar ber-cakap-cakap dalam bahasa asing," kata Siti Fatimah, siswa kelas 3 Madrasah Tsanawiah.

Program pendidikan gratis itu dikelola Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Garis Tepi dan didukung bantuan dana dari ExxonMobil, perusahaan minyak dan gas yang berpusat di Amerika Serikat. ExxonMobil dan Garis Tepi sejak beberapa bulan sebelumnya telah merancang kegiatan khusus untuk kaum ibu dan anak-anak perempuan. Kegiatan itu mereka beri nama Program Inisiatif Pendidikan untuk Perempuan dan Anak Perempuan.

Menjawab pertanyaan wartawan, Direktur LSM Ga-

ris Tepi Imam Suhadak menjelaskan dirinya merasa terpanggil untuk meningkatkan kualitas masyarakat Bojonegoro. Salah satu penyebab kemiskinan yang melanda Bojonegoro ialah buruknya keterampilan warga setempat. Tidak heran jika banyak warga Bojonegoro yang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri. Tidak sedikit pula warga Bojonegoro yang menjadi pelacur di Timika, Papua, dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. "Kami sangat yakin jika kaum perempuan terdidik maka masyarakat Bojonegoro akan lebih maju.

Kebetulan usulan program kami ini sama dengan keinginan ExxonMobil yang juga punya perhatian besar pada upaya peningkatan kualitas pendidikan perempuan," kata Imam.

Pendapat senada dikemukakan General Manager ExxonMobil di Indonesia Peter Colema. Menurutnya, mendidik perempuan dan anak-anak perempuan sama artinya dengan mendidik satu generasi. "Kami yakin dengan membantu pendidikan kaum perempuan dan anak perempuan, kami dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia," katanya.

Sedangkan, Deva Rachman dari ExxonMobil yang ditemui di lokasi pelatihan menyebutkan bantuan yang diberikan merupakan komitmen mereka pada kaum perempuan di Bojonegoro. Ia juga mengakui bahwa bantuan

dana bagi program pendidikan di Bojonegoro tidak lepas dari kegiatan perusahaan itu di Bojonegoro. "Perusahaan ExxonMobil di Amerika memang punya program kegiatan untuk mendukung berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat di wilayah kegiatannya. Di Indonesia, ExxonMobil memiliki kegiatan di Aceh dan Bojonegoro," tambahanya.

Membeludak

Dalam pengamatan *Pembangunan*, minat remaja putri Bojonegoro untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya memang sangat kuat. Jumat (2/11) pagi, dua puluh remaja putri yang sebagian di antaranya mengenakan pakaian pramuka dan berjilbab telah duduk di kursinya masing-masing.

Mereka masuk ke ruang belajar sekitar pukul 10.00 WIB dan berakhir pukul 11.00 WIB. "Setelah kursus, mereka sekolah di sekolahnya masing-masing. Nanti sore akan ada kelas lagi bagi ibu-ibu," ujar Imam.

Dia mengaku nyaris kewalahan menerima keinginan kaum ibu dan remaja putri yang ingin belajar bahasa Inggris dan komputer. Dalam catatannya, saat ini terdapat 80 peserta kursus bahasa Inggris dan 40 peserta pelatihan komputer. Lebih dari 100 warga Bojonegoro lainnya harus menanti selama tiga bulan, sebelum mengikuti pelatihan. (A-14)

UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA Sekolah Perlu Terapkan 'Language Day'

YOGYA (KR) - Banyak guru Bahasa Inggris sudah mulai berubah dalam mengajar di kelas. Persaingan dengan tempat-tempat kursus yang lebih kreatif, membuat tidak sedikit guru Bahasa Inggris berinovasi dengan kreativitas yang membuat siswa mudah dan senang belajar bahasa. Dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), hal ini tentu lebih mudah dilakukan.

Presiden Teflin Prof Suwarsih Madya PhD mengemukakan hal tersebut kepada wartawan usai pembukaan *the 53rd International Teflin ('Teaching English as a Foreign Language in Indonesia') Conference 2005: Multilingual Education in Indonesia, Issues and Concerns*, Selasa (6/12). Konferensi yang diikuti peneliti, pakar, dosen, guru dan mahasiswa dari 14 negara tersebut berlangsung hingga Kamis (8/12) dan dibuka Sekda DIY Ir Bambang SP MSc atasnama Gubernur DIY Sri Sultan HB X.

Konferensi dengan agenda utama mempersentasikan dan menginformasikan hasil-hasil penelitian dan melaksanakan *workshop* ini dilaksanakan dengan tujuan pengembangan profesi dan profesionalisme guru bahasa, membangun dan mengembangkan jaringan, tukar menukar bahan ajar, *joint research* dan lainnya. Diharapkan dengan kegiatan ini akan bisa dilakukan tukar menukar wawasan diharap akan bisa dikembangkan metode yang bermanfaat bagi pengembangan pengajaran Bahasa Inggris.

"Dalam hal ini antara kelas sekolah dan tempat kursus memang terkendala oleh jumlah anak didik karena jika di kursus mungkin hanya 20 anak namun di kelas cenderung lebih besar. Namun sebenarnya untuk meningkatkan kemampuan ber-

bahasa, hal ini bisa pula diantisipasi dengan pelbagai cara seperti yang dilakukan Stella Duce Yogya dengan membagi 2 kelas, ketika sedang berpraktik. Atau menerapkan *language day* seperti yang aktif dilakukan SMP Soedirman Jakarta atau mungkin juga model lain seperti di Kabupaten Batang yang mengajarkan dengan membawa hasil panen atau yang lain, tergantung tema pelajaran bahasanya," tambah Suwarsih.

Tentu saja, tandas Suwarsih, hal seperti ini bisa diterapkan sejak dini tetapi dengan tanpa meninggalkan bahasa nasional Bahasa Indonesia dan bahasa ibu. Jika di Jawa Tengah yang ada KBK Bahasa Jawa, bisa saja dibiasakan misal Selasa-Jumat semua berbahasa Inggris, Senin-Kamis berbahasa Indonesia dan Rabu-Sabtu berbahasa Jawa. Dengan model demikian menurut Presiden Teflin, pelajaran bahasa termasuk bahasa asing tidak hanya teori. "Mungkin ini perlu dilakukan sejak SD, sesuai dengan ketentuannya. Yang paling penting, jangan merasa bersaingan dengan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia. Kita tetap harus berapresiasi dengan bahasa ibu dan juga Bahasa Nasional untuk mengembangkan kepribadian nasional," tandasnya.

Diakui memang tidak serta hal ini semudah membalik tangan. Namun dalam belajar bahasa yang paling penting dipikirkan guru adalah membuat anak didik senang dan kerasan di kelas, terayomi, tidak stres dan kemudian suka mencoba. "Dan sangat penting dipahami bila belajar bahasa itu ada *language ego*. Artinya, anak SMA akan merasa lebih takut salah belajar daripada anak SMP. (Fsy)-x

Kedaulatan Rakyat, 7 Desember 2005

RENDAHNYA KEDISIPLINAN

Kendala Utama Penguasaan Bahasa Asing

YOGYA (KR) - Animo masyarakat untuk belajar bahasa asing cukup tinggi. Tapi tidak diimbangi dengan kedisiplinan dari peserta didik. Akibatnya penguasaan bahasa asing menjadi tidak maksimal. Padahal untuk menghadapi persaingan dalam dunia kerja yang semakin kompetitif selain gelar keserjanaan, kemampuan menguasai bahasa asing mutlak diperlukan. Hal itu dikemukakan oleh pengelola lembaga pendidikan bahasa asing pada KR Jumat (23/12) secara terpisah.

Humas Smile Group Yogyakarta, Sullamul Huda SS mengatakan, tingginya animo masyarakat untuk belajar bahasa asing yang tidak diimbangi dengan kedisiplinan menjadikan hasil yang diperoleh tidak bisa maksimal. Bahkan pihak lembaga sudah berusaha mengatasi persoalan itu dengan menyediakan tenaga-tenaga pengajar yang profesional. Selain itu peserta didik juga dibekali strategi-strategi untuk menguasai bahasa asing.

"Meskipun animo masyarakat untuk belajar bahasa asing sudah cukup tinggi. Tapi hasil yang diperoleh belum bisa maksimal. Untuk mengatasi persoalan itu selain metode pembelajaran dibuat menarik, *riset and development* sejagala kami perkuat. Dengan begitu selain hasil yang diperoleh bisa maksimal, diharapkan siswa bisa termotivasi untuk belajar," katanya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Retno Pambursih, staf Lembaga Pendidikan Bahasa Inggris Intensive English Course (IEC) Yogya, kepa-

da KR mengatakan, animo masyarakat untuk belajar Bahasa Inggris saat ini cukup bagus. Beberapa kelas yang dibuka mulai tingkat TK, SD, SMP, SMA sampai mahasiswa, cukup banyak peminatnya. Begitu juga dengan program *Test of English As A Foreign Language* (TOEFL) yang dinamakan program *TOEFL Preparation Course* (TPC).

Khusus untuk program TPC, peserta akan dididik selama 60 jam atau lebih kurang dua bulan. Dibimbing oleh tutor lokal yang berpengalaman, peserta diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan dalam hal *Grammar and Written Expression*. Selain itu, peserta akan mendapatkan kecakapan dan kecepatan *Reading Comprehension* sekaligus pengayaan kosakata. Dan yang lebih penting lagi, peserta akan dibekali strategi dalam menjawab soal ujian Bahasa Inggris.

Peserta yang mengikuti program TPC, jelas Retno, biasanya adalah mahasiswa atau sarjana yang ingin meningkatkan skor TOEFL guna kepentingan melanjutkan sekolah atau melamar pekerjaan. "Peserta yang berminat mendaftar biasanya skor TOEFL awalnya adalah kurang dari 400. Dengan menempuh program ini diharapkan bisa meningkat menjadi 450 sampai 500," jelasnya.

Ditambahkan Retno, keberhasilan peningkatan TOEFL seseorang tergantung banyak faktor yang di antaranya adalah faktor orang yang belajar itu sendiri.

(*)-g/**)s

BAHASA INGGRIS-BRAILLE

Australia Sumbang Buku Braile Bahasa Inggris

BANDUNG — Australia Direct Aid dari Kedutaan Besar Australia dan Yayasan Wyata Guna memberikan bantuan 240 ribu jilid buku Bahasa Inggris untuk SLTP, kepada SLB A dan sekolah terpadu yang ada di Indonesia. Menurut Senior Research Officer Direct Aid Program Kedutaan Besar Australia, Ari W Imanuel, pihaknya memberikan bantuan senilai Rp 127 juta. Sementara, dari Yayasan Wyata Guna memberikan bantuan senilai Rp 30 juta sehingga total nilai

seluruh buku Braile Bahasa Inggris itu sebesar Rp 157 juta.

"Bantuan dalam bentuk buku Braile Bahasa Inggris itu, baru pertama kami berikan pada Indonesia, biasanya kami memberikan bantuan dalam bentuk infrastruktur," katanya usai menyerahkan bantuan buku Bahasa Inggris itu secara simbolik ke empat daerah di Indonesia, Rabu (14/12).

Menurut Ketua Yayasan Penyatun Wyata Guna, Sri Soedarsono, bantuan dari Australia diberikan sebesar Rp 124 juta. Selama ini, kata dia, buku Bahasa Inggris braile untuk SLTP dan SMA tidak ada, tapi untuk kuliah memang sudah ada. Jadi, kata dia, buku Bahasa Inggris akan digunakan sebagai materi SMP kelas 1, 2, dan 3. ■ kie

Republika, 15 Desember 2005

BAHASA INGGRIS-PELAJARAN

Banyak Guru Bahasa Inggris Bertipe Lama

YOGYA (KR) - Rendahnya penguasaan Bahasa Inggris di kalangan pelajar-mahasiswa, tidak semata-mata karena persoalan metode atau kurikulum mengajar saja. Namun ditengarai juga akibat masih banyaknya guru Bahasa Inggris dengan tipe lama dalam mengajar, sehingga tidak mengembangkannya dengan materi lain. Sementara anak didik sekarang begitu dinamis belajar bahasa baik dengan buku, film atau juga praktik di mancanegara.

Hal tersebut dikemukakan ketua dan sekretaris panitia Konferensi Internasional Teflin ke-53 Dr Bustami Subhan dan Dra Hj RA Noer Doddy Irmawati MHum dalam pertemuan pers di ruang rektorat Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Sabtu (3/12).

Untuk tahun 2005, Konferensi Internasional Teflin diselenggarakan dengan tuan rumah UAD dan diselenggarakan di Sahid Raya Hotel Selasa-Kamis (6-8/12).

Seperti dikatakan Noer Doddy, seminar dengan tema *Multilingual Education in Indonesia: Issues and Concerns* diikuti sekitar 400 peserta dari 9 negara selain Indonesia. Seminar dengan *keynote speaker* pakar Bahasa Inggris, Mr Alan Pulverness juga diikuti pakar, peneliti, guru/dosen dari Iran, Mongolia, Singapura, Australia, AS, Inggris, Thailand, Malaysia, India. Selain itu menurut Irma, masih ada utusan be-

berapa negara asing lain yang mengikuti dengan koordinasi British Council.

"Harus diakui, para guru belum maksimal dalam mengajar. Untuk itu, kreativitas guru Bahasa Inggris dituntut maksimal dalam hal ini. Guru Bahasa Inggris diharap antusias dan kreatif", tambah Bustami.

Dikatakan, pembelajaran Bahasa Inggris masih harus ditingkatkan mengingat pentingnya peran bahasa internasional di era global ini.

"Tidak mengherankan, sekarang Bahasa Inggris masih menjadi *momok* bagi siswa, bahkan tidak sedikit NEM Bahasa Inggris yang 4 ke bawah. Sehingga sekalipun sekarang sudah ada peningkatan, tapi kualitas proses pembelajaran tetap harus dipacu," sebutnya.

Noer Dody Irmawati mengakui, konferensi ini diharapkan akan memberikan masukan baru dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang bisa dipetik negara manapun. Bagi Indonesia, masukan-masukan baik dalam metode mengajar, proses belajar mengajar dan lainnya akan bisa diadopsi untuk masuk dalam kurikulum nasional.

Konferensi diharapkan akan menjadi ajang pembekalan bagi peserta khususnya guru/dosen, peneliti dan siapapun yang *concern* dalam perbaikan pendidikan.

"Tanpa pembekalan yang baik, akan sulit atau kurang bisa mengadopsi teknik-teknik

baru. Meski pembekalan untuk menjadi ajang peningkatan mutu SDM pembelajaran Bahasa Inggris, sudah mulai banyak dilakukan," tambahnya.

Ketua panitia konferensi mengingatkan, Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional pertama dan sebagai bahasa yang harus dikuasai secara global di seluruh dunia, menjadi sangat penting artinya. Termasuk di Indonesia, Bahasa Inggris untuk pelbagai bidang seperti sains, teknologi, komunikasi, politik, ekonomi, perdagangan, pendidikan, budaya, perbankan dan lainnya mutlak diperlukan.

"Dalam iptek, tanpa penguasaan Bahasa Inggris maka pendidikan akan tertinggal atau bahkan terisolasi," sebutnya.

Dengan kedudukan Bahasa Inggris sebagai salah satu sarana penting yang dipergunakan dalam komunikasi, menurut Bustami dan Noer Doddy, tidak jarang juga akan mempengaruhi keseluruhan aspek yang ada sebagai contoh aspek budaya. Untuk dapat menjaga keutuhan aspek budaya menurutnya perlu diadakan suatu kegiatan yang arahnya mengantisipasi dan melestarikan budaya bangsa yang telah ada tersebut.

(Fsy)-s

BAHASA JEPANG

Universitas Darma Persadā Gelar Ujian Bahasa Jepang



The Japan Foundation bekerjasama dengan The Japan Education Exchanges and Services menyelenggarakan ujian kemampuan Bahasa Jepang (Nihongo Noryoku Shiken). Ujian ini menjadi standar penilaian internasional kemampuan berbahasa Jepang. Pada penyelenggaraan tahun ini, ujian dilaksanakan di beberapa kota besar, antara lain Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Bali, Padang, dan

Medan.

Di wilayah Jakarta, ujian berlangsung di Universitas Darma Persada (Unsada), The Japan Foundation, dan SMA Negeri 81, pada 4 Desember lalu. Jumlah peserta ujian di Unsada mencapai 3.025 orang, meningkat 525 orang dibanding tahun lalu. "Hal ini menandakan animo masyarakat untuk belajar bahasa Jepang meningkat," kata Ir. Ismadji Hadisumarto, salah satu penyelenggara ujian dari Perhimpunan Alumni Jepang. Pelaksanaan ujian serupa rutin dilakukan sejak tahun 1984.●

Koran Tempo, 31 Desember 2005

1.333 Orang Ikuti Tes Kemampuan Berbahasa Jepang

BANDUNG - Sebanyak 1.333 orang yang terdiri atas mahasiswa dan pelajar dari berbagai universitas maupun lembaga kursus bahasa Jepang, di Kota Bandung Jawa Barat (Jabar), Minggu (4/12), mengikuti tes kemampuan Bahasa Jepang atau Nihongo Noryoku Shiken, di Universitas Widyatama. Tes bertaraf internasional ini juga dilaksanakan secara serentak di seluruh dunia.

Ketua Pelaksana Ujian Nihongo Noryoku Shiken, Dr. Agus Suherman Suryadimulya mengatakan tes yang rutin digelar setiap tahunnya ini sudah berjalan sekitar 21 tahun. Adapun tujuan dari tes tersebut untuk mengukur kemampuan seseorang dalam bidang bahasa Jepang. "Ini juga sebagai prasyarat wajib untuk bekerja atau belajar di Jepang terutama bekerja di perusahaan Jepang di Indonesia," tuturnya di Bandung, Minggu (4/12).

Lebih lanjut ia menjelaskan tes dilaksanakan oleh The Japan Foundation bekerja sama dengan The Centre For Japanese Studies Universitas Padjadjaran dan Universitas Widyatama. Sedangkan segala ketentuan, seperti pembuatan soal, pemeriksaan jawaban, dilakukan oleh The Japan Foundation. "Pengumuman kelulusan biasanya dilaksanakan sekitar Februari mendatang," ujar Agus.

Menurutnya, penilaian dalam tes tersebut terdiri atas

huruf/vocabularies bahasa Jepang termasuk menulis, mendengar, dan membaca serta tata bahasa. Sementara tes kemampuan ini dibagi dalam 4 level, mulai level 4 (level terendah) sampai level 1 (level tertinggi).

Kriteria dalam setiap levelnya, yaitu level satu dapat menguasai 2.000 kanji (huruf Jepang)-10.000 kata, level 2 menguasai 1.000 kanji- 6.000 kata, level 3 menguasai 300 kanji- 1.500 kata, dan level 4, menguasai 100 kanji- 800 kata. Level 1 diikuti oleh 38 orang, level 2, 75 orang, level 3, 515 orang, dan level 4, 505 orang.

"Tes kemampuan bahasa Jepang selama ini tidak dilakukan oleh suatu lembaga atau institusi, tetapi hanya dilakukan oleh The Japan Foundation," ungkapnya.

Hasil ujian ini, kata Agus merupakan cerminan kemampuan seseorang dalam bidang bahasa Jepang. Kelak bagi peserta yang lulus akan diberi sertifikat. Sertifikat ini sebagai jaminan kemampuan seseorang dalam berbahasa Jepang.

Selain itu, sebagai prasyarat bagi seseorang yang hendak melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di Jepang serta dapat mempermudah dalam melamar pekerjaan di perusahaan atau lembaga Jepang.

"Dari pengalaman tahun lalu, sekitar 80 persen dari seluruh jumlah peserta lulus," ujar Agus. (ADI/W-8)

BAHASA JEPANG

Ujian Kemampuan Bahasa Jepang

THE Japan Foundation bekerja sama dengan The Japan Education Exchanges and Services telah melaksanakan ujian kemampuan berbahasa Jepang (Nihongo Noryoku Shiken) tingkat internasional di 38 negara dan 89 kota di seluruh dunia. Penyelenggaraan di Indonesia, khususnya wilayah Jabodetabek, bertempat di kampus Universitas Dharma Persada, The Japan Foundation, dan SMAN 81 Jakarta Timur, 4 Desember lalu. Jumlah peserta ujian se-Jabodetabek mencapai 3.025 orang yang terdiri dari berbagai tingkatan. Ujian kemampuan berbahasa Jepang ini bertujuan untuk mendapatkan penilaian berdasarkan standar internasional atas kemampuan berbahasa Jepang. (RO/H-5)

Media Indonesia, 8 Desember 2005

BUTA HURUF

Buta Aksara Berpengaruh Serius Terhadap HDI

Buta Huruf
Republika 29 Des 2005
- BATAM — Mendiknas Bambang Sudibyo menyatakan rendahnya indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*, HDI) Indonesia tak terlepas dari masih besarnya jumlah penduduk buta aksara di negeri ini. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tak kurang dari 15,04 juta penduduk Indonesia usia di atas 10 tahun (9,07 persen) belum mampu membaca dan menulis. Ini menempatkan HDI Indonesia di peringkat 111 dari 175 negara di dunia.

Peringkat HDI, kata Bambang, dianalisis berdasarkan tiga kriteria, yakni kesehatan (usia harapan hidup), ekonomi (pendapatan per kapita penduduk), dan pendidikan. "Dua per tiga total penilaian atas kriteria pendidikan didasarkan atas jumlah penduduk buta aksara. Jika masih tinggi buta aksaranya, praktis penilaian atas pendidikan jadi rendah," tutur Mendiknas, pekan lalu, di Batam.

Dengan peringkat 111, Indonesia masih jauh berada di bawah Malaysia (61), Thailand (73), Filipina (84),

dan bersaing ketat dengan Vietnam (108). Menurut Bambang, salah satu alasan Vietnam unggul ketimbang Indonesia adalah lantaran jumlah penduduk buta hurufnya yang lebih sedikit.

Pemerintah, kata Bambang, menargetkan menekan angka buta huruf menjadi hanya lima persen pada 2009 atau 8,35 juta penduduk, mengacu *millenium development goals* Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Ini berarti, sebanyak 1,67 juta penduduk paling tidak harus dapat dientaskan dari buta aksara setiap tahunnya.

Hanya saja, lanjut dia, lewat dana yang dianggarkan dari APBN, saat ini pemerintah baru dapat mengentaskan sekitar 150 ribu buta aksara per tahun. Diharapkan pada 2006 bisa meningkat menjadi 420 ribu orang.

Sedikit menoleh ke belakang, menurut Bambang, sempat terjadi perlambatan pembangunan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi dalam sembilan tahun terakhir akibat hiruk pikuk politik Indonesia di penghujung 1990-an yang pada gi-

lirannya melahirkan orde reformasi.

"Berkat reformasi ini, kita melakukan lompatan kuantum dalam kehidupan politik, meski itu harus dibayar mahal dengan sempat melambatnya pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pendidikan dalam beberapa saat," tutur dia.

Di masa mendatang, Bambang memperkirakan sektor pendidikan akan menyumbang angka signifikan pada PDB seiring meningkatnya anggaran pendidikan di APBN dan APBD. Pada 2006, anggaran pendidikan mencapai delapan persen APBN dan akan ditingkatkan menjadi 20 persen pada 2009.

Jika ditambah partisipasi masyarakat, hitung-hitungan Bambang, sebanyak tujuh hingga sembilan persen rezeki nasional kelak akan berasal dari sektor pendidikan pada akhir 2009. "Ini menjadikan *economic driven by education*," tutur dia. Sebagai imbasnya, secara tidak langsung, ini akan merangsang percepatan pemberantasan buta aksara. ■ lmy

Republika, 29 Desember 2005

BUTA HURUF

Bupati Karanganyar Terbaik dalam Berantas Buta Aksara

PURBALINGGA (KR) - Sedikitnya 3,5 juta penduduk Jawa Tengah saat ini masih menyandang predikat buta aksara. Masing-masing, 3 juta lebih anak usia 10 tahun dan sekitar 598 ribu penduduk usia 15 sampai hingga 44 tahun. "Agar warga Jateng terbebas dari buta aksara pada tahun 2003 nanti, Pemprop Jateng mencanangkan Gerakan Desa Tuntas Buta Aksara," Wakil Gubernur Jateng Ali Mufidz menuturkan, pada puncak peringatan Hari Aksara Internasional (HAI) ke 40 tahun 2005 yang dipusatkan di Alun-alun Purbalingga, Sabtu (3/12).

Dalam pencanangan ini Wagub juga memberikan penghargaan kepada Bupati Karanganyar Hj Rina Iriani Sri Ratnaningsih SPd MHum sebagai bupati yang terbaik dalam memberantas buta aksara dan menggerakkan pendidikan luar sekolah.

Disamping itu penghargaan juga diberikan kepada tutor, Kelompok belajar (kejar), PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), dan LPK (Lembaga Pendidikan Keterampilan) terbaik se Jateng yang ikut memberikan andil dalam pemberantasan buta aksara dan pendidikan luar sekolah (PLS).

"Pemberantasan buta aksara sangat penting karena buta aksara sumber kebodohan yang menjadikan seseorang hidup terbelakang dan miskin. Para penyandang buta aksara ini kurang optimal bahkan tidak berdaya dalam mengakses pembangunan. Indikator buta aksara juga dinilai penting karena menjadi salah satu poin dalam pengukur *Human Development Index (HDI)*," ujar Ali Mufidz.

Untuk menyukseskan Gerakan Desa Tuntas Buta Aksara, Ali Mufidz mengajak kepada para bupati/walikota untuk menyosialisasikan program pemberantasan buta aksara kepada masyarakat, serta menyebarluaskan informasi dan pesan-pesan program pemberantasan buta aksara yang simpatik, menarik dan menggigit melalui berbagai media komunikasi.

Wagub juga mengajak untuk membentuk forum komunikasi dan menggalang kemitraan dengan berbagai pihak sehingga perencanaan dan pelaksanaan Gerakan Desa Tuntas Buta Aksara dapat berjalan terpadu. KR. 6-12-05

"Kepada Bupati dan walikota agar menginstruksikan camat dan kepala desa/lurah untuk segera melakukan pendataan secara cermat terhadap penduduk yang masih buta aksara," Ali menegaskan.

Wagub meminta pula agar setiap kabupaten/kota untuk mengalokasikan dana APBD dalam mendukung gerakan Desa Tuntas Buta Aksara. Pemprop, lanjut Wagub, pada tahap awal ini telah memberikan bantuan stimulan Rp 26,25 juta untuk setiap kabupaten dan Rp 14,69 juta untuk kota.

Terbaik

Sementara itu penghargaan gubernur kepada berbagai unsur yang telah peduli dalam membantu pelaksanaan pendidikan luar sekolah diberikan kepada Wien Kurniati sebagai tutor terbaik dari Kelompok Belajar (Kejar) Keaksaraan Fungsional (KF) 'Cagar Ilmu' Desa Candigaron, Kecamatan Sumowono Semarang. Kemudian Kejar KF 'Ngudi Kaweruh', Desa Trengguli, kecamatan Jenawi, Karanganyar penyelenggara Kejar KF terbaik, Slamet SPd (Kejar Paket A setara SD Melati Indah' Desa Rimpak

Kedaulatan Rakyat, 6 Desember 2005

Rembang). LPK Perwira Purbalingga juga ditetapkan sebagai LPK terbaik. Kemudian PKMB Tunas Desa Banjarsari, Kecamatan Aji-barang, banyumas sebagai PKBM terbaik, dan Ahmad Juri S.Pd (Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Candisari Kota Sema-rang) sebagai penyusun sarana belajar terlengkap terbaik. Di samping penghargaan, gubernur juga memberikan bantuan dana pembinaan masing-masing Rp 1 juta. (Rus)-c



• Ilustrasi: Sibhe

Kecamatan Sampuran Wonosobo) sebagai Tutor Kejar Paket A terbaik. Penghargaan lainnya diberikan kepada Kejar Paket B setara SMP 'Az-Zarah' (Desa Tunjungmuli, Kecamatan Karangmoncol, Purbalingga) sebagai Kejar Paket B setara SMP terbaik, Marsudiyana, SPd, tutor Kejar Paket B terbaik (Kejar Paket B Lestari Desa Gumilir, Cilacap Utara, Cilacap), Dwi Rochmily SPd, pemilik Kecamatan Selo, Boyolali), Sri Budi Hartati SPd sebagai TLD terbaik (TLD Kecamatan Kaliore

BUTA HURUF

Buta Huruf Terbanyak di Kabupaten Terkaya

Kutai Kartanegara tidak pernah melaporkan alokasi dana pemberantasan buta huruf.

SAMARINDA — Jumlah buta huruf (tidak bisa baca) di Provinsi Kalimantan Timur cukup ironis. Pasalnya, penderita buta aksara itu ternyata terbanyak di Kutai Kartanegara — kabupaten terkaya nasional atau dengan APBD Rp 3 triliun — ketimbang 13 kabupaten/kota lainnya di provinsi ini.

"Memang data yang kami miliki menunjukkan bahwa buta aksara atau buta huruf terbanyak di Kutai Kartanegara sebanyak 16.712 orang dari seluruh penyandang buta huruf di Kaltim mencapai 78.301 jiwa," kata Kepala Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) Pemrov Kaltim, Syafruddin, ketika dikonfirmasi di Samarinda, Kamis (1/12).

Ia menilai, angka buta huruf itu cukup ironis apabila melihat bahwa Kutai Kartanegara adalah salah satu kabupaten terkaya di Indonesia dengan APBD mencapai sekitar Rp 3 triliun per tahun. Padahal, lanjutnya, Indonesia termasuk negara yang menandatangani kesepakatan pem-

berantasan buta huruf dunia di Dakar pada tahun 2000.

Salah satu kesepakatan itu, katanya, yaitu menurunkan angka buta huruf yang jumlahnya mencapai 15 juta orang sebesar 50 persen hingga pada 2015.

Pemprov Kaltim sendiri, menurut Syafruddin, telah mencaangkan pemberantasan buta huruf sejak lama. Untuk itu mereka telah menginstruksikan pemerintah kabupaten/kota agar mengalokasikan dana guna mendukung program dunia tersebut.

"Dari 13 kabupaten/kota di Provinsi Kaltim, ternyata dari data yang ada pada kami, tiga daerah yaitu Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Barat, dan Kabupaten Mahakau, tidak melaporkan alokasi dana untuk pemberantasan buta huruf," papai Syafruddin.

Dari 2,7 juta jiwa warga Kalimantan Timur, sedikitnya 78.301 orang menderita buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis, yang tersebar di 13 kabupaten/kota. "Meskipun Kaltim telah lama memprogramkan pemberantasan buta huruf, namun karena keterbatasan dana, maka masih terdapat sebanyak 78.301 orang penyandang buta huruf," katanya.

Mengenai program pemberantasan buta huruf sesuai kesepakatan Dakar, maka Kaltim ha-

rus mampu menurunkan angka buta huruf sebesar 50 persen dari jumlah 78.301 orang, atau menjadi sebanyak 39.150 orang. "Jadi setiap tahunnya Kaltim harus dapat memberantas buta huruf sebanyak 4.350 orang," katanya.

Namun pada kenyataannya Kaltim hanya mampu menurunkan angka buta huruf setiap tahunnya sekitar 1.000 orang. Hal itu karena keterbatasan dana yang tersedia untuk program tersebut dari anggaran pendapatan belanja negara (APBN).

Syafruddin menjelaskan bahwa dari 4.350 orang yang tercatat mengalami buta huruf dan mengalami penurunan sekitar 1.000 orang per tahun, maka pemerintah harus menyediakan dana atau mengalokasikan dana program pemberantasan sebanyak 3.350 orang per tahun.

Sedangkan kabupaten yang mengalokasikan dana terbesar untuk program pemberantasan buta huruf tersebut, menurut dia, adalah Kabupaten Kutai Timur Rp 990 juta, dengan jumlah penyandang buta huruf sebanyak 6.363 orang. "Diharapkan program pemberantasan buta huruf di Kaltim mendapat dukungan dana sehingga target pada 2015 dapat tercapai, sesuai kesepakatan Dakar," ujar Syafruddin berharap.

■ ant

ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kosakata

pakem: pedoman, cerita wayang yang asli

klasik: mempunyai nilai tinggi dan diakui, sebagai tolok ukur

dinamis: penuh semangat, mudah menyesuaikan keadaan

Contoh: Hanya saja, setiap dalang yang mendapat giliran tampil meski disajikan dengan menggunakan *pakem* klasik dituntut mampu membuat pementasan berlangsung *dinamis* dan menarik (dalam berita Panggung, halaman 12)

(KR)-k

Rilis dan update

Kedaulatan Rakyat, 9 Desember 2005

Kosakata



interaksi: hal saling melakukan aksi, mempengaruhi, antarhubungan

Contoh: Dalam kegiatan ini *interaksi* yang terjadi sangatlah kuat, pihak pemberi bisa merasakan betapa berharganya barang yang diberikan walaupun mungkin tidak begitu berharga bagi mereka (dalam Masalah Kita, halaman 11) (KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 13 Desember 2005

Kosakata



eliminasi: penyingkiran, penghapusan

Contoh: ... sasaran akhirnya adalah *eliminasi* kejahatan sehingga masyarakat tidak perlu merasa was-was dan takut takut (dalam tajuk rencana, halaman 12)

sinyal: tanda, isyarat

Contoh: Di sisi lain, peristiwa tersebut memberi *sinyal* agar kita berhati-hati (dalam tajuk rencana, halaman 12) (KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 15 Desember 2005

Kosakata



aplikasi: penerapan, penggunaan

sarana: syarat, upaya, alat mencapai tujuan

promosi: pengenalan, sosialisasi, untuk memajukan usaha dagang

Contoh: Dalam *aplikasi* di lapangan, penggunaan website dan email melalui internet telah merupakan *sarana* penting untuk *promosi* (dalam artikel Tazbir SH MHum, halaman 12) (KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 17 Desember 2005

Kosakata



standar: ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan

ditanggapi: diperhatikan, direspons dengan sungguh-sungguh

kalangan: lingkaran, lingkungan

Contoh: Usulan kenaikan *standar* nilai Unas setiap tahun *ditanggapi* beragam oleh *kalangan* pelajar (dalam laporan Kaca, halaman 13) (KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 20 Desember 2005

Kosakata



sarasehan: pertemuan untuk membahas suatu pendapat para ahli

macapat: kegiatan membaca puisi Jawa yang dinyanyikan

Contoh: Dia menambahkan, untuk acara

sarasehan budaya Jawa dan *macapat* akan dilaksanakan Jumat (30/12) malam mulai pukul 20.00 (berita dalam rubrik Panggung, halaman 14)

(KR)-g

Ke daulatan Rakyat, 28 Desember 2005

Kosakata



Isitilaf

teladan: contoh, patut diiru
diteladani: yang patut dicontoh

Contoh: Bagaimana potret ibu yang bisa kita *teladani*? (dalam tajuk rencana, halaman 12)
dimensi: ukuran, matra

Contoh: Hari Ibu adalah peringatan yang di dalamnya mengingatkan pada kita tentang kaum ibu dalam *dimensi* lain (dalam tajuk rencana, halaman 12)

(KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 22 Desember 2005

Kosakata



moneter: berhubungan dengan uang

Contoh: Ketika krisis *moneter* melanda Indonesia, semua warga dari semua agama merasakan akibatnya. (dalam Tajuk Rencana halaman 12)

variasi: lain dari yang biasa, bermacam-macam

Contoh: Mainan anak dari tahun ke tahun selalu berkembang dari *variasi* bentuk dan fungsinya. (dalam rubrik Joglo, halaman 15) (KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 24 Desember 2005

Kosakata

kompetensi: kemampuan menguasai
sertifikasi: tanda yang dapat digunakan sebagai bukti
 Contoh: Uji *kompetensi* guru dan *sertifikasi* guru yang dalam waktu singkat akan disahkan menjadi undang-undang (dalam artikel L Rishe Purnama dewi, halaman 10) (KR)-g

Kedaulatan Rakyat, 2 Desember 2005

Kosakata



perhelatan: pesta, kenduri atau selamatan
 Contoh: *Perhelatan* Besar Para Seniman (judul berita Panggung, halaman 14)
kontingen: rombongan (biasanya dipakai untuk olahraga, pramuka, pasukan militer, dsb) yang dikirim untuk bergabung dengan kelompok lain, atau dikirim untuk bertanding
 Contoh: *Kontingen* Pemkot Yogya Juara Umum (judul berita Panggung, halaman 14) (KR)-m

Kedaulatan Rakyat, 3 Desember 2005

Kosakata



komponis: penggubah lagu
kontemporer: dewasa ini, pada waktu yang sama
jejaring: memiliki akses, jala atau alat penangkap, dsb
 Contoh: Di sisi lain, *komponis* musik *kontemporer* dari Solo, I Wayang Sadra, menambahkan, dalam dunia musik *kontemporer*, Solo memang memiliki *jejaring* yang kuat dan luas (dalam berita Panggung, halaman 14) (KR)-g

Kedaulatan Rakyat, 5 Desember 2005

Kosakata



urgensi: keharusan yang mendesak, hal yang penting
sanksi: tindakan hukuman
rehabilitasi: pemulihan atau perbaikan
 Contoh: *Urgensi* dari *sanksi* ini adalah dana yang diperoleh dapat digunakan untuk *rehabilitasi* kawasan hutan yang stoknya sudah berkurang. (dalam artikel Agus Affianto, halaman 10) (KR)-g

Kedaulatan Rakyat, 6 Desember 2005

Kosakata



kompetisi: persaingan, pertandingan untuk merebut kejuaraan
interaksi: hal saling melakukan aksi, berhubungan
kesetaraan: kesejajaran, kesamaan
 Contoh: *Kompetisi* yang sehat, *interaksi* budaya, dan *kesetaraan* para peserta IJJO yang terbina di dalamnya diharapkan bisa memberikan bekal nilai-nilai dan pengalaman berharga... (dalam artikel Asep Purnama Bahtiar, halaman 10) (KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 7 Desember 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Foreign Exchange Contract** = Kontrak tukar menukar mata uang asing. Perjanjian untuk mengadakan saling tukar-menukar mata uang asing pada waktu yang ditentukan dan dengan nilai transaksi yang disepakati.
- **Foreign Exchange Gain or Loss** = Kerugian atau keuntungan akibat pertukaran valuta asing. Sejumlah selisih yang timbul akibat adanya pertukaran antara dua jenis valuta asing sebagaimana yang tercantum dalam laporan keuangan yang disusun pada periode dimana perubahan tersebut terjadi.

Kedaulatan Rakyat, 12 Desember 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Management Audit** = Tindakan mengevaluasi terhadap prestasi kerja manajemen dalam kaitannya dengan kondisi lingkungan perusahaan, pengambilan keputusan serta hasil keputusan yang diperoleh.
- **Management by Exception** = Pemanfaatan suatu penyimpangan dari pelaksanaan standar yang ditetapkan oleh pimpinan perusahaan sebagai suatu pedoman dalam mengambil tindakan koreksi.

Kedaulatan Rakyat, 14 Desember 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Gross Purchases** = Pembelian bruto. Total pembelian barang dagangan sebelum dikurangi berbagai potongan dari pihak penjual, seperti potongan pembelian, pajak pembelian, dll.
- **Gross Sales** = Penjualan bruto. Total penjualan barang sebelum dikurangi potongan yang diberikan kepada pembeli serta pengurangan lainnya.
- **Entry Permit** = Izin masuk. Ketentuan yang memuat tentang izin bagi seseorang untuk masuk ke suatu negara. Lawannya adalah exit permit yang biasanya dikenakan sejumlah biaya.
- **Entry Value** = Nilai masuk. Harga perolehan atas penggantian sebagian aktiva tetap yang mengalami kerusakan, yang dilakukan sebagai tambahan nilai pada prakiraan aktiva tetap yang bersangkutan dan bukan digolongkan sebagai biaya tahun berjalan.
- **Land Reclamation** = Reklamasi tanah. Suatu metode untuk membuka atau mengubah daerah rawa-rawa menjadi daerah atau lahan pertanian yang subur.
- **Lapping** = Salah satu bentuk penipuan yang dapat dilakukan oleh oknum pekerja, yakni dengan jalan menangguk pencatatan uang yang diterima sesuai dengan waktu pelaksanaannya. Pencatatan penerimaan uang tersebut baru dilakukan setelah diselingi oleh pencatatan penerima.

Kedaulatan Rakyat, 19 Desember 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Defaced Check** = Cek yang cacat. Suatu cek yang cacat akibat adanya perubahan tulisan dan lain-lain yang menimbulkan kecurigaan pihak bank, sehingga tidak bersedia melakukan pembayaran.
- **Defalcation** = Kecurangan. Tindakan kecurangan terhadap aktiva perusahaan untuk kepentingan pribadi.

Kedaulatan Rakyat, 26 Desember 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Foreign Exchange Contract** = Kontrak tukar menukar mata uang asing. Perjanjian untuk mengadakan saling tukar-menukar mata uang asing pada waktu yang ditentukan dan dengan nilai transaksi yang disepakati.

- **Foreign Exchange Gain or Loss** = Kerugian atau keuntungan akibat pertukaran valuta asing. Sejumlah selisih yang timbul akibat adanya pertukaran antara dua jenis valuta asing sebagaimana yang tercantum dalam laporan keuangan yang disusun pada periode dimana perubahan tersebut terjadi.

Kedaulatan Rakyat, 2 Desember 2005

LINGUISTIK

TEORI LINGUISTIK

**Strukturalis
Tetap Perlu**

JAKARTA, KOMPAS — Pandangan strukturalis, yang dasarnya diletakkan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913), dirasakan tetap perlu. Bagaimanapun, mempelajari post-strukturalis tanpa menguasai strukturalis akan terjadi kepincangan.

Hal itu dikemukakan pakar linguistik, Harimurti Kridalaksana, dalam peluncuran bukunya berjudul *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913); Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*, di Jakarta, Jumat (23/12).

Strukturalisme ialah cara pandang yang menekankan pada persepsi dan deskripsi tentang struktur. Bahwasanya alam semesta terjadi dari relasi dan bukan benda. Sistem terjadi dari tingkat-tingkat struktur dan pada tiap tingkat terdapat unsur yang ber-

kontras serta berkombinasi guna membentuk satuan lebih tinggi. Untuk itu, tujuan linguistik ialah mencari sistem dari kenyataan yang konkret. Ajaran tersebut menjadi dasar dari pendekatan strukturalis.

Pemikiran de Saussure memiliki pengaruh yang besar dan luas. Kuliah-kuliah Saussure yang kemudian dibukukan oleh para muridnya telah meletakkan prinsip-prinsip teori tentang bahasa dan menyediakan kerangka bagi linguistik modern. Pendekatan strukturalis juga memengaruhi antropologi seperti pada karya karya Levi-Strauss, kesusastraan seperti terhadap Romani Jacobson, dan dekonstruksi Derrida.

Toeti Heraty Noerhadi dalam orasinya mengatakan, secara tidak kentara memang telah terjadi pergeseran dari perspektif strukturalis ke post-strukturalis dan setengah langkah lagi ke post-modernisme yang akan membuka gerbang untuk kajian budaya populer. Namun, oleh de Saussure telah ditemukan metodologi linguistik struktural yang dapat diterapkan pada gejala budaya secara lebih luas. (INE)

KOMIK, PACAAN

Mengikuti 'Perjalanan Komik' di Indonesia

JIKA hanya membaca judul buku bercover 'gelap' ini, orang akan bisa terkecoh. Bahkan mungkin *emoh* untuk kemudian membuka apalagi membeli. Membayangkan buku ini hanya berisi 'hujatan' ketika anak-anak sekarang lebih mengenal Batman daripada Gatotkaca, mungkin yang akan terbayang.

Memang tak bisa diingkari bila fakta, cerita-cerita Indonesia tidak bisa menjadi 'penguasa' di negeri sendiri. Sehingga menjadi wajar bila anak-anak sekarang sudah semakin tidak mengenal Gatotkaca, Lutung Kasarung dan lainnya dibanding kisah Tintin, Batman dan sejenisnya. Namun membaca buku ini, kita betul-betul *kecele* karena tidak mendapatkan secara lugas hal itu.

Tetapi jangan keburu kecewa. Buku ini justru memberikan referensi yang sungguh sangat *da'am* mengenai perjalanan komik di negeri ini. Polemik pro-kontra membaca komik juga diungkap dengan melihat aspek sosiologis dan antropologis masyarakat kita. Di satu sisi komik di masa dekade 60-an seringkali 'diharamkan' bagi kalangan tertentu — terlebih bagi anak-anak — karena dianggap tidak mendidik. Namun bagi kalangan lain, komik ini — bagi anak-anak — dirasakan cukup efektif untuk belajar membaca. Dengan disertai gambar-gambar, anak akan belajar membaca.

Ini dalam ungkapan penulis karena, di Indonesia anggapan 'komik adalah buat anak-anak' telah menjadi

perangkap ganda. Akibat wajah ganda: ditentang karena dianggap picisan, tidak mendidik dan dikhawatirkan me-

nimbulkan kemalasan. Namun sebaliknya, pembela komik ingin memanfaatkan media ini bagi 'anak-anak dan kelas rendahan' (belum serius membaca buku), dalam pandangan Hikmat Darmawan telah menghalangi evolusi komik untuk menjadi dewasa (hal 78).

Mungkin inilah yang menyebabkan komik dengan cerita Indonesia menjadi langka dan ironisnya, juga kurang disukai. Limpahan komik impor sekarang yang sangat luar biasa itulah yang mem-

buat anak-anak (jika mengasumsikan komik adalah untuk anak) jauh dengan kisah-kisah legenda *made-in Indonesia*. Padahal cerita-cerita rakyat yang dikomikkan dan penuh dengan ajaran budi pekerti sungguh sebuah cara yang menarik untuk dilakukan.

Jika di awal mungkin 'kecewa' karena buku ini tidak seperti diharapkan, namun setelah membuka helai demi helai halaman di dalamnya, kita akan dibuat terpukau.



Judul buku :	Dari Gatotkaca hingga Batman: Potensi-potensi Naratif Komik
Penulis :	Hikmat Darmawan
Penerbit :	Orakel, Yogyakarta
Cetakan :	1, Juli 2005
Tebal :	270 halaman

Pasalnya, buku ini mencoba mengupas beragam gagasan komik dari masa ke masa, tradisi komik di Indonesia dan perbandingan dengan komik luar negeri, hingga riuhnya komik-komik *underground* akhir-akhir ini.

Sehingga buku kecil ini sesungguhnya merupakan referensi dan catatan perjalanan komik di negeri ini. Sungguh luar biasa.

Komik adalah kreativitas. Sebagai penikmat komik sejak kecil, saya tidak pernah menyangsikan betapa kreativitas dan imajinasi saya begitu terasah. Tak heran jika sekarang ini tidak sedikit upaya yang dilakukan LSM dan juga partai politik untuk mensosialisasikan program dengan membuat komik. Common Ground Indonesia (CGI) dan Partai Amanat Nasional (PAN) adalah salah satu di antaranya. Cuma tentu saja, bagaimana kita membaca komik tersebut, menjadi rahasia pula. Karena pesan-pesan politik (multikulturalisme) yang dibuat dengan bahasa sederhana (kasus serial Madura-CGI) telah menimbulkan salah paham dan akhirnya ditarik dari peredaran (hal 249-250).

Sebagai sebuah kreativitas, komik tak hanya menjadi media cerita. Tapi komik adalah alat imajinasi dan alat mengungkap kenyataan. Dengan membaca buku ini, kita akan sadar betapa ada 'kekuatan' yang bisa dipetik dari sebuah karya bernama komik. Jadi, rugi jika melewatkan buku yang sesungguhnya sebuah referensi luar biasa ini. Q-k

(Annisa, penikmat komik)

Kedaulatan Rakyat, 11 Desember 2005

KOMIK, BACAAN

Menggagas Kampung Komik di Yogyakarta

Oleh Suyatmin Widodo

KALAU ada orang yang mengungkapkan bahwa tradisi seni gambar tutur bernama komik datang dari luar itu tidak salah. Sebab memang komik bukanlah lahir di Indonesia. Itu dapat dilihat dari istilahnya, komik sangat tidak mengindonesiakan. Apabila tradisi tutur gambar ini lahir, berkembang, dan mengurat akar di Indonesia, tentu bukan komik: namanya. Seperti seni tutur gambar yang berkembang di Jepang. Di negara Sakura terdapat tradisi tutur gambar yang kuat karakter kultur lokalnya. Ekspresi seni tutur gambar tersebut disebut dengan *manga*. *Manga* sebenarnya tidak berbeda dengan komik yang berkembang di Eropa, kemudian populer karena mampu memikat pembacanya di hampir seluruh belahan bumi ini.

Secara literer, komik berkembang pesat di Eropa. Penyiksaan Santo Erasmus terjadi kira-kira pada 1460. Konon karya tersebut populer saat itu. Kemudian William Hogart menghasilkan karya berjudul *A Harlot's Progress* yang diterbitkan tahun 1731. Karya-karya tersebut ditengarai sebagai bagian sejarah pada tahapan awal perkembangan komik. Rudolf Topper yang dikenal sebagai Bapak Komik modern menggambar cerita gambar yang satiris sejak pertengahan tahun 1800. Dalam ceritanya, ia menggunakan kartun dan panel-panel pembatas, serta menyelaraskan kata-kata dengan gambar, sehingga satu sama lain saling mendukung. Bentuk karyanya disebut-sebut yang pertama di Eropa.

Sekali lagi, untuk meminati, mencintai, mengapresiasi, dan mengobarkan semangat tertentu, kita tidak usah mempersoalkan tradisi tersebut datangnya dari mana. Alasan tepat untuk turut serta menjadi bagian dari penangkar tradisi itu harus kita alamatkan pada azas kemanfaatan. Apakah seni tutur gambar berguna bagi perkembangan sosial di masyarakat? Landasan langkah untuk mengambil prakarsa-prakarsa terletak pada azas tersebut. Ini sebangun dengan yang dikemukakan komikus Oyas Sujiwo dari Ajaib Studio Bandung. Katanya, dalam mencipta atau membuat komik, ia sangat menjunjung tinggi azas manfaat. Komik sebanyak mungkin mesti bisa memberi sesuatu ke pembacanya. Baik gambar, cerita, dan gagasannya sampai dengan efek lanjutannya setelah membaca (perubahan sikap sampai dengan tingkah laku menjadi lebih baik).

Apalagi dalam realitasnya, di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, komik telah membanjiri kita. Komik hadir di ruang keluarga. Ia mudah ditemui di kamar-kamar anak atau remaja berusia pelajar dan mahasiswa. Sayangnya, komik-komik yang menguasai dunia baca kita banyak datang dari Eropa dan Jepang. Karya-karya tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sementara komik-komik yang lahir dan diciptakan oleh komikus kita jarang dijumpai, walaupun ada jumlahnya jauh di bawah komik-komik terjemahan. Pun demikian kita tak boleh menutup mata, dalam beberapa catatan perkembangan perkomikan di Indonesia, sebenarnya sudah dimulai semenjak tahun 1930-an. Ketika itu muncul komik *Put On* karya Khowangie dimuat pada

surat kabar Sinpo. *Booming* komik di Indonesia terasa pada tahun 1970-an, meskipun sebelumnya telah muncul juga karya berjudul Kapten Yani yang diterbitkan tahun 1960. Kreatornya Taguan Hardjo menggerakkan produksi komik di Medan tahun 1950-an. Kejayaan komik di Indonesia semakin nampak dengan munculnya komik-komik silat seperti *Si Buta dari Gua Hantu* karya Ganesh TH, dan *Jaka Sembung* oleh Djair Warni. Di tengah-tengah derasnya komik silat muncullah tokoh-tokoh hero Indonesia seperti *Gundala Putra Petir*, *Godam*, *Kapten M Iar*, dan lain-lain.

Periode komik Indonesia baru menemukan bentuknya dengan ditandai hadirnya *'Carok'*, *'Kapten Bandung'*, *'Garda'*, dan *'Anatur'*. Komik-komik tersebut lahir bersamaan dengan penggarapan yang tidak hanya dieksekusi seorang raja. Karya-karya tersebut menganut sistem barat dengan menggunakan nama komunitas atau *brand* studionya. Sejalan dengan perkembangan itu, terdapat *Qomik Nasional (QN)* dan *Apotik Komik Yogyakarta*. Setelah itu, muncullah studio-studio baru Sragen, Majik, Ajaib, dan lain-lain. Sedangkan pada era 2000-an, lahirlah komik Duawarna karya Alfi, dan juga komik karya Jang Emqi. Di luar itu, beberapa karya komik yang diciptakan komikus Indonesia juga lahir.

Jejak-jejak perkembangan komik yang lahir dan dibuat oleh orang Indonesia bisa kita telusuri. Oleh karena itu, tidak ada salahnya beberapa karya yang lahir di Indonesia dengan kandungan lokalnya bisa diapresiasi sebagai bagian dari sejarah perkembangan komik di tanah air. Sementara ini, itulah yang bisa kita sebut sebagai komik Indonesia. Asalkan komik tersebut dibuat oleh orang Indonesia dan berakar dari kultur lokal di Indonesia itulah komik Indonesia.

Langkah selanjutnya, kalau kita mau mendorong eksistensi komik mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat, salah satu upaya yang bisa kita tempuh adalah menggagas dan mendirikan kampung komik di suatu kawasan wilayah Yogyakarta. Model pendirian kampung komik tersebut bisa mencontoh pada desa-desa yang dijadikan sebagai sentra industri kecil atau pusat kegiatan seni seperti Kasongan, Pungong (gerabah), Pucung (kerajinan patung primitif), Kotagede (perak), Nitikan (perkakas aluminium), Tamansari (batik), Sayidan (kerajinan batok kelapa), Jambu (plakat dan piala) dan lain-lain. Di situ terdapat relasi yang melahirkan suasana kerja di bidang garapnya dan aktivitas mereka saling menggerakkan dalam mewujudkan suasana kampung beridentitas tertentu, sesuai dengan geliat yang ada di kampung masing-masing. Ada yang disebut sebagai kampung seni kriya perak, batik, gerabah, kerajinan batok kelapa, plakat-piala, dan lain-lain.

Untuk mentasbihkan kampung menjadi kampung komik juga bisa menoleh pada sebuah kawasan kampung Dempetsari, Desa Krajangkulon, Kaliwungu, Kendal. Walaupun kampung itu sendiri (barangkali) belum juga disebut sebagai kampung kartun, tetapi aktivitas beberapa pemuda mengkreasi karya kartun melahirkan ikon kampung mereka sebagai kampung kartun. Anak-anak muda yang ter-

gabung dalam Kelompok Kartunis Kaliwungu (Kokkang) melahirkan semangat berkartun. Beberapa anggotanya berani menggantungkan pekerjaannya pada dunia seni kartun ini. Hebatnya lagi, sebagaimana dilansir sebuah majalah ibukota, sejumlah keluarga kemudian mendevasikan diri sebagai kartunis. Kartun mereka jadikan sebagai lapangan kerja. Mereka mampu meyakinkan masyarakat bahwa kartun bisa menghidupi. Keyakinan yang demikian itu melahirkan upaya-upaya ke arah regenerasi.

Mereka telah merancang regenerasi kartunis di dusun tersebut. Melalui aktivitas-aktivitas berkartun, selain utamanya membuat kartun, mereka melalui sanggarannya (Kokkang) juga memberikan pelatihan-pelatihan kartun. Para aktivis komunitas Kokkang terus berupaya untuk membekali anak-anak di situ dengan ketrampilan menggambar dan membuat teks kartun. Dari keseriusan dan partisipasi aktif mereka, kampung itu berhasil membawa harum nama Indonesia dalam percaturan kompetisi atau festival kartun di tingkat dunia. Bahkan sebagian dari mereka menjadi langganan pemenang dalam lomba-lomba dan kompetisi kartun yang diselenggarakan di Jepang, Amerika Serikat, Korea, Australia dan lain-lain.

Dalam peta para seniman berdomisili, terdapat sederet nama seniman Yogyakarta tinggal di Kampung Jomogatan dan Nitiprayan. Karenanya, sebagian masyarakat kemudian menyebut kampung-kampung tersebut sebagai kampung seniman. Nah, kawasan itu bisa dijadikan alternatif untuk merintis dan kemudian membangun tempat penangkaran kreativitas komik. Kalau tidak tersedia kawasan pada bagian kampung tersebut, bisa mencari pilihan lainnya di sekitar perkampungan itu. Kalau memang di situ tidak memungkinkan lagi, perkampungan Gampingan, Sewon, Sayidan, Gamelan, Bugisan, Tamansiswa, dan lain-lain layak pula dijadikan alternatif kampung komik. Alasannya, kawasan-kawasan yang belakangan disebut memiliki potensi karena

banyak ditinggali mahasiswa atau seniman yang memiliki minat pada seni rupa.

Sebenarnya, bagaimana gambaran kampung komik? Gambarnya, di kampung itu terdapat sanggar seni komik. Sanggar tersebut dikelola oleh para komikus sebagai ruang diskusi, transfer ilmu untuk kepentingan regenerasi, dan studio kreatif. Sanggar bisa dijadikan pusat informasi. Dijadikan tempat untuk memberikan layanan atas kebutuhan warga kampung komik maupun masyarakat luar yang hendak mengakses informasi mengenai kampung komik tersebut. Di samping itu, sanggar juga bisa dijadikan sebagai tempat menggagas dan mencipta karya-karya komik.

Kalau perkampungan komik bisa diwujudkan, maka suatu saat pasti tempat itu akan menjadi 'jujukan' bagi para pencari kreator komik. Ada di antara mereka yang datang untuk melakukan studi dan mencari ilmu. Yang lainnya, mereka datang dari koran, majalah, penerbitan buku, dan perusahaan-perusahaan lainnya yang membutuhkan karya komik untuk suatu keperluan juga akan berdatangan ke kampung itu. Mereka akan mendapatkan penyelesaian apabila mereka mendatangi kampung komik.

Sedangkan secara fisik kampung komik bisa dilihat dari performa kekomikannya. Bayangannya, begitu masuk kawasan kampung komik, ada ucapan selamat datang di kampung komik, masuk gang-gangnya dihiasi dialog dan gambar-gambar yang menyapa, menuntun ke arah pusat aktivitas untuk menemui para komikus yang mencurahkan hidupnya untuk komik. Tentunya juga lengkap dengan semua jenis jasa layanan yang bisa diakses dan dibeli oleh masyarakat. Singkatnya, begitu masuk kampung komik setiap orang bisa terlayani kebutuhannya dari alat sampai kursus membuat komik. Sepertinya, merintis dan kemudian mendirikan kampung komik merupakan hal yang mustahil. Tetapi, bukan tidak mungkin yang seperti mustahil itu menjadi kenyataan. Kita tunggu saja respon para komikus, pecinta, peminat dan pemerhati komik untuk meladeni tantangan ini! Q-m

**) Penikmat komik dan alumnus Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta*

Kiat Praktis Menulis

Cerita Fiksi

BANYAK orang ingin menulis cerita fiksi dengan baik. Namun, mereka mungkin tidak tahu bagaimana caranya. Memang, menulis fiksi bukanlah perkara mudah. Kegiatan ini membutuhkan ketekunan ekstra sehingga bagi sebagian orang, menulis cerita fiksi seringkali hanya menjadi sekadar keinginan dan tidak pernah diwujudkan.

Melalui buku yang khususnya ditujukan bagi remaja ini, Marion Dane Bauer selaku penulis fiksi profesional berbagai pengalaman dan kiat-kiat praktis dalam menciptakan cerita. Menurut penulis, manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita. Kita masing-masing mempunyai cerita untuk diungkapkan, tak peduli kita penulis profesional atau bukan. Hal ini bisa menjadi modal jika kita ingin menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Belajar menulis cerita yang bagus untuk pembaca yang mungkin tak akan pernah kita temui adalah hal yang sulit. Namun, ia juga memotivasi jika menulis cerita merupakan pekerjaan yang menyenangkan. Kegiatan ini bisa melenturkan otot mental kita, membuat kita merasa bersemangat dan bangga akan diri kita.

Buku ini berisi langkah-langkah untuk membuat cerita fiksi, dimulai dengan pembahasan mengenai ide. Pada dasarnya, inti setiap cerita adalah ide tentang perjuangan seseorang untuk mewujudkan sesuatu. Seringkali ide tidak

tuk menciptakan tokoh yang akan hidup di hati pembacanya. Kebanyakan tokoh berawal dari benak penulis dengan rupa awal yang sederhana atau hanya tampak kulit luarnya saja. Untuk menghidupkannya, kita harus mengenal mereka dengan baik.

Ada beberapa teknik untuk menghidupkan

tokoh cerita, salah satunya melalui percakapan khayalan dengan tokoh. Kita bisa mengajukan berbagai pertanyaan pada sang tokoh untuk mengetahui informasi mengenai dirinya. Langkah selanjutnya adalah memutuskan di mana cerita akan berakhir.

Marion menggambarkan bahwa mulai menulis cerita tanpa memikirkan akhirnya lebih dulu sama saja dengan memulai perjalanan tanpa memutuskan tempat tujuannya. Mengetahui akhir cerita bisa membantu menemukan dengan tepat di mana cerita itu harus dimulai. Hal ini akan menentukan apa yang ingin ditonjolkan kepada pembaca sejak awal hingga akhir.

Tahapan berikutnya adalah merencanakan susunan alur cerita. Marion menunjukkan bahwa ada rumus atau pola tertentu dalam alur cerita fiksi. Salah satunya adalah ketegangan aksi yang dilakukan tokoh cerita akan terus meningkat. Setiap aksinya harus lebih keras atau lebih sulit daripada sebelumnya. Setelah rencana susunan alur ini selesai, langkah terakhir adalah memilih sudut pandang cerita.

Meskipun khusus ditujukan bagi remaja, buku ini juga pantas dibaca oleh semua orang

yang ingin terampil menulis cerita fiksi. Teknik-teknik praktis yang disajikan secara runtut di dalamnya bisa membantu para penulis pemula dalam menulis cerita fiksi. Di sepanjang buku ini, penulis juga menyertakan contoh konkret bagaimana menerapkan teknik-teknik penulisan tersebut dalam pembuatan cerita sehingga membantu pembaca memahami maksudnya dengan baik. Di samping itu, buku ini juga membahas bagaimana proses yang harus dijalani untuk menjadi penulis profesional secara cukup mendetail.

Judul Buku : What's Your Story? Langkah-Langkah Jitu Menulis Cerita Fiksi dengan "enjoy" n "Fun"
Penulis : Marion Dane Bauer
Alih Bahasa : Lovely
Penerbit : Penerbit MLC
Cetakan : 1, Oktober 2005
Tebal : 160 Halaman

muncul tiba-tiba tetapi memerlukan waktu. Karena itu, Marion mengusulkan untuk membeli buku kecil yang mudah dibawa ke mana-mana. Saat kita mendapatkan ide, catat di buku itu tanpa mencemaskan apakah ide tersebut baik atau buruk.

Setelah cukup banyak ide terkumpul, tugas selanjutnya adalah memilih ide yang paling baik. Kita harus memilih ide yang terus kita ingat dan kita anggap penting. Jika ide cerita itu tidak penting bagi kita, kita tidak bisa berharap para pembaca akan menganggapnya penting. Saat kita selesai memilih ide terbaik, kita telah memiliki awal sebuah cerita.

Kita harus menciptakan tokoh. Cerita yang bagus bisa gagal atau berhasil karena tokoh-tokohnya. Semua penulis fiksi perlu belajar un-



Satu-satunya kelemahan yang mengganggu adalah ada beberapa kalimat yang sukar dipahami. Beberapa paragraf juga kurang padu susunan antar kalimatnya. Hal ini mungkin terjadi karena proses penerjemahan yang kurang teliti. Namun demikian, secara keseluruhan buku ini tetap patut dibaca oleh mereka yang tertarik dengan dunia penulisan fiksi. Buku ini bisa memotivasi kita untuk terus menulis dengan lebih baik dan lebih giat lagi. Jadi, selamat menulis!! □-g

*Fino Yurio K, Mahasiswa Sastra
Indonesia UGM, Fak Ilmu Budaya UGM, Jl
Nusantara no 1 Bulaksumur Yogyakarta 55281*

Kedaulatan Rakyat, 11 Desember 2005

MEMBACA

Minim, Minat Baca-Tulis Mahasiswa

SLEMAN (KR) - Minat membaca dan menulis di kalangan mahasiswa sekarang ini masih sangat minim. Kalau dibuat rata-rata perbandingan, dari 10 mahasiswa hanya satu mahasiswa saja yang menekuni hobi untuk mengasah kemampuan intelektual itu. Karena itu, budaya membaca dan menulis perlu ditingkatkan di kalangan mahasiswa.

Demikian dikatakan oleh Presidium Mishbah Cultural Studies Center (CSC) Yogyakarta, Eri Sumarwan, di sela acara sarasehan dengan tema *Bermain Kata di Media Massa*, di aula BEM Rema Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Senin (12/12). Sarasehan organisasi independen yang mewadahi mahasiswa yang memiliki hobi membaca dan menulis ini diadakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis di kalangan anggotanya. "Pertemuan seperti ini rutin kami gelar sambil diskusi antar anggota, bagaimana

menulis yang baik," katanya.

Menurut Eri, minimnya minat baca dan menulis di kalangan mahasiswa ini menjadi perhatian tersendiri dari Mishbah CSC. Diharapkan kalangan mahasiswa yang ingin meningkatkan kemampuan menulisnya bisa bergabung. Saat ini, anggota Mishbah baru sekitar 15 orang dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta.

Sebenarnya, lanjut Eri, untuk merubah perilaku mahasiswa menjadi tekun menulis ini gampang-gampang susah. Pasalnya, sebagian besar mahasiswa sudah terbentuk polanya sejak SMA, dimana hobi membaca dan menulis jarang ditekuni. "Pada dasarnya pola membaca dan menulis yang minim ini sudah terbentuk sejak SMA, hingga akhirnya terdawa sampai kuliah," jelasnya.

Bergabung dengan Mishbah MSC, diharapkan mahasiswa sedikit demi sedikit akan merubah pola tersebut. Terus berdiskusi dengan orang-orang

yang memiliki komitmen sama akan bisa meningkatkan kemampuan menulis di kalangan mahasiswa. Bahkan, selama ini sudah banyak anggota yang mengirimkan berbagai artikel ke beberapa media cetak yang ada.

Hasilnya cukup menggembirakan, banyak karya anggota Mishbah yang ditayangkan di berbagai media. Tentunya ini merupakan kebanggaan tersendiri dan membawa optimis antar anggotanya. "Ke depan kami memiliki program untuk mengumpulkan semua karya anggota dan kami bawa ke salah satu penerbit untuk diperbanyak," tambah Eri.

Jika sudah ada penerbit yang berminat, hasil dari penjualan karya ini akan dipakai untuk program selanjutnya yaitu mendirikan pendidikan gratis untuk masyarakat. Tergantung nanti berapa dana yang dimiliki, akan dipakai untuk mengabdikan pada masyarakat dengan menyediakan pendidikan gratis. (**)-n

MEMBACA

Minim Kebiasaan Membaca Ciptakan Problem Serius

BANTUL (KR) - Pendidikan di Indonesia terkendala karena kebiasaan membaca masyarakat di negeri ini belum memuaskan. Minimnya kebiasaan membaca membuat sulit mengharap anak bangsa dapat cerdas mengakses informasi menggunakan teknologi informasi. Dalam jangka panjang, situasi ini menciptakan problem lebih serius.

Direktur American Corner UMY, Endro D Hatmanto, mengemukakan hal tersebut kepada wartawan di ruang kerjanya, Rabu (7/12). Hal tersebut dikemukakan terkait diselenggarakannya seminar 'Membangun Masyarakat Membaca di Era Informasi' yang diselenggarakan Unit Kegiatan Mahasiswa Student English Activity dan American Corner UMY, Kamis (8/12). Seminar akan menghadirkan Damon Anderson dari Regional English Language Focus Kedutaan AS dan Endro D Hatmanto SPd.

Problem yang akan dihadapi menurut Endro di antaranya generasi mendatang tidak akan dapat meningkatkan *skill* dan kemampuan mereka menjadi *knowledge worker* atau pekerja berpengetahuan. "Akhirnya, bangsa ini akan gagal dalam meraih keunggulan daya saing dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. *Digital divide* atau terjadinya jurang informasi akan melanda bangsa kita. Berhadapan dengan bangsa yang lebih maju akan semakin membuat bangsa ini terpuruk, ketinggalan dengan bangsa-bangsa tersebut," tambahnya.

Agar tidak menjadi pecundang di era reformasi, Endro mengingatkan, agar institusi pendidikan mengambil peran aktif untuk mengaktualisasikan sebuah visi membangun masyarakat membaca. Hanya dengan usaha inilah, sebutnya, kita akan dapat membangun literasi yang lain seperti literasi ilmu pengetahuan, literasi ekonomi, literasi teknologi, literasi multikultural dan literasi lain yang dapat digunakan untuk membuat dunia menjadi lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup manusia.

(Fsy)-a

Kedaulatan Rakyat, 8 Desember 2005

MINAT BACA

Membangun Minat Baca Anak-anak

St Kartono

SEBUAH simpulan menarik untuk para orangtua dan pendidik disampaikan oleh Mary Leonhardt (1997) bahwa yang terpenting untuk anak-anak kita adalah membaca banyak buku sehingga mereka mempunyai pandangan hidup yang seimbang. Penting untuk mengajari anak-anak kemampuan membaca daripada kemampuan menonton video. Gejala umum yang terjadi pada anak-anak kita adalah membaca hanya hal-hal yang ditugaskan kepadanya oleh guru, bahkan yang ditugaskan oleh guru pun banyak kali tidak dilakukan. Leonhardt yang kesehariannya sebagai pendidik itu menunjuk, jika anak sekolah dasar atau remaja tidak suka membaca, hal itu pasti karena orangtua mereka tidak suka membaca, atau orangtua mereka tidak mendongeng ketika masih kanak-kanak, mereka tidak mempunyai koleksi bacaan.

Untuk konteks Indonesia masih bisa ditambahkan lagi sebuah persoalan yang tidak kalah seriusnya yakni persoalan kemampuan membaca anak-anak kita. Menurut survei, kemampuan membaca anak-anak Indonesia sangat rendah. Sekitar 37,5 persen hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya. Ada 24,8 persen yang hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan. Artinya, masih banyak anak yang tidak mempunyai bekal hidup untuk bisa belajar mandiri karena kemampuannya untuk menyerap pengetahuan melalui bahan bacaan masih rendah. Guru-guru mereka pun tidak mencoba mendorong anak-anak menjelajahi dunia bacaan selain buku pelajaran.

Upaya untuk mengasah kemampuan membaca anak-anak kita mesti dimulai dengan pembiasaan membaca terlebih dahulu. Apa yang bisa dilakukan oleh para orangtua dan guru terhadap situasi tersebut? *Pertama*, keteladanan orangtua. Cara yang paling efektif untuk mengajari sekaligus membiasakan membaca adalah dengan contoh. Anak-anak kita belajar lewat teladan orang lain, meniru yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa atau orang-orang yang diseguninya. Dalam hal membaca, tidak ada hal yang lebih mengena di mata anak-anak kita selain sejak dini menyaksikan aktivitas orangtuanya banyak membaca di rumah.

Kendala utama yang mengemuka di banyak keluarga adalah televisi. Media tersebut menyandera seluruh keluarga untuk memelototi acara de-

mi acara. Televisi dikeluhkan merampas kesempatan membaca bagi anak-anak, tentu saja anak-anak tidak akan membaca kalau orangtuanya sendiri juga lebih suka menonton. Banyak menonton teve tidak perlu dihentikan, kalau ternyata juga banyak membaca. Jadi, biarkan anak-anak banyak menonton televisi dan banyak membaca buku. Tindakan bermati raga para orangtua adalah mau menahan diri tidak menonton televisi pada banyak waktu, dan mengalihkan kegiatan di ruang keluarga dengan membaca. Perlu menyediakan waktu untuk membaca, membaca tidak hanya sebagai pengantar tidur adalah sebuah upaya mengikis anggapan umum bahwa membaca adalah aktivitas tidak produktif, berkonotasi mengantuk, dan tidak lebih dilakukan menjelang tidur.

Kedua, keteladanan guru. Sebagai proses pendidikan, yang diingat oleh anak-anak kita dalam jangka panjang adalah yang dilakukan oleh gurunya, bukan yang diajarkan. Isi pelajaran bisa dilupakan oleh para murid, tetapi kebiasaan-kebiasaan para guru yang mengesankanlah yang tertinggal di ingatan. Betapa penting keteladanan guru dalam membentuk habits membaca para siswanya. Guru yang terus-menerus membaca buku mutakhir akan berimbas pada materi yang

dikembangkan untuk siswa-siswanya. Sebuah pengalaman nyata penulis temukan di kelas, beberapa siswa memilih guru pembimbing karya tulis ilmiah hanya karena melihat bahwa guru tersebut di kantor kerjanya berderet-deret buku dan display bacaan. Siswa pun menilai guru tersebut sebagai guru yang luas pengetahuannya. Guru yang bacaannya telah *out of date*, sepanjang segala abad itu-itu saja, berarti tidak ada upaya mengikuti konteks zamannya. Jika guru menjadi *sharing* hidup bagi siswa-siswanya, maka dalam hal kebiasaan membaca pun mesti ditampakkan. Seorang guru yang mengusung tumpukan buku-bukunya ke kelas pertama-tama berkaitan dengan materi ajarnya, pun demi pamer (dalam arti yang positif) kepada siswanya tentang pentingnya buku dalam membedah sebuah masalah.

Ketiga, menyediakan bacaan. Tuntutan selanjutnya adalah ketersediaan bacaan di rumah, apapun wujudnya. Banyak keluarga yang melanggan koran, majalah, atau tabloid, bahkan tidak hanya satu judul untuk masing-masing anggota keluarga

dengan tingkatan umur yang berbeda dan minat yang berbeda-beda pula. Ketersediaan buku di rumah juga tidak harus secara tiba-tiba. Secara perlahan, rak buku yang tersedia di rumah diisi buku-buku yang dibeli dengan sengaja untuk bacaan siapapun anggota keluarga. Berkait dengan penyediaan bacaan, banyak yang berdalih bahwa soal minat baca masyarakat memang sudah tinggi, hanya daya beli masyarakat terhadap bacaanlah yang rendah. Apa artinya begitu menggebu ingin membaca, sementara secara pribadi tidak cukup mampu menyediakan diri membeli bacaan-bacaan? Kalau mau jujur, persoalannya bukan pada daya beli, tetapi "gaya beli" masyarakat. Sebut saja untuk urusan jajan, atau makan-makan yang sifatnya bukan primer, dengan gampang mengeluarkan uang berpuluh-puluh ribu rupiah. Akan tetapi, untuk buku seharga duapuluhan ribu saja, banyak orang tidak rela untuk mengeluarkan uang dari kantongnya.

Penyediaan bacaan di sekolah berkait dengan fungsi perpustakaan. Hampir setiap sekolah memiliki perpustakaan, meskipun masih sebatas sebagai kelengkapan lembaga, atau demi penilaian akreditasi. Secara fungsional banyak perpustakaan sekolah belum dimanfaatkan secara optimal,

bahkan tidak lebih sebagai gudang buku dengan ruangan yang pengap, dan koleksi bukunya tidak pernah bertambah dari tahun ke tahun, kecuali tumpukan buku dropping dari pemerintah. Para guru tidak menjadikan perpustakaan sebagai basis pembelajaran. Guru belum mendorong siswa untuk terpaksa ke perpustakaan untuk memenuhi keingintahuan akan materi pelajaran. Anggaran belanja untuk operasional sekolah pun belum menempatkan penambahan koleksi buku setiap tahun sebagai prioritas penting.

Keempat, menyediakan aktivitas yang merangsang minat baca. Mengharapkan keteladanan orangtua dan guru dalam hal membaca dapat bersifat kebetulan, bagaimanapun bukanlah sebuah sistem yang bisa terjadi pada mereka semua. Jika sebagian orangtua atau guru tidak mampu memberikan teladan karena keterbatasannya, maka secara bersama-sama dapat dihadirkan aktivitas yang memungkinkan siapapun dapat melakukannya. Sehingga, anak atau siswa yang tidak bertemu dengan orangtua yang gemar membaca, toh juga terbangkitkan minat bacanya. □ - k

**) St Kartono, Guru SMA Kolese De Britto dan Anggota Presidium Gerakan Pemasayarakatan Minat Baca - GPMB, Propinsi DI Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat, 27 Desember 2005

PENERJEMAHAN

BAHASA

Kualitas Terjemahan Masih Buruk

JAKARTA, KOMPAS — Kualitas penerjemahan Indonesia masih tergolong rendah. Di samping itu, penerjemah di Indonesia menghadapi kendala sosial, yakni belum sepenuhnya disadari oleh masyarakat sebagai sebuah profesi yang strategis.

Kualitas penerjemahan yang rendah itu terutama disebabkan kurangnya pembinaan dan belum ada standarisasi kualitas. Adapun kendala sosial datang dari masyarakat pemakai yang masih memandang remeh peran penerjemah. "Masyarakat pemakai cenderung mengabaikan aspek kualitas terjemahan demi menghindari upah yang terlalu tinggi, atau demi penerbitan suatu buku

yang laris di pasaran. Untuk menanggulangi kendala sosial, kita harus menanggulangi dulu kendala kualitas," kata Benny Hoedoro Hoed, Ketua Umum Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI), dalam seminar tentang penerjemahan di Jakarta, Senin (5/12).

Seminar yang diadakan bersama Akademi Jakarta dan HPI itu juga menghadirkan Edi Sedyawati dari Pusat Penelitian Kemasayarakatan dan Budaya Universitas Indonesia, Ketua HPI Alfons Taryadi, dan Deputi Sekretaris Wakil Presiden Bidang Administrasi Henry Soelistyo Budi.

Alfons sepakat bahwa peningkatan kualitas terjemahan harus melalui peningkatan kualitas para penerjemahnya. Terkait dengan itu, kata Alfons, para penerjemah sendiri perlu memotivasi diri untuk selalu belajar tanpa henti, agar siap memenuhi peran penting yang mereka emban dengan berorientasi pada keunggulan profesional dan integritas moral-intelektual. (LAM)

Kompas, 7 Desember 2005

PENERJEMAHAN

BAHASA

Terjemahan yang Ngawur

Oleh ALFONS TARYADI

Anak panah itu melesat dan menancap tepat di titik tengah sasarannya. Begitu lah gambaran yang sering terkilas di pikiran saya jika ingin menerapkan satu di antara tiga kriteria yang diajukan oleh Mildred L Larson untuk menilai suatu terjemahan: ketepatan.

Dalam perbandingan dengan ketepatan anak panah itu, suatu terjemahan yang dapat menampilkan padanan ideomatis dalam bahasa tujuan boleh dikatakan tepat sasaran sehingga mendapat nilai tertinggi. Kesulitan kita ialah mengukur tingkat ketidaktepatan suatu terjemahan. Seberapa tidak tepatkah terjemahan yang bak anak panah melenceng jauh dari sasaran, atau bahkan melesat ke arah yang bertentangan?

Persoalan ini akan tampak jelas dalam contoh-contoh berikut ini.

Jika "A book about chivalry" (yang artinya ialah sebuah buku tentang kekesatriaian) diterjemahkan menjadi "Sebuah buku tentang kerendahan hati," kita dapat mengatakan terjemahan tersebut tidak tepat. Namun, jika terjemahannya adalah "Sebuah buku tentang kavaleri", tepatkah kita menyebut terjemahan itu tidak tepat? Dalam pandangan saya, ungkapan tidak tepat terlalu lunak untuk jenis kesalahan seperti itu.

Di bawah ini sejumlah contoh terjemahan yang maknanya menyimpang jauh dari makna teks dalam bahasa sumber, bahkan ada yang bertentangan sama sekali dengannya.

+ *the moral character of America hangs in the balance*

*....berada dalam keseimbangan

yang benar: karakter moral bangsa Amerika berada dalam ketidakpastian

+ *the attack was aimed at*

Gary Adams

* serangan itu dilakukan oleh Gerry Adams

yang benar: serangan ditujukan kepada Gerry Adams

+ *who came in the way of the movement*

* yang ikut serta dalam gerakan

yang benar: yang menghambat gerakan

+ *charges for which he was acquitted*

* tuduhan-tuduhan yang akhirnya dia akui

yang benar: atas tuduhan-tuduhan ia dinyatakan tidak bersalah oleh pengadilan

+ *he became established in a small mosque called El Salam*

* ia mendirikan sebuah mesjid kecil yang disebut El Salam

yang benar: ia tinggal di sebuah mesjid yang disebut El Salam

+ *One of the first communiques issued by the movement*

* Salah satu komunitas yang pertama kali diisukan oleh gerakan tersebut

yang benar: Salah satu komunike pertama yang dikeluarkan oleh...

+ *This is a far cry from justifying acts of terrorism*

* Inilah teriakan dari jauh yang membenarkan aksi-aksi terorisme

yang benar: Ini jauh dari membenarkan aksi-aksi terorisme

+ *it is not unreasonable to view public violence as performance as well.*

* tidak masuk akal memandang kekerasan publik sebagai tontonan.

yang benar: adalah masuk akal memandangi...

+ *the building's employees had been machine-gunned as ...*

* para pegawai gedung diberi senjata otomatis ketika...

yang benar: seandainya para pegawai gedung itu diberondong senapan mesin...

+ *When Timothy McVeigh was sentenced to death on August 1997*

* Ketika Timothy McVeigh dihukum mati pada 14 Agustus 1997

* Ketika Timothy McVeigh dihukum mati pada 14 Agustus 1997

yang benar: Ketika Timothy Mc Veigh dijatuhi hukuman mati...

Dari beberapa contoh di atas tampak bahwa kesalahan-kesalahan mutlak tersebut ibarat anak panah yang bukan hanya tidak tepat sasaran, melainkan melesat jauh darinya, bahkan ada yang meluncur ke arah yang bertentangan.

Saya sepakat untuk tak menyebut terjemahan semacam itu jelek, suatu kata yang biasa dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang melanggar rasa keindahan. Untuk terjemahan semacam itu, sebutan yang lebih tepat adalah ngawur, meski kata itu tidak punya dering ilmiah. Setidaknya, kata tersebut menunjukkan tingkat kesalahan suatu terjemahan yang lebih fatal untuk kasus chivalry (kavaleri) daripada sekadar kesalahan "tidak tepat" untuk kasus seperti chivalry (kerendahan hati).

Penulis Seorang
Penerjemah
Tinggal di Jakarta

DONGENG

BUDAYA TRADISIONAL

*Dongeng*K, 22/12⁰⁵

Perlu Mekanisme Perlindungan Folklor

JAKARTA, KOMPAS — Perlu suatu mekanisme untuk menjaga integritas karya-karya pengetahuan tradisional asli. Ini agar penduduk asli mampu melindungi warisan kebudayaannya serta mengawasi produk komersial dari kebudayaannya. Tanpa perlindungan hukum, tradisi-tradisi folklor asli akan punah.

Cita Citrawinda, konsultan hak kekayaan intelektual (HKI), mengemukakan bahwa perlindungan hukum tersebut akan menghalangi evolusi folklor yang kreatif dan spiritual. "Dalam upaya perlindungan folklor, perlu diperluas konsep hak moral suatu karya pada hubungan kesukuan yang dimiliki individu-individu dari masyarakat asli," papar Cita pada simposium tentang budaya tra-

disional, terkait dengan HKI, 20-21 Desember, di Jakarta.

Hak moral yang dilekatkan pada suatu suku, kata Cita, dapat disejajarkan dengan hak cipta individu dan hak moral seorang artis. Hak moral untuk melindungi folklor meliputi hak untuk mengawasi pengumuman, pertanyakan/penyebaran suatu karya (termasuk perubahan dan pengambilannya dari masyarakat); mengasosiasikan nama artis atau suku terhadap suatu karya; dan mencegah penyalahgunaan, kerusakan suatu karya.

Tradisi dan kepercayaan

Pada hari pertama simposium yang diselenggarakan bersama oleh Ditjen HKI, Ditjen Nilai Budaya, Seni, dan Film, serta Him-

punan Indonesia untuk Pemberdayaan Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional, sastrawan Putu Wijaya dan komposer Suka Hardjana menyoroti hubungan seni dengan tradisi dan kepercayaan. Menurut Putu, tradisi dan kepercayaan merupakan referensi yang tak pernah ketinggalan campur tangan dalam memetakan sebuah karya seni. Pertautan itu, kata Putu, muncul dari beberapa arah dan bisa dimulai dari banyak titik.

"Sebagai sumber, tradisi dan kepercayaan lebih aman kalau didekati dari jiwanya. Pendekatan fisik memang membuat hasilnya atraktif dan eksotik, namun ancaman kesalahannya juga banyak dan mudah terjadi," papar Putu Wijaya. (LAM)

Kompas, 22 Desember 2005

DONGENG

Mendongeng Tepat untuk Membentuk Karakter Anak

Kota, Warta Kota

Seni mendongeng, yang merupakan warisan budaya bangsa, kini banyak ditinggalkan. Padahal dongeng adalah salah satu media efektif membentuk karakter anak, karena bisa ditanamkan budi luhur dan santun sejak dini.

"Sayangnya budaya mendongeng telah ditinggalkan, diganti budaya media visual yang kadang-kadang justru merusak akhlak anak," kata Direktur Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Dr Lutfi, Hadiarto, usai membuka lomba dongeng dan permainan tradisional di Samarinda, Kamis (29/12).

Ia menambahkan bahwa berbagai konflik dan kerusuhan bisa jadi akibat karakter sebagian besar orang yang tidak mau mengalah dan tidak menghargai orang lain. Menurut dia, dongeng menjadi pembelajaran awal tentang nilai-nilai hidup luhur yang diberikan pada generasi muda sejak kecil, sehingga tertanam rasa saling menghormati antara sesama dalam berbagai kehidupan sehari-hari.

"Sayangnya budaya luhur bangsa berupa dongeng ini ditinggalkan, bahkan tidak banyak orang

tua mendongeng untuk anaknya," ujarnya. Padahal, katanya, melalui dongeng orang tua juga bisa mendekatkan hubungan anak dengan ayah-ibunya, sehingga mereka lebih menghormati orangtuanya.

Kemajuan zaman yang terus bergerak, terutama bidang teknologi informasi yang begitu cepat, membuat seni mendongeng terus digeser, terutama di kawasan perkotaan, sehingga tidak jarang para generasi muda lebih tertarik pada budaya dan cerita asing melalui media elektronik.

"Para orangtuanya juga asyik sendiri, dan membiarkan anaknya memilih media yang dia suka untuk mendapat cerita," katanya. Dia mencontohkan, sering terjadi kerusuhan antara pemain sepak bola dan antarpengukung karena salah satu pihak tidak menerima kekalahan.

"Ini terjadi karena masing-masing individu kurang dibekali mental untuk jujur, adil, dan menjunjung sportivitas," katanya. Dengan kondisi itu, ia mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk kembali menekuni dan membudayakan warisan leluhur bangsa berupa dongeng sebagai salah satu sumbangsih bagi penguatan mental anak bangsa. (Ant/ink)

Warta Kota, 31 Desember 2005

HADIAH KEB UDAYAAN

PENGHARGAAN KEBUDAYAAN

Sebuah Tradisi Baru di FIB

ADA tradisi baru di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB), Universitas Indonesia. Dalam acara Dies Natalis ke-65, yang berlangsung di aula FIB, UI, Depok, kemarin, untuk pertama kalinya, diberikan penghargaan kebudayaan kepada pelaku seni Indonesia, yakni Hanafi yang dikenal sebagai seorang pelukis abstrak, dan Sofyan Za'id, penutur cerita tradisi lisan Betawi.

"Tujuan utama diadakannya pemberian penghargaan ini adalah untuk memasyarakatkan misi fakultas (FIB), menumbuhkan tradisi menghargai dedikasi dan konsistensi kesenian dan kebudayaan yang telah ditunjukkan oleh para pelaku seni masa kini dan seni warisan budaya," ungkap Ketua Panitia Pelaksana Dies Natalis, Adrianus LG Woworuntu dalam acara yang dihadiri antara lain, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Dr Fuad Hassan, pengajar di FIB, seperti Benny H Hoed, Riris K Toha Sarumpaet, Maman S Mahayana, serta mahasiswa FIB.

Mengapa Hanafi dan Sofyan Za'id yang menerima penghargaan? Prof Dr Toety Heraty Noerhadi selaku salah satu anggota tim pengarah, dalam pidato pertanggungjawaban mengungkapkan, patut diakui peristiwa ini merupakan suatu yang terpuji, dan juga melibatkan dua seniman yang sangat patut menerima penghargaan ini. Hanafi, sebagai pelukis karya abstrak, dan Sofyan Za'id, penutur cerita, dapat disebut mewakili seni kontemporer dan



■ MEDIA/MAYA

PENGHARGAAN: Pelukis Hanafi (kanan) dan penutur lisan Sofyan Za'id memegang trofi penghargaan kebudayaan dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

seni warisan budaya.

Ia mengungkapkan, terpilihnya dua seniman itu setelah melalui kriteria yang diterapkan yang telah disusun oleh sebuah tim. Kriteria tersebut adalah dedikasi, konsistensi, keunikan, inovasi, dan potensi dalam pengembangan kebudayaan.

Motivasi pemberian penghargaan ini, katanya, dikembalikan pada peneguhan identitas dan eksistensi FIB. "Identitas dengan mendudukan perbedaan dengan fakultas lain di UI. Eksistensi adalah kehadirannya autentik, baik cakrawala maupun cakupannya," ungkapnya. Rencananya acara pemberian penghargaan ini akan diberikan dua tahun sekali.

Hanafi dan Sofyan Za'id dalam kesempatan itu menerima penghargaan berupa trofi karya pematung ternama Indonesia, Irintine Karyadi, dan diserahkan oleh Dekan FIB, Ida Sundari Husen. "Kami berharap

penghargaan ini adalah langkah awal dalam memulai tradisi untuk menunjukkan peran serta FIB dalam mendorong perkembangan kesenian sebagai bagian penting kebudayaan Indonesia," ujar Ida.

Pere-mian monumen

Usai acara penghargaan, para undangan 'digiring' ke halaman FIB. Mereka bersama-sama menyaksikan persemian monumen bertajuk Luka karya Hanafi. Didahului dengan *performing art* yang dilakukan oleh seorang seniman, monumen yang semula diselubungi kain putih itu terbuka. Monumen itu berupa sebuah kotak beton dengan tiga plester luka berukuran 4,4 m X 4,2 m, terbuat dari besi berwarna keemasan. "Monumen itu ingin memberi 'objek' sebagai tanda untuk mencapai kehidupan yang lebih baik," ungkap Hanafi kepada Media.

Menurutnya, karyanya yang

terilhami dari plester itu ingin mengungkapkan bahwa saat ini sering terjadi luka di tengah masyarakat. "Luka terjadi di mana-mana. Tsunami Aceh, tragedi bom, dan teror. Nah, monumen ini ingin menata kembali luka dengan membaca kembali kesalahan dan kebodohan laku manusia."

Dalam kesempatan itu, Hanafi yang telah puluhan kali menggelar pameran baik di dalam maupun luar negeri mengungkapkan rasa bangganya mendapatkan penghargaan tersebut.

Sementara itu, Sofyan Za'id yang akrab disapa Bang Za'id yang dikenal sebagai tukang cerita bergaya Betawi mengatakan, dia merasa terharu karena masih ada pihak yang memberikan perhatian kepadanya. Dalam acara itu, Bang Zaid juga sempat membawakan syahibul hikayat yang penuh dengan dakwah, tetapi dikemas dalam nuansa komedi yang kental.

● Eri Anugerah*/H-3

Media Indonesia, 9 Desember 2005

KEBUDAYAAN

KEBUDAYAAN MELAYU

Perlu Kemauan untuk Menggali "Mustika" Itu

TANJUNG PINANG, KOM-PAS — Identitas kebudayaan Melayu sebenarnya belumlah penuh, hanya saja sudah jarang muncul. Bagaimana mencarinya, tentu memerlukan kemauan dan kerja keras untuk menggali kembali. Upaya mendapatkan kembali "mustika" itu tidak hanya menuntut kepedulian masyarakat, budayawan, dan ilmuwan, tetapi juga harus didukung aparat pemerintah.

"Saya sangat optimistis karena mustika itu sudah ada di tanah ini, tinggal mencungkilnya. Masalahnya, adakah kemauan untuk mencungkilnya? Ini adalah *gawe* besar. Masalah identitas adalah kerja besar karena ada suasana batin orang Kepulauan Riau," kata budayawan Riau, Dr Yusmar Yusuf, dalam dialog budaya bertajuk "Mencari Identitas Budaya Melayu Kepulauan Riau" di Gedung Aisyah Sulaiman, Tanjung Pinang, Jumat (2/12).

Selain Yusmar Yusuf, dialog budaya yang merupakan rangkaian acara Bintang Arts Festival IV ini juga menghadirkan Prof Dr Hasanuddin WS, dosen Universitas Negeri Padang, serta Abdul Razak, Ketua Lembaga Adat Melayu Tanjung Pinang, sebagai pembicara.

Abdul Razak memaparkan, saat ini kita harus merajut kembali kebudayaan yang ditinggalkan masyarakatnya. Berbicara masalah Melayu, menurut dia, tidak bisa bicara Melayu dalam arti sebagai Melayu Kepulauan Riau karena terminologi mengenai Melayu sendiri sangat besar.

"Menilik kondisi politik, dulu Riau adalah satu, tetapi kini telah berdiri Provinsi Kepulauan Riau. Namun, kita tidak berpisah dengan Riau (daratan) dalam hal budaya, walau secara administra-

tif berpisah," kata Abdul Razak. Ia juga mengkhawatirkan tidak munculnya budaya Melayu dalam masyarakat sehari-hari di kawasan ini.

Hasanuddin mencoba merumuskan apa yang disebut Melayu. Ia mengatakan, ada tiga hal yang identik dengan Melayu, yakni Melayu itu Islam, berbahasa Melayu, dan soal pewarisan budaya.

Dalam konteks pewarisan budaya, ia berharap agar model pewarisan nilai-nilai Pancasila yang agak dipaksakan melalui P4 jangan sampai terjadi pada pewarisan nilai-nilai budaya Melayu. Pewarisan, menurut Hasanuddin, juga bisa melalui lembaga pendidikan, tetapi itu pun harus hati-hati agar jangan justru jadi kontraproduktif.

Ia juga menyarankan, bentuk fisik perlu diperhatikan untuk melestarikan budaya. Seperti di Sumatera Barat, begitu orang turun dari pesawat dan menuju Kota Padang, mereka langsung disugahi pemandangan rumah-rumah yang memiliki atap berbentuk tanduk kerbau yang sangat khas. Hal-hal inilah yang seharusnya terus diupayakan. Tidak hanya arsitektur, tetapi juga pakaian, makanan, dan bentuk fisik lainnya.

Pusat Ingatan

Sebaliknya, Yusmar Yusuf tampil lebih lugas. Yusmar sangat optimistis terhadap eksistensi kebudayaan Melayu. Dan itu, katanya, harus digali di Provinsi Kepulauan Riau. Kalau tidak, maka hanya akan menjadi sebuah kawasan geopolitik semata; hanya sebagai sebuah provinsi, fisik semata dan tidak memiliki roh.

Di manakah kita mencari identitas kebudayaan Melayu? Yusmar mengajak untuk mencari ke

pusat ingatan budaya: ke kampung-kampung. Itu merupakan salah satu alternatif. Alternatif lainnya melalui manuskrip, ada nilai-nilai yang lebih purba.

"Kalau kita mencari ke kampung-kampung, kita—misalnya—bisa mencarinya pada situs bangunan yang berumur 50 tahun ke atas," ujarnya. Ia mencontohkan, pada rumah berarsitektur Melayu yang umurnya lebih dari 75 tahun, alas panggunanya batu yang diambil dari laut, bentuk rumahnya sederhana tidak menggunakan konsep atap kajang.

"Itu kalau kasusnya untuk arsitektur. Pada baju, makanan, juga ada tinggal masyarakat bersepatu membentuk sebuah majelis besar yang namanya lokakarya. Kita berkumpul untuk mencungkil kedalaman tanah yang menyediakan mustika itu," ujarnya.

Terhadap kegusaran banyak pihak tentang kebudayaan asing dalam kehidupan masyarakat Melayu, menurut dia, masyarakat Melayu tidak perlu defensif. Tidak ada yang perlu dilakukan, dan sebaiknya membiarkan saja mengalir seperti alam. Di dalam setiap kebudayaan selalu ada alat pertahanan kebudayaan.

"Jangan khawatir, biarkan saja kebudayaan dari luar bergerak secara alamiah, tidak harus dilawan dan itu akan terserap sendiri. Yang penting jangan frontal, rileks saja. Kalau kebudayaan itu besar, dia rileks, tidak harus menganggap kebudayaan lainnya merupakan lawan," kata Yusmar.

Ia menambahkan, identitas Melayu juga perlu disosialisasikan kepada warga muda, antara lain melalui pendidikan formal. Kebudayaan juga bisa diperkenalkan melalui permainan-permainan rakyat Melayu dengan nilai-nilai Melayu. (LOK)

Mengajarkan Membaca untuk Calon Penulis

BELASAN anak dan remaja usia sekolah tampak tekun membaca buku di salah satu ruangan Yayasan Citra Budaya Indonesia (YCBI) di Jl Gunung Pangilun Nomor E-1 Padang, Sumatera Barat (Sumbar), Minggu (27/11) lalu.

Beberapa anak tampak sibuk menulis dengan tangan. Usia mereka berkisar antara 10-20 tahun. Sebagian kecil masih duduk di bangku SD, sedangkan lainnya siswa/siswi SLTP, SLTA, bahkan ada juga yang mahasiswa. Mereka merupakan anggota Sanggar Menulis Pelangi binaan YCBI. "Di Sanggar Pelangi, adik-adik itu diajar dengan metode diskusi, membaca, dan latihan menulis. Peserta sanggar diberikan motivasi untuk membaca karya dan kemudian berlatih menulis terus-menerus dengan memperhatikan aspek psikologis dan perkembangan minat peserta didik," kata Ketua YCBI Yusrizal KW kepada *Media*.

Bersama beberapa rekannya dari kalangan wartawan dan sastrawan, seperti Nita Indrawati, Khairul Jasmi, Sondri BS, Marfaizon, Abel Tasman, dan lainnya, Yusrizal mendirikan YCBI dan Sanggar Menulis Pelangi. KW, demikian Yusrizal akrab dipanggil, merupakan salah satu cerpenis Indonesia asal Sumbar yang sering menulis di harian terbitan Jakarta.

Selain rajin menulis, KW memang punya perhatian khusus untuk menumbuhkan minat baca masyarakat dan juga mengajar menulis.

Dalam berkiprah, KW tidak mau muluk-muluk, menunggu dapat dana besar dari donatur atau *funding* luar negeri. "Apa yang bisa dikerjakan sekarang, ya dimulai saja, apa adanya," katanya dalam suatu percakapan dengan *Media*.

Itu dibuktikan KW ketika mendirikan YCBI dan Sanggar Pelangi. Sanggar Pelangi, awalnya hanya punya buku 30 buah, patungan para pendiri sanggar.

Setelah kita jalan, beberapa pihak memberikan bantuan. Sekarang kita punya koleksi 200-an buku. Ternyata, banyak anak dan remaja yang berminat untuk belajar menulis. "Sebelum diajarkan menulis, mereka diajarkan bagaimana membaca yang baik dan bagaimana mengapresiasi apa yang dibaca. Setiap penulis yang baik, tentu adalah pembaca yang baik," kata KW.

Lebih dari itu, menurutnya, anggota Sanggar Pelangi juga diajarkan pengetahuan membeli buku. "Untuk tahu buku yang bagus, kita kan juga mesti punya pengetahuan," katanya.

Untuk menerapkan program tersebut, menurut dia, Sanggar Pelangi pernah mendapat bantuan Rp1,5 juta dari donatur. Dana tersebut kemudian dibagikan kepada belasan anggota sanggar. "Mereka lalu kita ajak ke toko buku dan mereka yang memilih dan membeli buku untuk koleksi sanggar itu," katanya.

Sayangnya, program tersebut jarang dilakukan akibat keterbatasan dana. Sanggar Pelangi sendiri memang tak memungut bayaran apa pun dari anggotanya. Walau demikian, para anggota sanggar tetap bisa merasakan dididik oleh instruktur sanggar yang terdiri atas penulis artikel, cerpen, dan puisi yang mengajar dengan sukarela.

Saat ini, menurut KW, dunia membaca dan kepenulisan di Sumbar sedang berkembang tinggi. "Minat baca masyarakat, saya perhatikan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Lihat saja, toko buku pada jam pulang sekolah selalu penuh sesak. Angka penjualan buku juga naik," kata KW yang juga Wakil Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) Sumbar.

● Hendra Makmur/O-2



■ Yusrizal KW

■ DOK PADANG EKSPRES

SASTRA Pengarang dan Momentum

OLEH WILSON NADEAK

Dalam sebuah perjumpaan antara Gayus Siagian dengan Ayip Rosidi, Ayip mengatakan bahwa ia baru sembuh dari sakit. Reaksi Gayus yang spontan, "Sering-seringlah kau sakit!" Mengapa Gayus Siagian bereaksi seperti itu? Soalnya, menurut cerita Ayip, kalau ia sakit, biasanya ia justru menulis kreatif. Di bawah tekanan rasa sakit, Ayip produktif. Maksud Gayus, kalau Ayip sakit, ya banyaklah karyanya. Itu dahulu. Entahlah sekarang.

Tidak seorang pun tahu pasti kapan ia menulis kreatif. Ada pengarang malam, ada pengarang siang, ada pengarang subuh, sesuai dengan "mood" dan kebiasaan masing-masing. "Inspirasinya" mengalir sesuai dengan kondisi yang sudah terbentuk dalam kebiasaan pengarang yang bersangkutan.

Salah satu hal yang menarik, momentum untuk pengarang untuk melahirkan karya-karyanya, mereka yang berada di bawah "tekanan." Kondisi yang menekan itu menjadi momentum yang baik baginya untuk melahirkan karya yang otentik, segar, dan menarik. Misalkan, seorang pengarang yang dikejar oleh tenggat waktu (*deadline*) cenderung akan menyelesaikan karyanya dalam suasana "mood" yang terfokus. Karangan yang hendak diciptakannya itu sudah lama mewujud di dalam benak, tetapi tangan terasa enggan untuk menuangkan ke atas kertas. Ada rasa "enggan" yang bentrok dengan tuntutan waktu, yang "memaksa" pengarang harus melahirkan karangannya. Karena desakan batas waktu, pengarang mencoba "mengalahkan rasa enggannya" dan kemudian

menuangkan ide, gagasan, dan ceritanya ke dalam kertas. Begitu ia menulis paragraf awal, kisahnya pun mengalir dengan deras bagaikan sungai yang terbenjung yang tiba-tiba meluap dan mengalir secara alamiah. Tekanan waktu, menit-menit yang terakhir, telah membuat ia bebas menuangkan ceritanya.

Tekanan yang lain mendorong seorang pengarang memboboti karyanya ialah masalah ruang yang tersedia. Dalam benak pengarang, mau tidak mau, ia harus menghadapi realitas bahwa jumlah kata yang diperlukan untuk kolom media yang hendak dikirimnya terbatas. Batas itu mungkin antara 1.500 kata sampai 2.000 kata. Haruskah ia menghitung kata setiap halaman yang ditulis? Tentu saja tidak. Pengarang profesional mengetahui betul berapa kata kira-kira dalam satu halaman folio atau kuarto (dengan persyaratan spasi), dan ia harus berpikir keras dalam batas "tekanan" jumlah kata ini. Ia harus menimbang kata yang bernas, menarik, segar, dan mengintil. Di sinilah kreativitas seorang pengarang dipertaruhkan. Ia harus melahirkan karya yang utuh dalam ruang yang ada!

Sebagian cerita pendek (cerpen) dan karya pengarang India, Rabindranath Tagore, lahir dalam momentum tekanan "naskah yang kurang" dan terpaksa mengisi majalah yang dipimpinnya dengan cerpen-cerpennya

Inspirasi muncul kapan dan di mana saja, tetapi melahirkannya sebagai karya tulis, adalah soal lain pula.

sendiri. Kurangnya naskah yang bermutu dan karena ia pun seorang pengarang yang tidak sekadar mengisi kolom atau halaman yang kosong (demi reputasinya), harus menulis yang bermutu sastra! Energi kreativitasnya dikerahkan secara total untuk mengisi halaman yang harus terbit dan kalau tidak dalam momentum yang demikian, kita tidak akan menikmati sejumlah karya cerpen Tagore!

Inspirasi muncul kapan dan di mana saja, tetapi melahirkannya sebagai karya tulis, adalah soal lain pula. Bukan hanya masalah teknik yang menjadi hambatan bagi seorang pengarang. Seorang pengarang yang sudah "jadi" memiliki tekniknya sendiri yang khas dia, tetapi belum tentu ia dapat mencipta sesuai dengan tekniknya begitu ia memperoleh inspirasi. Inspirasi mengalami sebuah proses dan proses itu berlangsung di dalam benak pengarang. Mungkin kemunculannya yang serta-merta mendorong tangan untuk menulis adalah karena proses yang sudah matang di dalam benak pengarang. Sebuah kisah sudah "menjadi" di dalam benaknya dan sebuah tekanan yang dari luar dirinya mendorongnya menggapai momentum, dan segera melahirkan sebuah karya. Apakah semua yang sudah berbenih dan matang di dalam benak pengarang benar-benar "serupa" ketika lahir sebagai sebuah karya? Tentang hal ini, hanya pengarang yang bersangkutanlah yang tahu, berapa persen yang menyimpang dari kisah yang ter-

dapat dalam benak dalam karya yang tercipta. Hal itu amat bergantung pada "watak" tokoh yang hidup di dalam cerita itu sendiri!

Seorang penulis wanita yang mengalami kesulitan dengan darahnya bahwa setiap tiga bulan ia harus transfusi darah, pada mulanya ia merasa sedih dengan penyakitnya. Setiap kali terbaring di rumah sakit, ia selalu merasa bahwa maut akan segera tiba dan merenggut nyawanya. Tetapi justru penyakit yang dideritanya sejak muda itu mendorongnya menulis dengan penuh rasa totalitas menjelang bulan ketiga. Ia berkejar-kejaran dengan waktu. Begitulah setiap kali menjelang bulan transfusi darah, ia menyelesaikan karangannya. Dari muda sampai usia

dewasa, bayang-bayang maut ini selalu mengejanya dan pada saat yang sama ia melahirkan karya baru. Tiga puluh tahun kemudian, dia masih terus menulis. Sampai kini ia pun masih terus menulis di bawah tekanan maut yang mengerikan itu. Barangkali itulah sebabnya ia menggunakan nama samaran untuk setiap karyanya, Pipiet Senja. Betapapun, ia terus berusaha menghadapi tekanan hari senja yang mungkin datang sewaktu-waktu!

Pengarang dengan momentum yang mendesak, barangkali adalah sebuah sarana bagi jiwa, semacam katarsis, yang mengasah kepekaan jiwa dan membuat totalitas lebih pekat.

WILSON NADEAK

Budayawan, Tinggal di Bandung

Kompas, 4 Desember 2005

SUATU HARI DALAM SEJARAH

Hanya Lulusan Sekolah Menengah



ORANG sering mengatakan tidak bertakut ketika merasa sulit menulis cerpen atau novel. Dan bakat biasanya dikatakan dengan orang tua atau leluhur. Artinya, bakat diperoleh seseorang karena orang tuanya atau mbahnya atau nenek moyangnya, mampu menghasilkan karya. Dalam hal ini, dunia tulis-menulis Sheldon sama sekali tidak berbakat kalau ukurannya seperti itu. Sebab ayah Sidney, Otto Sheldon, malahan hanya mengalami pendidikan selama tiga tahun (kelas tiga SD). Begitu pula ibunya, Natalia Marcus. Itu sebabnya, Sidney harus merampungkan sekolahnya, paling tidak hingga SMA.

Setelah itu, ayahnya berharap Sidney menjadi pemain baseball yang mashur. Ternyata harapan ayahnya tidak memperoleh tempat yang subur. Sebab ketika kecil, Sidney justru suka menulis puisi. Entah dari mana bakat itu diperoleh. Tapi ketika puisi itu dikirimkan ke majalah dan honor lima dolar.

Sidney menyuruh ayahnya yang mengtrik kan ke majalah anak Wee Wee Wisdom. Malu kalau nanti ditolak dan dikembalikan, ayahnya kemudian mengirimkan puisi itu dengan... nama adiknya, atau nama paman Sidney. Tentu saja, pamannya kebernguan ketika tiba-tiba memperoleh cek lima dolar!

"Ternyata mencari uang itu gampang!" pikir Sidney kecil.

"Kalau begitu, lebih baik jadi pengarang saja!" Itu teorinya. Kenyataannya tidak semudah itu. Suatu hari ketika remaja, misalnya, Sidney harus bekerja di sebuah hotel. Khusus di bagian penyimpan mantel (par tamu). Sami bekerja, Sidney melanjutkan menulis puisi. Kali ini puisinya dia berikan kepada pemimpin orkestra di hotel itu. Ajah: puisi itu mengesankan pemimpin orkestra, Phil Levan. Karena itu dibuktikan lagu dan aransemenya, dan, setelah itu: setiap malam mengalam di Hotel Bismark tempat Sidney bekerja.

Betapa bangganya Sidney Sheldon! Betapa bangganya Sidney Sheldon! "Agaknya aku memang punya bakat dalam tulis menulis: fikturanya. Saat itu Sidney baru 17 tahun. Karena kesadaraan itulah, Sidney memutuskan untuk meninggalkan Chicago dan pergi ke Hollywood. Kembali Sidney harus menerima ke: yataan: tidak kurang 8 studio besar film, menolaknya mentah-mentah.

"Kalau dalam tiga minggu kau tidak juga memperoleh pekerjaan (di Hollywood), kamu harus pulang!" perintah ibunya. Kebetulan Sidney membaca: ada lowongan pembaca sinopsis cerita di Universal Studio. Sidney menyodorkan sinopsis novel *Mice and Men* karya John Steinbeck (sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia) Sidney diterima dan mendapat gaji 7 dolar per minggu. Atau setiap hari menerima satu dolar.

Cukup lama Sidney menjadi penulis sinopsis (dan kemudian skenario), sampai dia harus menjalani 'wajib militer' dan masuk Angkatan Udara. Jadi pilot. Pengalaman inilah agaknya yang melatarbelakangi serial I Dream of Jennie yang sangat sukses itu.

Habis wajib militer, Sidney Sheldon ganti coba menaklukkan panggung Broadway di New York, yang terkenal angker. Setelah terbukti dia menjadi pemenang, Sidney memutuskan merintis karir baru: menjadi penulis novel.

Itulah karir terakhir Sidney Sheldon, hingga di usia senjanya kini, yang menapak di atas 80 tahun. Dan tetap juga mampu menghasilkan novel laris yang digandrungi pembaca wanita di seluruh dunia! - (had)

Minggu Pagi, 4 Desember 2005

'La Randuna' Menangkan Sayembara Cerpen

SETELAH melewati dua tahap penjurian yang ketat, cerita pendek (cerpen) berjudul *La Randuna* karya Wode Wulan Ratna (Pekanbaru), memenangi juara pertama Sayembara Menulis Cerpen Tingkat Nasional 2005, yang diselenggarakan Creative Writing Institute (CWI) bekerja sama dengan Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga.

Menurut Ketua Penyelenggara Drs Wafid Muharam MM, Asisten Deputi Pengembangan Wawasan dan Kreativitas, Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, cerpen "*La Randuna*" yang kental warna lokal itu, berhasil menyisihkan 667 cerpen lain yang mengikuti sayembara tahunan tersebut.

Terpilih sebagai juara kedua cerpen berjudul *Orang-orang Pos 327* karya Muhammad Nasir Age, dan juara ketiga cerpen berjudul *Abu Nipah* karya Herman R.

"Para juara akan diundang ke Jakarta untuk menerima hadiah," kata Wafid.

Dalam sayembara cerpen ini, panitia melakukan dua tahap penjurian sebagai upaya menjangkir cerpen yang memang layak menjadi pemenang. Para juri yang dipilih panitia adalah mereka yang telah memenuhi kualifikasi. Untuk babak penyisihan, para juri terdiri dari Chavchay Syaifulah, Muji Hermani, Putu Fajar Arcana, Agus Noor, Irwan Kelana, Kurniawan, dan Damhuri Muhammad. Sedangkan untuk babak final, para juri terdiri dari Edy A Effendi, Sutardji Calzoum Bachri, Hamsad Rangkuti, Maman S Mahayana, Ahmadun Yosi Herfanda, Mariana Amiruddin, dan Huda Hidayat.

Selain memilih tiga pemenang, para juri juga telah memilih tiga juara harapan dan 24 nominasi. Juara harapan pertama cerpen berjudul *Pulang* karya Galang Lufityanto, juara harapan kedua *Bersampan ke Seberang* karya Satmoko, Budi Santoso, dan juara harapan ketiga *Perempuan itu Terlahir dari Dosa* karya Kukuh Yudha Kananta.

Seperti sayembara tahun sebelumnya, Menurut Wafid, direncanakan karya para juara dan nominasi akan diterbitkan menjadi buku. Para juara akan menerima hadiah uang tunai senilai total Rp10 juta dan piagam penghargaan. Sedangkan cerpen-cerpen yang masuk nominasi hanya akan menerima buku kumpulan cerpen hasil lomba dan piagam penghargaan.

Lomba ini, menurut Wafid, diikuti hampir 800 cerpen dari karya sekitar 400 cerpenis muda (berusia di bawah 40 tahun) dari seluruh Tanah Air.

Tetapi, sedikitnya 140 naskah datang terlambat melewati batas akhir penerimaan naskah, dan baru sampai ke panitia setelah proses penjurian babak penyisihan berakhir, sehingga tidak dapat disertakan.

"Lomba ini memang dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas penulisan cerpen di kalangan pemuda, sehingga usia peserta dibatasi," kata Wafid.

(CS/H-2)

KEPENGAGRANGAN, SAYEMBARA

senarai

Pemenang Sayembara Cerpun CWI

JAKARTA — Cerita pendek berjudul *La Randuna* karya Wa Ode Wulan Ratna (Pekanbaru) memenangi gelar juara pertama Sayembara Menulis Cerpun Tingkat Nasional 2005 yang diselenggarakan oleh Creative Writing Institute (CWI) bekerja sama dengan Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga.

Menurut ketua penyelenggara, Drs Wafid Muharam, MM (Asisten Deputi Pengembangan Wawasan dan Kreativitas, De-

puti Bidang Pemberdayaan Pemuda, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga), cerpen *La Randuna* yang kental warna lokal itu berhasil menyisihkan 667 cerpen lain yang mengikuti sayembara tahunan tersebut.

Juara kedua adalah cerpen berjudul *Orang-orang Pos 327* karya Muhammad Nasir Age dan juara ketiga cerpen berjudul *Abu Nipah* karya Herman R.

Dewan juri babak final, yang terdiri atas Sutardji Calzoum Bachri, Hamsad Rangkuti, Maman S. Mahayana, Ahmadun Yosi Herfanda, Mariana Amiruddin, Eddy A. Effendi, dan Hudan Hidayat, memilih tiga juara harapan dan 24 nominasi.

Juara harapan pertama berjudul *Pulang* karya Galang Lutfiyanto, disusul *Bersampan ke Seberang* karya Satmoko Budi Santoso, dan *Perempuan Itu Terlahir dari Doa* karya Kukuh Yudha Kananta. ●

Koran Tempo, 2 Desember 2005

KEPENGANTARAN, SAYEMBARA



Wacana

La Runduma dalam Kentalnya Warna Lokal

**Maman S Mahayana
dan Ahmadun Yosi Herfanda**

Dalam tiga tahun ini (2003-2005), langkah Creative Writing Institute (CWI) menyelenggarakan Sayembara Menulis Cerpen Tingkat Nasional, secara signifikan boleh dikatakan telah membuahkan hasil yang sangat positif. Para peserta sayembara yang salah satu syarat kelulusannya berusia tidak lebih 40 tahun, mengandaikan bahwa sayembara ini berpretensi menggugah, merangsang, dan menyalpkan para peserta memasuki gerbang yang lebih luas, yaitu menjadi cerpenis andal yang kelak ikut menentukan arah perjalanan dan perkembangan kesusastraan Indonesia di masa depan.

Dengan pertimbangan itu, mesti ada langkah lanjutan yang memungkinkan para peserta sayembara mempunyai kesempatan dan peluang mengembangkan diri. Maka, sayembara itu pun tak berhenti sebatas menghasilkan pemenang. Mesti ada sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Mesti ada sesuatu yang tidak lenyap begitu saja. Buku adalah sebuah dokumen catatan pemikiran. Ia dapat menjadi monumen yang sampai entah kapan akan ditempatkan sebagai bagian dari catatan sejarah. Di situlah pentingnya publikasi buku hasil sayembara sejenis ini. Dalam dua kali Sayembara Menulis Cerpen Tingkat Nasional, karya-karya terbaik dihimpun dan diterbitkan sebagai buku. Maka, hasil sayembara sebelumnya adalah dua buku antologi cerpen, yaitu *Yang Dibalut Lumur* (2003) dan *Dari Zefir sampai Puncak Fujiyama* (2004).

Kedua buku itu, bukan sekadar monumen bagi para peserta, tetapi juga sekaligus sebagai dokumen yang "mengabdikan" kiprah mereka dalam peta cerpen Indonesia kontemporer. Dari sana, menyuarak daya dorong-pemicu yang menumbuhkan rasa percaya diri, bahwa sesungguhnya mereka poter sial, dan potensinya itu begitu menjanjikan.

Sebaliknya, tanpa usaha membukukannya, kita akan kehilangan jejak, kehilangan nama dan bakat yang potensial dan menjanjikan itu. Tanpa usaha membuat monumen dan membiarkan mereka berkeliaran tanpa arah, maka sayembara itu sekadar sebuah kegiatan berkala yang gagal mencapai tujuan idealnya: menemukan, menghadirkan, dan mendorong nama-nama baru sebagai pers!apan melakukan semacam regenerasi. Inilah salah satu fungsi penting sebuah sayembara.

Ternyata benar. Dari kedua sayembara itu, beberapa nama telah berhasil menjajakkan kakinya dalam peta kesusastraan Indonesia. Mereka dengan sangat meyakinkan, berhasil menjajarkan dirinya dalam deretan nama sastrawan senior. Mereka pula yang kelak akan ikut menentukan arah perkembangan kesusastraan Indonesia kontemporer. Sekadar contoh, periksa saja karya-karya Azhari, Raudal Tanjung Banua, Wayan Sunarta, Ucu Agustin, Yetti AKA, Olyrinson, Dyah Indra Mertawirana, Sihar Ramses Simatupang, Hary B Kori'un, Suroño B Tjasmad, S Yoga, MN Age, Aris Kurniawan, Mustafa Ismail, Ashary Nurdin, Alex R Nainggolan, Hasan Al Bana, dan sejumlah nama lain yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Dalam konteks itu, regenerasi dalam cerpen Indonesia boleh dikatakan berjalan secara wajar dan alamiah, lan-

taran ada yang memfasilitasinya. Dengan demikian, sayembara tidak sekadar menjelma ajang kompetisi, tetapi juga bagian integral dari sebuah proses regenerasi.

Dengan pretensi itulah, Sayembara Menulis Cerpen Tingkat Nasional 2003 yang diselenggarakan Creative Writing Institute (CWI) bekerja sama dengan Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, kali ini pun berharap dapat pula menemukan bakat-bakat terpendam dan merangsangnya agar dapat berkarya lebih baik lagi.

● ● ●

Tahun ini, dari 677 cerpen yang masuk penilaian, Dewan Juri berhasil memilih dan menghimpun 30 cerpen terbaik, termasuk di dalamnya cerpen-cerpen yang menjadi pemenang (tiga juara utama, tiga juara harapan, dan 24 nomine), untuk dibukukan.

Ada sejumlah hal menarik dari sebagian besar cerpen yang terhimpun dalam buku. Salah satu hal yang cukup menonjol dari sebagian besar cerpen itu adalah adanya kecenderungan untuk melakukan eksplorasi warna lokal. Dalam hal ini, warna lokal yang dimaksud adalah kekayaan kultur etnik, sekaligus juga dengan problem yang melekat di dalamnya.

Masalah itu sesungguhnya tidaklah berdiri sendiri atau sekadar tempelan belaka, melainkan menjadi bagian integral dari struktur karya yang bersangkutan.

an. Ketika tradisi yang hidup dalam kultur etnik berhadapan dengan modernitas, atau setidaknya dilihat dari perspektif masa kini, maka ia menjadi sesuatu yang menggelisahkan, menciptakan konflik dan terus menggantung menjadi problem yang dibiarkan terbuka.

Tampak di sini, bahwa ada semacam kesadaran untuk mengangkat tema-tema kehidupan yang paling dekat dengan dirinya. Tema yang lahir dari problem yang terjadi di lingkungan sekitarnya, dari dunia yang paling dikenalnya. Maka, meski ia mengangkat kultur etnik tertentu, dalam konteks problem manusia, ia sesungguhnya menyimpan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dalam hal itu pula, fungsi cerpen memainkan peranannya. Ia menjadi semacam potret sosio-kultural, merepresentasikan manusia yang lahir dan dibesarkan dalam sebuah kebudayaan tertentu, dan menyampaikan semangat zamannya. Ketika cerpen mengangkat sebuah kehidupan masyarakat, ketika itulah, dalam makna tertentu, ia menjadi dokumen sosial, meski kita memperlakukannya sebagai karya kreatif dalam bentuk teks metaforis.

Bersambung

NOVEL REMAJA MINUS CINTA

KT 18-17-05

Ranesi dan Grasindo menggelar Sayembara Novel Remaja. Pesertanya membeludak dan temanya beragam.

Rumah Tumbuh karya Farah Hidayati adalah contoh bagaimana sebuah novel remaja selayaknya dihidangkan. Novel tersebut memenangi penghargaan pertama dalam Sayembara Novel Remaja. Ini perhelatan pertama yang digelar Radio Nederland Seksi Indonesia dan Penerbit Grasindo.

Rumah Tumbuh memang tidak seperti kebanyakan novel remaja yang banyak menyuguhkan cerita cinta monyet anak remaja. Ia berkisah tentang Alysa, anak bungsu yang merasa terasing di tengah keluarganya karena merasa "tidak dianggap".

Dia mencurahkan eksistensinya di majalah dinding sekolah dan berkembang menjadi sosok yang ambisius untuk membuktikan "keberadaannya" sebagai ketua mading.

Cerita berkembang pada hubungan antara dia dan teman-temannya. Interaksi itu menimbulkan masalah-masalah yang membantu dia



memahami diri dan sekitarnya. Dalam novel ini juga terselip banyak penggalan puisi dari karakter-karakter utama yang mencerminkan kondisi psikologis tokoh-tokohnya.

Farah mengaku, ia tidak menemukan ilham khusus saat menulis cerita. "Inspirasinya datang dari mana saja," katanya pada acara pengumuman yang berlangsung pekan silam di Gedung Manggala Wanabhakti, Jakarta. "Judulnya pun tidak saya siapkan, hanya mengambil dari salah satu subbab."

Lajang berusia 24 tahun ini juga mengaku, ia tidak menyisihkan waktu khusus untuk menulis. "Saya beker-

ja, jadi tidak punya waktu kontinu menulis," kata asisten arsitek di sebuah perusahaan di Jakarta ini.

Ia menghabiskan waktu kurang-lebih dua bulan untuk menyelesaikan novelnya. Biasanya, lulusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, ini meluangkan waktu di malam hari untuk menulis.

Keunikan novel Farah juga diakui oleh salah satu anggota dewan juri, Veven S.P Wardhana. "Eksplorasi tema dan bahasanya bagus," kata penulis sekaligus pengamat media dan komunikasi ini. "Ini sudah memenuhi kriteria novel yang berkualitas."

Dari kebanyakan novel re-

maja yang berkutat seputar percintaan, Veven menilai, novel *Rumah Tumbuh* sudah melengkapinya. "Di dalamnya ada percintaan, pencarian identitas, dan konflik psikologis," kata Veven.

Kelebihan lainnya adalah penggambaran situasi, lokasi, dan konflik psikologis yang detail sekali. Dia menyebutkan, salah satunya adalah mengenai penjelasan detail sebuah jalan sehingga tergambar bahwa jalanan tersebut menurun dan ada gundukan-gundukannya.

Keistimewaan juga tergambar dari novel *Alon Buluek* karya Ayi Jufridar yang terpilih sebagai pemenang ketiga. Novel ber-setting Aceh ini berkisah tentang korban bencana tsunami yang terdampar di Jakarta demi menemukan adiknya yang hilang.

Ayi, mantan jurnalis *Hari-*

an Serambi Indonesia Aceh dan sejumlah kantor berita asing ini, menuturkan, ia memilih tema tersebut karena ingin menyampaikan pesan berharga bagi para pembacanya. "Masih banyak persoalan yang belum selesai setelah tsunami berlalu," katanya.

Ayi mengaku ia tidak membayangkan novelnya bakal meraih kemenangan. "Diterbitkan jadi buku saja, saya sudah bersyukur," katanya semringah.

Kepiawaiannya memilih tema dan meracik bahasa merupakan faktor penentu dalam memilih pemenang. Dewan juri yang diketuai Riris K. Toha Sarumpaet memilih 10 karya nominasi yang terjamin dari sekitar 600 naskah yang masuk.

Meski baru pertama kali diselenggarakan, jumlah peserta jauh melebihi perkiraan

panitia. Niken Suryatmini, salah satu anggota panitia dari seksi acara, mengatakan awalnya diperkirakan hanya 130-an naskah yang akan masuk ke meja panitia. Membeludaknya jumlah peserta memaksa panitia mengundurkan jadwal pengumuman nominasi, dari Oktober menjadi November. "Ini sayembara yang luar biasa, baik dari segi kualitas maupun jumlah peserta," kata Veven.

Ranesi dan Grasingdo sebelumnya juga pernah bekerja sama menyelenggarakan sayembara penulisan sinopsis. Menurut Niken, tema remaja tengah diminati pencinta buku belakangan ini. Ini ditunjukkan dengan tumbuh suburnya sastra remaja (*teenlit*) dan sastra ringan (*chicklit*) di kalangan pembaca remaja.

● NUR AINI | ANGELA

DAFTAR PEMENANG SAYEMBARA NOVEL REMAJA

- Juara I Farah Hidayati (*Rumah Tumbuh*)
- Juara II Josephine Damayanthi (*Mencintai Kok Repot*)
- Juara III Ayi Jufridar (*Alon Buluek*)
- Juara Harapan:
 - Ahmad Faishal (*Keroncong Cinta*)
 - Ginny Lynn (*Mausp*)
 - Hary B. Kori'un (*Jejak Hujan*)
 - Saifur Rohman (*Kawin P'ontrak*)
 - Theresia D.R. Pratiwi (*Dungeon*)
 - Zheitta Vazza Devi (*Empat Cinta Menatap Opera*)
 - Adi Cahyo (*Star-Star*)

Koran Tempo, 18 Desember 2005

SAYEMBARA MENGARANG NOVEL

Vazza dari Yogya Masuk 10 Besar

ZHEITTA Vazza Devi (15 tahun) yang sering dipanggil Vazza meraih predikat 10 besar dari 621 peserta dalam sayembara mengarang novel remaja yang diselenggarakan Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia)-Radio Nederland Seksi Indonesia (Ranesi) 200, di Jakarta.

Putri sulung pasangan Dr Nunung Prajarto MA/Dra Ratna Winingrum warga Taragan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogya, mengatakan "Alhamdulillah, saya berhasil masuk sepuluh besar," ujar siswi kelas III SMPN 5 Sleman itu, Senin (26/12). Vazza yang lahir 8 April 1991 mendapat piagam penghargaan dan menerima hadiah uang tunai Rp 5 juta yang diserahkan di Jakarta pertengahan Desember lalu.

Vazza mengajukan judul novel '4 Cinta Menatap Opera' setebal 153 halaman folio yang ditulis lebih 3 bulan. Sebagai ceritera fiksi, novel remaja karangan siswi SMP ini mengisahkan perjalanan cinta antar pelajar SMA. Dalam penggalan sinopsis dicriterakan, Pi, anak perempuan kelas III sebuah SMA di Sydney, harus kembali pulang ke Jakarta (Indonesia) karena telah menyelesaikan sekolahnya. Berat rasanya bagi Pi meninggalkan Negeri Kangguru tersebut, karena selama beberapa tahun di Sydney mempunyai kisah



Zheitta Vazza Devi

KR-ZUHAD

cinta dengan tiga cowok bernama Erra, Astono dan Rodney. Pertengkaran dengan Inka, gadis sekelasnya sulit dilupakan oleh Pi, karena ternyata Inka juga mencintai Rodney.

Sepintas, isi novel tersebut seperti karangan remaja-dewasa. Justru karena itu, ketika Vazza di Jakarta untuk menerima piagam dan hadiah, banyak mendapat perhatian dan ucapan selamat serta selamat dari para peserta sayembara dan panitia.

"Jumlah novel yang disayembarakan waktu itu terkumpul 621 naskah," papar Vazza yang mengaku punya hobi mengarang dan bercita-cita menjadi novelis ternama.

Ia juga pernah mengikuti penjurangan dan pembinaan calon novelis, cergamis dan komikus anak-remaja Yogya kerja sama FBS-UNY dan Navila. Vazza masuk nominasi dengan 'Smaralove Luna'. Dua karangannya tersebut akan diterbitkan menjadi novel remaja oleh sebuah penerbit ternama. Sebelum masuk SMPN 5 Sleman, Vazza murid SD Caturtunggal 3 Depok, Sleman. Sewaktu kelas V SD ia pernah pindah sekolah di Sydney, Australia, mengikuti ayahnya. Dua tahun kemudian pulang ke Indonesia dan masuk SD Caturtunggal 3 lulus 2003, kini masuk SMPN 5 Sleman hingga sekarang. (Zuhad)-o

Kedaulatan Rakyat 29 Desember 2005

SISTEM "DAYAH" DI ACEH (3-HABIS)

Dari Manuskrip Kuno hingga Komputer

Tradisi dayah (pesantren) di Aceh sudah sangat tua. Bahkan mungkin sama tuanya dengan proses penyebaran agama Islam di Aceh itu sendiri. Tercatat, ulama dayah di Aceh adalah peletak dasar sendi agama Islam di Aceh.

Oleh AHMAD ARIF

Hal itu bisa dirunut dari keberadaan *dayah* sebagai pusat pendidikan yang sudah berkembang sejak zaman Kerajaan Islam Peurlak, Kerajaan Samudera Pasai, hingga masa Kerajaan Islam Aceh Darussalam.

Selain itu, *dayah* juga menjadi tempat untuk menjaga manuskrip dan kitab-kitab kuno yang langka. Misalnya di Zauyah Tanoh Abée, Aceh Besar, yang menyimpan sekitar 4.000 manuskrip. Berbagai macam kitab kuno tulisan tangan karangan ulama Aceh maupun sejumlah ulama dari luar Aceh menjadi koleksi pesantren ini.

Semasa Perang Atjeh, ribuan manuskrip dan kitab kuno ini sempat tersebar di berbagai pelosok Aceh. Manuskrip itu sengaja disembunyikan di rumah-rumah penduduk karena, saat itu, pemimpin Zauyah Tanoh Abée adalah penasihat Perang Atjeh yang diburu oleh Belanda.

Pascakemerdekaan, naskah kuno ini dikumpulkan kembali. Hingga kini terkoleksi cukup rapi di perpustakaan *zauyah*. Saat ribuan naskah kuno di sejumlah museum dan perpustakaan di Banda Aceh musnah akibat tsunami, koleksi manuskrip di Zau-

yah Tanoh Abée kian menemukan makna pentingnya.

Namun, perpustakaan kuno di Zauyah Tanoh Abée kini juga dihadapkan pada masalah biaya perawatan manuskrip. Akibatnya, banyak yang telah rusak karena dimakan waktu. Sebagian manuskrip juga telah luntur tintanya, tanpa sempat disalin atau dibuat mikrofilm-nya.

"Kami sekarang hanya bisa memberikan kapur barus untuk mempertahankan manuskrip ini. Tentu itu tidak cukup," kata Tengku M. Dahlan Al Fairussi Al Baghdadi (60), pemimpin generasi ke-9 di Zauyah Tanoh Abée.

Manuskrip kuno itu hingga kini masih menjadi kekayaan tersembunyi di Zauyah Tanoh Abée, lantaran tak banyak yang memanfaatkan. "Hanya ada sekali peneliti dari luar negeri, seperti dari Malaysia dan Arab yang datang kemari. Suasana Aceh tak kondusif, tak banyak yang berani datang hingga ke pedalaman," katanya.

Mengejar ketertinggalan

Kini, di tengah kondisi semacam itu, sebagian *dayah* mulai mencoba mengejar ketertinggalan dari laju modernitas dengan memasukkan peranti komputer. Sebagian memang hanya menjadikan komputer untuk mempermudah penyusunan administrasi kantor. Namun, sebagian

mulai mengajarkan komputer sebagai bagian dari pengajaran.

Bahkan, Dayah Samalanga mulai merintis mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Agama, setelah sebelumnya mengeluarkan ijazah bagi lulusannya. Dan, ijazah sekolah tinggi dari Dayah Samalanga bisa digunakan untuk melanjutkan kuliah di IAIN Ar Raniry di Banda Aceh.

Sungguhpun begitu, arus informasi melalui berbagai media elektronik, seperti televisi, radio, dan internet di satu sisi masih disikapi sebagai momok bagi sebagian kalangan *dayah*. Kegelisahan seperti ini seolah menjadi pemacu semangat santri dan ulama *dayah* untuk kembali menegaskan fungsi dan peran *dayah* seperti pada masa kejayaannya dulu.

Mereka rata-rata mengaku tidak antimodernitas, namun tetap selektif untuk menyentuh produk-produk modernisasi itu. Tak heran jika banyak santri yang menggunakan telepon genggam dan memakai komputer. Tapi, jangan harap ada televisi di *dayah*. Salah satu ikon modernitas itu seolah menjadi barang haram di *dayah*.

"Televisi itu sumber kemungkaran, program-program yang disajikan di sana lebih banyak mudharat," kata Tgk Ilyas, salah seorang santri muda Pesantren Tauthiatut Thullah. "Para santri dilarang keras menonton televisi," lanjut Ilyas.

Para ulama dan santri *dayah* kini memang seperti menghadapi suatu dilema. Mereka secara langsung berhadapan de-



KOMPAS/AHMAD ARIFF

Tengku M Dahlan Al Fairussi Al Baghdadi (60), pemimpin generasi ke-9 di Zauyah Tanoh Abee, Seulimeum, Aceh Besar, menunjukkan koleksi pesantrennya berupa manuskrip kuno tulisan ulama Aceh dan ulama dari luar Aceh yang jumlahnya mencapai sekitar 4.000 buku. Selain tak banyak yang memanfaatkannya, kondisi manuskrip kuno itu pun kini sebagian telah rusak.

ngan modernitas, tetapi cara pandang mereka masih tradisional. Sampai kapan mereka akan bertahan?

Dari waktu ke waktu

Peran *dayah* dalam perjalanannya tidak hanya sebatas lembaga pendidikan keagamaan. *Dayah* juga menyentuh ranah sosial politik, bahkan lebih jauh menjadi tempat berlindung, dan menggembeleng diri.

Pada masa Perang Atjeh, *dayah* malah sebagai tempat menyusun strategi. Sebagian *dayah* juga menjadi semacam lembaga pemberi ijazah atau legitimasi bagi para panglima dan prajurit sebelum terjun ke medan perang. *Dayah* seperti ini biasanya dinamakan *zauyah*. Salah satu di antaranya adalah Zauyah Tanoh Abee di Aceh Besar.

Tercatat pada masanya, *dayah* sanggup melahirkan tokoh-tokoh penting dalam perjuangan

melawan penjajah. Salah seorang di antaranya adalah Tgk H Syeh Abdul Wahab yang menganut Tarekat Syathariah dan merupakan pejuang pada zaman kemerdekaan. Tokoh lainnya adalah pimpinan generasi kelima Zauyah Tgk Chiek Tanoh Abee yang menjadi penasihat Perang Atjeh, seperti diutarakan Tgk M Dahlan Al Fairussi yang kini menjadi pimpinan generasi kesembilan di *zauyah* tersebut.

Menurut *Ensiklopedi Agama Islam* (Departemen Agama, 1993), tercatat bahwa *dayah* tertua di Aceh adalah Cot Kala yang sudah berdiri sejak abad ketiga Hijriah. *Dayah* tersebut menjadi pusat pendidikan Islam pertama di Asia Tenggara dengan tenaga-tenaga pengajar yang didatangkan dari Arab, Persia dan India.

Menurut keterangan Tgk H Moch Dahlan, Cot Kala merupakan satu dari tiga *zauyah*, se-

lain Zauyah Tanoh Abee pemimpinannya dan Zauyah Bidal di Banda Aceh yang termasuk menjadi korban bencana tsunami pada akhir tahun 2004.

Setelah Cot Kala, generasi berikutnya adalah Dayah Kan'an di wilayah Lam Keuneu'eun, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar, yang didirikan pada abad ketujuh Hijriah oleh Syekh Abdullah Kan'an, penyebar Islam yang berdarah Palestina.

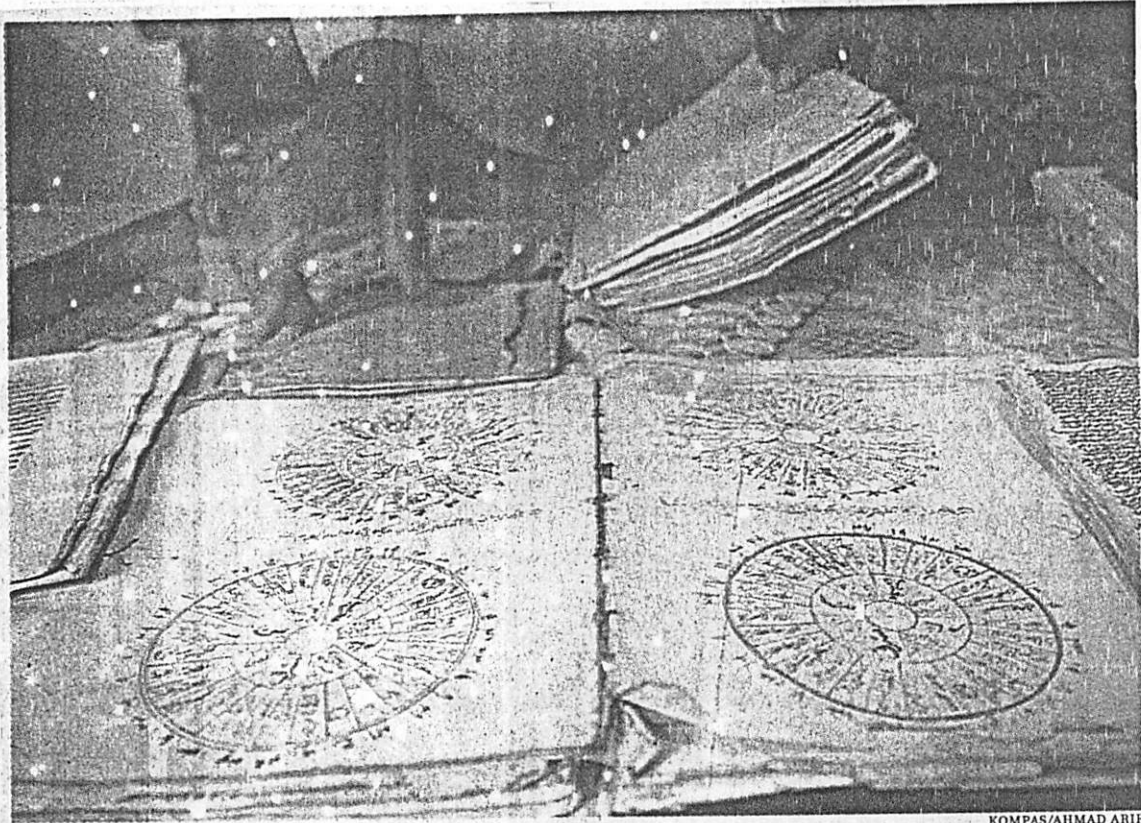
Dalam periode yang sama berdiri *dayah manyang* (setara perguruan tinggi) yang berpusat di Masjid Baiturrahman, Banda Aceh. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda tersebut, Jami' Baiturrahman memiliki lebih dari 40 guru besar yang sebagian berasal dari Persia dan India.

Saat ini di Aceh tercatat ada sekitar 1.000 *dayah*/pesantren yang berhasil didata Dirjen Pengembangan Agama Islam Departemen Agama. Pesantren-pesantren itu tersebar di seluruh kabupaten/kota.

Namun, jumlah tersebut diakui tidak semuanya bisa dikategorikan *dayah*. Seperti dijelaskan oleh Tgk Taufik, Sekjen

Thaliban (ikatan santri Aceh) Kota Banda Aceh, bahwa yang dikategorikan *dayah* adalah pesantren yang menyediakan pondokan atau bilik dan santri-santrinya menginap di sana. Sementara banyak balai-balai pengajian yang mungkin terkategori sebagai pesantren oleh Departemen Agama.

Jika pada masa kejayaan Islam dan masa konflik di Aceh peran aktif sosial politik *dayah* sangat kental, maka pada era setelah kemerdekaan peran *dayah* di kedua fungsi itu memudar. Kini, di era damai, *dayah* dihadapkan pada tugas berat untuk menjadi penjaga moral masyarakat yang tengah dihadapkan pada realitas budaya global.



KOMPAS/AHMAD ARIF

Zauyah Tanoh Abee di Seulimeum, Aceh Besar, menyimpan sekitar 4.000 manuskrip kuno tulisan sejumlah ulama Aceh maupun ulama luar. Manuskrip kuno itu hingga kini masih menjadi kekayaan tersembunyi karena tak banyak yang memanfaatkan.

Kompas, 22 Desember 2005

SOSOK

Raja Malik Hafrizal, Penjaga Jembatan ke Masa Lalu

Raja Malik Hafrizal (33) mengantar tamunya menyusuri hutan menembus belukar untuk mencari tapak bekas Kesultanan Riau Lingga pertama. Tanpa keraguan ia terus menyusuri kawasan yang terletak di pinggiran hulu Sungai Riau, Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, itu.

Oleh B JOSIE SUSILO HARDIANTO

Dulu sisa-sisa tembok itu masih tampak dari arah sungai, tetapi sekarang sudah tidak lagi karena sudah ditumbuhi belukar. Jadi kita harus memutar sedikit," katanya sambil menyibak akar pohon berbingin yang menjuntai hingga ke tanah.

Setelah sekitar 30 menit berjalan melewati bekas-bekas kebun karet dan pemakaman tua tampaklah tembok bekas Istana Kesultanan Riau-Lingga. Tembok kokoh setebal hampir 30 sentimeter itu menghiju dibalut lumut dan dililit akar berbagai pohon besar.

Raja Malik kemudian menceritakan ihwal pendirian Kesultanan Riau-Lingga pertama itu. Istana itu, tutur Raja Malik, dibangun sekitar tahun 1720-an ketika Kesultanan Johor hancur oleh serangan Portugis. Ia ber-

cerita bagaimana para sultan mengembangkan kesultanan baru hingga kemudian berpindah ke Lingga, dan kemudian ke Pulau Penyengat, hingga akhirnya terpaksa dibumihanguskan agar tidak jatuh ke tangan Belanda pada awal abad ke-20.

Dengan fasih ia menuturkan kisah Kesultanan Riau-Lingga dengan berbagai pernik kisah para sultan yang memimpinnya, persetujuan politik dengan para bangsawan asal Bugis yang kemudian melahirkan sistem pemerintahan baru dalam Kesultanan Riau, hingga kisah pertempuran dengan Eskader Belanda di perairan Selat Malaka hingga Penyengat.

Penerima anugerah

Itulah Raja Malik Hafrizal, ayah dari R Syahrizal Maulana (9) dan R Syahla Madina (4)

yang pada 25 November lalu menerima Anugerah Kebudayaan 2005 untuk kategori tokoh peduli tradisi. Oleh Kantor Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Malik dinilai peduli dalam pelestarian naskah-naskah kuno masa Kesultanan Riau-Lingga dan dengan setia menjaga manuskrip-manuskrip kuno itu meski dalam segala bentuk keterbatasan yang dimilikinya.

Atas anugerah itu dengan rendah hati ia merasa bahwa ayahnya, almarhum Hamzah Yunus, yang dinilainya lebih patut menerima anugerah itu. Sebab sejak tahun 1960-an, beliau lah yang berupaya keras mengumpulkan naskah-naskah kuno itu. "Caranya dengan merayu atau membeli naskah-naskah itu dari para pemiliknya," tutur Raja Malik mengisahkan usaha ayahnya untuk mulai mengumpulkan naskah-naskah kuno tersebut.

Namun, peran Raja Malik pun tidaklah kecil. Bagi Malik muda yang lahir pada tanggal 8 April 1972, kegigihan sang ayahnya untuk mengusik batinnya untuk ikut terlibat dalam usaha penyelamatan naskah dan manuskrip kuno. Ia selalu ikut ke mana pun Hamzah Yunus mengantar

tamunya menyusuri tapak-tapak bekas istana Kesultanan Riau-Lingga.

Ia juga mengikuti para peneliti dari berbagai belahan dunia yang datang ke Penyengat untuk mempelajari teks-teks kuno dan mengunjungi makam-makam para sultan dan punggawanya. Kegemarannya pada sejarah, khususnya sejarah Kesultanan Riau-Lingga, tetap hidup hingga saat ini. Tak jarang Malik pergi menyusur hutan mencari tapak-tapak tua dan rangkaian sejarah yang mungkin masih samar. Berbagai bentuk publikasi dan tulisan berkaitan tentang komunitas atau suku-suku asli di Kepulauan Riau terus dikumpulkannya.

Dari usaha yang dirintis oleh ayahnya itu, setidaknya hingga saat ini telah terkumpul lebih dari 300 naskah dan manuskrip kuno. "Naskah paling tua berasal dari tahun 1720, pengarangnya tidak diketahui namanya.

Isinya tentang syair-syair dan kitab sejarah," ungkap Malik.

Hanya saja, upaya penyelamatan naskah-naskah kuno itu saat ini tengah dihadapkan pada kendala minimnya sarana. Gedung tempat menyimpan naskah itu tampak masih baik, tetapi beberapa sarana pendukung seperti mesin foto kopi, mesin pendingin udara, dan alat pembaca mikrofilm sudah rusak.

Dalam kondisi seperti itulah, Raja Malik Hafrizal terus berupaya menjaga naskah-naskah kuno itu meskipun dari usaha itu ia tidak memperoleh apa-apa. Hanya karena didorong oleh keprihatinan dan kecintaan pada tanah leluhur dan juga dibantu oleh rekan-rekan dekatnya, seperti Abang Ibrahim, Raja Malik, ia tetaplah setia melakukannya. "Naskah-naskah kuno itu ibaratnya adalah jembatan ke masa lalu dan tugas saya adalah



KOMPAS/B JOSIE SUSILO HARDIANTO

Raja Malik Hafrizal

menjaga agar jembatan ke masa lalu itu tetap baik," ungkapnya.

Kalau jembatan itu dalam kondisi baik, akan banyaklah orang yang dengan mudan menjumpai berbagai kekayaan masa

lampau yang mampu memperkaya khazanah pengetahuannya di masa kini. Dan kekayaan batin itulah yang tampaknya menjadi penguat Raja Malik untuk selalu teguh menjaga warisan tak ternilai itu.

Nyanyian Puisi Blues

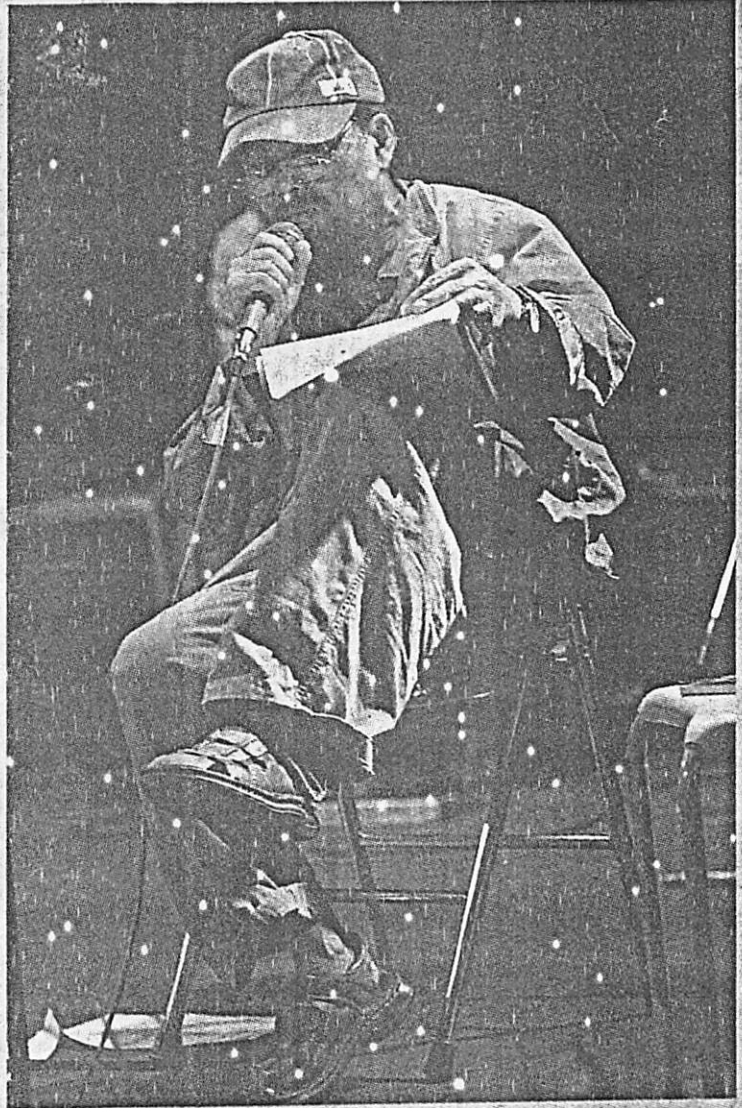
Dua penyair menyanyikan puisi dalam gaya musik *blues*.

JAKARTA — Ada kesamaan antara musik *blues* dan puisi. Keduanya sama-sama kerap dijadikan media menyalurkan perasaan terdalam seorang manusia. Biasanya, kedua jenis seni ini berhubungan dengan rasa kepedihan, kesedihan, sekaligus harapan. Tak mengherankan jika keduanya digabungkan, harmonisasi layak hadir. Namun, bisa saja muncul kemungkinan lainnya. Percobaan inilah yang tengah dilakukan sejumlah seniman saat menggabungkan puisi dan *blues* di Warung Apresiasi, Bulungan, Rabu (30/11). Mereka adalah Sutardji Calzoum Bachri dan Slamet Wido.

Dari sejarahnya, musik *blues* berasal dari Afrika Selatan yang dibawa kaum budak ke Amerika. Biasanya, instrumen yang dilibatkan mengiringi vokal adalah gitar, piano, harmonika, bas, drum, dan saksofon. Musik ini kemudian menurunkan genre jazz, R&B, dan rock.

Pada dasarnya, musik ini diciptakan dari skala pentatonik dan memiliki karakter tipikal pergerakan di atas deretan *chord 12 bar*. Kata *blues* diambil dari gabungan kata *blue devils* yang bermakna kesedihan dan depresi—suatu rasa yang mewakili rintihan kaum budak di Amerika.

Kekuatan makna musik inilah yang mendorong dua penyair tersebut melagukan syair dengan notasi vokal *blues*. Sangat menarik ketika "Presiden Sajak" Sutardji membuka penampilan dengan puisi *Alcu* karya Chairil Anwar.



Aksi Sutardji memikat ketika membuka pembacaan atau tepatnya menyanyikan puisi itu dengan harmonika. Roh *blues* sangat mengena dan menyayat dari tiupan instrumen tiup tersebut, ditimpa dengan permainan memikat Anto Klobot dan empat temannya yang tampil dalam for-

masi band lengkap: satu drum, tiga gitar, dan satu bas. "*Blues* adalah musik yang paling saya suka. Harmonika adalah alat musik yang saya mainkan sejak kelas III sekolah dasar," kata Sutardji.

Penampilan Sutardji masih terlihat urakan di atas panggung. Saat membawakan karya Chairil An-

NICKMATULHUDA (TEMPO)

war, tubuhnya tidak bisa diam. Setelah meniup harmonika, ia terus menyanyikan puisi dengan mengentak-entakkan kakinya ke atas panggung. "Saya bosan dengan diri sendiri, ingin sesuatu yang baru, maka menyanyi dengan *blues* menjadi pilihan," tuturnya.

Gaya "liar" Sutardji ini mengingatkan orang akan sosoknya yang dianggap pembaru puisi Indonesia, terutama karena konsepnya tentang kata yang hendak dibebaskan dari kungkungan pengertian dan dikembalikannya pada fungsi kata seperti dalam mantra.

Berturut-turut ia memukau penonton saat menyanyikan karya puisinya, *Batu*, *Alina*, dan *Summer Time*. Sajak *Summer Time* yang diciptakannya di Colombia, Amerika, terasa makin cocok dengan iringan musiknya. Sajak ini mengombinasikan bahasa Inggris

dan Indonesia. Suaranya yang penuh vibrasi menjadi nilai tambah.

Gaya ini berbeda dengan beberapa puisi yang dibawakan Slamet Widodo. Pengusaha dan penyair ini menggunakan diksi yang tidak serumit Sutardji. Pilihannya lebih naratif dan mengalir. Humor-humor dalam puisi yang disampaikannya dapat diterima dengan mudah.

Beberapa tema yang diangkatnya malah terasa kurang pas jika harus tampil *nge-blues*. Seperti puisi berjudul *Hutanku Meratap*, terasa lebih sreg kalau bergaya balada. Begitu juga beberapa sajaknya yang digubah oleh Anto Klobot dkk, satu di antaranya berjudul *Syair Orang Tua*, yang memberi kesan pengusaha *real estate*. Aloysius Slamet Widodo ini kurang begitu menjiwai *blues*.

● ANDI DEWANTO

Koran Tempo, 3 Desember 2005

Puisi dan Blues

SUTARDJI Calzoum Bachri yang dikenal dengan julukan presiden penyair, dalam beberapa pentas puisinya akhir-akhir ini sering kali 'mengawinkan' puisi dan musik blues. Dengan penampilannya yang tetap sederhana dan berwibawa, ia menggebrak penonton di Warung Apresiasi (Wapres), Bulungan, Jakarta Selatan, Rabu, (30/11), lewat beberapa puisi yang ia nyanyikan ala blues, di antaranya sajak *Tanah Airmata* karyanya sendiri dan sajak *Aku* karya Chairil Anwar.

Tapi Tardji tak lagi menenggak bir di atas panggung, seperti terjadi pada masa mudanya di tahun 1970-an. Dalam acara 'Puisi dan Blues' di Wapres itu, ia malah menenggak segelas teh manis hangat.

Ketika ditanyakan kenapa ia sampai intens mengawinkan puisi dan blues, ternyata Tardji punya kredo yang khusus.

"Dalam puisi, derita manusia terungkap lewat derita kata. Sedangkan dalam blues, derita manusia terekspresikan lewat lengkingan melodinya. Ingat, setiap kata ada deritanya! Nah, blues sejauh ini saya rasakan mampu mengungkapkan keserian dan keperihan manusia," ungkap Tardji.

Penyair kelahiran Rengat, Riau, 24 Juni 1941 ini, memang pantas disebut sebagai penyair humanis. Sepak terjangnya selama ini selalu dalam semangat pencariannya akan makna manusia, seperti tercermin dalam buku puisinya *O*

Amuk Kapak.

"Dalam hidupnya, manusia selalu berdialog antara keperihan dan ketakpe-rihan, sebelum akhirnya pulang kepada Dia," tukas Tardji mencoba menghardik pengunjung Wapres.

(CS/H-2)



■ MEDIA/AGUS M

Sutardji Calzoum Bachri

Puisi Gelap Holocaust

Butuh waktu setahun untuk menggarap terjemahan karya-karya Celan.

JAKARTA — Empat pria berjalan dalam temaram panggung. Kemudian ada yang terdiam dan ada yang menandakan kakinya hingga berbunyi seperti barisan serdadu yang tengah berbaris. Ada pula yang melayangkan cambuk ke udara hingga terdengar rintih suara manusia yang terluka dan seorang yang lain terjerebap di lantai, berusaha merangkak dengan kepayahan.

Suasana kelim semakin mencekam ketika selarik, dua larik, dan seluruh isi puisi *Fuga Maut* karya penyair Paul Celan dibacakan dalam berbagai aura dramatik oleh mereka. Siksaan demi siksaan tergambar pedih di atas panggung yang tak pernah terang itu.

Adegan ini menjadi bagian dalam acara peluncuran terjemahan buku puisi karya penyair Jerman Paul Celan (baca: Tselan) di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Senin (5/12) malam. Drama tersebut dibawakan kelompok Cassanova dari Bandung yang mencoba memberi makna baru bagi puisi-puisi gelap Celan, yang sebagian besar terinspirasi dari pembantaian terhadap kaumnya, Yahudi, di kamp-kamp konsentrasi Jerman.

Buku ini merupakan seri ketiga dari *Seri Puisi Jerman* yang diterbitkan oleh Horison, setelah penerbitan kumpulan puisi Rainer Maria Rilke dan Bertolt Brecht. "Buku ini melengkapi genre penyair Jerman. Sementara Rilke mewakili penyair romantis dan Brecht membawakan protes-protes sosial, Celan mempersembahkan



FRANSISKUS S (TEMPO)

kegelapan," kata Agus R. Sarjono, penyair yang juga menjadi editor buku ini.

Agus mengakui, tak banyak orang Indonesia yang pernah mendengar namanya, apalagi karyanya. Namun, menurut dia, dalam khazanah sastra bahasa Jerman, bahkan dunia, Celan dan karyanya menempati posisi terhormat. *Fuga Maut* sebagai puisi terjemahan dari Jerman bertajuk *Todesfuge* dianggap oleh publik sastra dunia sebagai karya puncak suatu zaman. Bahkan disetarakan dengan lukisan *Guernica* karya Pablo Picasso.

Paul Celan lahir dengan nama Paul Antschel pada 23 November 1920 di Kota Czernowitz, Bukovina, yang saat itu menjadi bagian dari Rumania. Ia putra tunggal pasangan Leo dan Friederike Antschel, yang berdarah Yahudi. Perjalanan keseniannya memuncak ketika kedua orang tuanya menjadi korban dalam kamp kon-

sentrisi Jerman pada 1940-an.

Rasa bersalah karena kematian orang tua serta bangsanya mewarnai puisi-puisinya, meski cinta kelam pun ada di sana. Ia yang tak pernah menjadi warga negara Jerman ini mati bunuh diri dalam kondisi mengidap sakit jiwa. Pada 1 Mei 1970, tubuhnya ditemukan dalam arus Sungai Seine, Prancis, tempat akhirnya ia bermukim.

Bersama penyair Jerman Berthold Damshäuser, Agus bekerja keras selama hampir setahun untuk menerjemahkan 40 puisi Celan. Puisi-puisi dalam buku bertajuk *Candu dan Ingatan* ini sebagian besar diambil dari buku kumpulan puisi Celan yang berjudul *Mohn und Gedächtnis*. "Puisi-puisi Celan sangat sulit diterjemahkan ketimbang Brecht. Tenaga dan pikiran kami betul-betul terkuras untuk dapat memahaminya," ujar Agus.

Pilihan untuk menerjemahkan Celan berasal dari ketertarikan

Damshauser terhadap karyanya yang gelap. Bahkan ia melakukan pembacaan puisi Celan dengan diiringi musikalisasi karya musisi Jerman, Peter Harbernehl. Ketertarikan itu pula yang mendorong perupa asal Priangan, Herry Dim, untuk melukiskan larik-larik puisi Celan dalam berbagai lukisan hitam-putih. Baik lukisan maupun musikalisasi tersebut dapat dinikmati para pembaca dalam buku ini.

Lukisan Herry dalam bentuk audiovisual, mengiringi pembacaan puisi-puisi Celan bersama musikalisasi Harbernehl. Baik Damshauser maupun Agus membawakan beberapa puisi seperti *Mandorla/Mandorla*, *Espenbaum/Pohon Espe*, *Zu Zweiten/Sepasang*, dan *Stille/Kesenyapan*.

Kegelapan Celan juga tak mudah dimengerti Herry. Selama tiga bulan, ia berusaha menerjemahkannya dalam lukisan, hingga menemukan keindahan yang membuatnya jatuh cinta. "Yang membuat Celan dan kita (Indonesia) sama adalah kita sama-sama memiliki lakon-lakon kematian, meski dalam bentuk berbeda tapi memberi kepahitan yang sama dalam ujarnya dengan mata berkaca-kaca." ■ NITA PULANASARI

Koran Tempo, 7 Desember 2005

PUISI

PUISI

Sutardji, "Aku" dalam Blues

Puisi paling dikenal oleh masyarakat Indonesia dari Chairil Anwar berjudul "Aku", di tangan Sutardji Calzoum Bachri mengalir dalam irama blues. Inilah strategi cerdas untuk membuka sebuah pembacaan puisi, Rabu (30/11), yang berlangsung di komunitas awam. Chairil dan musik blues seolah mewakili tempat "pinggiran" semacam Warung Apresiasi Bulungan, Jakarta, itu.

OLEH PUTU FAJAR ARCANA

Kalau bukan untuk meraih pendengar y untuk apa puisi dibacakan di panggung," kata Sutardji se usai acara bertajuk "Puisi & Blues" itu. Ia tampil sepanggung dengan masenas Slamet Widodo yang juga turut membacakan puisi-puisinya.

Dalam berbagai penampilan, Sutardji belakangan memang lebih suka diiringi musik. "Pokoknya musik buat saya enjoy, jadi antusias baca puisi," ujar penyair berjudul Presiden Penyair Indonesia ini.

Sutardji masih seperti dulu di tahun 1980-an, ketika ia meraiung di panggung mendedahkan "mantera-mantera", kemudian berguling-guling mengucap: *...karang kerang tripang udang penyelam kita dari dalam yang sama, dari pedih yang sama. apa yang tersayat dalam diriku ada dalam kalian/hari ini aku berjalan lewat almanakku. aku berteriak koyak aku/menggumam demam aku mengigau risau. aku begitu darah/buhkan*

kalau hanya bayangku menyentuk tanah tanah kan menggunpal darah/pedihku pedih kalian pedih kita/kita dari pedih yang sama. apa yang tersayat dalamku ada dalam kalian. tapi mungkin kalian tak tau. masih tak. tak// (Berdarah).

Penyair kelahiran Rengat, Riau, ini pada usia 59 tahun masih saja "garang". Cuna kegarangannya meniti kata-kata "diperhalus" dengan iringan musik blues dari *home band* Warung Apresiasi pimpinan Antok Klobot. Puisi garang dan penuh tekad semacam "Aku" dari Chairil hadir menjadi jeritan hati. Tingkah Tardji (begitu ia dipanggil), yang bak "artis benaran" membuat puisi itu hadir secara "ringan". Tak perlu mengerut-ngerutkan dahi untuk mengupas maknanya.

Puisi-puisi berjenis mantra yang bisa dicap "merusak" gramatika, begitu dilafalkan lahir menjadi seonggok energi yang ekspresif. Apalagi Tardji yang senantiasa mengusung "ideologi" jalanan, membuat musik blues terasa menemukan habitat

sesungguhnya.

Puisi fenomenal

Malam itu Tardji melafalkan puisi-puisi fenomenal karyanya seperti *Berdarah* (1979). *Tapi* (1976), *Perjalanan Kubur* (1977), *Batu, Tanah Air Mata*, dan *Melline*. Ia juga menyanyikan dalam irama blues puisi Slamet Widodo berjudul "Tempe". Ia tetap saja bergaya seperti di usia 40-an. Ia empaskan tubuhnya di kursi sembari mengangkat tinggi-tinggi kedua kakinya atau berjingkrak sembari memainkan harmonika. Pendek kata, Tardji benar-benar seperti lahir kembali dengan mengusung gaya pembacaan terhadap sastra yang berkesan "marginal", jalanan, dan seadanya.

Penyair ini senantiasa dihubungkan dengan kredo puisinya yang terkenal ketika menerbitkan kumpulan *O Amuk Kapak* tahun 1981. Katanya, "Kata-kata bukanlah alat mengantarkan pengertian. Dia bukan seperti pipa yang menyalurkan air. Kata adalah pengertian itu sendiri. Dia bebas.... Bila kata telah dibebaskan, kreativitas pun dimungkinkan.... Menulis puisi bagi saya adalah membebaskan kata-kata, yang berarti mengembalikan kata pada awal mulanya. Pada mulanya adalah Kata. Dan, kata pertama adalah mantra. Maka, menulis puisi bagi saya adalah mengembalikan kata kepada mantra."

Ketika Tardji mulai menggeser kreativitas penciptaannya untuk menulis puisi-puisi bernada liris, seperti *Tanah Air Ma-*

ta, banyak yang menuding ia telah mengingkari kredo puisinya sendiri. Dan, atas tuduhan itu ia pernah berkata, "Kredo kan saya buat setelah membuat sajak. Bukan kredo yang menentukan penyair, tetapi penyair yang menentukan kredo.... (Sekarang) saya ingin berkomunikasi, ingin didengar, ingin membagikan yang saya rasa dan pikirkan kepada orang lain...."

Ke dalam urusan berkomunikasi itu sesungguhnya termasuk kecenderungan Tardji membaca puisi diiringi dengan musik. Tidak hanya blues. Ia bahkan mengaku pernah membawakan puisi *Tanah Air Mata* dalam irama *reggae*. "Pokoknya musik apa aja, yang penting membuat senang karena saya senang, maka

saya antusias membaca puisi," kata dia lagi.

Ia ingin "mencairkan" suasana "beku" yang selama ini menyelimuti relasi antarpuisi dengan pendengar awam. Sewaktu dahulu, ia membaca sembari meneguk bir, sesungguhnya terdapat semacam paradigma yang sama. Bir (dahulu) dan musik (sekarang) adalah katalisator bagi Tardji, untuk menemukan suasana dan mengikatkan batinnya dengan pendengar.

Kalau belakangan ia memilih irama blues, bisa saja lantaran musik ini mampu mewartakan kegelisahan marginal, kegelisahan "penggelandangannya" yang pada sebagian besar penyair kini nyaris-nyaris dianggap romansi-

tisme belaka. Itu hanya masa-masa yang mengingatkan periode bohemian Chairil Anwar.

Totalitas penghayatan Tardji pada puisi dan ruang-ruang di mana ia hidup, bisalah dirumuskan ke dalam bait-bait puisi: *...bumi memang tak sebatas pandang/dan udara luas menunggu/namun kalian takkan bisa menyingkir/ke manapun melangkah/kalian pijak airmata kami/ke manapun terbang/kalian kan hingga di airmata kami/ke manapun berlayar/kalian arungi airmata kami/kalian sudah terkepung/takkan bisa mengelak/takkan bisa ke mana pergi/menyerahlah pada kedalaman airmata//* (*Tanah Air Mata*).

Kompas, 4 Desember 2005

LA GALIGO

SASTRA PANGGUNG TIGA DUNIA

LAKON penting *I La Galigo* yang amat bersejarah bagi masyarakat Bugis dipentaskan dalam bentuk teater tari musikal (kontemporer) di Teater Tanah Airku, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta, pada 10 hingga 12 Desember 2005.

Sebelum dipentaskan di Indonesia, lakon dari puisi epik *Sureq Galigo* ini telah dipentaskan di beberapa gedung teater bertaraf internasional di sejumlah negara Asia, Amerika, dan Eropa. Pada pementasan di TMII sendiri, meski harga tiket tergolong mahal, penonton tampak memenuhi gedung pertunjukan. Tak terkecuali Presiden Susilo Bambang Yudhoyono beserta pejabat negara lainnya.

HURUF-HURUF Sānsekerta dari kandungan sastra Bugis kuno mengambang di atas tirai putih yang membentang menutupi panggung, ketika para pemusik berpakaian adat Bugis duduk di pojok kiri panggung. Membelakangi penonton, Pendeta Bissu yang sia, membaca mantra duduk di muka panggung. Verbalisme telah layu. Hanya kebisuan yang mampu mengawali kisah cinta terlarang dari puisi epik abad ke-14 masyarakat Bugis, *Sureq Galigo*.

Inilah penjelajahan berliku kosmologi tiga dunia—Dunia Atas dan Dunia Bawah, yang merupakan jagat para dewa, serta Dunia Tengah, jagat manusia biasa dan manusia setengah dewa—di mana pertautan dewa, alam, dan manusia berlangsung sangat kompleks dan kaya tikungan cerita yang sulit diterka.

Geming musik mengiringi terangkatnya huruf-huruf mantra itu. Tragedi Dunia Tengah mulai mendedah. Lalu lalang manusia di atas panggung, berjalan sendiri-sendiri penuh misterius. Cahaya panggung sebentar cerah, sebentar redup. Seolah menegaskan, waktu

dalam lakon *I La Galigo* ialah sesuatu yang mesti berganti. Lalu lalang manusia bagai metafor rentetan peristiwa yang mesti mengalir.

"Tunggu! Jika Dunia Tengah berakhir sekarang, siapa yang akan ingat legenda SawĒrigading? Akulah *I La Galigo*, putranya. Beri aku waktu menceritakan kisah keluargaku dan para dewa," ungkap *I La Galigo* lewat derap tari yang menghentak.

Tragedi Dunia Tengah

Alkisah, sang ratu di Dunia Tengah, gelisah. Hanya ia yang tak punya keturunan. Seorang ahli nujum bersaksi, sang ratu mengandung bayi kembar. Tapi petaka bisa mengancam kerajaan jika bayi kembar itu lahir. Pasalnya mereka sudah saling jatuh cinta dalam rahim. Sebuah percintaan yang haram.

Nyatanya, bayi kembar itu lahir juga, meski diawali perang berdarah sesama rakyat Luwuq. Dunia Atas lalu turun memberi restu. Ratu melahirkan sepasang Kembar Emas dampit. Yang putera dinamai SawĒrigading, yang putri dinamai We TenriabĒng. Namun, demi masa depan kerajaan, keduanya harus dipisahkan jauh-

jauh.

Di tengah penjelajahannya, SawĒrigading diberi tahu bahwa gadis tercantik yang dicarinya ada di istananya sendiri. Putra raja itu pun pulang dan bertemu dengan saudari kandungnya yang cantik, yang dirahasiakan selama ini. Ia jatuh cinta. Tapi We TenriabĒng cepat menyadarkan, mereka ialah saudara sekandung.

SawĒrigading yang tak mendapat izin dari sang ayah untuk menikahi We TenriabĒng, geram tak kepalang. Keris pusaka dan cincin sakti pemberian PatotoquĒ, dewa tertinggi Dunia Atas, menghadirkan maut bagi rakyat Luwuq. Dalam gejolak itu We TenriabĒng mendorong saudaranya pergi ke China menemui WE Cudaiq. Sepupu mereka yang secantik dirinya.

Pertemuan Bugis dan China

Sayang, lamaran SawĒrigading ditolak WE Cudaiq yang keburu percaya bisikan para-dayang bahwa SawĒrigading ialah seorang begundal. Pecahlah perang. China berhasil dikalahkan. Sebelum kerajaan hancur binasa, WE Cudaiq bersedia menikah dengan syarat. Salahsatunya, WE Cudaiq tak mau melihat wajah suaminya pada siang hari. SawĒrigading sepakat. Jadilah mereka pasangan suami istri yang tak beres. Sang Istri mengurung diri dalam kamar yang dipagari 7 pintu. Di tengah keputusan SawĒrigading, datang WE TenriabĒng dari Dunia Atas mengirimkan dua kucing ajaib untuk mengantar SawĒrigading ke kamar istrinya.

Tak disangka, malam itu WE

Cudaiq hangat memeluk suaminya. Persetubuhan madu tak terhindarkan. Tapi ia tetap tak mau melihat wajah suaminya dalam terang. Tak lama, We Cudaiq melahirkan bayi yang tak diharapkannya. Ia titahkan para dayang membuang bayi mungil itu ke tengah sungai.

SawErigading berhasil menyelamatkan bayi itu dan keluar dari negeri China. Bayi itu kelak bernama I La Galigo.

Akhir tanpa keakhiran

Tempo musik kerabali bergerak cepat. Sese kali terdengar dentuman gendang pakarena dan gendang Toraja. Juga bunyi perkusi dari instrumen kato-kato (drum belah), canang (gong horizontal) dan gong vertikal yang menambah nuansa perjalanan jauh.

Di akhir episode, kekacauan di Dunia Tengah terjadi lagi dan sulit terhentikan. Tiba saatnya putri SawErigading dan putra We Tenriabeng dikirim ke Dunia Tengah. Namun, seketika itu juga jalur Dunia Atas dan Dunia Bawah tertutup rapat bagi Dunia Tengah. Pasangan baru itu kemudian menjelajahi Dunia Tengah dengan tanpa dewa-dewa. Panggung pun kembali dilalulangi orang-orang dengan gerak misterius. Terpatah-patah.

Dan kita pun dihentak dengan satu pertanyaan terselip, adakah ini sebuah pertanda bagi Dunia Tengah, juga negeri kita, untuk memulai lagi kehidupan baru dari titik terendah?

● Chavchay Syaifullah/M-4

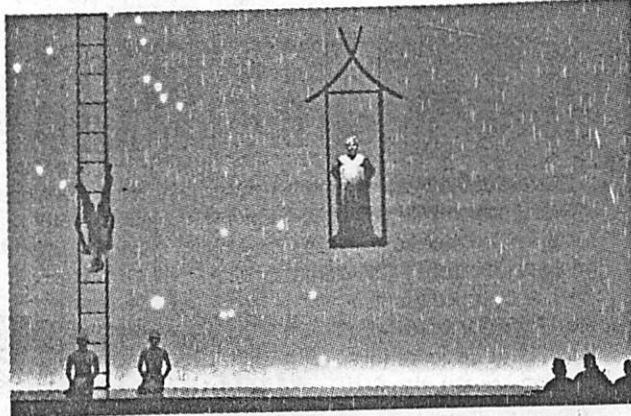
I La Galigo Kembali ke Pangkuan

JAKARTA — Setelah melanglang buana ke enam negara di dunia, antara lain, Prancis, Italia, Belanda, dan Amerika Serikat, Indonesia pun mendapat kehormatan untuk menyaksikan pertunjukan teater dan musik *I La Galigo*.

Namanya mungkin terdengar asing di telinga. Padahal lakon ini berasal dari naskah asli *Sureq Galigo* asal tanah Luwu, Sulawesi Selatan, yang telah berusia ratusan tahun. Dibesut oleh sutradara Robert Wilson, pertunjukan yang bertutur mengenai mitologi raja-raja Bugis ini dapat disaksikan di Teater Tanah Air, Taman Mini Indonesia Indah, Sabtu (10/12) hingga Senin (12/12).

Ternyata untuk mengembelikan *I La Galigo* ke Indonesia tak semudah membalik telapak tangan. Sempat tersirat rasa pesimistis karena apresiasi masyarakat Indonesia yang masih minim terhadap kebudayaannya sendiri. "Agak ketar-ketir juga. Di berbagai negara yang telah dikunjungi *Galigo*, kursi selalu penuh bahkan banyak orang yang tak kebagian tiket," kata Indra Sukirno, ketua panitia, dalam konferensi pers di Jakarta akhir pekan lalu.

Pertunjukan ini pun sempat menuai kritik ketika dibawa ke luar negeri. "Banyak yang bilang cerita ini dicuri



DOK. ROBERT WILSON

ke luar negeri," ujar Rhoda Grauer, penulis naskah drama ini. Padahal, menurut penulis yang pernah menerima penghargaan Emmy ini, *Galigo* merupakan warisan budaya yang luar biasa dan tak bisa habis lianya dengan satu kali interpretasi.

Sempat tersiar kabar bahwa Indonesia menjadi tujuan kesekian dari pertunjukan ini karena tak ada gedung yang mampu mengakomodasi. "Memang panitia harus memperbaiki Teater Tanah Air, tapi itu karena banyak fasilitas yang rusak akibat terlalu lama tak pernah dipakai," ujar Indra. Lokasi pertunjukan nanti, menurut Indra, bisa menampung 1.054 orang.

Sementara itu, untuk pertunjukan di Jakarta, Elisabetha di Mambro—produser pertunjukan tersebut—berjanji akan mempersembahkan tontonan yang kualitasnya sama dengan pertunjukan di negara-negara lain. "Meski biaya untuk pertun-

jukan di Jakarta tak terlalu besar, saya jamin kualitasnya sama," katanya.

Tata musik dalam pertunjukan berdurasi tiga jam ini digarap oleh Rahayu Supanggah. Ia mengungkapkan sajian musik dalam *Galigo* memadukan berbagai bunyi dari berbagai daerah. Bangunan utamanya sendiri, Rahayu melanjutkan, tetap berasal dari musik Sulawesi Selatan, tapi bunyi-bunyi lain dari berbagai wilayah Nusantara dihadirkan sebagai pemer kaya garapan.

Harga tiketnya lumayan mahal, yakni Rp 250-750 ribu. Namun, untuk memberi kesempatan pelajar dan masyarakat umum yang tak memiliki dana berlebih, dapat menyaksikan pertunjukan langka ini pada gladi bersih yang dibuka untuk umum pada Sabtu (10/12). Selain itu, pada Minggu (11/12), panitia berjanji memberi diskon hingga 50 persen bagi pelajar dan mahasiswa.

● SITA PLANASARI A

"I La Galigo" Pentas di Indonesia

Setelah hampir dua tahun melanglang ke beberapa kota di dunia, seperti Singapura, New York, dan beberapa kota di Eropa, lakon *I La Galigo* karya sutradara Robert Wilson, 9-11 Desember 2005, berpentas di Teater Tanah Airku, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Lakon *I La Galigo* diangkat dari teks milik masyarakat Sulawesi Selatan (Sulsel) bernama *Sureq Galigo*. Diperkirakan naskah ini ditulis antara abad ke-14-16 Masehi, yang ketebalannya melebihi epos *Mahabharata* dan *Ramayana*. Rhoda Grauer, insan film dan peneliti dari Amerika Serikat yang menyusun dramaturgi *I La Galigo* mengatakan, sebagai orang asing, ia sangat bangga bisa membawa lakon ini pentas di New York dan Indonesia. "Sejak awal Pak Mohammad Salim menemani kami," kata Rhoda tentang Mohammad Salim yang menerjemahkan sebagian dari *Sureq Galigo*. Penerjemahan seluruh isi naskah ini diperkirakan mencapai 8.000 halaman. "Saya baru terjemahkan sebanyak 4.000 halaman," kata Salim dalam jumpa pers di Jakarta, akhir pekan lalu. (CAN)

Kompas, 6 DESEMBER 2005

SASTRA dalam FILM

Winarto A Rasul dan Pengalaman Pertama Alternatif Setting Luar Negeri Dalam Novel dan Film Indonesia

NOVELIS ini dolan ke kantor redaksi MP medio Desember kemarin. Dibawanya karya terbaru dia, *Pengalaman Pertama*, yang merupakan buku pembuka dari trilogi *Setangkai Mawar di Tepi Danau* (logi kedua dan ketiga ia janjikan akan dikirim dari Austria, negeri di mana Winarto A Rasul sekarang

MP, 25-12-05



naskah asli saya yang 800 halaman itu" kata Winarto, Rabu petang lewat telponnya dari Austria.

KARYA-nya itu berseting Bandung tempo-doele, dan Wina serta Holland. Mengisahkan percintaan timur-barat yang melibat gadis Belanda dari keluarga Belanda yang baik di zaman penjajahan. Tentang Firdaus yang mahasiswa Technische Hoogeschool (kini ITB) dari libatan cintanya dengan noni Evelyn anak penguasa perkebunan di Priangan hingga jatuh cinta lagi pada seorang janda kaya Judith di Amsterdam.

Novel Indonesia dengan setting luarnegeri, memang baru ngetren sejak *Supernova* digarap Dewi Lestari. Film dengan lokasi mancanegara juga merupakan alternatif menarik —istilah Rano Karno adalah "ide bagus mengatasi kejenuhan"—mengejar popularitas *Eiffel, Im in Love*. Tapi tentusaja dana untuk memfilmkan novel saya ini bukan sedikit" kata Winarto yang memiliki sebuah penerbitan di Austria sana.

Pengalaman Pertama dialihbahasakan dalam Inggris, Jerman dan Belanda. Sambil kita menunggu filmnya, menarik jika Anda baca dulu novel edisi Indonesia terbitan Bigrat Yogya setebal 256 halaman ini.



tinggal).

Setelah mampir ke MP, sebelum balik ke Wina, seniman yang pernah memproduksi film dokumenter kolosal *Semoga Jadi Haji Maburr* (1985) dibintangi Benyamin Suaeb ini mampir di Bumi Karang Indah, Pondok Labu Jakarta, ketemu Rano Karno.

"Kami bicara tentang kemungkinan novel saya ini difilmkan. Rano welcome dengan nuansa baru ini. Ia baru baca

Minggu Pagi, 25 Desember 2005

Opera Jawa dan Komunikasi Rumpi

PENDAPAT



Veven Sp. Wardhana

PENGAMAT MEDIA, TINGGAL DI JAKARTA

Sineas Garin Nugroho diprotes berkaitan dengan filmnya yang terbaru: *Requiem from Java* atau *Opera Jawa*. Pemrotesnya: World Hindu Youth Organization (WHYO) alias Organisasi Pemuda Hindu Sedunia. Alasannya: Garin Nugroho telah melenyapkan kesucian dan kesakralan ajaran Hindu yang termaktub dalam kitab Ramayana. Tuntutan mereka, antara lain: stop produksi film itu dan jangan kaitkan dengan Ramayana, Rama, Sinta, Hanuman, dan semacamnya.

Ada kesan, nama-nama yang disebutkan terakhir ini menjadi "milik" sekelompok pemeluk komunitas atau agama tertentu. Nyaris sama dengan klaim Front Pembela Islam (FPI) tempo hari terhadap nama Fatima—yang kebetulan nama salah seorang putri Nabi Muham-

mad—sehingga telenovela *Esmeralda* buatan Amerika Latin (yang salah satu nama tokohnya Fatima) segera dilengserkan dari layar SCTV, stasiun televisi yang menayangkannya.

Lebih 25 tahun lampau, film Indonesia yang didasari novel karya Yudhistira Adi Nugraha Mas-sardi mengalami hal senada. Novel berjudul *Arjuna Mencari Cinta*, saat difilmkan—setelah mendapat gempuran protes yang menuding Yudhis melecehkan budaya adiluhung—diper-mak judulnya menjadi (hanya) *Mencari Cinta*. Kalau membaca tri-logi novel tersebut, sambungannya: *Arjuna Mencari Cinta Part II* dan *Arjuna Wiwahahaha*, nama-nama tokoh dalam kisahnya memang ter-parodikan dari tokoh dalam dunia pewayangan dan sosok nyata, antara lain Semar Kayan (dari Umar Kayan) dan Astrajingga Siregar (dari Ashadi Siregar).

Saya tak hendak menderetkan berbagai kasus protes terhadap karya kreatif yang didasari klaim-klaim tertentu itu, sementara klaim itu juga sangat bisa diperdebatkan. Saya justru mencatat adanya kecenderungan reaksi yang bukan didasari sumber utama, melainkan sumber kedua, atau bahkan kesekian, yang sesungguhnya merupakan sebuah tafsir tersendiri. Protes WHYO terhadap *Requiem from Java: Opera Jawa*—yang disederhanakan media menjadi "Sinta Obong"—bukan didasari karya film itu sendiri, mengingat filmnya baru selesai pada Agustus 2006.

Sebagaimana diberitakan, protes itu muncul setelah membaca tulisan yang dimuat majalah *Tempo* edisi awal Oktober 2005, yang merupakan laporan pandangan mata atas syuting film tersebut. Dalam tulisan itu disebutkan bahwa tokohnya antara lain bernama Siti dan Setyo, yang masing-masing pernah menari dengan peran sebagai tokoh Sinta dan Rama. Kasus lain, novel *Adam Hawa* karya Mu-hidin M. Dahlan, yang bahkan terancam disomasi oleh Majelis Muja-hidin Indonesia, juga bukan disebabkan oleh pembacaan atas novel itu, melainkan semata karena tulisan resensi atas buku tersebut yang dimuat di harian *Media Indonesia* edisi Minggu, 6 November 2005.

Sebagaimana reaksi terhadap *Opera Jawa* yang juga menyalahkan majalah yang memuat laporan jurnalisnya, Majelis Mujahidin Indonesia menuding *Media Indonesia* sebagai pihak yang juga bersalah memuat resensi, bukan yang menerbitkan novel! *Buruan Cium Gur*, film produksi perusahaan milik Raam Pun-jabi, juga dipersoalkan bukan setelah pemrotesnya menyaksikan film tersebut, melainkan lebih karena interpretasi atas judulnya yang dianggap provokatif, selain protesnya pun sekadar karena menyaksikan iklan promosi film bersangkutan di layar televisi, sementara cuplikan iklan itu sudah dibabat gunting sensor terlebih dulu, sehingga tak ada dalam film beneran-nya.

Yang hendak saya katakan, dalam protes-protes model sebagaimana terdederetkan, titik tolaknya bisa dikatakan semata berdasarkan "kantanya". Kata tulisan dalam resensi,

kata laporan interpretatif jurnalis, kata iklan promosi (yang memang tidak etis lantaran memancing penonton dengan visualisasi yang tak ada, sehingga bisa dibilang laku penipuan), dan semacamnya.

Saya rasa, protes terhadap bintang televisi Anjasmara—bersama model Izabel Jahja—yang dikatakan melakukan tindak pornografi itu pertama-tama bukan karena yang bersangkutan menyaksikannya sendiri di ruang pameran seni rupa CP Biennale 2005 di Museum Bank Indonesia, September 2005. Protes itu cenderung dipicu dan dipacu oleh pemberitaan *infotainment* di televisi komersial atau dalam tabloid hiburan. Visualisasi *infotainment* dan tabloid atas Anjasmara pastilah tak “seindah asli”-nya, mengingat ada *close-up* dan *super-close-up* dalam tayangan televisi atau *cropping* alias pemangkasan di tabloid, yang tentunya sangat berbeda esensinya dibandingkan dengan pameran yang sesungguhnya dalam format instalasi itu. Apalagi *infotainment* dan tabloid hiburan mewacanakan peran Anjasmara dalam sebuah sinetron sebagai seorang ulama.

Tak ada yang salah dengan laporan *Tempo*, atau resensi atas *Adam Hawa*, juga peliputan *infotainment* dan tabloid hiburan. Yang

disayangkan adalah menempatkan informasi “katanya” itu sebagai satu-satunya sumber utama, sementara sumber yang benar-benar utama diabaikan. Juga kian sangat disayangkan jika dengan titik tolak yang hanya dari sumber kedua atau bahkan kesekian itu lantas reaksi berupa tuntutan pemberhentian tayangan, penyetopan pemutaran film, penarikan buku dari peredaran, atau pemhubaran produksi film dilayangkan—tanpa sama sekali melewati prosedur hukum.

Yang kemudian muncul bukanlah budaya dialog atau diskusi, melainkan menang-menangan dalam atmosfer ancaman. Saya rasa, merebaknya kasus angket tabloid *Monitor* yang menyeret Arswendo Atmowiloto, pemimpin redaksi tabloid tersebut, ke meja pengadilan juga penuh atmosfer “komunikasi katanya” itu. “Katanya, Arswendo Atmowiloto menghina agama, bagaimana tanggapan Pak Menteri Agama?” Padahal Pak Menteri sama sekali belum membaca hasil angket yang dimuat di tabloid bersangkutan. Term “penghinaan” itu ada dalam rumusan juru warta. Realitas penghinaan baru terbukti dalam sidang pengadilan, sementara pertanyaan yang merumuskan pada narasumber itu barulah sebatas katanya. Gosip, pergunjungan, desas-desus alias sas-sus, atau rumpi adalah wujud konkret komunikasi *rerumpian* itu. Terkadang media menjadi salah satu pelaku utamanya. ●

Koran Tempo, 23 Desember 2005

BAHASA INDONESIA-BIOGRAFI (RENDRA)

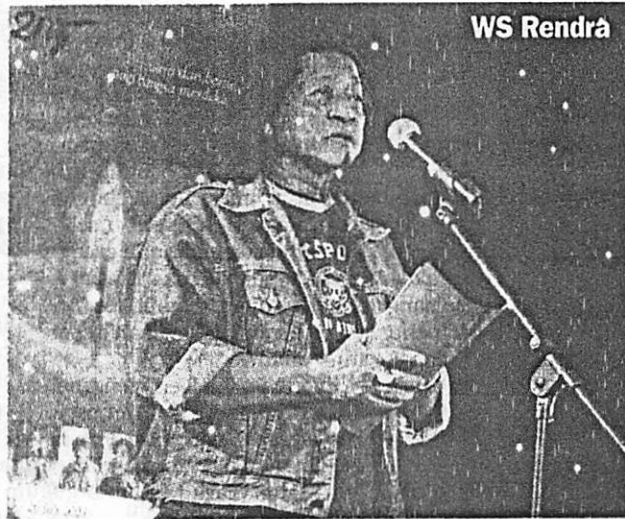
WS Rendra WK. 29 Des Kebingungan

MEMBACA puisi adalah bagian dari eksistensi dan ruh kehidupan bagi seorang sastrawan macam WS Rendra. Jika diibaratkan, setiap tarikan napas Rendra adalah puisi itu sendiri. Meski begitu, ada juga waktunya bagi penyair yang November lalu genap berusia 70 tahun, itu merasa gamang membaca puisi.

"Kalau baca puisi di kampus, di TIM, atau di depan kalangan yang memang tempat puisi biasa diperdengarkan, itu sudah makanan sehari-hari. Tapi kalau baca puisi di konser musik untuk pesta pergantian tahun, saya terus terang bingung," ujar pria kelahiran Solo bernama lengkap Willibrordus Surendro Broto itu belum lama ini.

Penyair berjudul Si Burung Merak ini dan sejumlah artis penyanyi dijadwalkan *mentas* dalam konser bertajuk *Let's Celebrate and Welcome 2006*, yang akan digelar di Pantai Karnaval, Ancol, 31 Desember mendatang.

"Ini persis seperti ketika saya *manggung* bersama kelompok Kantata Takwa, bersama Iwan Fals dan Setiawan Djodi di sejumlah kota di Indonesia. Anak-anak muda yang datang itu tentu mengenal Iwan Fals, dan untuk itulah mereka hadir. Sedangkan saya, belum tentu mereka kenal, dan apa mereka mau mendengar saya baca puisi?" ujar pendiri Bengkel



Warta Kota/mirno saptono

Teater itu.

Di tengah kegamangan dan kebingungan itu, Rendra berpikir keras mengenai apa yang harus dilakukan, dan puisi apa yang harus dibaca di hadapan penonton yang cair seperti dalam konser musik. Menurut pengalamannya, yang muncul kemudian adalah ketetapan hati untuk tampil seperti apa adanya.

"Kesejatan sayalah yang akhirnya muncul. Dan, ternyata reaksi penonton sangat baik, melampaui dari apa yang saya khawatirkan. Mereka mengapresiasi puisi saya dengan baik," ujar Rendra.

Menghadapi penampilannya

di konser menyambut pergantian tahun, Rendra mengatakan bakal mempersiapkan diri. Terutama memilih puisi yang dianggap cocok atau setidaknya mewakili momen pergantian tahun.

"Saya menolak perenungan, karena sudah *eneg*, hasilnya percuma. Itu hal klise, basi. Cari saja kata-kata di kartu-kartu *Hallmark*," ucapnya.

Rendra di malam tahun baru diundang tampil di pesta kembang api dan musik di Pantai Karnaval, Ancol, oleh PT Gudang Garam Tbk dan 18 Production. (dra/yus)

Warta Kota, 29 Desember 2005

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI (RENDRA)

Kepak Sayap Si Burung Merak

Catatan

Seorang 'Intel'

28- Desember - 2005

Kado ulang tahun ke-70 bagi WS Rendra, yang lahir di Solo, 7 November 1935, masih mengalir. Termasuk sebuah buku biografi berjudul *Kepak Sayap Si Burung Merak*, yang merupakan catatan seorang "intelijen" bernama Deded Er Moerad, asal Pekanbaru, Riau.

"Temannya di Malioboro (Yogyakarta) selalu mengolok-ngolok saya dengan sebutan spionase, mata-mata khusus Rendra yang selalu menceritakan apa yang akan dilakukannya," ungkap Deded, Senin (26/12) malam di Pekanbaru, dalam acara peluncuran bukunya itu.

Namun, menurut dia, olok-olokan itu menjadi serius ketika sampai ke telinga Rendra. Akibatnya, "Kami tidak bertegur sapa hingga sepuluh tahun".

Lahirnya biografi itu disebutnya hanya untuk memuaskan "pemujaannya" terhadap kepenyairan Rendra. Prosesnya berlangsung sejak 1980-an dan baru terwujud akhir 2005 ini. Selama masa itu, buku yang sebenarnya sudah layak naik cetak sempat mengalami penyempurnaan dan pengembangan.

Semua yang dilakukan Rendra dirasakannya begitu membekas dan memberikan kesan mendalam. Sehingga, bagi pria bernama asli Riadi

Moerda—kelahiran Tembilahan, sekitar 300 km arah timur Kota Pekanbaru—hampir tidak menyisakan ruang tulis.

"Meski ini kutipan sebagian hidup Mas Willy (panggilan Rendra-red), bukan berarti hanya menyisakan yang baik-baik saja. Sesuai pesannya, 'tulislah apa yang kamu

ketahui tentang saya. Sebejat-bejatnya saya'," papar Deded.

Buku yang terdiri atas lima bagian itu, bercerita tentang cemburu dan cinta pertama, masa kanak-kanak dan remaja, penyair yang berumah di angin, Bengkel Teater, kaum urakan, serta "percintaan" Rendra dengan Tuhan.

Pada bagian lain, Deded yang mantan wartawan, juga memberi ruang bagi sejumlah teman dan pengagum Rendra. Mereka ikut bercerita tentang yang diketahuinya.

Selain pengantar dari Nano Riantiarno, Deded berhasil membujuk Putu Wijaya, Chairul Umam, Sitoroesmi Prabuningrat, Lian Shar, Azwar AN, Ketua DPRD Riau dr Chaidir, dan bahkan Gubernur Riau HM Rusli Zainal.

Menurut dr Chaidir yang juga turut dalam peluncuran buku 70 tahun Rendra itu, kalau mau diberi benang merahnya, Riau pernah memiliki sastrawan besar seperti Raja Ali Haji dengan *Gurindam Dua Belas*-nya. Maka, wajar saja kalau kepenyairan WS Rendra dibesarkan dari daerah itu. ■ uli/ant

Republika, 28 Desember 2005

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

Mengenal Para Maestro Cerpen

Cerita pendek (cerpen) sebagai tipologi karya sastra modern baru dikenal di khasanah sastra Indonesia pada dasawarsa 1930-an, dengan tokoh M Kasim dan Suman HS.

Perkembangan cerpen begitu pesat, karena merupakan metamorfosis dongeng dan mendapat ruang terhormat di berbagai media massa cetak. Sampai saat ini, ratusan cerpenis telah lahir dan menghasilkan ribuan cerpen. Ratusan buku kumpulan cerpen pun telah diterbitkan oleh berbagai penerbit di Tanah Air.

Sepanjang sejarah cerpen itu banyak lahir tokoh cerpenis yang kuat, namun tak kurang yang sekadar 'numpang lewat' lalu lenyap ditelan massa. Buku bertajuk *Tokoh-Tokoh Cerita Pendek Indonesia* (Grasindo, Jakarta, cetakan I, 2005) karya Korrie Layun Rampan ini menghimpun serta memperkenalkan

tokoh-tokoh penting cerpen Indonesia sejak Achdiat K Mihadja (1911-), sampai Seno Gumira Adjidarma (1958-). Korrie membeberkan keunikan serta keunggulan estetis karya-karya mereka dengan disertai satu contoh cerpen pilihan.

Barangkali karena keterbatasan ruang, hanya ada 23 cerpenis yang dikedepankan Korrie dalam buku ini. Jumlah itu sangat sedikit dibanding jumlah cerpenis yang ada di Indonesia. Karena itu, banyak cerpenis yang sesungguhnya menokoh, tapi tidak terdapat dalam buku ini. Lebih-lebih dari generasi sesudah Seno, seperti Yanusa Nugroho, Djenar Maesa Ayu, Hudan Hidayat, Oka Rusmini, Abidah el Khalieqy dan Asma

Nadia — untuk menyebut beberapa saja. Karena itu, akan lebih komprehensif jika buku ini diikuti penerbitan buku kedua atau dipertebal pada cetakan berikutnya. Sebab, buku semacam ini sangat penting bagi pengajaran dan penulisan sejarah sastra Indonesia. ■ ayn



Republika, 11 Desember 2005

SASTRA INDONESIA - BIOGRAFI (RENDRA)

29 DESEMBER DI KARTA PUSTAKA

Peluncuran Buku Tentang WS Rendra

SEJAK tahun 1995, sebuah kelompok penulis yang dipimpin Edi Haryono yang tergabung dalam 'Bela Studio' melakukan riset tentang WS Rendra. Setelah mendata, mencari, dan mengumpulkan apa saja berita tentang Rendra akhirnya Bela Studio berhasil mencetak buku-buku seperti *Rendra dan Teater Modern* (2000), *Penyair dan Kritik Sosial* (2001), *Megatruh* (2001), *Ketika Rendra Baca Sajak* (2004). Di penghujung tahun 2005 ini dua buku yang berjudul *Menonton Bengkel Teater Rendra* dan *Membaca Kepenyairan Rendra* baru akan diluncurkan.

Menurut Dwi Klik Santosa, salah seorang penulis dari Bela Studio, riset dilakukan dengan membuka kliping-kliping, catatan dan manuskrip, dari koleksi-koleksi pribadi, perpustakaan lokal dan nasional, pusat dokumentasi ke pusat dokumentasi, di Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Solo, Semarang, Surabaya dan Malang. Kedua buku tersebut, kata Dwi, diterbitkan oleh Kepel Press, dan disponsori oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Peluncurannya akan dilaksanakan 29 Desember 2005 pukul 19.00 di Pendapa Karta Pustaka Jl Bintaran Tengah 16 Yogyakarta. Pada acara itu para sastrawan, seniman, budayawan dan berbagai kalangan lainnya akan hadir di Yogyakarta, kata Dwi kepada *KR*, Rabu (21/12) di Jakarta.

Dijelaskan, buku *Menonton Bengkel Teater Rendra* terdiri 1.700-an halaman bermuatan sejarah dokumentasi tentang Rendra dan Bengkel Teaternya sejak pementasannya pertama di Balai Budaya, Jakarta 1968 hingga pementasan Sobat di TIM tahun 2005 yang dimuat di beberapa media. Selain bermu-

kuan para wartawan, redaktur budaya, psikolog, sastrawan, budayawan dan pemerhati dari lingkup lintas batas Solo, Semarang, Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Jakarta dan internasional tentang pemikiran-pemikiran, karya dan kehadiran sosok Rendra sebagai penyair.

Dikatakan, dalam peluncuran buku rencananya akan langsung dihadiri oleh WS Rendra. Selain itu Ken Zuraida, Sitorismi Prabuningrat, Bakdi Soemanto, Az-



KR/WPOER

Salah satu gaya WS Rendra saat baca puisi.

atan tulisan para wartawan, redaktur budaya, sosiolog, psikolog, budayawan serta pemerhati dari berbagai media, baik lokal, nasional dan internasional, buku ini dihiasi foto-foto dan data tentang repertoar-repertoar pementasan.

Sedangkan buku *Membaca Kepenyairan Rendra* juga merupakan karya tebal dan padat 600-an halaman yang berisi kumpulan kesaksian dan penga-

war AN, Moortri Purnomo, Emha Ainun Nadjib, Julius Pour, keluarga besar Bengkel Teater Rendra, seniman, sastrawan, dramawan, intelektual dan budayawan. Acara akan diramalkan pula oleh aksi pentas Bela Studio, Musik Sagua-ro, Puisi Panggung Naomi dan Jamal, serta Kelompok SABU Untung Basuki.

Edi Haryono, editor sekaligus penyusun kedua buku tersebut

mengatakan, buku tersebut sengaja diluncurkan tahun 2005 ini guna memberikan hadiah istimewa atau kado ulang tahun Rendra yang ke-70. Lebih dari itu, bukan sekadar kado, tapi acara peluncuran kedua buku ini diagendakan sebagai gelar budaya; mengapresiasi, menelaah dan memproyeksikan gerak seni dan budaya Indonesia, dengan mempertimbangkan Rendra, pemikiran dan karyanya, sebagai perspektif, intuisi bahkan spirit.

(Cdr)-g

Kedaulatan Rakyat, 27 Desember 2005

SASTRA INDONESIA-DRAMA

SETAHUN FTI

Teater Indonesia Miskin Ideologi

JAKARTA, KOMPAS — Teater-teater Indonesia masa kini, terutama yang tumbuh setelah tahun 1990-an, mengalami kemiskinan ideologi. Mereka cenderung menjadi generasi yang "buta huruf" karena tidak punya dasar referensial yang dapat memicunya berpikir hingga pada tingkat ideologis.

Menurut Benny Yohannes, dosen Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, generasi teater sekarang juga memiliki kelemahan dalam pergaulan sosial yang bersifat lintas disiplin. "Mereka juga tidak fasih membaca fenomena-fenomena sosial dan membaca buku-buku teks yang merepresentasikan perkembangan pemikiran mutakhir," kata Benny dalam seminar tentang teater di Studio Teater Kecil Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, Selasa (27/12).

Kenyataan itu, kata Benny, sangat berbeda dengan generasi Rendra, Putu Wijaya, Arifin C Noor, Teguh Karya, atau Suyatna Anirun. "Tingkat kefasihan dan standar penguasaan instrumen untuk menyampaikan dan mengartikulasikan fenomena-fenomena mutakhir ini yang tidak dimiliki generasi teater saat ini," ungkap Benny.

Benny tampil sebagai narasumber pada sesi pertama bersama penyair Afrizal Malna dan Dindon WS dari Teater Kubur. Diskusi dipandu Yudhi dari FIB-UI. Sesi kedua menampilkan pembicara KH Abdurrahman Wahid, Putu Wijaya, dan Nabeli Makarim, dipandu oleh Radhar Panca Dahana.

Benny mengemukakan, mereka yang mulai berkiprah di teater sejak periode 1990-an hingga sekarang pengalamannya lebih banyak bergerak pada wilayah visual. Karena itu, idiom-idiom yang mereka tampilkan di pang-



KOMPAS/KENEDI NURHAN

Dramawan Putu Wijaya tampil bersama Gus Dur, Nabeli Makarim, dan Radhar Panca Dahana dalam salah satu sesi diskusi yang diselenggarakan Federasi Teater Indonesia di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Selasa (27/12).

gung pun lebih banyak merefleksikan hal-hal yang bersifat visual.

"Kita punya pekerjaan rumah yang besar, yaitu bagaimana membongkar tradisi 'buta huruf' itu karena pengaruh budaya visual yang sangat dominan. Me-

mang teater pada bentuk akhirnya adalah sebuah presentasi visual. Akan tetapi, teater tidak akan menjadi visual kalau tidak memiliki kerangka pemikiran ideologis," paparnya.

Benny menegaskan perlunya penguatan dalam pemikiran

ideologis karena tanpa itu sebuah teater tidak akan punya vitalisasi secara sosial. Pemikiran ideologis yang dimaksud Benny tidak berarti harus menjadi revolusioner.

Berdasarkan internalisasi ideologi itulah sebuah teater bisa melahirkan bentuk-bentuk pengucapan teaterikal yang khas.

"Di situlah sebenarnya kekuatan sebuah teater," ujarnya.

Tradisi kelompok

Benny, yang juga sebagai pekerja teater, mengemukakan bahwa satu-satunya tradisi historis teater Indonesia adalah tradisi kerja kelompok. Sebab, tradisi institusi pendidikan tinggi, kata Benny, kebanyakan ahistoris.

Benny mengungkapkan, sejak Bengkel Teater sampai Teater Garasi, dalam rentang waktu sekitar empat dekade, pertumbuhan konsep dramaturgi makin terspesialisasi untuk hanya menjadi instrumen teoritik dalam tradisi kerja masing-masing kelompok. Hal itu, kata dia, bisa dimengerti karena beberapa alasan.

Pertama, karena pertumbuhan teater di Indonesia tidak didesain dalam kerangka integratif, seperti konsep teater nasional. Kedua, karena dalam setiap kelompok teater terkonvensi suatu paradigma paternalistik, yaitu paradigma berkreasi yang berpusat pada wacana tunggal seorang sosok karismatis. Ketiga, karena kulminasi kreativitas kemudian hanya terarah pada pencapaian gaya kelompok, dengan menenggelamkan proses individuasi ke dalam label kelompok itu.

Dalam pandangan Dindon, tradisi kelompok yang sangat kuat, di satu sisi, perlu disyukuri. Akan tetapi, di sisi lain cenderung mengultuskan seseorang menjadi dewa.

"Eksklusivisme harus dicairkan agar terbuka untuk lintas disiplin. Dengan begitu, orang-orang teater akan memiliki dimensi yang lebih luas," kata Dindon. (LAM)

Kompas, 28 Desember 2005

SASTRA INDONESIA-DRAMA

REFLEKSI SETAHUN FTI

Teater, Lawan dari Kepura-puraan

JAKARTA, KOMPAS — Teater adalah lawan dari kepura-puraan. Oleh karena itu, teater hanya dapat berkembang dengan baik di tengah masyarakat yang jujur, bersungguh-sungguh, dan bertanggung jawab.

Dalam diskusi tentang teater di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, Selasa (27/12), KH Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa di Indonesia yang masyarakatnya penuh dengan kepura-puraan, teater yang sesungguhnya tidak mendapat tempat lagi. Diskusi tersebut merupakan bagian dari acara "Refleksi Setahun Federasi Teater Indonesia (FTI)".

Selain Gus Dur—panggilan akrab Abdurrahman Wahid—juga tampil Putu Wijaya, Nabeli Makarim, Benny Yohannes, Dindon WS, dan Afrizal Malna (*Kompas*, 28/12). Di sela seminar, digelar pameran foto dan pemutaran video tentang FTI sejak dideklarasikan 27 Desember 2004.

Gus Dur mengemukakan, secara tradisional, pentas teater sangat akrab dengan masyarakat Indonesia. Sebagai contoh ia menyebutkan dalam kebudayaan Jawa dikenal wayang, ludruk, atau ketoprak, yang kesemuanya merupakan pertunjukan teatral. Namun, kata Gus Dur, kita gagal memindahkan teater dari kehidupan menjadi teater sebagai



KH Abdurrahman Wahid

suatu pertunjukan.

"Suatu keniscayaan, teater hanya bisa berkembang dengan baik kalau manusia-manusianya jujur, ada apresiasi terhadap seni yang timbul dari kecintaan pada kehidupan," ujarnya.

Menurut dia, dalam masyarakat Indonesia tidak timbul kesungguhan karena tidak ada kejujuran dan tidak ada kebebasan. "Itu artinya kita hanya berpura-pura melaksanakan sesuatu secara serius. Kepura-puraan ini adalah musuh dari teater atau dunia seni pada umumnya," ungkap Gus Dur.

Di dunia teater, kata mantan Ketua Dewan Pimpinan Harian

Dewan Kesenian Jakarta (1983-1985) itu, yang tampak sesungguhnya adalah kepura-puraan. Akan tetapi, kepura-puraan ditampilkan justru untuk melawan kepalsuan-kepalsuan.

Radhar Panca Dahana yang memandu diskusi itu menambahkan, bertolak dari kejujuran dan kesungguhan sebagai substansinya, teater harus berani menolak kepura-puraan dan menyodorkan sesuatu apa adanya. "Orang-orang teater seharusnya mampu mendesak hal ini secara lebih luas kepada publik," ujar Radhar.

Berbicara mengenai dramaturgi, Afrizal mengatakan bahwa di Indonesia dramaturgi cenderung dipahami sebagai dramatisasi, bukan sebagai suatu cara membaca. Dramaturgi yang dipahami sebagai cara membaca (berpikir), menurut Afrizal Malna, akan melahirkan suatu pertunjukan teater yang sesuai dengan konteks masanya.

"Hamlet yang kita pentaskan sekarang akan berbeda dengan Hamlet yang akan dipentaskan kapan-kapan," tuturnya.

Afrizal mengemukakan bahwa dramaturgi tidak berkembang di Indonesia karena memang hubungan kerja dalam kelompok teater hanya sekadar hubungan kerja ide, bukan hubungan kerja teoretis. (LAM)

TEKS AMIR HAMZAH
DALAM SASTRA DAERAH
Ditransformasikan
dalam Seni Pertunjukan

HIKAYAT Amir Hamzah (HAH) menjadi hy-pogram dalam perkembangan teks Amir Hamzah dalam sastra daerah di Indonesia, di antaranya sastra Jawa, Bali, Lombok, Bugis, Makassar, Madura, Aceh dan Palembang. Transformasi HAH ke dalam teks-teks sastra daerah di Indonesia menunjukkan perkembangannya masing-masing.

"Teks Amir Hamzah dalam sastra daerah ada yang ditransformasikan ke dalam seni pertunjukan, misalnya wayang golek Menak, tari Menak (beksa Menak), Srandu' (Jawa), wayang papak (Sunda), wayang lendong (Lombok)," kata Dra Kun Zachrun Istanti SU dalam ujian terbuka untuk memperoleh gelar doktor Ilmu Budaya.

Di Ruang Seminar Lantai 5 Gedung Sekolah Pascasarjana (SPs) UGM tersebut promovendus mengajukan judul disertasi 'Hikayat Amir Hamzah: Suntingan Teks dan Telaah Resepsi'. Promovendus yang kelahiran Yogyakarta 14 Agustus 1955 ini didampingi promotor Prof Dr Siti Chamamah Soeratto dan ko-promotor Prof Dr Rachmat Djoko Pradopo.

Menurut dosen Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM ini, teks Amir Hamzah mengandung unsur nilai yang dianggap bermanfaat pada waktu itu. Di antara nilai-nilai itu nilai-nilai kepahlawananlah yang dipandang relevan untuk membekali bangsa Indonesia sebagai bekal moral untuk membangun negara dan bangsanya.

"Materi teks Amir Hamzah 'ditakdirkan' menguasai seluruh

dunia, menghapuskan pemujaan berhala dan menyebarkan agama Ibrahim yang monoteisme (agama Islam sebelum Muhammad menunaikan tugas kenabiannya)," kata Kun Zachrun Istanti.

Amir Hamzah dalam tugas itu didampingi oleh Umar Umayyah, Khoja Buzurjamir Hakim dan Nabi Khidir. Bersama-sama Umar Umayyah, Amir Hamzah menjelajahi dari musyrik sampai ke Magrib, menaklukkan Cina, India, Bukit Kaf, Bukit Al Barzi, Laut Mahita, Bahsyah, Damaskus, Romawi, Mesir dan Yunani. Melalui HAH pembaca Melayu mengetahui berbagai macam 'mukjizat' yang dianugerahkan kepada Amir Hamzah dan mengetahui kosmografi dunia yang dicipta di negara-negara Islam.

Sebagai seorang panglima perang dan pendakwah agama Islam, Amir Hamzah berusaha mempersatukan umat Islam di seluruh dunia, di antaranya dengan mengislamkan raja-raja setempat. Dia memahami keagungan Sang Khalik, kelemahan dan keterbatasannya setelah ditempa oleh berbagai cobaan, di antaranya diracun oleh Gustaham dan Tanjah.

"Di samping itu juga di penjara oleh Raja Aziz, terjatuh di kuburan Rikastana dan Tanjah. Umar Umayyah, Nabi Khidhir dan Khoja Buzurjamin Hakimlah yang membantu memecahkan permasalahan-permasalahannya," ujar Kun Zachrun Istanti, ibu dua anak dari pernikahannya dengan Drs Hartono. (Asp)-o

Kedaulatan Rakyat, 26 Desember 2005

Idealis vs Kompromis: Teater Kampus Not Death!

Oleh Maulana Ahmad Jalidu

LEBIH sepuluh tahun lalu, grup teater Yogya tersebar di tiap kecamatan, namun kini "punah" satu persatu. Hanya beberapa grup saja yang masih "bergigi". Sementara di kampus mungkin ada seratus lebih grup teater. Hampir semua perguruan tinggi, sampai tingkat fakultas pun memiliki grup teater. Merekalah harapan terakhir teater Yogya. Sayangnya, geliat mereka tak sebanyak dan se-'wah' jumlahnya. Meski teater adalah tempat di mana dinamika mahasiswa yang aktif dan kritis terfasilitasi, tetap saja mereka terus merosot dan tinggal papan namanya saja. Ada apa gerangan? Apakah ini imbas dari model pendidikan instan? Atau karena masalah dana?

Demikian pertanyaan yang diajukan Isti Dharmaranti S, KR Minggu, 20 November lalu dengan judul *Teater Kampus, Harapan Terakhir Teater Yogya?* Tulisan berikut ini bermaksud menanggapi serta turut menambah semangat kawan-kawan penggerak teater kampus Yogya.

Sampai sekarang, tidak ada data akurat tentang jumlah kelompok dan pementasannya per tahun. Tahun 2004 lalu, Forum Komunikasi Teater Jogja (FKTJ) pernah mendata ada lebih dari 80 kelompok teater kampus, dan itupun belum angka final — Forum itu terjatuh masalah internal sebelum data diselesaikan dengan rapi. Kita bisa membayangkan berapa jumlah pementasan dengan data tersebut. Faktanya, rata-rata mereka memproduksi 1 atau 2 kali pementasan pertahun. Frekuensi ini lebih dipengaruhi oleh sistem perkuliahan yang dibagi ke dalam 2 semester dengan diselingi liburan semester. Biasanya, produksi dimulai pada awal semester dan memementaskannya di akhir semester.

Menariknya, frekuensi pementasan ini hampir sama di setiap kampus, meskipun mereka menerima subsidi dana yang sangat bervariasi. Sebagai contoh, Teater Lilin UAJY bisa mendapatkan Rp 15 juta pertahun. Teater Eska UIN Suka dengan Rp 2,5 juta pertahun. Kelompok Sekrup FMIPA UNY dengan Rp 2,6 juta. UNSTRAT UNY bisa mencairkan lebih dari Rp 20 juta setahun. Juga, Teater Parkir Fakultas Psikologi UII yang hanya Rp 100 ribu setahun dan harus membanting otak setiap kali melakukan pementasan namun mampu berpentas 2 kali setahun. Itu berarti dana bukan masalah bagi "kehidupan" teater

kampus.

Beberapa bulan terakhir (Juli-Oktober), aneka peristiwa bisa menunjukkan dinamika yang masih cukup baik. Teater Gajah Mada UGM menjadi tuan rumah FESTAMASIO (Festival Teater Mahasiswa Nasional Indonesia) sekaligus mementaskan Kethoprak Lesung *Jaran Sungsang*. UNSTRAT mementaskan *Leng* di TBY dan Solo. Teater Tangga UMY mementaskan *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Masih ditambah beberapa kegiatan teater kampus yang memang hanya diselenggarakan di kampus masing-masing. Teater Loby Dua STPM "APMD", Teater Eska UIN Suka, Teater Manggar AMIKOM, Teater Seribu Djendela USD, Teater Senthir UNWAMA, Teater Lilin UAJY dan Kelompok Sekrup FMIPA UNY adalah contoh yang tidak bisa dikatakan "tertidur". Mereka masih bernafas dan menggeliat.

Paparan di atas coba menyampaikan, teater kampus masih "bersuara", walaupun tidak semuanya "gegap gempita". Tidak semua memasang poster dan spanduk mewah, apalagi mampu membayar gedung TBY. Sementara media cetak? Jangankan menginformasikan akan ada pementasan; sudah datang meliputipun belum tentu memuat beritanya. Jadi, tidak bisa dinyatakan mereka tidur atau pingsan hanya karena kita tak tahu kabarnya. Jangan khawatir, teater kampus masih akan tetap hidup, *Teater kampus Not Death!*

Meski begitu, tetap harus diakui kelesuan itu ada. Bukan dari jumlah pementasan yang dihasilkan. Kelesuan itu adalah menurunnya *greget* para awak teater dan masyarakat penontonnya. Anggota yang "*mretheli*" satu-persatu beberapa saat setelah pelantikan sangat biasa terjadi. Seolah tidak bangga ber-teater. Bagaimana mungkin membanggakan jika setiap kali pentas teman-teman yang menyaksikan mengadukan kelelahan mereka karena "jenuh" atau "nggak mudheng" dengan apa yang disuguhkan? Teater kampus semakin miskin penggemar, anggotanya tak betah bertahan lama. Mereka menjadi "alien" di tengah kerumunan mahasiswa "gaul" yang heboh pergi ke Mataram, menonton band di lembah UGM, dan pergi ke "dugem" atau *Game Centre* hingga dini hari.

Jangan-jangan ada yang salah dengan teater? Setidaknya ada yang salah dengan

cara pandang terhadap teater. Jangan-jangan (teater kampus) masih terbawa bayang-bayang kejayaan masa "Musim Semi Teater Indonesia" 20-30 tahun yang lalu. Sampai-sampai masih menimbang teater dengan neraca bertahun 1980an. Tahun di mana tak banyak televisi, belum ada MTV, belum ada VCD, belum ada *chatting*, dan *web cam*, juga film 'Ada Apa dengan Cinta (AADC)'.

Nampaknya perlu disadarkan kembali. Bukankah teater adalah alat komunikasi? Media pencerahan yang bukan hanya bagi penonton, tetapi juga pelakunya. Bukankah teater seharusnya sudah cukup jika ia bisa berdiri secara demokratis? yakni dengan tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat di mana ia berada. Bukan teater yang *sok* mendahului dan menggurui penontonnya. Tetapi yang tegak di atas panggung bermodal refleksi atas fakta di lingkungan tempat pelaku dan penikmat mengukir hari-harinya.

Dalam film atau lagu berbahasa Inggris sering kita jumpai kata-kata berikut: "Time's Rollin', Live goes on, and people change." Teater juga harus *rollin'*, *goes on* dan *change* sesuai dengan perubahan dan pergeseran masyarakat serta jamannya. Sebab teater itu hadir untuk masyarakat. Teater kampus hen-

daknya meniatkan diri untuk hadir demi masyarakat kampusnya atau masyarakat mahasiswa secara umum, bukan demi kepuasan para empu pendahulunya. Dharma ke tiga dari Tridharma Perguruan Tinggi pun berbunyi "Pengabdian Kepada Masyarakat", bukan pengabdian kepada para pelopor dan para ahli.

Semoga masih ada hasrat teater kampus untuk terus bergerak, berproses sebagai "komunikasi" kepada penonton masing-masing. Tidak untuk menggurui tetapi sama-sama belajar. Idealisme itu penting tapi "compromise" juga perlu mematangkannya. Kenali kepada siapa kita akan berbicara, gunakan bahasa mereka (dan itu telah dilakukan saudara kita dari kalangan film). Mungkin dengan kesadaran ini, kita bisa menemukan bentuk baru teater yang lebih komunikatif dan bahkan sampai menemukan "musim semi" kembali.

Dunia teater mutakhir sedang disibukkan dengan agenda "mencari bahasa ungkap baru". Itu artinya bahasa ungkap baru itu belum ditemukan. Teater kampus punya hak untuk sama-sama mencari di sela-sela kehidupan masyarakatnya. Ini akan menumbuhkan aneka "ragam" teater yang penuh "greget" dan *suitable* bagi masyarakat penonton masing-masing. Melengkapi semangat kethoprak lesung TGM, sandiwara musikal Sekrup, realisme sosial Loby Dua, juga drama absurdnya Eska. Sekali lagi, "Teater kampus Not Death!". □-c

*) Maulana Ahmad Jalidu, Pimpinan Gambelankusikal Teater (GMT), alumni dan groupies di Kelompok SEKRUP FMIPA UNY.

TEATER

Teater di Indonesia Zombi?

Oleh RATNA SARUMPAET

Artikel ini saya tulis sebagai orang yang selama 37 tahun lebih menjadikan teater sebagai pilihan dan sikap hidup, sekaligus sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta. Artikel ini sebagai tanggapan terhadap tulisan Radhar Panca Dahana, "Zombi dan Involusi Teater Festival" (*Kompas*, 11/12/2005).

Melalui tulisan-tulisannya beberapa bulan terakhir tentang Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan Dewan Kesenian Indonesia, saya menangkap keberanian Radhar berbicara tentang hal-hal yang tak dikuasainya dan minim fakta. Namun, membaca "Zombi dan Involusi Teater Festival", jumawa Radhar sungguh membuat saya merinding. Berlingkungan di balik nama-nama besar Teguh Karya, Arifin C Noer, dan Rendra, ia menghina secara terbuka "institusi besar teater Indonesia".

(Di samping kelompok atau gang-gang liar atau komunitas preman, seni teater adalah kegiatan legal-formal yang paling mudah proses rekrutmennya, entrance dan exit-nya. Bahkan, sebagian memanfaatkan bentuk komunitas ini untuk menyembunyikan kegiatan deviatif, ilegal, bahkan kriminalnya narkoba, seks bebas, penipuan, dan sebagainya.)

Siapa Radhar? Menggeluti teater bak turis, pasti sulit bagi Radhar untuk memahami kenapa seorang Dindon WS rela hidup sederhana agar dapat membangun grup teaternya (Teater Kubur). Mereka latihan secara berkala di salah satu sudut kuburan Kober, didukung oleh masyarakat di sekitarnya, dihormati penonton dan pengagumnya, di Indonesia bahkan di luar negeri.

Sebagai orang yang mengkla-

im diri pengamat teater, menulis satu dua buku soal teater, ia harusnya tahu ada jutaan pekerja/seniman teater di negeri ini yang dengan ikhlas memilih menggeluti teater sebagai sikap hidupnya dan rela menanggung semua risiko atas pilihannya itu. Dia harusnya tahu ada ribuan kelompok teater tersebar di negeri ini yang dari waktu ke waktu menyumbangkan karya-karyanya ke hadapan masyarakat, dicintai, ditunggu, dan dihormati penontonnya.

Ia tidak layak mengatakan: "... kondisi pertelevisian Indonesia saat ini sungguh berada pada titik nadir. Pada titik di mana seni ini berhenti, tak memperlihatkan tanda kemajuan, jemu, gelap (persembunyian dari invaliditas artistik), nirinovasi, miskin kreasi, dan *superlative negative* lainnya."

Daftar teater

Di Yogyakarta ada Gardanala, Teater Garasi. Di Jakarta ada Si-luet, Teater SIM, Bandar Teater, Teater Getapri, Aquila, Teater Kami, Tetas, Klakon, Stasiun, Pagupon, Tanjung Seni Jakarta, Teater JakTim. Di Bandung ada STB, Payung Hitam, Actor Unlimited, Laskar Panggung, Teater Republik. Di Bali ada Cok Sawitri, ada BET, Teater Orok. Di Jambi ada Teater Cranye. Di Lampung ada Teater Satu Lampung, Komunitas Berkas Yakin. Di Sulawesi ada Teater Merah Putih, Randantofea, dan Asia Ramli Prapanca. Di Medan ada D'lick Teater. Di Surabaya ada Teater Api dan Bengkel Muda Surabaya. Di Kalimantan ada Teater Gelang. Di Sumatera Barat ada Bumi Teater Padang. Di Solo ada Teater Ruang, Teater Gapit, Gidag Gidig. Belum termasuk teater SMU, teater Kam-



Ratna Sarumpaet

pus, dan teater-teater di hampir setiap pesantren yang ada.

Apakah mereka zombi? Kriminal yang membutuhkan tempat sembunyi? Bagi saya tidak. Mereka adalah manusia-manusia pilihan. Orang-orang yang sadar teater tidak akan membuat mereka kaya, namun dengan keyakinan kuat mereka terus berkarya, memberikan sumbangsih pada masyarakat dan bangsanya, tanpa mengeluh.

Betul secara umum teater Indonesia masih punya persoalan. Masalah manajemen. Kemampuan memadukan produksi teater yang baik sekaligus laku. Penyandang dana, ruang latihan, dan gedung teater. Tetapi mengatakan kondisi teater Indonesia berada di titik nadir adalah berlebihan, lancang, dan ceroboh.

Sebagai pengamat, Radhar tahu betul kenapa tahun 1980-an DKJ melepas Festival Teater Jakarta (FTJ). Sebagai satu-satunya dewan kesenian di Jakarta—yang sekaligus ibu kota RI—DKJ tidak mungkin terus-menerus mengurus FTJ.

Bahwa mutu FTJ cenderung menurun, itu sudah dirasakan

banyak kalangan sejak 10 tahun terakhir, hingga Radhar tak perlu meradang seolah ia baru menyadarinya kemarin. Radhar bahkan tahu sejak awal 2003 DKJ melakukan langkah-langkah untuk memperbaikinya.

Memerhatikan berbagai masukan, DKJ berencana mengembalikan FTJ ke format awal, yakni peserta FTJ mementaskan naskah-naskah baku dan pementasan final diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki. Serangkaian pertemuan sudah dilakukan untuk mem bahasnya. Dengan para pemimpin dan aktivis gelanggang, dengan para lulusan dan pengelola FTJ, dengan tokoh-tokoh teater, dan terakhir dengan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Semua sepakat mewujudkan gagasan dimaksud. Maka, tuduhan Radhar, DKJ menelan-

tarkan FTJ, jelas adalah sesat.

Saya percaya dengan kerja sama dan kerja keras semua pihak, FTJ pasti bisa diperbaiki! Sebagai salah satu jalan keluar membantu pengelolaan kegiatan seni di Jakarta, kalangan seniman kini mulai mempersiapkan kemungkinan lahirnya dewan kesenian di lima wilayah DKI Jakarta. Kebanyakan mereka adalah seniman teater. Kehadiran dewan kesenian wilayah DKI Jakarta ini bukan mustahil bisa menjadi salah satu pendorong kebangkitan kembali FTJ.

Radhar yang menyebut diri ketua Federasi Teater Indonesia (FTI) berjanji dengan FTI dia akan menyelamatkan FTJ. Saya tahu cita-cita FTI adalah mengangkat kehidupan teater di Indonesia. Saya juga percaya, organisasi mana pun—termasuk FTI—bisa menolong FTJ. Tetapi FTI di bawah pimpinan Radhar?

RATNA SARUMPAET

Pekerja Teater, Ketua Dewan Kesenian Jakarta

Kompas, 24 Desember 2005

SASTRA INDONESIA-FIKSI (TITI SAID)

TITI SAID

Menjadi Angin dan Air yang Baik

Dia dikenal sebagai novelis. Tidak kurang dari 20 karya novelnya yang sudah terbit, beberapa di antaranya sudah difilmkan. Salah satunya adalah film *Jangan Ambil Nyawaku*.

Aktif menulis sejak masih duduk di bangku SMP, kini tak terbilang cerita pendek yang ia tulis. Sebagian besar dipublikasikan di berbagai media massa.

Bahkan, dia pun sempat menyandang predikat sebagai penyair. Akan tetapi, "Saya jadi penyair gara-gara sakit hati," ujar perempuan kelahiran Desa Kauman, Bojonegoro, pada 11 Juli

1937 ini.

Titie berkisah, ketika di SMA Malang ada orang yang cakep sekali. "Kalau dia masuk, kita perempuan-perempuan berjajar, *nampang*. Eh, aku *nampang*, dilirik *aja* tidak. Aku sakit hati."

Akhirnya, Titie pun menyusun semua maki-maki itu. Sejak maki-maki namanya. "Semua kubungkus jadi satu dan kulemparkan ke wajahmu."

Dunia menulis itu pun didukung oleh kariernya sebagai wartawan di majalah wanita dan sempat pula menjabat sebagai pemimpin redaksi.

Saat dipercaya memimpin Lembaga Sensor Film (LSF) tiga tahun silam, tak

banyak orang yang tersentak. Toh, dunia film memang bukan hal baru bagi ibu lima anak ini. "Sejak 1973 saya sudah ikut," dia menuturkan keterlibatannya di dunia perfilman ketika novel pertamanya difilmkan.

Dengan posisi sebagai ketua LSF, wajahnya senantiasa muncul ketika sebuah film yang telah beredar memicu kontroversi dalam masyarakat. Pada wartawan *Republika* **Burhanuddin Bella** dan fotografer **Amin Madani**, perempuan yang lahir dengan nama Sitti Raya ini mengisahkan perjalanan kariernya sebagai seorang penulis dan tentu saja kiprahnya di LSF.

Bagaimana perkembangan perfilman di Indonesia saat ini?

Saya ingin membandingkan. Pada 1996, di Indonesia itu ada 32 film per tahun. Judulnya antara lain *Ranjang Cinta*, *Skandal Terlarang*, *Mistik Erotik*, *Cinta dan Nafsu*, *Gairah Perawan*, *Seks dan Kriminal*. Karena apa? Karena kita ingin film menjadi tuan rumah. Dikasih bantuan waktu itu.

Tahun 1997 tetap 32 film per tahun. Masih dengan *Permainan yang Panas*, *Gairah Tabu*, *Bergairah di Puncak*, *Rahasia Kamar Pengantin*,

Kebebasan Seksual, Penyimpangan Seks, Gairah 100 Persen.

Tahun 1998 melorot, ada 14 seta-hun. Itu sudah mulai, di samping *Permainan Malam, Sentuhan Tabu, Skandal Erotis*, sudah ada *Kuldesak, Daun di Atas Bantal*. Kita tidak bicara laku atau tidak.

Tahun 1999, melorot, hanya 7 film setahun. Tahun 2000 cuma 6, tapi sudah mulai hadir *Joshua Oh Joshua, Petualangan Sherina, Jangan Ada Dusta*. Tahun 2001, 6 film, tapi ada *Marsinah, Jelangkung, Pasir Berbisik*. Tahun 2002 ada 10 film, *Ada Apa dengan Cinta, Cau Bau Kan, Eliana Eliana, Aku Ingin Menciummu Sekali Saja*.

Tahun 2003 ada gerakan sedikit. Ada 11 film dan bagus. *Biola Tak Berdawai, Tusuk Jelangkung, Kiamat Sudah Dekat, Singa Kerawang Bekasi, Eiffel I'm in Love, Arisan*. Tahun 2004 bergerak. Ini yang kami senang. Ada 22 film. Seperti: *Kutunggu di Sudut Semanggi, Buruan Cium Gue, Mengejar Matahari, Kanibal Sumanto, 30 Hari Mencari Cinta*. Tahun 2005 sudah 31 film. Luar biasa. Ini makanya kita *happy banget*.

Sepanjang 2005, ada yang kena sensor?

Kebanyakan lolos. Ada yang lolos utuh, mulus. Ada juga yang dengan gunting. Kalau untuk film layar lebar, kami belum menolak. Yang ada kasus gunting atau minta direvisi.

Sejatinya, mengapa perlu ada sensor?

Sebetulnya sensor film atau apa pun namanya, itu sudah ada sejak 1926. Malahan 5 September 1925. Ini diadakan pasti ada sebabnya. Tahun 1942, runtuhnya Hindia Belanda, ada Jepang. Ada vakum lembaga sensor film, tapi lebih luar biasa Kanpetei. Mana kita *nonton* film zaman itu. Kalau RI, itu pada 1946 yang diduduki Belanda, ada film komisi. Dulu kalau Belanda, itu di Departemen Dalam Negeri. Tahun 1946, pada Menteri Penerangan. Ini lebih kepada penerangan-penerangan. Tahun 1951 ditetapkan film sebagai aspek pendidikan dan budaya, sehingga Panitia Sensor Film berada di Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PPK). Kenapa? Ini untuk edukasi. Tahun 1965 ada SK Menteri Penerangan yang mengatur penyelenggaraan penyensoran film di Indonesia melalui yang dinamakan Badan Sensor Film, lalu namanya

diubah menjadi Lembaga Sensor Film (berdasarkan SK Menpen no. 216 tahun 1994).

Lantas bagaimana Anda melihat kasus film *9 Naga*?

Sebetulnya, yang disensor dalam film itu adalah posternya. Filmnya saya tidak tahu di mana, *kan* belum selesai. Nah, ketika posternya kami lihat, oleh kelompok penyensor berkeberatan dengan ucapan yang dicetak di poster "Manusia terbaik di Indonesia adalah seorang penjilat." Ini *statement*. Nah, kalimat itu menggelitik kelompok penyensor karena kita merangkai suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat, tapi yang terpenting ada maknanya. Makna inilah, "Manusia terbaik di Indonesia, *who?*" Menjadi pertanyaan dan kita menjawab sendiri. Setiap orang punya jawaban sendiri, punya subjektivitas sendiri.

Atas dasar itulah akhirnya kalimat di poster itu disensor?

Daripada ini menimbulkan multi-interpretasi, ya lebih baik janganlah. Dulu Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah, bangsa yang sopan. Sekarang, wajah ini sudah dihapus. Nah, kalau ada semacam ucapan di poster demikian, maka itu bisa memberi... Putusan dari kelompok penyensor adalah revisi. Kalimatnya yang direvisi.

Bagaimana dengan kasus kejar tayang di televisi?

Kita bilang kepada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) *ding*. Tidak boleh itu.

Apa yang dilakukan kalau ada seperti itu?

Ya, disurati. Mohon maaf seribu kali. Kita tidak ingin memasung, apalagi dibilang mencekal. Kita tidak pernah mencekal. Kalimat itu tidak dicekal, tapi *mbok* ya direvisi. Itu, *lho*.

Bagaimana setelah disurat itu?

Minta maaf dan berjanji. (Saya bilang) satu kali, ya. Dua kali saya surati, tidak ada maaf tiga kali. Karena apa? Juga KPI *kan* memantau. Saya tembusannya ke KPI. Kalau KPI menegur pun, saya diberi tembusan suratnya. Jadi, *kan* enak.

Setelah disurati tidak ada lagi yang melakukan hal serupa?

Ada yang masih bandel. Yang

Bagi Titie, pekerjaan ini sungguh menyenangkan. "Kalau tidak senang saya minta mundur dari kemarin-kemarin." Ini lantaran dia merasa wawasannya bertambah dan lingkungannya makin luas. Selain itu, "Ini adalah satu pengabdian."

Ketika muncul kasus yang sempat bikin heboh, Titie hanya menanggapi dengan ringan. "Ya kita bilang, LSF numpang populer. Gitu aja kan. Dulu nggak ada orang mendengar, orang nggak ngerti apa itu LSF, sekarang populerlah LSF."

Meski disibukkan dengan kariernya di LSF, Titie tetap masih punya waktu untuk dunia tulis-menulisnya. Idenya pun nyaris tidak pernah kering. Dia bisa mendapatnya di mana saja.

ditegur oleh KPI, kenapa ada ini itu, saya bilang tidak disensor. Kenapa? Mungkin stasiun TV-nya



Indonesia ini kan sudah dikenal wajahnya amburadul. Ada wajah koruptor, ada wajah teroris, ada wajah berpenyakit-an, ada wajah yang sangat temperamental. Mana ramah mana tamah, sudah tidak jelas lagi.

menganggap bahwa itu langsung. Siaran langsung dan berita, itu tidak disensor.

Saya kemarin diprotes, "Ibu, kita belajar brutal dari televisi." Saya juga terheran-heran, kenapa belajar brutal. Ternyata kekurangan itu ada di seperti *Sidik* (tayangan kriminal di sebuah stasiun televisi). Itu tidak disensor. "Bagaimana supaya ibu sensor?" Aduh, susah kan? Itu aturan. UU-nya yang harus diganti.

Masih sering menemukan tayangan untuk orang dewasa di jam-jam bukan tengah malam?

Ya, masih. KPI juga menemukan. Tapi kita sudah bilang, kalau aturan yang dibuat oleh KPI, dewasa jam 10 malam. Dengan adanya pembatasan jam tayang, maka jam tayang untuk remaja dan anak-anak tergeser.

Kalau kejar tayang belum disensor, kenapa bisa lolos?

Mestinya stasiun TV menolak apabila tidak bisa menunjukkan surat lulus sensor. Seharusnya *self-censore* itu tidak pemerintah *doang* yang punya, walaupun mereka sudah punya juga aturan-aturan.

Seperti KPI menegur di salah satu TV, kenapa masih banyak film impor yang banyak ciutan di sana? Saya mendapatkan tembusannya. Kita cek, tidak ada. Ciutan satu pun tidak ada. Ternyata, salah ambil ha ha ha. Jadi, lucu-lucu di sini, kita cuma tertawa.

Selama di LSF, apa yang menjadi kendala?

Sebetulnya kalau semua taat pada aturan, ya tidak ada kendala. Tapi kadang-kadang, ada sebagian masyarakat yang menganggap, informasi itu berhak kita terima dan berhak kita sampaikan secara bebas, tidak boleh ada hambatan apa pun. Di sisi lain, ada masyarakat yang menganggap bahwa itu harus

diawasi. Nah, kita berada di tengah-tengah. Bagaimana memuaskan yang satu, bagaimana memuaskan yang lain. Itu yang paling sulit.

Selain itu, kesulitan LSF sekarang ini dibandingkan dengan BSF, dulu bioskopnya banyak, lebih 3000, televisinya satu. Sekarang ini terbalik. (Stasiun) TV 14, TV lokal lebih dari 62, TV komunitas sudah tidak ketahuan lagi, terus TV kabel sudah ada, ada internet. Seperti TV kabel, bagaimana saya menyensor kalau yang langsung dari luar negeri?

Anda dulu rajin menulis novel. Dengan kesibukan di LSF, masih punya waktu menulis?

Masih. Tahun lalu saya masih punya (novel) *Diana Pada Suatu Ketika* yang saya *maintain*. Tapi, (aktor LSF) sampai mau berkurang tidak punya 50 jam. Saya sedang

bikin (buku) *Prahara Cinta*. Belum selesai, baru 200 atau 300 halaman.

Bagaimana mengatur waktunya?

Kalau *nggak* ada orang, saya di situ (komputer). Kalau sudah, saya bawa disketnya.

Dengan kesibukan yang padat, pencarian idenya bagaimana?

Ide itu *kan* di mana-mana. Dari kasus-kasus itu *kan* ide juga. *Kan* ide kita tidak perlu puasa atau menyepi di gunung. Justru kita pakai mata, telinga, pikiran, kita pakai hati nurani. Daun jatuh saja sudah bisa mengilhami seorang pelukis, mengilhami seorang penyair, mengilhami seorang penulis.

Kapan menuangkan ide dalam bentuk tulisan kalau sampai di rumah sudah malam?

Sebelum tidur. Aku ini disebut pelamun cilik ketika kecil. Aku berjalan melewati pohon asam. Ketika jatuh sebuah kembang asam — apa sih bagusnya, kecut — tapi bagiku itu seakan-akan bunga mawar, bunga melati, bunga anggrek. Waktu di SMA, flamboyan jatuh di kepala, saya biarkan. Sampai di sekolah, ada pria yang *negur*, "Raya ("Panggilan saya belum Titie. Panggilan saya Raya karena saya lahir hari raya."), ada bunga." Begitu orangnya ganteng, apa saya *nggak* senang ha ha ha.

Sepanjang menggeluti dunia menulis, apa pengalaman Anda yang paling berkesan?

Saya pernah membuat cerita pendek, namanya *Kepongor*. *Kepongor* itu dalam bahasa Balina. Itu dipuji bukan main oleh bapak HB Jassin. Saya masih punya tulisan beliau dari kertasnya itu.

Ketika saya pindah ke Bali ikut suami (polisi), di sana saya tahu bahwa tidak setiap hari pura itu terbuka seperti masjid. Karena saya basisnya wartawan, basis itu saya pakai. Saya harus bisa menulis semacam kisah nyata menjadi novel. Jadi, hal yang nyata. Saya juga tidak pernah ke NTT, tapi mendapatkan

cerita *Kelimutu*. Jadi, berdasarkan imajinasi. Novel saya pertama yang saya (buat dari) *interview* adalah *Jangan Ambil Nyawaku*. Itu dibikin film, dibikin sinetron. Jadi, sejak tahun 1973 saya sudah ikut (dunia film). Film bukan hal yang baru. Itu berdasarkan wawancara, berdasarkan kisah nyata yang dijadikan sebagai ide. Habis itu saya menjadi spesialis novel penyakit.

Sampai sekarang sudah berapa novel yang Anda buat?

Banyak. Ada lebih 20 novel. Tapi, cerita pendek yang banyak. Di *Republika* dimuat cerpen saya, *Mata*. Kisah di Irak (sesuai) yang saya baca. Itu semua orang menangis. Jadi, pengalaman saya yang membuat saya belajar. Jadi, kisah nyata dikembangkan dengan imajinasi. Basis kewartawanan saya dipakai.

Ada anak yang jadi penulis?

Dulu hampir. Anak saya pernah bekerja sebagai wartawan. Sekarang dia sudah terpesona dengan dunia bisnis. Tapi, hampir semua anak saya ketika sekolah menggarap majalah sekolahnya.

Tidak mengarahkan untuk mengikuti ibunya?

Tidak. Saya penganut sajaknya Khalil Gibran, anak panah itu melesat sendiri. Saya penganut itu. Mereka menjadi dirinya sendiri, itu apa-apa. Semua menjadi dirinya sendiri. Anak saya lima. Anak pertama bisnis tapi lulusan ITB. Anak kedua lulusan ITB, sekarang di Bappenas. Ketiga perminyakan, sekarang di Kuwait. Keempat ada di Amerika, bekerja di *oil* juga. Anak kelima di Bank Mandiri.

Apa falsafah hidup Anda?

Sangat sederhana. Kita ini seperti angin. Angin dan air bisa menjadi angin yang baik, air yang sangat berguna. Tapi, angin juga bisa

menjadi badai dan air juga bisa menjadi banjir. Jadilah angin dan air yang baik, yang selalu dibutuhkan oleh manusia. Angin dan air adalah kesenangan saya. ■

Menulis adalah hidupnya. Kegiatan yang telah dimulainya sejak usia belia itu mendapat dukungan dari sang ayah, almarhum Muhammad Said. Tite punya kenangan sendiri tentang sang ayah.

"Ayah saya punya cita-cita dulu, bisa mengemukakan pendapat secara bebas." Ketika masih menuntut ilmu di sekolah guru, dia mengucapkan kepada gurunya bahwa Negeri Belanda itu sangat kecil. Penduduknya sedikit tapi menjajah negeri yang besar. Karena (ucapan) itu, dia disekelidki ditangkap, dibawa ke Boven Digul, Papua.

"Eyang saya aktivis di Solo, bapak saya di Salatiga. Eyang ditangkap Belanda, dibuang ke Boven Digul, diikuti istri sama dua anaknya. Anak eyang itu, ibu saya dan adiknya. Karena hanya send'ri gadis, diperebutkan oleh jejaka. Eyang saya bilang, 'daripada ramal, saya akan memilih'. Eyang memilih bapak saya, menikahlah. Dari kisah itulah, lahir cerita Tanah Merah.

Republika, 18 Desember 2005

SASTRA INDONESIA—FIKSI

BUKU

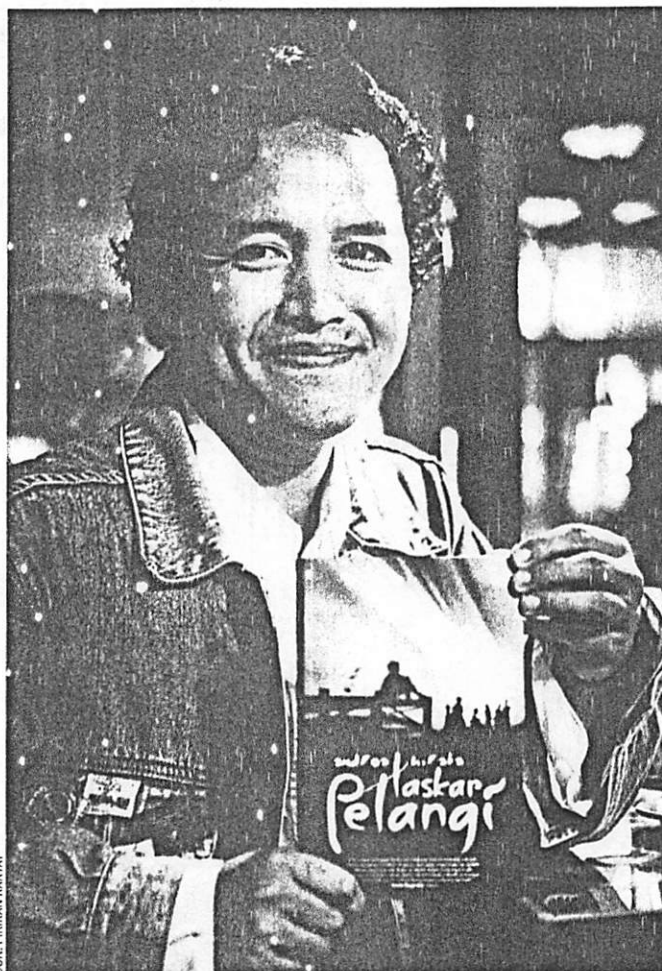
Kemelaratan yang Indah

Novel yang menyuguhkan cerita menarik dengan deskripsi filmis. Sayang, logika bertuturnya agak kedodoran.

SEPULUH anak di kampung Melayu Belitong itu ditunangkan dengan kemelaratan. Mereka secara tidak sengaja dipersatukan ketika sama-sama memasuki bangku sekolah dasar. Di gedung sekolah yang doyong, berdinding kayu, beratap bocor, yang kalau malam menjadi kandang hewan, kegiatan belajar-mengajar adalah aktivitas menyenangkan sekaligus dirindukan. Sekolah menjadi candu.

Ya, keterbatasan-keterbatasan kerap melahirkan semangat, kreativitas tak terduga. Lintang, salah satu siswa miskin di pesisir, mengayuh sepedanya sepanjang 80 kilometer, pulang-pergi.

Lintang bagian dari Leskar Pelangi—nama istimewa pemberian guru mereka, Bu Muslimah Hafsari. Di sekolah itu, semua menyukai pelangi, sketsa alam yang seakan-akan mewakili keberagaman karakter dan polah anak didiknya. Dan di dalam "pelangi" itu memang ada variasi: si jenius Lintang, A Kiong yang penggugup, Sahara yang judes, Kucai yang politikus, raksasa Samson, Mahar si seniman, dan Harun si anak kecil yang terperangkap dalam tubuh dewasa.



DOK. PIHARAN RAKYAT

Andrea Hirata

Narator diwakili oleh tokoh aku, atau Ikal si pemimpi. Dari kacamata inilah lembaran kisah masa kecil anggota Laskar Pelangi terurai, termasuk kisah indah guru-murid.

Novel *Laskar Pelangi* adalah memoar masa kecil penulisnya, Andrea Hirata Seman. Sebagai sebuah cerita fiksi yang berdasarkan kisah nyata, Andrea berhasil menyajikan kenangannya menjadi cerita menarik. Apalagi dibalut sejumlah metafora dan deskripsi yang kuat, filmis saat memotret lanskap atau budaya masyarakat Kampung Balitong yang menjadi *setting* utama cerita.

Gaya penulisan novel ini sangat lancar, ringan, dan menyimpan kejutan imajinatif di setiap tikungan. Lebih dari itu, novel yang diselesaikan oleh Andrea selama tiga minggu ini memiliki kekayaan referensi lewat kajian literatur—lebih dari 100 entri nama

Latin, daritumbuh-tumbuhan, hewan, ekonomi, hingga budaya, dalam *glossary*.

Agaknya, Andrea mengikuti tren yang dipopulerkan Dewi Lestari dan Ayu Utami belakangan ini: sastra berbasis riset. Andrea, master dari Universitas Sheffield Hallam, Inggris, tak mengakuinya. Tapi keinginan untuk menyelipkan sejumlah istilah Latin pada beberapa bagian menjadi sandungan. Khususnya menyangkut kelancaran membaca.

Logika cerita yang کندur juga menjadi kelemahan novel ini. Sekonyong-konyong, Laskar Pelangi di bawah asuhan Mahar membentuk satu grup musik dengan instrumen lengkap, serba elektronik. Pertunjukan mereka sukses besar. Tapi lompatan dari suasa-

na desa itu membuat bagian ini terpisah dari cerita. Belum lagi ketika pembaca disodori gambaran bahwa Harun yang idiot pun mahir menabuh drum.

Sekilas, novel ini mengingatkan pada memoar Tet-suko Kuroyanagi—bintang televisi terkenal Jepang—lewat bukunya *Totto-chan The Little Girl at the Window* (1982). Seperti kisah Andrea, novel ini juga berkisah seputar sekolah. Tamoe, nama sekolah itu. Tak lain adalah sebuah gerbong tua yang disulap menjadi kelas.

Sang guru, Sosaku Kobayashi, kerap membawa muridnya belajar di alam. Dan para murid belajar tanpa uraian yang lazim. Mereka bisa memilih sendiri. Hasilnya, sejumlah pakar fisika terkemuka, ahli anggrek ter-sohor—dan tentu saja Tetsuko Kuroyanagi sendiri—lahir dari sekolah alternatif ini.

Andrea kini sudah menyiapkan buku sekuel *Laskar Pelangi* yang akan terbit sebagai trilogi. Buku kedua berjudul *Endesor*—kini nyaris rampung—bercerita tentang lanjutan persahabatan dengan Laskar Pelangi. Sedangkan buku ketiga tentang patriarki dalam budaya Melayu. "Bagaimana wanita Melayu melawan budaya patriarki dengan cara unik," kata Andrea.

Terlepas dari itu, kehadiran Laskar Pelangi di tengah booming novel *chick-lit* menjadi media alternatif dan ditunggu. Setidaknya terbaca dari penjualan novel ini. Cetakan pertama novel yang di-

terbitkan oleh Bentang ini ludes dalam sebulan.

Cahyo Junaedy

LASKAR PELANGI

Penulis: Andrea Hirata Seman
Tebal: viii + 529 halaman
Penerbit: PT Bentang Pustaka, 2005

MENULIS ITU SEPERTI BERNAPAS

Seno Gumira Ajidarma boleh saja menampik bila karya sastranya dinilai cukup menonjol tahun ini. Kemenangannya di ajang Khatulistiwa Literary Award di kategori prosa cukup menjadi alasan untuk itu.

Namun, secara tegas ia menilai ajang penghargaan tersebut lebih sebagai sebuah proses sosial dunia sastra ketimbang sebuah wacana intelektual. Pasaunya, "Lebih banyak keterlibatan dengan komunitas bisnis lainnya. Lihat saja, acaranya saja di tengah pasar," ujar Seno merujuk pada format penyerahan penghargaan yang bertempat di Plaza Senayan.

Keberatannya yang lain dipicu tiga hal utama. Pertama, ia merasa perolehan Rp 100 juta dari Khatulistiwa tidak membuat novel *Kitab Omong Kosong* menjadi terdongkrak penjualannya. Kedua, tidak muncul perbincangan serius dan intelektual tentang karyanya tersebut. "Jangan ada kritik atau ulasan, berita secuil pun tidak ada. Padahal kita membutuhkan *intellectual discourse* di bidang sastra," ujar penulis yang lahir di Boston, 19 Juni 1958, ini. Ketiga, novel tersebut kar-

ya lama Seno yang dicetak pertama kali oleh Penerbit Bentang pada Juli 2004.

Toh, ia menghargai Khatulistiwa sebagai penghargaan yang cukup *fair* dari sisi penjurian, meski lebih menunjukkan dominasi wacana tertentu dan bukan menunjukkari kualitas. Argumen ini ditunjuikkannya dengan kemenangannya tahun lalu di ajang serupa, yang harus berbagi dengan penulis lainnya, Linda Christanty, dalam buku kumpulan cerpen *Kuda Terbang Maria Pinto*. Hal ini, menurut dia, menunjukkan adanya perbedaan selera juri yang kebetulan berjumlah seimbang.

Setelah menang dua kali di Khatulistiwa, Seno tak lantas berhenti menulis atau bahkan *nyoyo* memposisikan menulis sebagai proyek dengan sejumlah target. Baginya, menulis seperti bernapas—sesuatu yang tidak direncanakan tapi sudah menjadi bagian untuk hidup. "Saya ini penulis, di mana kata penulis itu sama juga sebagai pengganti kata manusia," kata peraih SEA Write Award 1997 itu tegas. ● F DEWI RIA UTARI

Koran Tempo, 26 Desember 2005

SASTRA INDONESIA-FILM

CERPENIS-NOVELIS BUDI SARDJONO:

Pengarang Tidak Kehabisan Lakon

YOGYA (KR) - Wartawan tidak akan pernah kehabisan bahan berita. Begitu juga pengarang, seperti cerpenis-novelis tidak akan pernah kehabisan lakon. "Ide cerita untuk cerpen maupun novel bisa dipungut dari mana saja, terutama di sekeliling kita," kata Budi Sardjono, cerpenis dan novelis yang pernah menggunakan nama kepengarangan Agnes Yani Sardjono.

Dikatakan Budi Sardjono, menjadi penulis nafas panjang alias tetap produktif dari waktu ke waktu, memang selalu dituntut kreatif, inovatif seiring perubahan yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat. "Cerpens, novelis tak ubahnya seperti wartawan, kondisi apapun harus tetap menulis dan menulis," ucap Redaktur Majalah Basis. Ia sendiri sudah menulis fiksi sejak tahun 1975 hingga sekarang, berarti menjalani profesi kepenulisan berlangsung selama 30 tahun. Menurut pengakuannya, hingga kini sudah melahirkan kurang lebih 800 cerpen, 25 novel, 50 novelet, 15 cerita anak-anak, 10 buku rohani, 8 naskah sandiwara. "Sebanyak 3 naskah menjadi juara dalam sayembara mengarang naskah sandiwara oleh Dewan Kesenian Jakarta," ucapnya.

Novelnya yang sudah terbit antara lain, Trilogi 'Senja Membiru', 'Senja Memerah' dan 'Senja Memutih'. Trilogi 'Langit dan Ca-

krawala', 'Dua Langit', 'Arus' dan 'Gelora'. Novelnya yang lain sudah terbit, 'Telaga Kering', 'Ojo Dume', 'Selendang Kawung', dan 'Angin Kering Gunungkidul'.

Cerpen-cerpennya telah terbit dalam antologi 'Cerita Pendek Indonesia Jilid IV, Pergelaran, Lukisan Matahari, Guru Tarno, Candramawa'. Dan kini menyu-



KF-JAYADI KASTARI

Budi Sardjono

sul pula 2 kumpulan cerita pendek terbaru, 'Dua Kado Bunuh Diri', 'Topeng Malaikat'. Juga kumpulan novelet berjudul 'Rembulan Putih' serta novel berjudul 'Kabut dan Mimpi', Karya-karya terakhir diterbitkan Penerbit Labuh.

Kepada KR, ia mengaku menjadi cerpenis-novelis, tak ubahnya menjadi pengamat, saksi sejarah perumahan yang terjadi dalam masyarakat sekarang? "Ada perubahan dan orientasi masyarakat sekarang sangat menarik. Dulu, masyarakat disentuh sudah tahu, disindir dengan bahasa *sanepan* sudah tahu," katanya. Sekarang? "Barangkali karena sudah mati rasa, sentilan seperti tidak sampai. Memberi tahu harus disertai tindakan, ditunjukkan secara vulgar," katanya.

Untuk itulah, bahasa, cerita yang digunakan dalam kepenulisan juga mengikuti. Caranya, bisa dengan imajinasi yang liar, bahasa yang liar pula, meski sesekali dengan gaya penyajian parodi dan sinisme. "Bahasa seperti itu saya gunakan ketika menulis cerpen, salah satunya seperti beberapa kali dimuat di SKH *Kedaulatan Rakyat*, edisi Minggu," kata lelaki kelahiran Yogyakarta, 6 September 1953. (Jay)-o

Kedaulatan Rakyat, 12 Desember 2005

SASTRA INDONESIA-KRITIK

Kri (Gelitik) Tik Sastra Aliran *Limau Manih*

Oleh Indrasuy Mahli

Inspirasi lewat tulisan ini berangkat dari sebuah karya yang dipublikasikan harian ini 13 Desember 2004, setahun lalu. Opini yang ditulis Azwar tersebut berjudul *Menggagas Kritik Sastra Aliran Limau Manih*. Apa yang ingin disampaikan Azwar sangat menarik untuk dikaji lebih dalam atau dipikir ulang kembali. Pertanyaan yang muncul adalah: Apa? Bagaimana? Siapa yang berhubungan dengan *kritik Sastra Aliran Limau Manih*.

Kesimpulan dari pemikiran Azwar adalah sebuah ide untuk melahirkan sebuah kelompok atau kubu penelaah karya sastra yang bertolak dari lingkungan akademis, yaitu Fakultas Sastra Universitas Andalas. Untuk itu Azwar meluncurkan istilah '*kritik sastra aliran Limau Manih*' yang terdengar megah dan sama

sekali baru dalam pembicaraan sastra Indonesia. Istilah ini dalam bayangan saya akan sejajar dengan istilah '*Aliran Rawamangun*' atau '*kritik sastra metode ganzheit*'.

Ada beberapa persoalan yang terbungkus dalam gagasan tersebut. Pertama sekali tentu akan menyangkut pada persoalan sastra Indonesia. Kemudian akan mengecut masalah kritik sastra Indonesia. Akhirnya akan tersinggung pula persoalan eksistensi Fakultas Sastra Unand di kancah celoteh sastra Indonesia.

Terlebih dahulu kita harus mengakui bahwa kritik sastra Indonesia sedang mengalami kemandekan, bahkan degradasi. Baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kritikus pasca H.B Jassin seolah tidak mampu lepas dari bayangan Jassin itu sendiri. Sementara itu, saat ini sastra Indonesia sedang mengalami surplus karya fiksi.

Beragam fiksi bermun-

culan di berbagai media. Fenomena ini bisa juga terlihat dari membanjirnya buku-buku fiksi seperti novel, kumpulan cerpen dan antologi puisi. Hal ini memperlihatkan bahwa Indonesia sedang mengalami kelahiran penulis-penulis baru. Namun kelahiran penulis fiksi ini tidak seimbang dengan tingkat kelahiran kritikus sastra. Sehingga sebuah karya sastra hadir ditengah masyarakat tanpa interpretasi, analisa, tafsir maupun refleksi yang relevan mengeringnya.

Kritik sastra sebagaimana juga karya sastra lainnya merupakan hasil proses kreatif dunia penulisan. Bedanya, kritik sastra dimulai setelah pembacaan terhadap sebuah karya secara seksama. Dalam proses pembacaan tersebut berlangsung kegiatan interpretasi, pemahaman yang intensif. Sempat mungkin pesan yang hendak disampaikan penulis bisa ditangkap. Kemudian hasil pembacaan, penela-

han tersebut dilakukan penulisan ulang dalam sebuah karya tulis yang mandiri. Inilah kritik sastra dalam pandangan umum. Proses tersebut sama beratnya dengan menulis karya sastra itu sendiri. Sama-sama membutuhkan perenungan untuk menghasilkan tulisan yang jujur, mengandung kebenaran.

Untuk dapat menghasilkan interpretasi, analisis, tafsiran dan refleksi sastra yang baik (jujur, netral dan profesional) bermacam konsep dimunculkan. Di lingkungan akademis karya sastra yang akan dibedah, analisis dengan metode dan pisau-pisau teori sebagai objek kajian ilmiah. Strukturalisme, interteks, psikologi, sosiologi dan beberapa ilmu lainnya merupakan pisau bantu dalam penelaahan sastra di ruang akademik.

Penelaahan karya sastra semacam ini berkembang di awal kemunculan Fakultas Sastra di Indonesia, dalam hal ini Jakarta. Kritik sastra aliran Rawamangun, begitu orang menyebutnya. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh MS Hutagalung dalam sebuah esainya di harian Kompas pada tahun 1973. Awalnya kritik sastra aliran Rawamangun merupakan stereotipe bagi kelompok kritikus sastra yang berada dalam lingkungan Fakultas Sastra UI yang terdiri dari M Saleh Saad, Lukman Ali, S. Effendi dan MS Hutagalung sendiri. Penelaahan karya sastra yang mereka lakukan berpijak pada objektivitas dan keotonomian sebuah karya sastra. Pengarang, latar belakang sosial dan lingkungan budaya dipandang sebagai

anasir saja. Pandangan ini adalah hasil persentuhan mereka dengan teori sastra yang berkembang dari pemikiran filsafat barat, terutama strukturalisme. Dalam anggapan strukturalis, karya adalah struktur yang dibangun atas unsur-unsur. Untuk itu dilakukan analisis terhadap setiap unsur untuk mendapatkan interpretasi yang utuh. Namun sebagian masyarakat pembaca sastra memandang kritik sastra aliran Rawamangun mengemukakan tafsiran yang kaku terhadap sebuah teks sastra.

Sementara itu pada saat yang sama juga berkembang kritik sastra dengan metode *ganzheit*. Metode *ganzheit* sendiri awalnya adalah metode kritik seni dalam arti luas. Metode *ganzheit* berpijak atas dasar penafsiran karya seni dimulai dari proses partisipasi aktif pada penelaah karya yang ada. Dalam dunia sastra istilah ini pertama kali dimunculkan oleh Arief Budiman dalam majalah Horizon, April 1968. Kemudian menjadi populer ketika diskusi sastra tentang kritik sastra di Jakarta 31 Oktober 1968. Kritik sastra *ganzheit* menurut Arief Budiman berawal dari proses pembacaan dan penikmatan terhadap teks sastra secara menyeluruh. Dalam proses tersebut terjadi dialog yang dinamis antara dua subjek yang hidup, karya dan pembaca. Setelah itu penelaah menuliskan pengalamannya secara total sebagai sebuah karya yang mandiri.

Demikian dua kecenderungan telaah sastra yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sampai saat ini. Dari sedikit pembacaan ulang perkembangan kritik

sastra Indonesia tersebut mari kita kembali pada gagasan *Kritik Sastra Aliran Limau Manih*. Gagasan itu sebenarnya bagus, yaitu meningkatkan partisipasi Fakultas Sastra Unand dalam kancah sastra Indonesia. Namun gagasan tersebut diberangkatkan dengan semangat ketidakpuasan yang ditumpahkan ala *urang awak banget*, pantang kalah melihat orang lain.

Jika memunculkan istilah *'Kritik Sastra Limau Manih'* sebagai sebuah aliran, apakah Fakultas Sastra Unand mempunyai suatu pola, metode, konsep, teori atau sudut pandang yang baru dalam penelaahan karya sastra? Dan semua itu berbeda dari metode teori yang sudah ada selama ini. Kemudian semangat dalam gagasan tersebut seumpama menyiapkan sebuah nama bagi bayi yang belum lahir, bahkan belum *'dilhami'* sedikit pun. Sehingga bentuk, warna dalam arti ideologi yang spesifik dari kritik sastra aliran *Limau Manih* tidak pernah diketahui.

Sepertinya Azwar mencoba membuat analogi dari premis-premis sebagai berikut: Fakultas Sastra yang ada di Indonesia memunculkan penelaah sastra yang handal. Fakultas Sastra UI mampu memunculkan penelaah sastra handal dengan sebutan aliran Rawamangun. Fakultas Sastra Unand adalah salah satu Fakultas Sastra yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu Fakultas Sastra Unand tentu dapat memunculkan penelaah sastra yang handal dengan sebutan aliran *Limau Manih*. Bisakah analogi seperti demikian dalam du-

nia (pemikiran) kepenulisan kritik sastra?

Kemudian perlu juga sebagai catatan lepas bagi kita semua, seperti yang sudah dikatakan oleh Fadlillah dalam buku *Kritik Di Tengah Budaya Anti Kritik*: "kritikus sastra tidak sepatunya dikelompokkan dalam sebuah wadah, sebab ada kemungkinan terjadi suatu bentuk yang homogen. Kritikus bukanlah bangsa bebek yang hidup berkelompok, namun kritikus harus seperti Rajawali yang mempunyai kebebasan untuk terbang sendiri. Artinya, dengan demikian seorang kritikus dapat menemukan pandangan sendiri dalam melihat sebuah karya sastra. Jadi, dengan adanya istilah '*aliran Lima Manih*' bukannya ini menjadi sebarang langkah awal pengkubuan.

Sebenarnya polemik ini adalah masalah dapur Fakultas Sastra Unand. Mengapa Fakultas Sastra tidak Unand saja (belum) mampu menjadi sebuah kekuatan yang punya gaung di gelanggang sastra Indonesia. Azwar sebagai bagian dari Fakultas Sastra tentu tahu permasalahannya. Namun, secara personal beberapa nama yang berdiri di ruang akademik Fakultas Sastra Unand yang punya potensi untuk dapat bicara di tingkat nasional-jika publikasi media jadi ukuran keberhasilan. Kita berprasangka baik saja, mudah-mudahan nama tersebut dan lainnya akan muncul dan tumbuh dari lingkungan Fakultas Sastra Unand sebagai penelaah (kritikus) sastra yang disegani dimasa datang. Dari sini mari kita teriakkan "Ayo kamu bisa!"

Sanggalang, 26 Desember 2005

METAFORIS VS LITERER

Kecap Nomor Tiga

Profesor Budi Darma pernah memberi tugas kepada mahasiswa S-3 Program Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya, untuk membaca satu novel terjemahan dan satu novel karya penulis Indonesia yang diterbitkan oleh Gramedia. "Dua novel ini masih fresh from the oven," kata Profesor Budi ketika itu.

Oleh TRI BUDHI SASTRIO

Kemudian para mahasiswa yang kandidat *doctor of philosophy* itu diminta menelaah dan mengeksplorasi dua novel tersebut dengan menggunakan teori sastra pilihan mahasiswa. Novel yang pertama, *Sang Alkemis*-nya Paulo Coelho, dibedah dengan menggunakan pendekatan intrinsik. Adapun novel yang kedua, *The (Un)Reality Show* tulisan Clara NG menggunakan pendekatan ekstrinsik.

Sampai di sini tidak ada persoalan. Mahasiswa harus membeli novel-novel tersebut, membaca, menelaah dan mengeksplorasinya, kemudian harus menuangkan seluruh hasil telaah dan eksplorasi mereka dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan ke dalam karya berbentuk makalah ilmiah. *A piece of cake*, kata orang-orang bule.

Persoalan justru muncul dua hari setelah tugas tersebut diberikan. Profesor Budi Darma, lewat SMS, mengirimkan pesan sekaligus perintah baru bagi para mahasiswa untuk membeli dan kemudian membaca koran *Kompas* tanggal 9 Desember 2005, halaman 14. "Gunakan artikel tersebut sebagai salah satu pisau analisis untuk membedah dua novel yang telah diberikan pada Saudara," begitu kurang le-

bih bunyi pesan Profesor Budi Darma.

Begitu berita ini menyebar, para mahasiswa bak tawon kena gebah—khususnya yang tidak berlangganan *Kompas*—segera mencari *Kompas* dan artikel yang dimaksud. Saya yang berlangganan juga segera membuka *Kompas* halaman 14: "Klaim" tulisan Radhar Panca Dahana pengasuh "Humaniora-Teroka", dan "Sisi Lain Demokrasi; Kecap Nomor Satu" karya L. Wilardjo, fisikawan yang tinggal di Salatiga. Dua artikel ini segera saya baca sampai tuntas dan... saya tidak paham isinya. Baru setelah membaca untuk yang kedua kalinya, meskipun masih samar-samar, apa yang dimaksud oleh sang pengasuh maupun penulis artikel ini mulai memberikan bentuk dan bayangannya di kepala saya.

Sulit mengidentifikasi diri

Klaim dibuka dengan sebuah pernyataan bahwa hadiah terbesar yang telah diberikan oleh bangsa Yunani dan Perancis mungkin ada dalam satu kata: demokrasi. Kening saya sebenarnya sudah berkerut membaca pernyataan ini. Perancis? Mengapa Perancis yang disebut setelah Yunani? Yunani sih oke! Tetapi Perancis? Bukankah orang-orang Romawi lebih pan-

tas untuk disebut alih-alih Perancis?

Ah, mungkin bung Dahana menganggap jika Yunani telah disebut maka di dalamnya pasti juga masuk Romawi sehingga tidak perlu disebut lagi. Kalau memang demikian, bolehlah! Selanjutnya bung Dahana menjelaskan bahwa rahmat demokrasi yang paling dirasakan oleh manusia di seantero bumi adalah munculnya kebebasan berbicara, berpendapat, dan didengar.

“

Bagaimana (mungkin) pernyataan metaforis ditanggapi secara literer? Jelas tidak nyambung.

Jelas tidak pasi!

Tri Budhi Sastrio

Bahkan setelah lahirnya apa yang dinamakan postmodernism semua kebenaran marjinal, lokal dan bahkan personal memperoleh tempat dan hak yang sama. Tapi, klaim-klaim semacam ini, masih menurut bung Dahana, pada gilirannya nanti justru memunculkan apa yang dinamakan antidemokrasi, sebuah tindakan yang menafikan orang lain.

Mungkin karena tidak menyadari bahwa klaim-klaim yang dikejar oleh banyak orang tersebut tergolong ke dalam ranah antidemokrasi, banyak orang dengan menggunakan uang, kekuasaan, perkariban, dan sebagainya, terus mengejar klaim-klaim semacam ini untuk eksis dan

unggul dalam relasi sosial, aksi eksistensial, maupun pembenaran kultural.

Bahkan, ini mungkin yang menarik, seseorang dapat menjadi politikus, kritikus, pengamat politik, atau sastrawan sekalipun, semata-mata karena berhasil memperoleh apa yang dinamakan klaim. Dalam ruang inilah, bung Dahana menutup tulisannya, dan tulisan "Sisi Lain Demokrasi; Kecap Nomor Satu" lalu mengambil ruang. Ruang di mana secara terus-menerus muncul dan mengalami kesulitan mengidentifikasi, termasuk mengidentifikasi diri sendiri.

Sampai di sini saya berhenti sejenak. Jangan-jangan tokoh-tokoh utama dalam dua novel yang harus saya baca dan telaah tersebut juga mengalami hal yang sama. Mereka sulit mengidentifikasi banyak hal, termasuk diri mereka sendiri. Kalau begini, satu kata kunci penting telah saya dapatkan! Terima kasih, bung Dahana!

Berikutnya tentang "Kecap Nomor Satu". Jargon yang sudah klise ini dipilih sebagai judul, apalagi ketika didampingkan dengan "Sisi Lain Demokrasi", pasti ada maksudnya. Sayangnya maksud tersebut tetap samar dan berkabut bagi saya. Hal ini mungkin disebabkan karena ciri lugas, obyektif, denotatif, kuantitatif, dan matematis, sebagai elemen yang diperlukan agar sesuatu dapat dianggap ilmiah atau diterima oleh kelompok ilmuwan, tidak berhasil saya tangkap karena saya memang bukan orang yang pantas dan berhak meng-klaim diri sebagai ilmuwan. Saya bukan ilmuwan!

Lalu bagaimana jika ciri subyektif dan konotatif yang digunakan untuk memahami judul-judul ini? Saya juga bukan sastrawan! Lalu bagaimana saya mampu memahami hal-hal yang menjadi lahan bermain-main para sastrawan itu?

Istilah demokrasi sendiri saja masih terus membingungkan bagi saya. Apalagi setelah saya berasumsi bahwa apa yang di-

katakan bung Dahana benar adanya. Demokrasi melahirkan antidemokrasi, kata beliau, sementara antidemokrasi tampaknya hanya mungkin melahirkan antidemokrasi yang lain, dan begitu seterusnya.

Jadi, kalau begitu, demokrasi sudah tidak ada, dong? Bukankah sekali konsep ini digunakan, hasilnya adalah antidemokrasi? Apalagi kalau sampai teringat apa yang dikatakan oleh James Russell Lowell (1819-1891) dalam *The Biglow Papers* yang mengatakan bahwa *democracy gives everyman the right to be his own oppressor*. Wah, makin susah kalau begini!

Bebas berkomentar, tidak peduli salah atau benar, adalah jaminan yang diberikan demokrasi. Tetapi, komentar yang bebas namun 'tidak tepat' itu, yang diberi istilah 'kecap nomor satu', adalah antidemokrasi. Lalu? Ternyata, menjaga komentar agar tidak melukai perasaan orang lain itu penting. Tetapi, berani menyatakan pandangan yang diyakini kebenarannya juga penting. Meskipun hendaknya benar-benar diingat bahwa apa yang diyakini benar dapat memang benar-benar benar, dapat setengah benar, dan juga dapat salah sama sekali!

Ha-ha-ha... inilah alasannya mengapa jika saya harus menjual kecap maka saya selalu menawarkannya sebagai "kecap nomor tiga", bukan yang nomor dua apalagi yang nomor satu! Jika rasanya enak, saya dapat mengklaim yang nomor tiga saja sudah enak, apalagi yang nomor satu. Kalau tidak enak, saya dapat berkelit: *Iha, wong* nomor tiga kok minta enak! Klaim ini menurut saya sangat demokratis dalam bentuk analogisnya.

Ketika seorang guru besar pendidikan mewakili para guru (kecil) yang sedang berulang tahun dengan membacakan puisi, Wakil Presiden republik ini "marah-marah". Gedung-gedung dan kelas-kelas sekolah kita memang tidak mewah, tetapi seperti kandang ayam, bohong itu! Tidak

benar itu, kata Wakil Presiden. Gaji guru memang belum mencukupi, tetapi dipakai sehari saja sudah habis, dusta itu, kata Wakil Presiden berang. Kalau bukan para guru yang menghormati dunia pendidikan di Indonesia ini, lalu siapa?

Persoalannya bukan lagi hormati-menghormati, tetapi bagaimana pernyataan yang figuratif ditanggapi secara harfiah? Bagaimana (mungkin) pernyataan yang metaforis ditanggapi secara literer? Jelas tidak *nyambung*. Jelas tidak pas!

Bukankah analogi semacam ini juga yang terjadi antara L Wilardjo yang terhormat ketika memberi komentar, menyalahkan, dan tidak membenarkan pernyataan Profesor Budi Dharma yang mengatakan tentang benturan yang dahsyat antara elektron dan kutub positif dan negatif? Tidak ada benturan elektron berdasarkan hukum-hukum fisika yang sejauh ini diketahui dan kebenarannya telah diakui oleh banyak ilmuwan, kata L Wilardjo. Dalam regatan atau untai regat yang terjadi hanyalah munculnya arus elektrik melalui lintasan penghantar yang hambatannya praktis nol, sehingga arus itu sendiri menjadi sangat besar.

Profesor Budi Dharma mengungkapkan konsep pemikirannya dengan menggunakan bahasa figuratif, Pak Wilardjo mengungkapkan pendapat dan sanggahannya dengan bahasa literer. Wah, jelas tidak *nyambung*!

Tetapi, kalau kedua-duanya sama-sama menjual dengan label kecap nomor tiga, maka keadaan dan jagat dunia keilmuan dan kesusastraan di Tanah Air masih boleh dikata aman dan terkendali. Kebebasan berbicara tetap terjaga, ketersinggungan banyak pihak tidak terjadi, pemahaman dan pencerahan pun merasuk ke tulang sumsum sedang pembaca! Bravo *Kompas*!

TRI BUDHI SASTRIO
Pengajar Fakultas Sastra
Universitas Dr Soetomo,
Surabaya

SOROT

Novel Ayat-ayat Cinta Alami Pembajakan

Novel laris *Ayat-ayat Cinta* keluaran Penerbit Republika, mengaiami pembajakan. Produk bajakan novel tersebut ditemukan di pedagang buku kaki lima Kwitang, Senen, Jakarta Pusat, pekan ini.

Manajer Penerbit Republika, Awod Said, mengatakan, informasi awal tentang pembajakan novel karya Habiburrahman El Shirazy itu telah santer sejak empat bulan lalu di Yogyakarta. Tapi, tim investigasi yang dikirim ke Kota Gudeg itu tak menemukan barang bukti.

Menurut Awod, setidaknya ada dua indikasi yang membedakan novel produk asli dan produk bajakan. Dimensi (ukuran panjang, lebar, dan tebal) produk bajakan satu sentimeter lebih besar dari aslinya.

Kualitas cetakannya pun tidak tajam. "Logo 'best seller' yang kami pasang di sampul depan, dalam produk bajakan itu,

tampak lebih pudar," ujar Awod.

Dalam proses identifikasi, Penerbit Republika menemukan istilah khusus (semacam kode) dalam permintaan produk bajakan. Yaitu, 'buku kedua'. Bahkan, kata Awod, seorang pedagang yang mengaku bernama Iqbal menyatakan sanggup memenuhi pesanan 200 buku dalam dua hingga tiga hari.

Kasus ini dilaporkan ke Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) Pusat, tempat Awod duduk sebagai ketua Bidang Hak Cipta. Laporan akan diteruskan ke Ikapi DKI Jakarta untuk membawanya ke kepolisian.

Ayat-ayat Cinta adalah novel yang pernah dimuat secara berseri di harian *Republika*. Tingginya permintaan pasar, karya penulis muda yang akrab dipanggil Kang Abik ini telah dicetak lebih delapan kali sejak terbit pertama kali pada Maret 2005.

"Buku laris memang rawan pembajakan. Mereka bisa menjualnya 50 persen lebih murah dari yang asli karena tidak harus mengeluarkan banyak dana, terutama untuk membayar royalti penulis dan pajak," kata Dodi Ahmad Fawzi, seorang pengarang sekaligus penjual buku. ■ c35

Republika, 30 Desember 2005

SASTRA INDONESIA-PUISI



Ratih Sanggarwati Puisi untuk Ibu

Mantan peragawati Ratih Sanggarwati, 43 tahun, tak cuma piawai memberikan tips seputar kerudung. Perempuan berjilbab ini mahir mengaduk-aduk emosi penonton lewat bait-bait puisi yang dibacanya. Seperti yang terjadi pada acara *media briefing* yang diadakan salah satu produsen susu kalsium tinggi, Kamis (1/12). Saat itu Ratih membawakan puisi berjudul *Kutanya Padamu Ibu* dengan penuh penghayatan. Maklumi, puisi itu hasil goresan tangannya sendiri sebagai curahan batinnya kepada sang ibu.

"Puisi ini saya buat tengah malam seusai salat tahajud," kata Ratih, yang baru saja mengeluarkan album puisi dalam bentuk kaset dan cakram padat ini. Waktu itu dia melihat sang ibu berjalan keluar dari kamar menuju kamar mandi dengan cara merambat. Pemandangan itu benar-benar membuatnya miris dan sedih. Setelah puas menangis, segala perasaan di hatinya itu langsung dia tuangkan dalam bentuk puisi.

Entah karena penonton terhiyut dengan kata-kata dalam puisi yang memang menyentuh itu atau terlalu terpesona dengan gaya Ratih membawakan puisi, hingga puisi selesai dibacakan, suasana tetap sunyi-senyap. "Haloo," ujar Ratih berteriak. Ratih meminta respons para penonton. Barulah tepuk tangan bergema di seluruh ruangan. Ratih pun tersenyum seraya turun dari podium. ● NUNUY NURHYATI

Koran Tempo, 3 Desember 2005

S O S O K

MID 22-12-05

Pengalaman Baru

JIKA kebanyakan orang senang mendapat tawaran mengisi Tahun Baru, tidak demikian halnya dengan WS Rendra. Ia malah mengaku bingung. Loh, kenapa?

Pekerjaannya sih ringan. Cuma baca puisi. Tetapi, kali ini 'si Burung Merak' itu harus membaca puisi di tengah-tengah pertunjukan musik menyambut pergantian tahun. "Biasanya saya tampil dalam tema yang jelas. Misalnya di kampus-kampus atau bersama Kantata (kelompok seni yang dia ikut jadi personelnya). Karena itu, kalau tampil di pergantian tahun, saya baca puisi apa ya?" ujarnya tersenyum.

"Tapi barangkali saya akan memilih *highlight* dari peristiwa di tahun 2005," lanjut pria berusia 70 tahun itu. Yang jelas, katanya, sebagai seorang seniman, dia memang bakal serius mempersiapkan penampilan. "Saya tidak mau menerima tawaran hanya mengandalkan nama besar," ujar pria kelahiran Solo, 7 November 1935 itu saat dijumpai di Jakarta, Selasa (20/12).

Dalam acara menyambut Tahun Baru yang akan digelar di Pantai Carnaval, Taman Impian Jaya Ancol itu, Rendra akan tampil di depan publik fanaik pengagum Iwan Fals dan kelompok musik Slank. "Tapi tidak masalah. Saya hadir dan mengalir," ujarnya mengutip judul bukunya yang baru saja diluncurkan, Minggu (18/12) lalu.

Dalam acara yang digelar 18 Productions, Rendra juga akan tampil bersama sederet penyanyi dan kelompok musik lain, seperti God Bless, GIGI, Netral, Cokelat, Suckerhead, Utopia, Inul, Nita Thalia, Lilis Karlina, dan lainnya. "Ini sebuah pengalaman baru bagi saya. Membaca puisi di hadapan massa penggemar musik. Tetapi, saya yakin mereka (penonton) pasti akan menerima saya," tukas Rendra.

(Eri/H-3)



WS Rendra

■ MEDIA/IRHAM

VIDEO ART

Mempertimbangkan Puisi Audio Visual Filippo

Dalam wacana media baru, video sering dipersamakan dengan puisi, sementara sinema prosa. Puisi adalah susunan kata penuh metafora. Puisi adalah arsitektur rima, di mana kata-kata melompat-lompat seperti katak, yang menantang pembaca untuk merangkainya kembali dalam makna sambil membuang absolutisme narasi yang linear.

OLEH KRISNA MURTI

Membaca video Filippo Sciascia "For Your Consideration Only" agaknya kita memang lebih *ngeh* apabila menggunakan logika sastra hemat kata ini. Teks, citraan, mimik, gumaman, bahkan bunyi yang muncul dan mengalir dalam pamerannya di Rumah Seni Cemeti, Yogyakarta, 20 November 2005 selama tiga pekan, seolah membawa kita tamasya dari ruang baca puisi ke luar sana, menyaksikan peristiwa-peristiwa kehidupan nyata. Teks dalam bentuk merek, logo, dan kata-kata pada kaos oblong, *billboard* atau video musik boleh membanjiri dunia pragmatisme kita hari ini. Tapi, di tangan seniman kelahiran Italia yang mukim di Bali ini, 'sastra' ini memperoleh rumah barunya yang selesai: sebuah tawaran permenungan lain yang menggetarkan.

Gambar diam ke gambar hidup

Marilah kita menonton "Positive", sebelum memasuki video lain Filippo yang lebih 'puisi'. Separjang durasi (4'39"), video ini diisi dengan sekuens berlatar biru. Sosok abstrak muncul, dan beberapa saat kemudian menjadi semakin realistis, menjelma tubuh perempuan dalam citraan positif. Sebuah gaya yang dipinjam dari wacana film seluloid. Setengah dari durasi video sisanya didominasi gambar diam (*still image*) potret perempuan itu: bergeser ke kanan ke kiri, menjauh, mendekati kita. Dengan logika bahasa sinema boleh jadi tayangan ini monoton. Sebaliknya, bila tradisi representasi fotografi yang dipakai, maka gambar diam yang digerakkan ini justru menolong kita mem-

baca rinci atau konteks seperti mekanisme mata melihat media klasik ini.

69

Estetika baru ini menjadi barang lumrah di sekitar kita, namun sayangnya kini lebih banyak disembunyikan dalam pundi-pundi kapitalisme.

"Negative" (4'53", 2005) menjadi contoh lain video yang mengusung repetisi, tapi kini diisi bunyi. Pada video "Negative" bunyi menjadi visual, teks menjadi ritme, citraan menjelma rima: pengalaman mengasyikkan. Filippo mengubah sendiri bunyi-bunyian itu jalin-berjalin seperti merjan mantra yang mengiringi peristiwa perempuan menaiki tangga, lalu kembali turun. Menyampaikan sebuah situasi manusia: absurd! Video puisi-prosaik ini mengingatkan absurditas mitos Sisyphus mengusung batu ke puncak gunung, menggelinding kembali ke bawah, dipungut, diusung lagi ke puncak....

Video "For Your Consideration Only" (10' 53", 2005) kelihatannya paling menarik, dan agaknya Filippo menyadari, lalu menempatkannya sebagai judul proyek ini. Di sini, larik hadir berupa sosok perempuan dari lelaki menggumamkan kata-kata, bergaung, berulang lalu fragmen sebuah jalan, citraan lorong, yang mengalir bergantian. Sebuah parodi tentang perjalanan yang telah kita lalui, menemukan diri sendiri dan sesuatu yang kita tuju. Melihat ke belakang terhadap perjalanan hidup dan ruang, adalah pertimbangan yang ditawarkan Filippo pada proyek ini. Puisi itu menjadi konkret merekonstruksi perjalanan kehidupan manusia dalam format: tumpukan ingatan (fotografis) bersama. Bahkan menjadi lebih dramatis lagi momen munculnya kombinasi lafal dengan teks-teks tipografis yang menyeruak sepanjang sekuen video. Pada saat itu audiens diajak menukar-ulang antara aktivitas menonton, membaca ataupun mendengar untuk mengalami sensibilitas puisi, lalu 'mute' (senyap)! Jeda ini malahan menjadi siasat artistik Filippo, menghilangkan suara pada pelafalan sosok manusia yang asli secara digital. Kekosongan ini agaknya menggeser estetika literal ke kehadiran puisi di dalam mental audiensnya, sebuah pengalaman batin yang mirip dalam dunia puisi minimalis Je-

pang *Haiku*.

Filippo dalam proyek ini memang banyak melakukan repetisi baik citraan, teks, gumaman, dan bunyi, sebuah konsekuensi logis multiplikasi yang dimudahkan melalui perangkat lunak penyuntingan video. Tapi itu teknis. Yang terjadi pada karya-karya Filippo justru pembiaran penanda itu muncul sendiri atau berjajar (*juxtaposition*), mendorong audiens bermain dalam lapisan informasi, pengetahuan, pengalaman, lalu secara bawah sadar memasuki tataran perluasan pengalaman itu, yang dalam kosakata sastra purba kita disebut rapal dan rajah. Sebetulnya dalam kehidupan sehari-hari saat ini, konsep ini banyak dipungut ke dalam video iklan di televisi komersial.

Narasi kecil

Bila kita menengok jejak sejarah, genre puisi visual bisa terlacak pada (puisi) Dada, ideologi pembongkaran mitos nilai-nilai luhur yang diandalkan peradaban semasa Perang Dunia I, yang nyatanya berakhir *holocaust*. Ketika retorika membuahkan *chaos*, Man Ray, Hugo Ball, dan kawan-kawan di Eropa membebaskan kata dari makna. Kepalsuan yang dikemas dalam formalitas kata didekonstruksi: bentuk adalah makna itu sendiri. Puisi kini tidak lagi susunan kata literal, tetapi bisa visual. Di negeri kita gerakan serupa pernah juga marak di akhir dasawarsa 70-an yang melibatkan penyair

(Puisi Kongkrit) dan perupa (Puisi Bebas).

Estetika baru ini menjadi barang lumrah di sekitar kita, namun sayangnya kini lebih banyak disembunyikan dalam pundi-pundi kapitalisme. Kini, peradaban korporasi ini semakin berkembangbiak karena menyusup dalam nadi mesin reproduksi bernama video, televisi, internet, dan teknologi media lainnya.

Dalam peta budaya seperti itu Filippo tidak tampak dalam posisi melawan karena ia pun 'menunggangi' media itu untuk menyuarakan pengalaman pribadi. Kesetiaan Filippo pada makna masih melekat meskipun ia memasuki wilayah puisi visual sebagaimana pendahulunya, penyair Perancis Guillaume Apollinaire (awal abad ke-20). Dalam proyeknya, makna itu disampaikan secara personal untuk menyapa kalbu individu, dikemas sebagai narasi kecil yang jauh dari maksud universalisasi. Secara paradoks, faktanya ia adalah produk generasi teknologi informasi yang diuntungkan zaman, terbebas batas teritorial yang absolut juga lokalitas historiografi. Karena itulah ia pun luput dari 'kutukan' seniman pendatang yang dibebani eksotifikasi dan romantisasi habitat budaya barunya seperti terjadi pada generasi pendahulunya.

KRISNA MURTI,

*praktisi video. Pengajar tamu
Kajian Media Baru Program
Pasca Sarjana ISI, Yogyakarta.*

Mel Gibson

Puisi Lesbian

UPS!/alarm berbunyi/saatnya kita pulang/mari kenakan kedok pura-pura/biar suamimu, suamiku tetap percaya cinta dan tubuh kita hanya untuk mereka. Demikian penggalan lirik puisi karya Rieke Dyah Pitaloka yang berjudul, *Ups!*

Puisi itu jadi salah satu dari 42 puisi dalam buku kumpulan puisi karya Rieke yang judulnya sama dengan judul puisi tadi.

Mendengar penggalan lirik puisi di atas, banyak yang menduga puisi tersebut mengisahkan tentang hubungan se-pasang kekasih sesama jenis alias lesbian. "Orang bebas menginterpretasikannya. Jadi, terserah saja orang menilai apa," tutur pemeran Oneng dalam sinetron *Salon Oneng* ketika ditemui di sela peluncuran buku puisinya di Goethe Haus, Rabu (7/12).

Mengenai judulnya, Rieke mengaku tidak tahu pasti. "*Ups* itu bisa mengekspresikan banyak hal. Kalau orang memaknai hal itu sebagai ekspresi kekagetan, ya silakan saja," ujar istri Donny Gahral Adian itu.

Mengenai pengalaman pribadi, Rieke membuat puisi berjudul *Tentang Aku dan Ayahmu*. Puisi yang ditulisnya di sela-sela jeda syuting sinetron itu mengisahkan tentang kegundahan hati Rieke untuk segera memiliki momongan. "Tetapi, puisi ini dibuat bukan saat saya keguguran. Tetapi, dibuat ketika saya belum menikah," ujar perempuan kelahiran Garut, 11 Januari 1974 itu.

Dalam kesempatan itu, dia mengungkapkan, sang suami yang juga dosen di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI itu merupakan kritikus puisi paling kritis. (Er/H-3)



MEDIA/ADAM DP

Rieke Dyah Pitaloka

Ihwal

WS Rendra

R, 22-12-05

Kunci di Saat Bingung

Merasa bingung saat diminta membaca puisi di depan penonton yang bukan dari komunitasnya, sering kali dialami penyair dan dramawan WS Rendra (70) yang akrab disapa Mas Willy. Namun, selama itu pula si Burung Merak ini sukses dalam penampilannya.

"Kuncinya di saat bingung, kita harus menjadi diri sendiri. Biarkan semua mengalir tanpa rekayasa," kata pemimpin Bengkel Teater ini. Ia juga mencontohkan beberapa peristiwa yang dialami saat membaca puisi di daerah pelosok. Di situ, masyarakatnya sangat boleh jadi tidak mengenal dirinya.

Meski begitu Rendra tetap *pede*. "Semakin bingung, semakin sejati saya," katanya.

Namun, pernah satu kali ia diminta membaca puisi di sebuah desa di Riau. Eh, ternyata, yang datang guru-guru dari tempat jauh di Pekanbaru. "Mereka datang berperahu hanya untuk mendengarkan saya membaca puisi," kenang suami Ken Zuraida ini.

Semua itu ia ungkapkan saat menanggapi pertanyaan wartawan di Jakarta, Selasa (21/12). Yaitu, seputar persiapannya membaca puisi akhir tahun di tengah konser musik akbar bertajuk *Let's Celebrate*, 31 Desember 2005.

Puisi apa yang akan dipersembhkannya nanti?

Rendra, seperti dilansir *Antara*, malah mengatakan bahwa tema penutup tahun sudah banyak di kartu ucapan selamat dan semuanya "klise". "Karena itu saya mungkin hanya akan mengetengahkan *highlights* sepanjang tahun ini," katanya. ■ zam



ALI SAID/DOK REPubliKA

Satu Puisi untuk Yudhoyono

DALAM sebuah diskusi tentang puisi-puisi Hasyim Wahid yang adiknya Gus Dur itu, seorang aktivis ternama mempertanya-



Radhar Panca Dahana

Research Associate
Sugeng Saryadi Syndicate

kan apa makna praktis dari sebuah puisi. Secara politis dan ekonomis, misalnya. Dapatkah puisi mengubah kebijakan pemerintah, mengubah undang-undang, atau memengaruhi jumlah

dan nilai pajak? Mampukah puisi membuat seseorang kaya raya? Pertanyaan itu bisa diuntai lebih panjang lagi. Dan jawaban untuk pertanyaan berantai itu, pendek saja; tidak bisa. Jika perlu, bisa ditambahkan, maaf. Mungkin tambahan ini lebih ditujukan pada seorang sahabat, penyair Wiji Tukul—juga sebagian orang lainnya—yang percaya, mengapa kata-kata yang dibariskan dengan cantik itu mampu menggugah atau menjadi daya gerak banyak orang.

Saya telah menuliskan beberapa artikel yang menjelaskan jawaban pendek di atas. Pada intinya, sebuah puisi—juga karya seni umumnya—bermakna atau memiliki signifikansi praktis ketika ia menjumpai individu atau pembaca. Reaksi simbolik yang memberi makna ini bisa jadi adalah sebuah pengaruh. Namun, ia sangat ditentukan oleh latar kultural dan sosial pembaca yang bersangkutan. Karena kepala sama hitam tapi isi perutnya berbeda, maka pengaruh itu—positif-negatif, baik-buruk, besar-kecil, atau kuat-lemahnya—tentu sangat beragam, berbeda dari satu ke lainnya.

Hal kedua, puisi memiliki ruang sosiologis dan kultural yang lapang sehingga tafsir atau tarikan identifikasi masalah yang hanya menjurus pada satu-dua wilayah saja, politis, misalnya akan menjebak, menyesatkan dan memiskinkan nuansa karya sastra tersebut. Puisi berada dalam dunia ide, wilayah abstrak yang tak bertuan, entah berantah, imateriil. Maka penarikannya ke wilayah praktis yang materiil-pragmatis, tentu saja telah melucuti puisi dari kenyataan atau eksistensi sebenarnya.

Ketiga, ini yang penting, bahasa sebagai arsenal utama puisi, sebenarnya adalah 'bahasa terberi' yang sudah terkontaminasi ideologi dan interest penguasa sehingga seni yang muncul dari sana hanya,—berpartisipasi dalam replikasi hegemoni kebudayaan—bukan sebagai agen-negara, tapi sebagai partisipan dari proses transformasi dan perubahan budaya yang ada dalam pengawasan negara, tulisan Keith Foulcher, pengamat sastra Indonesia (Foulcher, 1990: 306).

Jadi bertindak dalam sastra, dengan puisi misalnya, adalah upaya membebaskan diri dari telikungan hegemonik itu. Sengaja atau tidak. Setidaknya dengan menempatkan bahasa sebagai sebuah wilayah khusus, sebuah labo tertutup, puisi dapat memainkan diri bahkan memainkan kenyataan. Walau, tentu, negara atau penguasa akan terus mengejanya. Tentu juga, dengan nafsu merendahkan, memiskinkan (tafsir) puisi itu sendiri.

Maka, jika seseorang, yang mungkin kebetulan pejabat publik, merespons sebuah puisi dengan ketegangan atau sentimen kekuasaan atau politik, kita pun segera mafhumnya. Terlebih jika itu merupakan reaksi negatif, seperti yang dilakukan Wakil Presiden (Wapres) Jusuf Kalla, terhadap puisi tentang dunia pendidikan, dari seorang profesor, pendidik-budayawan puluhan tahun, Winarno Surachmad. Usaha memateri-

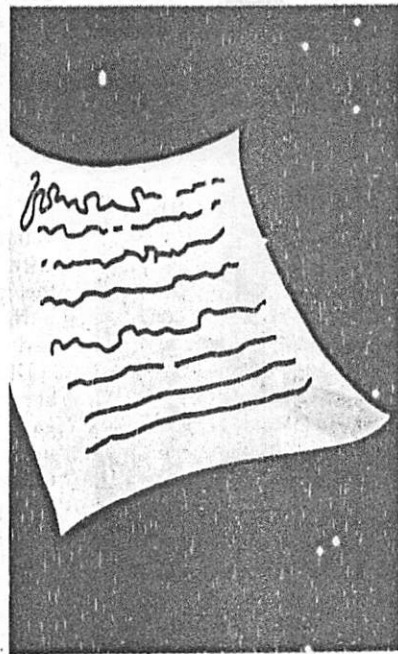
alisasi dari karya yang idealistik itu, tentu saja akan menimbulkan banyak ketegangan.

Kembali ke Orde Baru

Reaksi negatif dari Wapres di atas memang bisa dicurigai sebagai usaha *set back*, kembali pada masa yang segala ekspresi kultural, terutama artistik, mengalami represi dari negara/kekuasaan, sebagaimana disebut Foulcher. Terlebih ia dilakukan oleh satu di antara pemegang kuasa puncak, terlebih diketahui sang Wapres adalah pimpinan partai yang menjadi pelaku utama masa represi, masa Orde Baru (Orba) itu.

Namun, jika kita berwasangka baik, reaksi sang Wapres bisa dianggap lebih sebagai 'ketidakmafhuman' ketimbang nafsu 'penghakiman' ala Orba. 'Ketidakmafhuman' ini pun dapat dimafhumi sebagai akibat dari jauhnya jarak kegiatan sang Wapres, yang juga dikenal sebagai pengusaha sukses, dengan dunia artistik dan literer. Dampaknya adalah apresiasi yang sangat minim dan mengumpalnya prasangka dalam proses interpretasinya.

Apresiasi minim ini sesungguhnya adalah hal yang mesti lebih penting diperhatikan. Dengan apresiasi minim ter-



■ CAKSONO

hadap kerja-kerja kebudayaan di luar kerja profesional sebagai ekonom, politikus, pedagang, akademisi, atau lainnya, seseorang bukannya mengalami kemiskinan wawasan. Tapi juga keke-

ringan jiwa, kekeringan yang seharusnya dibasahi oleh ungkapan-ungkapan simbolik, naluriyah, intuitif, atau psikologis. Oleh karya seni yang 'menggugah' hati, keharuan, sensibilitas, atau imajinasi seseorang.

Saya kira, seseorang yang memiliki *lack* di soal-soal itu, akan kesulitan mengambil posisi di luar atau di 'atas' kepentingan individual atau profesionalnya. Menjadi seseorang yang *beyond of interest*, menjadi pemimpin semua golongan, menjadi seorang yang memiliki gagasan dan visi yang utuh dan strategis: menjadi negarawan.

Puisi itu dengan ini saya tak hendak mengatakan, Wapres juga Presidennya ada alam jenis manusia yang tersebut di atas. Setidaknya, jabatan yang mereka pegang menjadi dorongan yang kuat untuk mereka tidak lagi peduli pada sempitnya ruang profesional mereka sebelumnya. Ruang yang ada di puncak kekuasaan adalah ruang yang diberi dan dibentuk oleh publik yang mewakili segala jenis ruang (profesi).

Karenanya, ungkapan publik yang diwakili seorang profesor yang penyair, misalnya, akan lebih bermanfaat jika dilihat sebagai usaha warga melepaskan ketergantungan dirinya dari belenggu negara yang menyiksa. Ia bukan sekadar usaha aktualisasi, tetapi upaya independensi; menyatakan keberadaan dirinya yang (mencoba) utuh dan mandiri.

Bukankah usaha itu perlu dibantu, didorong dan difasilitasi. Lantaran lahirnya individu yang independen adalah modal awal dari independensi dan keberdayaan negara, begitu pun pemerintahannya. Maka, ungkapan—sekritis apa pun, senaif apa pun—sungguh menjadi bukti yang menggembirakan hati penguasa, karena ia membuktikan negara telah memberi ruang dan fasilitas moral untuknya. Tepuk tangan adalah reaksi simpatik yang pertama.

Presiden kita, Susilo Bambang Yudhoyono alias Yudhoyono misalnya, kita kenal dekat dengan kesenian. Walau sebatas Jamrud, *Ada Pelangi di Matamu* atau Akademi Fantasi Indosiar (AFI). Saya jadi tergelitik untuk tahu bagaimana ia merespons sebuah puisi, misalnya. Seperti yang saya tulis secara instan dan dengan semangat remaja belasan tahun gaya Remy Silado ini: *Keringat Melautkan SBY. Bahkan ribuan kilo, puluhan kota, ratusan penghadang, jutaan kesulitan dan miliar*

*keringatku melaut, tak patahkan hati tak.
Demikian, sekian jiwa menganga, aku pasti
datang pasti, menuju SBY, menuju
Surabaya, kota te.cinta.*

Apakah Presiden yang (konon) juga—
penyair—itu tidak suka, protes, tersing-
gung, marah, dan ehm—mau menangkap
saya—ikhlas hati, saya terima saja.
Tangkap saja saya. ***

Media Indonesia, 5 Desember 2005

SASTRA INDONESIA-PUISI

Laksmi Pamuntjak

Dibalut Rasa Takjub

T, 9-12-05

Bagi Laksmi Pamuntjak, 34 tahun, puisi adalah ruang bebas pesan. Artinya, kalau mencari pesan, jangan membaca puisi. Di matanya, puisi tak hendak memerintah, memahami, ataupun mendesak pesan atau makna. "Saya selalu percaya, puisi adalah sebuah ruang tempat makna tak bisa diukur oleh fungsi atau kegunaannya. Bahasa bisa menjadi dirinya sendiri dan ia tak bertanggung jawab kepada siapa pun," katanya.

Tak mengherankan ketika buku kumpulan puisi pertamanya, *Ellipsis*, terpilih sebagai salah satu *book of the year* versi The Herald UK baru-baru ini. Rasa takjub membalut hatinya dengan kuat. "Buku saya buku puisi, dan buku puisi jarang dibaca di luar kalangan peminat puisi yang selalu, di mana pun, terbatas," paparnya dalam surat elektronik kepada *Tempo*.

Namun, tiga bulan lalu ia memang sempat memperkenalkan buku puisinya itu kepada sejumlah penulis dunia. Dalam acara berlabel "Singapore Writers Festival" itu, ia juga berbicara soal identitas dan terjemahan. Di ajang

tersebut, berkumpul penulis-penulis internasional. "Di antaranya Suhayl Saadi, yang tertarik dan membaca karya saya," kata penulis *Jakarta Good Food Guide* ini.

Ia menyebutkan bahwa *Ellipsis* adalah puisi pertama dalam kumpulan puisi tersebut yang ditulis pada 2005. Inilah satu-satunya puisi yang bertolak dari sebuah ide, yaitu elipsis sebagai metafora terbang: terbangnya sebuah kata dari sebuah kalimat yang mungkin saja memasungnya dalam sebuah makna tunggal. "Terbang yang aktif, berkehendak: sebuah laku modern," ujarnya.

Perempuan kelahiran 22 Desember 1971 ini mengaku sudah lama senang membaca puisi. Sejak ia mulai menerjemahkan, puisi adalah "daerah pelarian" saat ia sedih atau putus asa. "Saya paling banyak menulis puisi ketika sedang bepergian. Sahabat saya pernah mengatakan bahwa sastra adalah badan-j jiwa-roh yang berjalan-jalan. Tempat yang kita kunjungi memberi ritme, bunyi, dan imaji yang sejenak membentuk suasana hati dan memberi kita kata," ucapnya. ● RITA

Tempo, 9 Desember 2005

Bikin Puisi soal Lesbian

SETELAH mengeluarkan kumpulan puisi *Renungan Kloset* beberapa tahun silam, Rieke "Oneng" Dyah Pitaloka kembali merilis kumpulan puisi berjudul *Ups*. Buku itu sengaja dirilis di penghujung 2005 karena tahun depan Rieke punya seabrek pekerjaan seperti merilis album nyanyi, film tentang poligami, dan bikin monolog lagi.

Acara peluncuran buku digelar di Goethe Haus, Menteng, Rabu (7/12) malam. Hadir sebagai bintang tamu antara lain Gus Dur, Nani "Emak" Wijaya, Fani "Ucup" Fadilah, dan Inul Daratista.

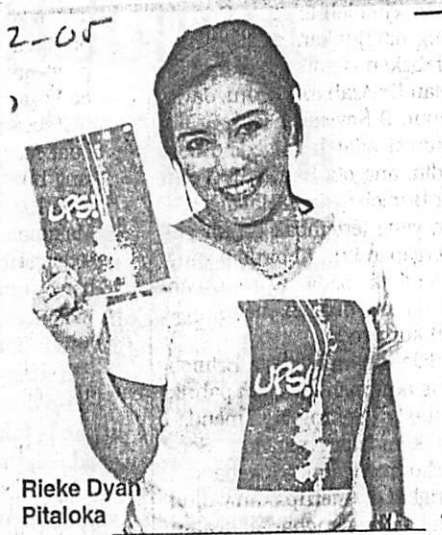
"Buku kumpulan puisi ini memang dirilis sekarang karena tahun depan saya punya seabrek rencana. Bulan Februari 2006 saya meluncurkan album lagu pertama, bulan Maret *launching* film layar lebar pertama saya yang berjudul *Berbagi Suami*. Saya main bareng Ria Irawan dan Shanty. Lalu bulan September saya berencana bikin sebuah pertunjukan monolog lagi," ujar Rieke yang ditemui usai acara tersebut.

Menurut Rieke kumpulan puisi *Ups* ini dibuat sejak tahun 2004. "Jadi puisi-puisinya sudah saya kumpulkan sebelum saya tahu akan menikah. Tema puisinya antara lain soal kritik sosial-politik, krisis keimanan, cinta, dan kehidupan pribadi," ucapnya.

Puisi yang berjudul *Ups* sendiri berkisah tentang dua perempuan lesbian. Saat ditanyakan apakah itu adalah pengalaman pribadi, Rieke hanya tertawa. "*Ha.. ha.. ha..* Silakan saja interpretasikan sendiri dengan bebas," ujarnya.

Dari sekian banyak puisi yang dibuatnya, istri Doni Gahril Adian ini mengaku terkesan dengan puisi yang berjudul *Aku dan Ayahku*. "Ini puisi tentang hubungan laki-laki dan perempuan yakni sepasang suami istri yang saling mencintai. Ini didasari oleh keinginan saya dan Doni untuk punya anak. Dalam puisi ini seperti ada suara-suara dari dalam perut saya," ucap perempuan yang mengalami keguguran beberapa waktu lalu ini.

Kebanyakan puisi dalam buku



Rieke Dyah Pitaloka

Warta Kota/cahyo nurdin

Ups itu ditulis tahun 2004 di sela-sela syuting *Salon Oneng*. Dalam buku itu juga ada puisi yang dipersembahkannya bagi mendiang ibunya. Malah ada juga puisi yang ia buat untuk artis gaek Nani Wijaya yang sudah ia anggap sebagai ibunya sendiri.

Pemeran *Oneng* dalam sine-tron *Salon Oneng* ini mengatakan bahwa ia menyampaikan gagasan-gagasannya lewat seni (puisi) karena ia menganggap dengan lewat seni gagasannya akan banyak didengar orang.

"Buku ini juga akan saya bawa tur ke sekolah-sekolah dan kanipus. Saya punya cita-cita membangkitkan kecintaan anak muda kepada kesusasteraan terutama puisi. Kalau kecintaan mereka terhadap sastra meningkat maka minat baca mereka juga akan meningkat dengan sendirinya," ujar Rieke.

Menurut rencana Rieke juga akan membacakan puisi-puisinya itu di konferensi menteri-menteri di WTO. Ia akan membacakannya bareng buruh-buruh yang menentang kebijakan WTO. Namun Rieke tidak menyebut kapan dan di mana konferensi itu digelar. (yus)

SUARA PENDIDIK

Memahami Protes Guru Lewat Puisi

*Sejuta batu nisan
guru tua yang terlupakan sejarah
Terbaca torehan darah kering:
Di sini berbaring seorang guru
Semampu membaca buku usang
Sambil belajar menahan lapar
(Winarno Surakhmad,
"Kapan Sekolah Kami Lebih
Baik dari Kandang Ayam")*

K, 26/12 05

Kutipan puisi di atas adalah elegi potret guru kita yang terpinggirkan dan terlupakan. Kutipan itu adalah cuplikan di bait terakhir puisi yang dibacakan Winarno Surakhmad dalam peringatan Hari Guru di Solo, beberapa waktu lalu, yang pada dasarnya berisi tekad untuk mereposisi guru. Puisi itulah yang membuat "berang" Wapres Muhammad Jusuf Kalla.

Oleh SUTEDJO

Dari puisi Winarno Surakhmad, sesungguhnya ada pesan penting yang menarik untuk dipahami, sekaligus sebagai bahan refleksi siapa pun kita dalam mengawal guru agar tetap di kandang profesinya. Pertama, adanya kecenderungan profesi guru terlupakan. Ungkapan pada larik-larik puisi Winarno Surakhmad mengingatkan kita bagaimana hal itu terjadi. Ia disebut terlupakan mengingat di negara-negara maju sesungguhnya profesi guru dihargai lebih dibandingkan dengan pekerjaan lain. Di Indonesia, guru bahkan sering kali disindir oleh banyak pihak sebagai "profesi bangkrut" karena banyak menyedot finansial negara.

Di sinilah pentingnya mengingatkan kembali urgensi pendidikan bagi suatu bangsa. Kemajuan pendidikan sesungguhnya akan berandil besar pada kemajuan bangsanya. Sebaliknya, keterpurukan pendidikan akan menjadi bumerang besar bagi bangsa bersangkutan di masa depan.

Kedua, puisi itu juga mengingatkan betapa kemampuan finansial guru yang amat memprihatinkan. Larik //... Di sini berbaring seorang guru/ semampu membaca buku usang//, mengingatkan (a) betapa kelangkaan buku menjadi penyebab keterbelakangan paradigma pendidikan guru; dan (b) bagaimana efek domino dari keusangan

an buku sebagai sumber ilmu.

Berangkat dari kenyataan ini pula, Winarno Surakhmad kemudian sampai pada ungkapan oratoris lewat larik berikut://... Kapan pengetahuan kami bukan ilmu kadaluwurso?/mungkinkah berharap yang terbaik dalam kondisi yang terburuk?/...//

Jika selama ini disadari bahwa buku sangat berpengaruh terhadap peningkatan paradigma keilmuan guru, maka hal terbesar yang menjadi hambatan peningkatan profesionalitas guru adalah tidak tersedianya buku-buku yang memadai. Dalam kondisi di mana kehidupan guru morat-marit, menuntut guru mengoleksi buku-buku menjadi tidak manusiawi.

Oleh karena itulah, jika memang negara memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tidak ada cara lain kecuali—langkah pertama—mencukupi ketersediaan buku-buku yang berkualitas. Ironisnya, perbukuan kita justru terselubungi oleh ekses-ekses penyakit bangsa macam kapitalisasi, korupsi, dan kolusi. Kapitalisasi, misalnya, sungguh telah ikut memperparah idealisme keilmuan yang kita impikan. Ke-

tika logika buku terjebak pada laba kapitalisme, logika keilmuan pun ada kecenderungan terabaikan.



Pasal-pasal mengikat dan menambah berat tugas guru bertebaran, sementara janji perubahan penghargaan atas prestasi telah terkebumikan.

Ketiga, pentingnya mengembalikan guru sebagai profesi suci. Pesan moral ini mengingatkan bagaimana guru di mana-mana sudah terjangkiti oleh perilaku instan dan praktis. Ingin naik pangkat, karya tulisnya minta dibuatkan teman. Ingin dapat masukan tambahan, ia "ngompreng" buku pelajaran di sekolah (meski sudah ada aturan yang melarang penjualan buku di sekolah, dalam praktiknya, aturan itu tidak punya taring untuk menghentikannya). Ingin menutup kebutuhan dapur, ia *ngelembur* atau mengajar di mana-mana. Kesempatan membaca terlupa, ilmu yang "dijual" pun kedaluwarsa sebagaimana sindiran Winarno Surakhmad dalam puisinya tadi.

Panggilan profesi

Jika panggilan profesi terabai-

kan, maka—ke depan—harapan akan perubahan kualitas bangsa yang baik akan jauh dari kenyataan. Untuk mengembalikan guru pada profesi luhurnya, tidak ada cara lain kecuali dengan memfasilitasinya dengan "kebutuhan minimal" untuk membeli buku dan berlatih kreatif kembali. Bukankah problem terbesar guru kita adalah rendahnya kreativitas dan etos belajarnya?

Semua itu tampaknya bermuara pada apa yang dalam ungkapan larik puisi Winarno Surakhmad ada kemunafikan dan kepalsuan "dunia" yang melingkari guru. Dunia di luar guru, karena itu, adalah tembok-tembok kemunafikan yang terbangun bersama "mental baja" yang tak pernah malu atas kualitas bangsa.

Di segala aspek, tak ada yang dapat dibanggakan bangsa ini. Di arena SEA Games saja, penduduk terbesar di Asia Tenggara ini hanya mampu di urutan ke-5. Pendidikan pun, kita tertinggal dari tetangga macam Malaysia dan Singapura.

Di sinilah pentingnya dibangun iklim pendukung agar para guru tetap konsisten pada motivasi mulia dalam mengawal masa depan bangsa. Ninabobo dengan mengikat guru dengan "tugas mulia" bukan lagi obat mujarab menahan penyakit guru untuk tidak berbuat indoktrinatif. Di Nusa Tenggara Barat, guru lagi-lagi berdemonstrasi dan akhirnya masuk dalam konstelasi politik daerah. Sebelumnya

juga pernah terjadi di Sumatera Barat dan Riau.

Ancangan menjadikan profesi guru sebagaimana disahkannya UU Guru dan Dosen hanya menambah panjang kekecewaan guru di masa datang. Karena, pasal-pasal penting yang diharapkan diyakini mampu mendorong perubahan mendasar telah dimentalkan.

UU Guru dan Dosen, meski disahkan, adalah buah tarik ulur "kepentingan politik" pada kebutuhan praktis belaka, bukan pada bagaimana meletakkan kerangka fundamental membangun profesionalisasi guru dari segala lini. Pasal-pasal mengikat dan menambah berat tugas guru bertebaran di sana-sini, sementara janji perubahan penghargaan dan ruang akomodasi atas prestasi telah terkebumikan.

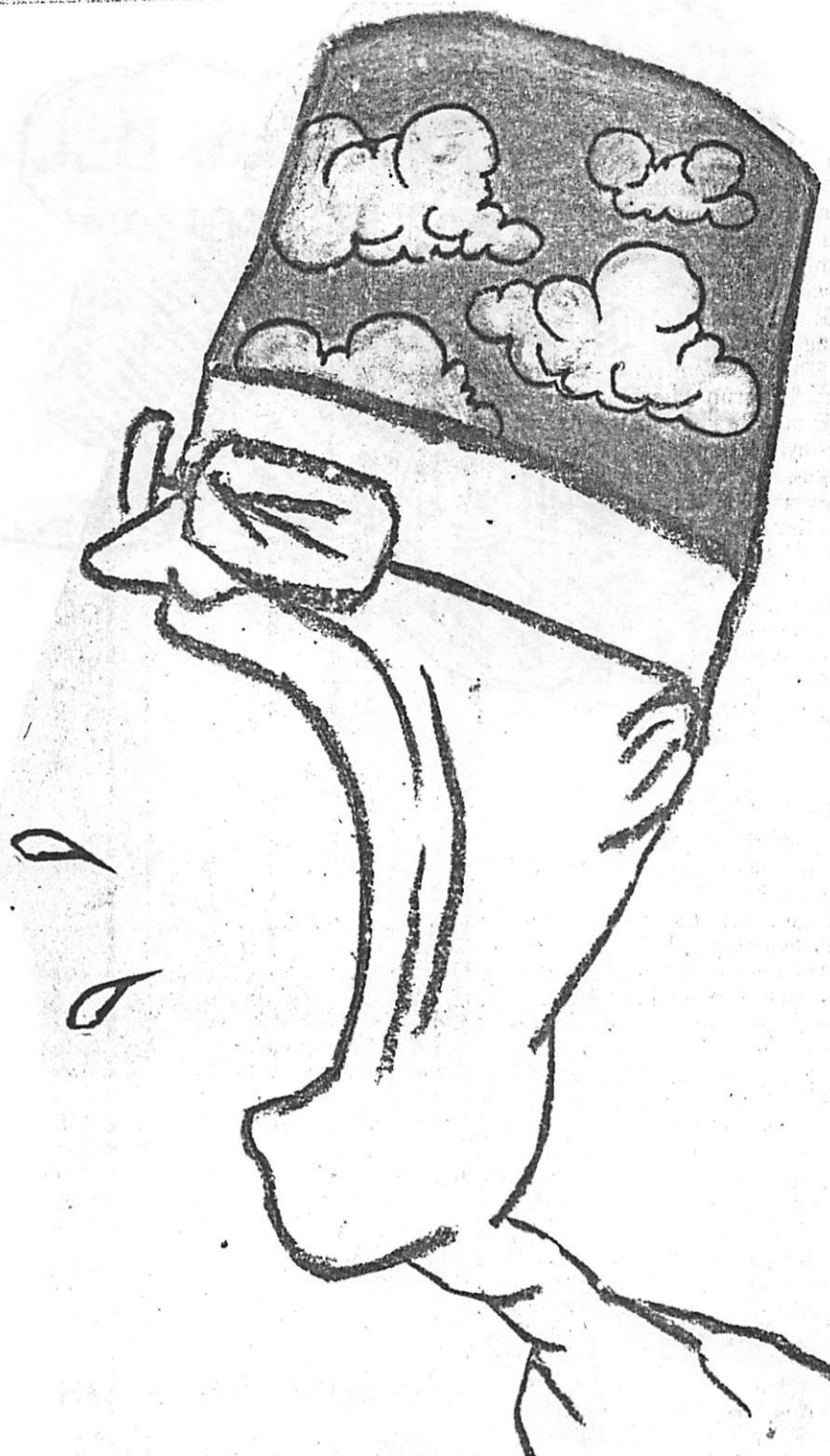
Pertanyaannya adalah akan-kah realitas guru ke depan lebih baik dari ungkapan puisi "Kapan Sekolah Kami Lebih Baik dari Kandang Ayam"? Akankah UU Guru dan Dosen bertaring tajam dalam mendorong profesionalisme guru ke depan?

Jawabannya sudah ada dalam bait terakhir puisi Winarno Surakhmad: //... *Di sini berbaring seorang guru/Semampu membaca buku usang/Sambil belajar menahan lapar/Hidup sebulan dengan gaji sehari./ Itulah nisan tua sejuta/guru tua yang terlupakan sejarah//.*

Sebuah jawaban sindiran yang hiperbolistik-kritis.

SUTEDJO
Guru, Koordinator Bidang Pengembangan SDM Lembaga Pendidikan Ma'arif Ponorogo, Jawa Timur





DIDIE SW

Kian Bingung, 'Rendra' Kian Sejati

KALAU ada orang yang semakin menjadi sejati di saat dirinya sedang dilanda kebingungan, barangkali cuma penyair terkenal



W.S Rendra. "Semakin bingung semakin sejati saya," kata seniman yang dijuluki "si Burung Merak" itu.

Ia mengungkapkan hal tersebut saat menanggapi pertanyaan seputar persiapannya membaca puisi di tengah konser musik akbar *Let's Celebrate*, yang akan digelar pada malam akhir tahun, 31 Desember. Merasa bingung saat diminta membaca puisi di depan penonton yang bukan dari komunitasnya sudah beberapa kali dialami penyair yang akrab disapa mas Willy tersebut. Namun selama itu pula ia sukses dalam penampilannya.

"Kuncinya adalah menjadi diri sendiri. Di saat bingung, kita harus menjadi diri kita sendiri. Biarkan semua mengalir tanpa rekayasa," katanya. Ia juga mencontohkan beberapa peristiwa yang dialami saat membaca puisi di daerah pelosok, yang masyarakatnya sangat boleh jadi tidak mengenal dirinya. "Pernah satu kali saya diminta membaca puisi di sebuah desa di Riau, eh ternyata yang datang guru-guru dari Pekanbaru. Mereka datang berperahu hanya untuk mendengarkan saya membaca puisi," katanya.

Ketika ditanyakan puisi apa yang akan dibacakannya pada malam akhir tahun nanti, Rendra mengatakan tema penutup tahun sudah banyak di kartu-kartu ucapan selamat dan semuanya klise. "Karena itu saya mungkin hanya akan mengetengahkan *high-lights* (sorotan) sepanjang tahun ini," katanya. ■*/006

Senggalang, 26 Desember 2005

Ulasan

PUISI-KU
PUISI-MU

'Aku' dalam Sajak

KR, 6-12-05

DALAM teks sastra, keberadaan 'aku' cukup unik dan maknanya kompleks. Sastra klasik misalnya, kerap menempatkan 'aku' dalam konstelasi ketuhanan, di mana si aku intens berdialog dengan Tuhan, untuk mencapai pencerahan seperti syair-syair sufi karya Rumi. Perdebatan tentang 'aku' sebagai subjek sastra juga berlangsung dalam sastra mutakhir kita, misalnya dalam konteks sajak sosial. Salah satu yang cukup heboh adalah sajak 'AKU' Chairil Anwar. Ada yang menganggap, ini sajak ego si binatang jalang, tapi ada pula yang percaya itulah representasi zaman di mana si aku hidup. Tentu saja perdebatan semacam ini perlu sekali kita masuki, dalam rangka menimbang 'aku' seobjektif mungkin.

Bagi mereka yang pesimis dengan subjek-aku, boleh jadi akan berkata, 'Kau hanya berasyik-masyuk dengan diri sendiri, lupa pada sekitar, pada (subjek) mereka, kami, atau kita! Namun yang membela, mungkin bilang, 'Subjek-aku tak bisa divonis begitu saja sebagai sajak yang anti-sosial, dalam arti hanya bicara tentang dirinya sendiri. Bukankah aku juga bagian dari orang banyak?'

Ya, meski sajak merupakan ekspresi personal penyairnya, tapi menurut kritikus-penyair Subagio Sastrowardoyo, sajak tidak lahir dari 'ruang kosong-hampa'. Seorang penyair berangkat dari pengalaman, peristiwa dan referensi yang dialami dan dihayatinya. Oleh karena itu, sebuah sajak yang bersumber dari ke-aku-an penyair, tentu merupakan representasi dari realitas sekitar. Penyair Afrizal Malna menyebut subjek-aku ini sebagai 'aku-lirik', suara yang beresal dari massa, dari 'mikrofon yang pecah', yang kemudian

menyempal di tengah orang ramai. Akan tetapi, juga harus segera disadari bahwa 'aku-lirik' tidak berprinsip 'semau gue' alias 'semau aku', karena tidak semua yang dialami layak dijadikan sajak. Seperti berkali-kali saya katakan, sebuah pengalaman/peristiwa mesti dipilah dan dipilih ulang agar benar-benar sublim dan matang. Jangan sampai hanya karena tertarung kerikil atau tergelincir di jalan, lantas jadi sajak yang banyak. Wah!

Kita cukup beruntung mendapatkan puisi-puisi KACA-KR periode November 2005 yang menempatkan posisi 'aku' secara proporsional. Hampir setiap sajak berangkat dari subjek-aku, dalam berbagai tema dan gaya, tapi 'aku' di sini merupakan cerminan kita sehari-hari. Bacalah sederet puisi yang menjadi aku sebagai subjek-refleksi, baik yang berhubungan dengan ketuhanan, seperti 'Tuhan, Ini Aku' (Nabila KV), 'Dzikir Akhir Malam' (Sutanta), 'Pesanan Kedamaian Idul Fitri' (M Faqih), ada refleksi aku dengan soal sosial, semisal 'Kuingin Tetap di Sini' (Sutanta) yang begitu sublim. Kebanyakan yang lain merupakan refleksi persahabatan, cinta-kasih, maupun dialog-interior dengan diri sendiri (soliloqui), seperti 'Aku dan Bayangan Sepi' (Nabila KV), 'Sepi' (M Faqih), 'Ratu Malam', 'Bintang' (Fony L), 'Untitled', 'Alih' (Ulfah F), 'Yang Kupunya Hanya' (Iptania JD), 'Tanda Cintamu' (Irzyadi S) dan seterusnya.

Sekarang mari kita lihat bagaimana 'aku' dalam sajak-sajak di atas menjadi cerminan realitas banyak 'aku' yang lain. Sajak 'Tuhan, Ini Aku' karya Nabila Kusuma Vardhani, misalnya, meski dengan bahasa seadanya tapi merefleksikan dialog ketuhanan yang 'standar' bagi se-

mua orang: Tuhan/Masih sanggup kusebut asmaMu/Di antara sengal nafasku/menunduk/rendah/memohon ampun/ Tuhan, ampuni aku'. Sedangkan sajak Nabila yang lain, 'Aku dan Bayangan Sepi' meski merupakan dialog batin, namun cermin bagi sekian batin yang sama gelisah. Begitu pula dua sajak Fony L, 'Ratu Malam' dan 'Bintang' yang cukup khas karena lugas. Tulisnya: 'Belailah lembut nyanyian hidupku/ Ketika berlabuh dalam danau

sangkar/Yang merintih karna rindu/Terbitnya pelita abadi'. Atau ini: Mampukah aku terbang/Terbang melintas bersama kalian/Dapatkah kurasa/ Beta-pa indah dunia itu'.

Bandingkan dengan sajak Sutanta 'Kuingin Tetap di Sini', yang memosisikan 'aku' sebagai saksi dari situasi sosial mutakhir. Tentang kota yang hingar, swalayan, mall dan plaza, yang 'tak lagi menumbuhkan bunga-bunga', 'hanya membuat aku terasing dalam kesendirian'. Lantas mengambil sikap kritis sejak awal, 'Takkan mungkin lagiku mengikutimu', dan memilih 'aku tetap ingin di sini, dekat menara mesjid tua'. Bukankah itu hasrat dan keinginan kita bersama, ketika merefleksikan situasi sekitar yang kian bingar? Apa bedanya nilai 'kebersamaan' aku tersebut jika dibandingkan lagi dengan sajak yang memakai subjek-kami misalnya, sebagaimana karya Riddha Nindita Siregar, 'Satu Kemenangan' berikut: 'Tuhan/ Hati ini menangis, mengaduh, dan beradu/Tuhan/Kami lelah, kami patah dan remuk sudah'. Baik aku maupun kami, juga kita atau mereka, dapat menjadi subjek bersama dalam setiap sajak yang kuat. Demikian, salam kreatif. □-g

(Raudal Tanjung Banua,
Koordinator Komunitas
Rumahlebah Yogyakarta)

Kedaulatan Rakyat, 6 Desember 2005

SASTRA INDONESIA-SEJARAH (RENDRA)

Hadiah untuk Si Burung Merak

Rendra sulit dilukiskan oleh kata-kata.

"Saya seniman, yang ada di awang-awang, jadi tidak terikat norma-norma orang kebanyakan," kata W.S. Rendra. Kata-kata ini diingat Adnan Buyung Nasution dan diungkapkan kembali dalam peluncuran buku *Hadir dan Mengalir*.

Buku itu diterbitkan sebagai hadiah ulang tahun ke-70 si penyair berjudul Burung Merak tersebut. Isinya pernyataan 56 orang yang mengenal Rendra, dari Arief Budiman, Adnan Buyung Nasution, Nursyahbani Katjasungkana, Poppy Dharsono, hingga Wiranto. Peluncuran buku dilakukan pada Sabtu (17/12), sebulan lebih lambat dari ulang tahun Rendra yang jatuh pada 7 November.

Rendra mengatakan bahwa dia sebagai seniman di awang-awang dan tidak terikat dengan norma kebanyakan saat dikomentari soal kehidupan poligami oleh Adnan. Salah satu hal yang paling "aneh" dari kehidupan Rendra memang dunia poligaminya. Ia pernah mengumpulkan tiga istri dalam satu rumah—Sunarti, Si-toresmi, dan Ken Zuraida—tanpa konflik berarti.

Tapi pernyataan sebagai seniman di awang-awang juga mencerminkan bagaimana Rendra sulit digambarkan atau diceritakan. Itu yang dirasakan sebagian penulis yang mengisi testimoni tentang Rendra.

Orang seperti Remy Sylado, pe-

nulis dengan produktivitas tinggi, malah mengaku tak bisa menulis tentang Rendra. "Saya sudah empat hari berusaha menulis, tapi tak bisa," ujar Remy, seperti diturunkan penggagas dan penyunting buku, Dwi Klik Santosa. Tak aneh, tidak ada tulisan Remy dalam buku itu.

Sedangkan Taufiq Ismail dan Achmad Mustofa Bisri malah sempat mengalami stagnasi, tidak bisa menulis, sebelum akhirnya menyerahkan tulisan tentang Rendra pada detik-detik terakhir menjelang tenggat. "Rendra memang sulit dilukiskan oleh kata-kata, tapi sangat mengagumkan ketika mengeluarkan kata-kata," kata Dwi.

Tapi tidak semua kesulitan menggambarkan Rendra. Beberapa orang, dengan ringan, memberi anekdot bagaimana mereka mengenal Rendra, seperti Arief Budiman yang menulis awal perkenalan dengan Rendra dimulai dengan pertenggaran.

Atau bagaimana Toeti Herati bercerita ketika Rendra datang ke rumah Toeti, tapi penyair perempuan ini tidak ada di rumah. Yang ada hanya suaminya.

Rendra mengatakan, "Kalau Toeti tidak ada, lain kali saja aku datang."

Jawaban suami Toeti, "Tidak datang juga tidak apa-apa."

Ide membuat buku ini sudah muncul sejak setahun lalu. Namun, usaha ke arah itu baru benar-benar direalisasi sejak Agustus lalu. Tidak aneh, kerja serba cepat dilakukan.

Dalam tiga bulan, Dwi harus menghubungi orang-orang yang kebanyakan memiliki kesibukan yang luar biasa



untuk meminta kesaksian mereka tentang Rendra.

Maka tak mengherankan bila beberapa

orang yang sebenarnya sangat dekat dan mengenal Rendra tak sempat menulis kesaksian mereka di buku itu. "Seperti Mas Goen (Goenawan Mohamad)," kata Dwi. Hal yang sama juga terjadi pada Gus Dur.

Sebagai pujangga, penyair, dramawan, sastrawan, ataupun budayawan, tak terhitung prestasi yang telah ditorehkan Rendra. Bengkel Teater yang didirikan Rendra punya andil mencetak seniman-seniman besar, seperti Putu Wijaya atau Arifin C. Noer.

Namun, yang terpenting, kata Dwi, sampai kapan pun Ren-

dra adalah pejuang. Ia selalu hadir memperjuangkan dan menyuarakan kebenaran. Ia dikenal sebagai penyair yang kerap terjun dalam demonstrasi-demonstrasi menentang kebijakan Orde Baru. Akibatnya, ia keluar-masuk penjara. Pada 1978, Rendra pernah dilempari gas amonia saat sedang membacakan puisi di TIM, yang menyebabkan tiga orang pingsan.

Lebih jauh lagi, menurut cerita-cerita yang berkembang, bersama Arief Budiman dan Soe Hok Gie, Rendra sempat berdiri menantang tank pada demonstrasi Malari 1974. Maka, kemudian, Dwi memberi judul bukunya itu

Hadir dan Mengalir. "Mas Willy—panggilan Rendra—selalu hadir dalam peristiwa-peristiwa besar bangsa ini," kata Dwi.

Dalam pidato peluncuran buku, Rendra pun masih memperlihatkan semangat juang. Menurut Rendra, bangsa ini harus lebih memperhatikan ekonomi kerakyatan dan kedaulatan kelautan. Sebab, katanya, laut adalah yang merekatkan bangsa ini. "Dan saya ingin ikut berjuang untuk menegakkan cita-cita ini seandainya diberi umur panjang," kata Rendra.

Rendra memang terus berjuang dan mengalir. "Karena kami arus kali," tulis Rendra dalam *Sajak Orang Kepanasan*.

● INDR A DARMAHAN



TOMMY SATRIA (TEMPO)

Rendra, 70 Tahun

Goenawan Mohamad



Rendra adalah sebuah pergulatan yang penting dalam sejarah pemikiran Indonesia. Hidupnya yang kini mencapai 70 tahun terbentang dalam sebuah masa yang panjang di mana percakapan, gagasan, dan kekuasaan bentur-membentur. Dan ia ada di dalam perbenturan itu, ia adalah perbenturan itu, sebagai pelaku, saksi, dan juga penderita.

Tapi baiklah saya mulai

dengan mengatakan apa yang sudah umum diketahui: Rendra, sejak ia berangkat sebagai penyair, adalah sebuah suara tersendiri.

Ketika saya masih seorang murid sekolah menengah pertama pada sekitar tahun 1955, saya baca sajak seperti "Litani Domba yang Kudus" dengan tercengang dan terpesona. Sajak ini melantunkan pengulangan yang berbunyi seperti dalam doa, tapi juga seperti permainan anak-anak yang tangkas, dengan

imaji yang datang dari khazanah yang tua namun juga terasa akrab.

Ia sungguh berbeda dari corak puisi umumnya setelah Chairil Anwar. Kita bisa meletakkan sajak-sajak Toto Sudarto Bachtiar, Ajip Rosidi, Mansur Samin—untuk menyebut beberapa saja penyair dari masa tahun 1950-an—dalam satu himpunan: umumnya karya mereka terdiri atas puisi liris yang bergumam dari dalam diri, remang dan terkadang gelap.

Tapi sajak-sajak Rendra tak demikian. Puisi Rendra kuat dalam kecenderungan naratif, liriah, seperti bermain-main dan cerah meskipun bukan tanpa tata warna bunyi-bunyi yang dramatik.

Saya tak hendak mengulang apa yang sudah sering diuraikan tentang posisi Rendra dalam kesusastraan Indonesia. Saya hanya hendak bertolak dari apa yang saya lihat sebagai corak puisinya untuk melihat ketegangan dalam pandangan Rendra tentang dunianya.

Orang mengatakan bahwa corak puisi itu mengingatkan kita akan balada Federico Garcia Lorca, tapi juga bahwa di dalamnya bergema lagi dolanan anak-anak dalam bahasa Jawa. Bagi saya itu menunjukkan bahwa tidak seperti Chairil Anwar dan Rivai Apin yang berseru memilih laut dan meninggalkan daratan, Rendra—seperti Lorca, seperti dolanan anak-anak—lebih akrab dengan lanskap yang terdiri atas bukit, jalanan, rumpun, daun, dan burung-burung. Dalam buku *Empat Kumpulan Sajak*, ada kutipan sepucuk suratnya kepada sahabatnya, D.S. Moeljanto, bertahun 1955, yang menyatakan bahwa ia ingin "tetap bergantung pada daun-daun dan air sungai".

Bagi Chairil, Rivai, dan Asrul Sani—mungkin karena mereka datang dari lingkungan yang terbentuk oleh adat merantau—laut adalah kemerdekaan, meskipun itu berarti menghadapi bahaya dan kesendirian. "Apa di sini," kata Rivai Apin memaki tanah asal dalam salah satu sajaknya, "batu semua!"

Puisi Rendra, sebaliknya, tak merayakan laut, tak menggambarkan diri sebagai kelas yang hanya singgah di

bandar asing dengan perempuan yang cukup dipeluk untuk beberapa saat. Dibesarkan di Surakarta, dalam keluarga guru yang beragama Katolik dan belajar di sekolah Katolik, pada mulanya ia bahkan memberi kesan menampilkan apa yang "jalang" yang melekat dalam citra kepenyairan Chairil Anwar.

Pada tahun 1952, ketika ia berumur 17 tahun, sebuah lakon kecil yang ditulisnya terbit dalam bentuk stensil, berjudul *Goncangan Pertama*. Lakon ini berisi anjuran moral menurut ukuran sekolah, di samping sedikit tembak-menembak, dan dengan tokoh yang jahat berhadapan dengan tokoh yang baik. Disutradarai sendiri oleh Rendra yang masih duduk di SMA Katolik Bruderan, sandiwara itu "dipersembahkan kepada masyarakat dan pemuda".

Pada tahun 1953, dalam sebuah pidato tentang Chairil Anwar di hadapan "sastrawan-sastrawan muda Surakarta", ia mengecam dengan tajam para seniman yang meniru-niru "jalang"-nya Chairil Anwar. Para pembuntut macam itu, kata Rendra, hanya "menjalang dengan otak babinya".

Rendra tak terbatas mengkritik para epigon Chairil Anwar. Terhadap sikap Chairil sendiri ia menarik garis. "Konsekuensi dari ajakan melepas nafsu Chairil dalam sajaknya 'Kepada Kawan'," demikian kata Rendra, "adalah penghapusan undang-undang, yang berarti lebih dahsyat dari bom atom."

Pendirian seperti itu kemudian memang berubah; kita kemudian mengingat Rendra sebagai perumus teori yang menarik tentang "orang urakan": orang-orang yang, seperti Ken Arok dalam sejarah, berada di luar

ketertiban hukum, bahkan merupakan antitesis dari ketertiban sebagai ideologi yang berkuasa, dan dengan posisi itu, para "urakan" justru berperan untuk pembaharuan, transformasi sosial, dan pembebasan.

Jika kita ikuti pandangan Rendra selanjutnya, jelas kiranya bahwa pada akhirnya posisi "urakan" baginya lebih penting dan lebih menarik ketimbang posisi sebagai pembela ketertiban. Meskipun ia tak pernah memaki tanah asal sebagai "batu semua!" sebagaimana Rivai Apin, ia tidak pernah tergerak untuk menyakralkan tempat tinggal, rumah, dan negeri asal.

Hubungannya dengan tradisi, dalam hal ini tradisi Jawa, tidaklah mesra. Sangat terkenal kata-katanya bahwa kebudayaan Jawa adalah sebuah "kebudayaan kasur tua": sebuah tempat yang mandek dan hanya enak buat tidur nyenyak. Bagi Rendra, seperti dikutip majalah *Tempo* pada tahun 1971, banyak orang Jawa sekarang hanya tertarik menghayati masa kini dan kelazimannya "seperti orang yang hanya menunduk ke bumi dan perkembangan pribadinya terganggu".

TAK dapat dikatakan bahwa dengan demikian Rendra tak menunjukkan ambivalensinya terhadap masa lalu. Ia melihat kebudayaan Jawa yang sekarang dikenal adalah "kebudayaan Jawa baru, yang kira-kira dimulai abad ke-18 atau akhir abad ke-17". Dan itu, kata Rendra, "kurang-lebih sama tuanya dengan kebudayaan Amerika Serikat." Lebih berarti ketimbang itu adalah masa lalu yang lain—yang menurut Rendra dilupakan orang Jawa. Orang Ja-

wa tak tahu bahwa dalam "tembang-tembang kuno ada ajaran yang mengajak kita untuk mandiri, untuk berdiri sendiri, untuk mengada".

Rendra tak menyebut dengan jelas "tembang kuno" mana yang mengajarkan demikian. Ia hanya menyebut kisah Dewa Ruci, kisah tentang Bima yang mencari dan kemudian menemukan "dirinya sendiri". Agaknya yang penting di sini bukanlah tradisi itu yang jadi soal, tapi kemandekan yang mencekik individu. Dalam kebudayaan tradisional yang ada, kata Rendra, "individu belum diketemukan."

Pada tahun 1967 ia pergi ke Amerika Serikat, dan hidup di Kota New York, dari mana beberapa puisinya yang memukau, yang terkumpul dalam *Blues untuk Bonnie*, ditulis. Dalam sepucuk surat yang ditulisnya dari sana, bertanggal 29 Mei 1967, ia mengatakan, "Perubahan terjadi di dalam saya.... Adapun yang paling memberikan kesan pada kesadaran saya dewasa ini ialah ilmu pengetahuan. Saya merasakan ini sebagai imbuhan yang sehat untuk kesadaran mistik dan seni yang ada dalam diri saya."

Dari sini pula ia berbicara untuk melaksanakan "firman modernisasi" dan bersuara tentang keharusan orang Indonesia kini untuk "melawan alam". Ini ditanaskannya kembali ketika ia, bersama para kawan dan muridnya di Bengkel Teater Yogya, memperingati Hari Sumpah Pemuda pada tahun 1969. Ia berpidato dengan teks yang ditulis tangan. Ia berbicara bagaimana di Barat kehidupan diatur oleh mesin binaan manusia, dan bagaimana di Indonesia individu bagaikan sekrap dan

gotri yang ditentukan perannya oleh semacam mesin lain, yakni alam. Individu tak bisa merdeka, katanya, karena seluruh hidupnya hanya merupakan onderdil yang sudah ditetapkan status dan tugasnya dalam tradisi. Panggilan zaman yang sekarang adalah melawannya, kata Rendra.

DARI sini tampaklah benang merah yang menghubungkan Rendra dengan pemikiran yang dibawa oleh para sastrawan pada tahun 1930-an, terutama oleh S. Takdir Alisjahbana, dan kemudian dilanjutkan oleh Soedjatmoko, ketika ia menulis esainya yang terkenal tentang mengapa narus ada konfrontasi dengan faktor-faktor kebudayaan yang menghambat kebudayaan. Dengan Rendra, "firman modernisasi" berlanjut.

Tapi dunia modern, sebagaimana dicemaskan oleh Sanusi Pane, seorang penganut theosofi yang memuja masa lalu India, punya sisi gelapnya sendiri. Tak ada yang baru di sini: Max Weber meramalkan bahwa "akal instrumental" yang memacu dunia modern pada akhirnya akan membawa manusia ke dalam "kerangkeng besi". Mazhab Frankfurt melihat "Pencerahan" yang membawa "firman modernisasi" pada akhirnya membawa penindasan.

Tapi bila Sanusi Pane berangkat dari gambaran tentang Timur yang diidealisasi oleh kaum Orientalis Eropa, dan akhirnya, sebagai konsekuensi sikap "anti-Barat", penyair Madah Kelana itu memuja semangat Jepang yang fasistis, kaum inteligen-sia Indonesia yang hidup dalam dasawarsa 1970-an dan 1980-an punya acuan lain—yakni kenyataan yang men-

cemaskan ketika "firman modernisasi" berlangsung dalam bentuk pembangunan ekonomi yang diterapkan Orde Baru.

Inilah masa ketika Soedjatmoko, yang agaknya terpengaruh oleh Schoemacher, dan Schoemacher yang terpengaruh oleh Buddhisme, berbicara tentang perlunya teknologi madya. Ini juga masa ketika Arief Budiman mengemukakan dengan mengedepankan teori ketergantungan. Inilah juga masa ketika model pembangunan gaya RRC, yang sosialis, dipuji-puji; saya ingat bagaimana M. Dawam Rahardjo menyebut Komune Dazhai di Cina sebagai model "baitul amal". Dan inilah masa ketika Rendra memantaskan karya-karyanya yang kontroversial, *Mastodon* dan *Burung Kondor* serta *Perjuangan Suku Naga*.

Dalam kedua lakon itu, tampak ada perubahan yang tajam dari seruan "modernisasi" dan "melawan alam" yang ditulisnya pada akhir tahun 1960-an. Saya tidak tahu, adakah perubahan itu mendasar sifatnya dan akan menetap. Dunia sedang bergeser lagi. Semangat teknologi madya yang merupakan semacam Gandhisme baru tampaknya tak bergema lagi, mungkin karena dari ide itu tak ada jawaban bagaimana negeri-negeri miskin akan bertahan menghadapi negeri yang memakai teknologi tinggi. Teori ketergantungan jelas sudah ditinggalkan para teoretikusnyanya sendiri. Pembangunan sosialis model RRC ternyata gagal, dan Komune Dazhai ternyata proyek mercusuar yang palsu. Cina memasuki dunia pembangunan borjuis dengan gegap-gempita dan mencengangkan dunia.

Rendra belum menjawab

pergeseran dunia ini. Tapi ia memberi kita sebuah kearifan yang boleh dibilang inti dari "firman modernisasi" yang sering dilupakan. Kearifan itu tersirat dari kata-katanya: "Kreativitas saya adalah kreativitas orang yang bertanya pada kehidupan."●

Koran Tempo, 4 Desember 2005



Wacana

Sastra dalam 'Kesakitan' Para Pengarang

Anwar Holid

Pengamat sastra, editor buku

*Do not go gentle into that good night,
Old age should burn and rave at close
of day;
Rage, rage, against the dying of the
light.*

(Dylan Thomas)

Saya mengenal Maroeli Simbolon karena tugas, lewat sejumlah email dan sms, dan baru sekali bertemu, yaitu ketika buku dia, *Sepasang Luka Cinta*, didiskusikan dalam *talk show* di Delta FM Bandung di program Teras Buku, pada November 2004 — itu artinya nyaris sekitar satu tahun lalu. Perkenalan itu membuat saya jadi lebih familiar dengannya, terutama setiap kali mendapati cerpen-cerpennya dipublikasikan oleh media massa di Jakarta.

Interaksi saya dengannya terus terjadi ketika pada paruh kedua 2005 ini Jalasutra memutuskan menerbitkan naskah *Jalang!*, yang awalnya menjadi cerita bersambung di *Sinar Harapan* pada Februari-Maret 2005. Di selang-seling menyunting naskah tersebut dan kesibukan rutin, saya mendengar kabar tentang jatuh sakitnya dia pada Oktober 2005, dalam kondisi kritis dan dirawat di Rumah Sakit Cikini. Waktu pertama kali bertemu, dia juga bercerita tentang beberapa penyakit yang dideritanya, tapi ternyata yang sekarang membuatnya ambruk justru bukan yang pernah dia sebut, yaitu gagal ginjal.

Sejumlah penulis jatuh sakit, tapi niscaya di antara mereka ada yang mampu bangkit dan mengalahkan penyakit yang menyerang produktivitas dan kreativitas, bisa jadi bahkan kemudian mengalami fase hidup yang kerap berbeda sama sekali bila dibandingkan ketika mereka dulu sehat wal afiat. Sebagian di antara mereka meninggal setelah berjuang habis-habisan ternyata kalah melawan penyakit.

Sejumlah penulis atau penyair ternyata dokter. Sejumlah risalah tentang penyakit dan rahasia serta interpretasinya ditulis. Banyak novel, cerita, drama, dan puisi fokus pada penyakit telah terbit. Albert Camus menulis *La Peste* (*Sampar*), tentang menyebarnya penyakit pes di kota Oran. Gabriel Garcia Marquez menerbitkan *El Amor en Los Tiempos del Colera* (*Love in the Time of Cholera*), tentang berjangkitnya penyakit kolera di tengah-tengah perang pada 1870 dan 1930 di sebuah masyarakat Amerika Latin. Didera kemurungan akibat ayahnya sakit parah, Dylan Thomas malah dipaksa mampu mengungkapkan kekuatannya puitik dalam *Do Not Go Gentle into that Good Night* (1952) yang sangat istimewa.

Tapi penyakit terus berkembang, seakan-akan berkejaran dan mengolok-olok cara manusia menghadapi kehidupan. Rasa sakit maupun penyakit memang merupakan satu sisi dalam diri setiap orang yang suatu ketika niscaya akan kita temui, kalau bukan akan muncul baik dengan sengaja atau tanpa diminta, akibat dari kebiasaan hidup sehari-hari atau semata-mata karena kejatuhan.

Dalam esai *Illness as Metaphor* Susan Sontag menulis perlambang penyakit de-

ngan begitu tabah: "Sakit adalah sisi gelap hidup, kewarganegaraan yang lebih sukar. Semua orang yang lahir memegang dua kewarganegaraan: kerajaan sehat dan kerajaan sakit. Meski kita semua lebih suka hanya menggunakan paspor yang sehat, cepat atau lambat kita wajib memperkenalkan diri sebagai warga negara kerajaan lain itu, setidaknya karena terserang. Sakit sudah selalu digunakan sebagai metafora untuk menekankan tuduhan bahwa sebuah masyarakat korup atau zalim. Metafora penyakit tradisional terutama adalah cara menjadi berapi-api, sebaliknya metafora modern relatif lebih menunjuk ketidakpuasan." Esai seperti itu baru bisa ditulis setelah dia pulih dari jatuh sakit.

Bila kita tahu seperti itu, apalagi yang perlu dikhawatirkan?

Penyakit bukan musuh yang harus mati-matian dihindari, melainkan kawan asing yang harus disadari keberadaannya, sebab dia senantiasa mengejutkan ketika datang berkunjung. Sakit hanyalah kondisi ketika manusia harus menya dari seluruh keterbatasannya. Ketika itu dia diberi kesempatan untuk mengambil jeda; mungkin untuk memikirkan hal paling mendasar dalam hidup, dihindarkan dari sebuah kesenangan tertentu, atau yang paling sering: diberi ujian untuk menakar kesabaran dan ketahanan mental.

Maroeli Simbolon juga tahu persis apa makna dan pengaruh penyakit buat dirinya, buat karinya. Memang penyakit telah berkali-kali berusaha mempecundangnya, tapi toh dia belum gagal menahan serangan itu. Di dalam Sepasang Luka Cinta, dia beberapa kali menulis tentang penyakit dan dengan kontras dibandingkan pada kehidupan. Tulisan itu adalah bukti ketabahannya ketika diopname selama lebih dari dua bulan pada 2003. Syukur alhamdulillah dia ternyata masih mampu bertahan dan terus berkarya, hingga kini, meski sekali lagi, penyakit berusaha memukulnya. Di buku itu dia menulis:

Aku tafakur seribu bahasa, menerima nasib ketika penyakit menyerangku tiba-tiba. (Serangan di tengah malam buta—tanpa pesan dan aba-aba. Di kala aku sedang terlelap, penyakit itu memasuki tubuhku—menjalari seluruh urat nadiku.

Akhirnya, aku terkapar dengan rasa sakit yang luar biasa di sekujur tubuh. Pandanganku yang nanar menangkap tatapar, penyakit yang mengejekku.

"Apa yang dapat kau lakukan dengan kondisi seperti ini?" sindir penyakit persis di pusat mata.

Aku mengaduh sepenuh nyeri.

●●●

Banyak penulis hidup dalam masalah akut, mau berupa kemiskinan, ancaman kematian, kekurangan modal sosial, hidup terancam, dikejar-kejar penguasa zalim atau kelompok militan fanatik; sementara penyakit, kekerasan, atau sejumlah kekurangan sudah terlalu biasa untuk disebut lagi.

John Clare (1793-1864), penyair dan naturalis Inggris zaman romantik, hidup luar biasa miskin, kurang patronase, dan minuman keras menghancurkan kesehatannya, mental, dan hidupnya—yang kebanyakan dihabiskan di rumah sakit. Namun dia memiliki ingatan menakutkan dan bakat puisi. Buku pertamanya, *Poems Descriptive of Rural Life and Scenery* (1820), berhasil mempengaruhi dan mengguncang kehidupan sastra zaman itu.

Pada Juli 1841, karena rindu pulang kampung, tanpa sepeser pun, dia kabur dari rumah sakit jalan kaki kurang-lebih 128 km (80 mil) dari London ke Northamptonshire (kira-kira jarak Bandung-Bogor) sampai terpaksa makan rumput di pinggir jalan untuk menahan lapar. Baru tujuh bulan kemudian dia sampai di rumah; namun pada akhir tahun itu dia dinyatakan sudah gila. Setelah itu dia menghuni rumah sakit St. Andrew selama 23 tahun, namun masih mampu menghasilkan tulisan dan puisi yang tetap mengagumkan. Puisi itu akhirnya diedit oleh Eric Robinson dan Geoffrey Summerfield, terbit sebagai *Selected Poems and Prose* (1966).

Motinggo Busye, Kuntowijoyo, Benny R Budiman, dan penulis-penulis yang telah wafat, juga Radhar Panca Dahana dan mereka yang sekali waktu sempat ditumbangkan penyakit, tahu betul betapa sakit ternyata gagal menghentikan energi kreativitas, meski mereka juga mampu merasakan tanda-tanda kapan semua harus berakhir.

Manusia yang tangguh dan punya vital-

itas hanya akan berhenti ketika harus berhenti, ketika kesempatan berbuat atau berkarya sudah habis. Bila belum, entah bagaimana mereka akan tetap berusaha mencipta. Vitalitas itu seolah-olah memberi peringatan hanya pada yang absolutlah mereka takluk. Waktu, kematian, alam, Tuhan, hanyalah empat dari sejumlah hal misterius yang absolut, yang harus mereka wanti-wanti kapan semuanya memperlihatkan diri. ■

Cerpenis Maroeli Simbolon saat ini sedang menderita sakit parah dan masih terbaring tak berdaya di RS Cikini, Jakarta. Sebagai rasa solidaritas dan untuk meringankan beban penderitaannya, Sabtu 26 November 2005, para sastrawan dan seniman Jakarta menggelar pertunjukan 'seni solidaritas' serta pengumpulan dana untuk Maroeli, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Tulisan ini diturunkan juga sebagai bagian dari perwujudan rasa solidaritas tersebut. ■ red

Republika, 4 Desember 2005

Warna Lokal dan Bahasa Etnis yang Terancam

Drs Hermansah Nazirun SH
(Anggota DPR RI asal Bengkulu)

WARNA lokal dalam karya sastra tetap relevan diletakkan. Warna lokal bukan sekadar pesan sponsor. Ia akan menjadi kekuatan unsur ekstrinsik dalam konteks estetis namun juga sebagai identitas karena warna lokal adalah akar dan jati diri pengarang. Meskipun demikian, warna lokal semestinya tidak disikapi sebagai kendaraan bercerita. Sebab, pengarang tetap dituntut dapat menyajikan cerita yang bukan asal jadi.

Satu keadaan yang tidak dapat dipungkiri adalah proses globalisasi yang sudah melaju teramat jauh. Namun, pola hukum alam dalam globalisasi yang tidak juga dapat dipungkiri adalah paradoks global yang tercermin melalui kortak-kontaknya dengan kearifan lokal. Sehingga, sejauh apapun efek globalisasi, etnisitas atau warna lokal juga mempunyai hak hidup yang sama.

Di Rusia sudah banyak massa etnis yang hilang. Dan, pasca runtuhnya ideologi komunis, terlihat kecenderungan sebagian besar etnis merasa terancam. Ancaman utama menghantui segi bahasa. Dalam kasus orang Jawa misalnya, dari generasi tua juga prihatin mencermati generasi mudanya yang dinilai sudah tidak lagi mengenali nilai-nilai etnis Jawa. Hal sama dialami juga oleh generasi tua dari etnis Rejang di Bengkulu.

Peran media massa cetak yang sudah eksis juga mutlak dibutuhkan dalam pengembangan sastra lokal. Sehingga, diharapkan untuk media yang meraup keuntungan seyogianya menginvestasikan sebagian dari laba untuk penerbitan karya sastra, esai kritik maupun puisi dan prosa. Di luar proses produksi buku sastra, investasi dari laba bisnis media juga dapat dialokasikan untuk memperkuat kegiatan seni pertunjukan.

Di sisi lain, sepatutnya pula dipertimbangkan peran kritikus. Sebab, dalam keadaan apapun peran kritik juga signifikan dalam proses pertumbuhan sastra yang demikian merebak saat ini. Dalam hal ini diperlukan penilai yang benar-benar menguasai bidangnya, yakni kritikus yang objektif dan mampu duduk di lembaga secara independen.

Pada saat yang sama, media juga memiliki tim penilai karya yang juga memiliki standar nilai universal-global. Meskipun kemungkinan masih ada problem dengan masalah minat baca masyarakat. Masalah tersebut dapat diantisipasi melalui peran aktif lembaga pendidikan formal. Misalnya dengan menetapkan kebijakan untuk siswa dan mahasiswa agar membaca sekian judul buku wajib baca. Instruksi semacam itu diperlukan untuk memicu dan memicu minat baca. Peran agen

sastra, seperti pengarang dan kritikus sangat diperlukan untuk menjaga kontinuitas program dan iklim ke-sastraan.

Saat ini dunia sastra terkesan hanya memiliki Taufik Ismail yang dibantu sastrawan kelompok *Horison* yang masih bertahan keluar-masuk sekolah di seluruh wilayah nusantara. Penyebabnya, ada kemungkinan penyebaran informasi yang tidak merata. Juga, kemungkinan media cetak hanya mem-blow up kegiatan dari sastrawan yang masuk kanon sastra. Sehingga, sebenarnya di antara sastrawan muda dan senior semestinya menggalang kerja sama. Mereka idealnya mempererat komunikasi bersama pemerintah daerah masing-masing. Sastrawan semestinya juga menjadi komunikator dan negosiator untuk berperan aktif dalam menumbuhkan minat baca dan apresiasi masyarakat pada sastra. Sastrawan jangan keonakan duduk di menara gading atau bersantai 'di atas angin'.

Pada masa dahulu guru Bahasa Indonesia tingkat SD, SMP maupun SMA memang mampu membangkitkan minat apresiasi sastra di kalangan siswa. Namun, dari waktu ke waktu, seiring tergerusnya orientasi nilai, semakin menyusut pula jumlah guru yang peduli pada peningkatan apresiasi sastra untuk siswanya.

Sebagian penulis tertarik sastra juga karena dimotivasi guru. Kebetulan juga ada media informasi penunjang seperti yang dipelopori *Kunang-kunang* (Balai Pustaka) dan *Sendi* (kurun masa 1950-an itu di Bengkulu). Namun, secara umum penerbitan media sebagai media proses sosialisasi dan ekspresi belum terprogram rapi. Kadang-kadang tergantung kearifan Menteri dan Dirjen Depdiknasnya. Hal tersebut sangat perlu dicermati kembali untuk dapat diprogramkan. Tentu dengan kewajiban pemerintah mengalokasikan dana untuk kontinuitas anggaran dan kontinuitas program apresiasi sastra.

Sebaliknya, di kalangan seniman juga perlu mengubah paradigma. Seniman jangan hanya mengukuhkan prinsip berdiri 'di atas angin'. Sebab, masyarakat perlu bantuan dalam bentuk keikutsertaan sastrawan dalam proses menumbuhkembangkan sastra. Selain itu, faktor pemacu dari negara, perlu dievaluasi kembali alokasi dana APBN untuk pendidikan yang semestinya

lebih memprioritaskan sarana infrastruktur seperti buku bacaan. Sebab, yang terjadi selama ini pemerintah hanya memprioritaskan dana untuk pembangunan fisik dan kesejahteraan guru, belum menyentuh infrastruktur sekolah seperti buku dan alat peraga. Karena itu, melalui peningkatan kesejahteraan guru diharapkan juga meningkatkan motivasi guru dalam mengalokasikan waktu belajar mengajar pada masalah apresiasi sastra.

Sebuah peristiwa di era reformasi, terkait dengan persoalan sosialisasi dan kepedulian guru mengapresiasi sastra terjadi di Muara Aman, Kabupaten Lebong, Bengkulu. Guru tersebut berterus-terang lebih memikirkan beras atau sembako ketimbang bagaimana cara meningkatkan metode mengajar agar siswa tertarik pada apresiasi sastra.

Kasus tersebut sepatutnya dijadikan cermin untuk evaluasi diri kaum pendidik. Mengingat, karya sastra sekarang ini cukup bernilai, banyak karya merebak dengan beragam variasi tema dan teknik penulisan. Penulis muda juga terlihat lebih tanggap dan kritis. Bahkan ada di antara penulis justru dari kalangan siswa didik setingkat sekolah dasar seperti Khaira Aini yang masih berusia 7 tahun di Bandung ataupun Ataka Awal Rizki siswi SMP 5 Yogyakarta, dan mungkin masih ada banyak lagi yang tidak tercatat.

Satu hal yang juga dapat dijadikan pemacu kreativitas adalah tradisi *reward* dan *punishment*. Pemberian penghargaan untuk sastra tentulah berguna. Hal ini dapat dikembalikan kepada perusahaan media yang sukses meraup laba, yang semestinya mendukung kegiatan pemberian *award*. Meskipun pada saat yang sama media juga saling bersaing menerbitkan buku fiksi pilihan agar pengarang lebih terpacu untuk menjadi lebih kreatif.

Sedangkan dari sisi *punishment*, kritik tetap dibutuhkan. Hanya saja masalahnya orang yang menjadi kritikus tidak ada. Berbeda dengan dahulu, sewaktu dunia sastra mulai bersemi, kelahiran seorang kritikus dimulai dengan kesadaran. Bagi mereka yang tidak mampu menulis karya lebih baik menjadi kritikus dari seperti HB Jassin berhasil menempatkan eksistensinya sebagai kritikus. Sekarang kita membutuhkan banyak HB Jassin baru!

*) Disusun dari wawancara bersama R Toto Sugiharto, Pengurus Daerah Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca Propinsi DIY.

Minggu Pagi, 25 Desember 2005

BINTAN ARTS FESTIVAL

Sastrawan Menembus Identitas Lokal

TANJUNG PINANG, KOMPAS — Sastrawan-dramawan Putu Wijaya mengakui bahwa identitas lokal memang sering membuat orang menjadi terisolasi. Namun, sastrawan melalui karya-karya sastranya mampu membuat identitas lokal itu menembus batas, lalu ia menjadi nilai universal karena menyangkut dasar-dasar kemanusiaan.

Menjawab pertanyaan seorang peserta dialog sastra bertema "Peran Sastra dalam Membangun Identitas Lokal" di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, Sabtu (3/12), Putu mengingatkan bahwa sesuatu yang universal pasti ada unsur-unsur lokal, yaitu kemanusiaan. Dialog tersebut adalah bagian dari rangkaian Bintang Arts Festival IV/2005.

"Identitas lokal itu sangat manusiawi. Saya sangat merasakannya. Ketika saya turun panggung, banyak orang yang menyalami saya. Ini rasa yang sangat saya kenal. Itu lebih dari sekadar baju kurung, pakaian, atau makanan. Ini soal rasa," kata Putu.

Putu Wijaya menyatakan, kehadiran seorang sastrawan selalu membawa dampak pada pencahayaan daerahnya. Seperti penyair Sutardji, Ibrahim Sattah, ataupun ia sendiri yang mengaku sudah "dikutuk" untuk menjadi orang seperti itu. "Saya ini orang Bali yang sudah diformat, sudah

“

Identitas lokal bukan hanya masalah fisik. Identitas lokal merupakan titik yang bergerak karena identitas itu tidak ada batasnya.

Putu Wijaya

murtad. Saya sudah jauh dari Bali, namun ke mana pun saya pergi, bagaimana saya berpakaian, orang tetap melihat saya sebagai Bali," katanya.

Bicara Jujur

Mengomentari pernyataan budayawan Riau, Dr Yusmar Yusuf, yang menyebut identitas lokal adalah garis yang menghubungkan dua titik—bisa vertikal, horizontal, atau diagonal—Putu mengingatkan bahwa identitas lokal bukan hanya masalah fisik. Identitas lokal merupakan titik yang bergerak karena identitas itu tidak ada batasnya.

"Batasnya adalah para seniman yang memberi identitas. Merekalah yang menjadi duta-duta identitas lokal secara pribadi. Ada yang tak berhasil, ada yang salah kaprah, tetapi satu-dua orang

yang berhasil dan merekalah duta-duta identitas lokal yang sebenarnya," kata Putu Wijaya.

Namun, tidak sedikit juga seniman yang menggunakan identitas lokal untuk menyembunyikan kekurangannya. Oleh seniman-seniman semacam itu identitas lokal dipakai menjadi semacam tangga untuk mencapai tingkat tertentu walaupun kualitas mereka tidak bagus. Identitas lokal menjadi semacam senjata penyelamat, tempat bersembunyi orang yang tidak mampu.

"Mereka menampilkan hal-hal yang asal bernuansa Jawa, Riau, dan sebagainya, tetapi sebenarnya tidak bagus. Sutardji justru tidak pernah bicara identitas lokal, tetapi orang mengenalnya sangat kental Riau-nya. Itu terjadi dengan sendirinya. Identitas lokal itu semestinya tidak teridentifikasi, tetapi dapat dirasakan," kata Putu Wijaya.

Pendapatnya itu diaminasi oleh Yusmar Yusuf, yang menyebut bahwa identitas lokal itu *state of mind*, cita rasa bertindak, akal budi manusia. "Pusat itu, menurut saya, banyak 'menipu'. Mereka sebenarnya tidak punya apa-apa. Yang memiliki sebenarnya kita sendiri yang jauh dari pusat. Sekarang ini kita berada di Bintang, di pusat kebudayaan Melayu. Jadi, kita harus bangga dengan ini," kata Yusmar. (JOS/LOK)

Politik Membaca Dua Karya 'Centhini'—'Tuan dan Nona Kosong'

Oleh Afrizal Malna

SELAK rumah diartikan sebagai tempat keluarga, dan bukan sebagai tempat bersama, privatisasi terhadap rumah terus berlangsung. Manusia mengeluarkan banyak biaya dari privatisasi ini untuk membangun kenyamanan hingga keamanan dalam rumah mereka masing-masing. Rumah dipahami sebagai representasi individualitas. Kekuasaan apa pun, termasuk negara, tidak boleh memasuki rumah tanpa izin.

Setiap rumah menyimpan cerita. Begitu pula hampir setiap novel berawal dari rumah. Bahkan sebagian novel merupakan sejarah di dalam rumah. Novel adalah rumah yang membaca dan menulis. Novel menjadi penting untuk membaca "manusia-di-dalam-rumah". "Manusia-di-luar-rumah" dianggap massa yang harus mematuhi norma-norma umum. Karena itu membaca novel dengan kekuasaan, pintu novel menjadi tertutup seperti rumah yang tertutup, dan pembaca tidak bisa memasuki rumah membaca itu.

Pada sisi lain novel lahir dan tumbuh dari pergumulan membaca tanpa jalan keluar antara "aku naratif" terhadap dunia di sekitarnya. Pergumulan

membaca itu, sebagai suatu proses panjang untuk menandai dan memberi nama terhadap tanda itu, cenderung terluka manakala harus berhadapan dengan "dia-yang-mendikte".

Membaca kisah keturunan Sunan Giri (Amongraga) dari kitab *Centhini* yang ditulis kembali oleh Elizabeht Handiak: *40 Malam dan Satunya Hujan*, juga seperti memasuki rumah itu, yaitu memasuki agama dalam kamar.

Dua orang suami istri (Amongraga dan Tembanglaras) yang baru saja menikah, memasuki hakikat agama dalam keadaan telanjang dalam kamar mereka. Tubuh telanjang mereka dibiarkan sepi dan hening. Tubuh yang dibuat bisu agar bisa mendengar ajaran-ajaran mendalam dari Islam tentang Tuhan, manusia, lelaki dan perempuan. Kamar mereka dan tubuh telanjang mereka, membuat privatisasi dalam membaca hakikat berlangsung sedemikian rupa hingga tubuh keduanya lenyap dalam mesjid, dan tubuh Amongraga mengembara dalam tubuh Tembanglaras.

Centhini merepresentasi tubuh sebagai semesta yang dibawa oleh manusia. Semesta yang harus dicari dan dipahami. Tubuh akan kembali menjadi raga ketika

semesta itu gagal ditemui dan dipahami. Bahasa agama akan menjadi bahasa tubuh manakala tubuh mampu untuk transenden menjadi tubuh teologis.

Apabila kisah *Centhini* berawal dari pertemuan (perkawinan antara Amongraga dan Tembanglaras), Novel *Tuan dan Nona Kosong* yang ditulis Hudan Hidayat dan Mariana Amiruddin berawal dari perpisahan, yaitu dengan kematian orang tua sang anak. Namun, keduanya sama-sama menelanjangi tubuh untuk mengerti agama.

Membaca novel *Tuan dan Nona Kosong* seperti memasuki rumah yang para penghuninya menjalin hubungan-hubungan yang tak bernama antara setiap anggota keluarga di dalamnya. Hubungan di mana tubuh dianggap memiliki kehendaknya sendiri di luar rasionalisasi dan standarisasi sosial.

"Saya bebas memiliki tubuh saya". Tubuh saya bukanlah tubuh masyarakat, bukan juga tubuh negara, juga bukan tubuh agama. Tubuh saya adalah diri saya. Tubuh saya adalah sebuah daerah yang tak terbatas. Sebuah hutan rimba yang penuh dengan binatang buas. Tubuh saya adalah rumah binatang, sekaligus rumah setan, manusia dan Tuhan. Saya sendiri yang akan menentukan siapa yang boleh hidup dalam tubuh saya. Tetapi yang terutama yang boleh hidup dalam tubuh saya adalah diri saya dan

kebebasan saya sendiri, termasuk kebebasan untuk bunuh diri.

Sepanjang novel ini kemudian menjadi sebuah kesibukan panjang untuk nierebut dan membongkar "tubuh objektif" (tubuh yang telah mengalami standardisasi sosial dan moral) menjadi "tubuh subjektif" (tubuh yang dibiarkan tumbuh dengan insting-insting inherennya sendiri. Karena itu, "*jangan benci saya*", kata novel ini, (karena saya sedang memasuki tubuh subjektif saya).

Tubuh lalu memasuki daerah terlarang dari hubungan inses dalam keluarga. Seks dan keluarga normatif masih menjadi medan pemberontakan dalam novel ini. Lewat perlawanan ini mereka, seperti menemukan pembebasan tetapi juga sebaliknya menemukan "lubang neraka". Tubuh yang membangkang ini tidak diizinkan lagi untuk menjadi tubuh kodrati. Karena itu sang pusat narasi dalam novel ini memasuki dunia imaji ke daerah yang terlarang, menciptakan tubuh yang non-anatomis dan transenden terhadap moral normatif. Seluruh anggota tubuh sibuk berpindah-pindah, membesar, memanjang. Juga berubah fungsi. Orang berbicara tidak lagi dengan mulut, tetapi dengan pantatnya. Ini novel tentang marah. Tentang marah di dalam tubuh. Sebab tubuh boleh diambil oleh masyarakat, boleh diambil oleh militer, boleh diambil oleh negara, boleh diambil oleh agama. Mengambil tubuhku sama dengan mengambil diriku. Manusia yang harus menerima tubuhnya sebagai "tubuh kodrati", kemudian dibentuk oleh berbagai nilai sebagai "tubuh kebudayaan", mulai ditolak dalam novel ini. Penolakan yang pada intinya sama dengan perayaan terhadap "tubuh hipokrit" yang berlangsung dalam masyarakat. Tubuh hipokrit itu (dan juga tubuh manipulatif) terutama yang berkembang dalam media TV. Karena itu *jangan membenci saya*.

Berkali-kali novel ini bicara tentang ayah (ayah dari tokoh lelaki) yang pernah menulis novel dan tidak pernah menerbitkannya. Penghadiran tokoh ayah telah membuat novel ini seperti "novel-post-novel". Kenapa Hudan dan Mariana menempuh jalan seperti ini untuk menuliskan novelnya? Pertanyaan ini penting, karena novel-post-novel ini akan menentukan metode dan struktur penulisan novel dan bagaimana waktu dipahami dalam novel ini.

Ayah adalah superego untuk tubuh subjektif itu. Ayahlah yang telah mengajari anaknya hagi yang lelaki untuk hidup bebas dan bagi yang perempuan untuk hidup kuat. Ayahlah yang mengajari anaknya agar tubuh dibebaskan dari berbagai stereotip sosial, termasuk dari stereotip moral normatif. Ajaran yang mengubah "rumah manusia" menjadi "rumah binatang".

Kehadiran sang ayah dalam novel ini menjadi semacam "pengukuhan implisit" terhadap posisi "teologi novel" yang dibawa novel ini. Teologi itu implisit ingin mengatakan bahwa novel ini diciptakan oleh ayah, sang tokoh dari superego untuk tubuh subjektif. Teologi novel yang berusaha membuat jembatan antara tubuh dan Tuhan lewat kekosongan. Konsekuensi teologisnya adalah bahwa novel ini diciptakan oleh Tuhan kekosongan untuk tubuh subjektif yang diburu. Karena itu

kekosongan menjadi semacam teologi baru untuk tubuh yang transenden. Tubuh dari *Tuan dan Nona Kosong* yang menjadi judul novel ini.

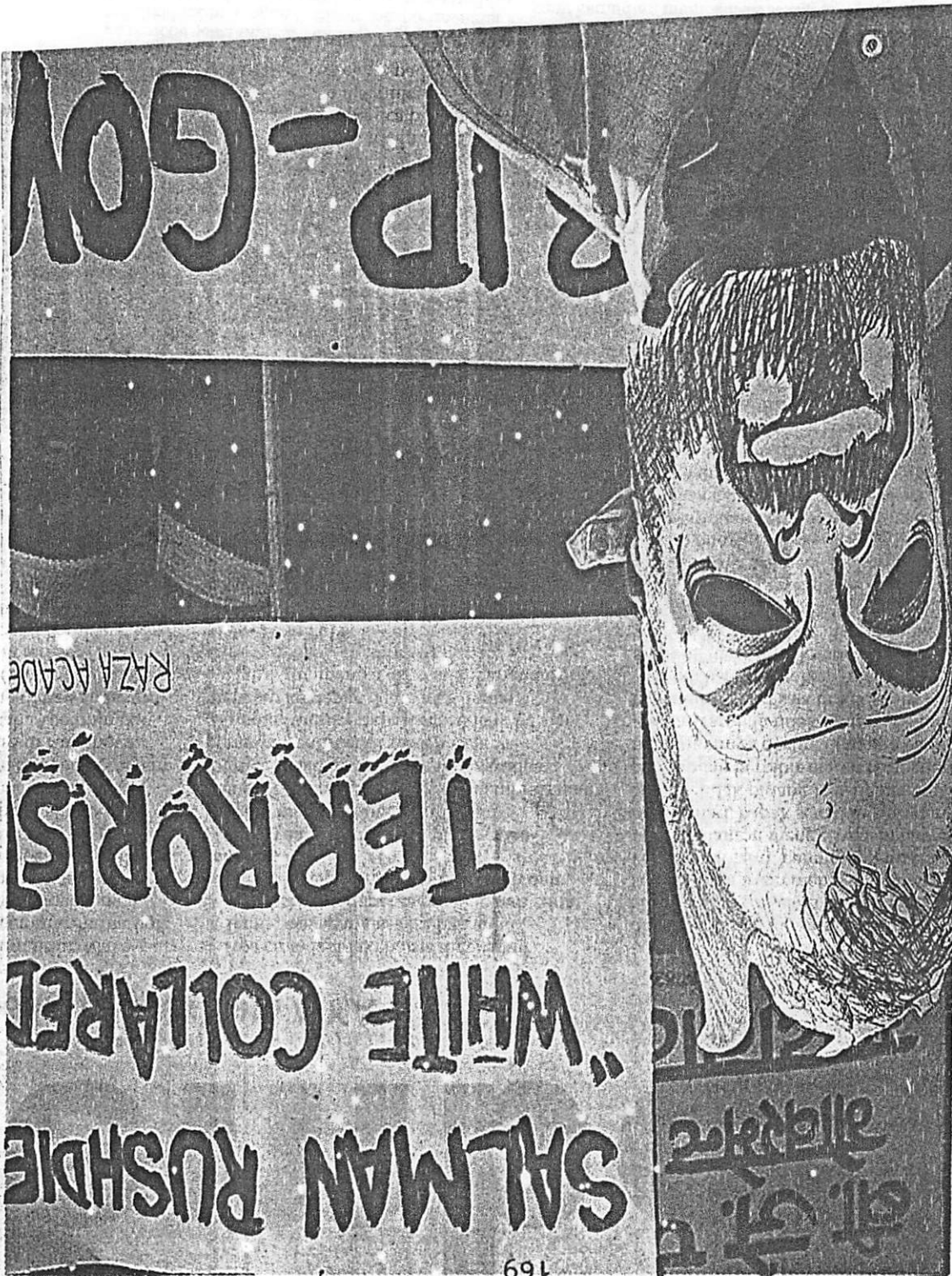
Tuhan dari tubuh subjektif dalam novel ini sebenarnya telah mati berkali-kali. Pertama dia mati dibunuh oleh masyarakat lewat pembunuhan terhadap tokoh sang ayah (juga sang ibu) oleh warga kampung di tempatnya tinggal, karena dianggap telah melanggar norma umum. Kematian yang kedua ketika novel yang ditulis oleh sang ayah tidak diterbitkan, dibiarkan oleh sang ayah hanya menghuni gudang rumahnya. Tuhan dari tubuh subjektif harus tetap hidup dalam pelajaran dan persembunyiannya.

Sang anaklah yang berusaha menghidupkan kembali tuhan dari tubuh subjektif itu dan membawanya ke dunia publik di antara ketakutan dan kenekatan. *Jangan membenci saya*.

Membaca *Centhini* dan novel *Tuan dan Nona Kosong* ini, seperti bercermin antara "tubuh mistis" dalam *Centhini* dan "tubuh terdekonstruksi" dalam *Tuan dan Nona Kosong*. Membaca menjadi satu tindakan politik manakala pembaca tidak mengembalikan hasil pembacaannya kepada keduanya, melainkan mencari konteks dan rujukan lain untuk mendapatkan proyeksi baru. Bahwa pembaca juga bias menelanjangi dirinya sendiri.***

Penulis seorang penyair

Membaca *Centhini* dan novel *Tuan dan Nona Kosong* ini, seperti bercermin antara "tubuh mistis" dalam *Centhini* dan "tubuh terdekonstruksi" dalam *Tuan dan Nona Kosong*. Membaca menjadi satu tindakan politik manakala pembaca tidak mengembalikan hasil pembacaannya kepada keduanya, melainkan mencari konteks dan rujukan lain untuk mendapatkan proyeksi baru.



ole
mi:
pa
ak c
n ca
rcay
bulai
ncol
adi d
erem

n berd
Noven
mulai

Periodisasi Pertumbuhan Cerpen Kita

PERTUMBUHAN sastra berada dalam tegangan antara melakukan inovasi dan melanjutkan tradisi (literer) yang sudah tersedia. Begitu pun yang terjadi dalam pertumbuhan cerpen kita, yang ditandai dengan upaya pencairan atau 'eksperimentasi' sekaligus terlihat adanya benang merah pertumbuhannya. Pada tiap kurun pertumbuhannya, kita akan menemukan satu semangat untuk melakukan inovasi tema, bentuk, sampai gaya bercerita. Kita bisa menengok pertumbuhan itu melalui kerangka periodisasi, di mana kita bisa melihat kecenderungan yang terjadi dalam satu periode tertentu untuk melihat apa yang menjadi kecenderungan yang terjadi.

Sebelum tahun 1920, cerpen masih dilihat sebagai bacaan ringan dengan fungsi utama sebagai bacaan hiburan. Cerita-cerita 'Melayu rendah' memperlihatkan hal itu. Tetapi, pada periode ini pula, bentuk cerpen mulai menemukan embrionya dalam sastra Indonesia. Sampai pada era Balai Pustaka, yang antara lain ditandai dengan terbitnya kumpulan cerpen Suman Hs dan Kasim Ahmad. Istilah cerpen mulai dikenal sebagai bagian dari bentuk ekspresi sastra.

Pada Idrus dan sezamannya, terjadi upaya untuk lebih 'memartabatkan' cerpen sebagai bentuk karya sastra, melalui upaya pemantapan struktur bercerita yang lebih serius dibanding dengan apa yang dihasilkan oleh M Kasim atau Suman Hs. Cerpen semacam 'Jalan Lain ke Roma' dan kemudian 'Parlemen Baru Telah Dibuka di Rumah Saya' yang ditulis Idrus seperti memperlinatkan satu upaya untuk menemukan koherensi cerita, kesatuan bentuk dan struktur cerita yang lebih terjaga — yang oleh HB Jassin dikatakan sebagai cerpen yang lebih 'mempunyai teori sastra agak mendalam'. Realisme memang masih menjadi *mainstream* utama penceritaan, sebagaimana juga periode sebelumnya. Tak mengherankan, kita tak dikejutkan dengan beragam 'eksperimentasi' yang aneh-aneh pada periode ini. Tetapi kita bisa merasakan, betapa realisme pada zaman itu banyak dikembangkan sebagai upaya untuk menemukan struktur dan bentuk sastra yang berbeda dengan sebelumnya. Di mana teknik dan komposisi cerita terasa lebih 'nyastra'. Maka, pada periode ini, 'secara formal' bentuk cerpen kian dikuatkan sebagai satu *genre* tersendiri dalam sastra modern (di) Indonesia.

Cerpen-cerpen yang dihasilkan setelahnya (generasi *Kisah dan Sastra*), melanjutkan kematangan bentuk, komposisi, struktur dan plot yang kian terkuasai dengan baik. Tapi hal itu tidak mendorong para penulis melakukan 'inovasi' bentuk. Penjelajahan isi dan tema justru lebih kentara pada periode ini. Ada semacam gairah untuk menemukan 'tema-tema baru' yang berbeda dengan sebelumnya, sebagaimana diperlihatkan cerpen *Museum Asrul Sani*, *Inem* Pramoedya Ananta Toer, maupun *Salju di Paris* Sitor Situmorang, sampai *Tunggu Aku di Pojok Jalan Itu* Iwan Simatupang. Keberadaan majalah *Kisah dan Sastra*, terutama, memungkinkan eksplorasi tematik itu.

Tema cerita tak lagi sebatas pada kisah realis sehari-hari, tetapi juga sudah menjelajah ke tema yang lebih kuat aspek psikologisnya, juga tema-tema politik dan metafisik yang bersifat gaib. Dengan kata lain, pada kurun waktu itu penjelajahan tema menjadi wilayah yang digarap dengan inovatif dengan tetap berpijak pada realisme sebagai gaya cerita utama. Penjelajahan tematik itu, seolah-olah juga merupakan satu upaya untuk menemukan otentisitas penceritaan. Satu hal, yang kemudian banyak menumbuhkan identifikasi antara sosok pengarang dengan tema yang ditulisnya: di mana Bur Rasuanto, misalnya, kemudian banyak diidentifikasi melalui tema perburuan yang banyak dijelajahnya.

Gairah untuk melakukan inovasi yang lebih mengacu pada struktur dan bentuk, baru terasa bergairah di kurun '70-an. Inilah kurun di mana gairah untuk melakukan 'eksperimentasi' terasa menyala-nyala. Kehadiran majalah *Horison*, menjadi signifikan di sini. 'Eksperimentasi' para penulis yang banyak dipublikasikan lewat *Horison* itu mengarah pada tiga hal. *Pertama*, pada upaya menemukan bentuk 'gaya (ber)-bahasa'. Di mana 'gaya bahasa' menjadi sentrum penceritaan, hingga bahasa-lah yang kemudian membentuk setiap anasir cerita. Cerpen-cerpen 'teror' Putu Wijaya, seperti *Sepi* atau *Maya*, memperlihatkan hal itu. Tapi hal ini juga sangat terasa pada cerpen-cerpen Wildan Yatim, yang tenang dan kaya detail. Atau bahkan pada cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* Umar Kayam, di mana suasana dalam cerita ditentukan oleh (gaya) bahasa. *Kedua*, upaya untuk menemukan bentuk-bentuk teknik penceritaan, menyangkut penokohan dan struktur/alur ce-

Oleh Agus Noor

rita, di mana efek-efek dramatik cerita kemudian banyak dihasilkan melalui teknik-teknik penceritaan itu. Kita bisa melihat teknik repetisi penceritaan pada cerpen *Sukri Membawa Pisau Belati* Hamsad Rangkuti atau pada cerpen 'Garung' Taufik Ismail. Sementara cerpen 'Krematorium Itu Untukku', 'Laki-laki Lain' juga 'Tiga Laki-laki Terhormat' Budi Darma memperlihatkan teknik penokohan yang 'alusif': di mana tiap karakter akan-akan mengacu pada karakter lainnya. Inilah teknik penceritaan dan penokohan yang kemudian banyak dikembangkan Budi Darma pada cerpen-cerpen yang ditulisnya selepas periode *Orang-orang Bloomington*, seperti tampak pada 'Gauhati', 'Derajat' atau 'Mata yang Indah'. Ketiga, pada upaya untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk 'tifoografi penceritaan', di mana elemen-elemen visual dari huruf, tanda baca sangat mempengaruhi struktur penulisan cerita, dan bagaimana cerita itu 'ditampilkan secara visual', hingga cerita bisa saja memakai elemen rupa sebagai bahan strukturnya. Danarto banyak melakukan hal ini, seperti judul cerpennya yang memakai gambar panah menancap di lambang hati, atau seperti 'cerpen-rupa'nya 'ngung... nggung... cak cak...' itu. Yifigara S Grapputin banyak memanfaatkan tanda baca (semacam titik, koma, tanda seru, dll) menjadi bangunan bentuk cerita, seperti seri 'Cerita Pendek'-nya yang lebih 9 seri itu.

Itulah periode yang begitu semangat melakukan 'eksperimentasi'. Dengan para eksponen seperti Danarto, Budi Darma, Putu Wijaya, sampai Hamid Jabbar, Yudhistira Adi Nugraha, Kurniawan Junaedi, Eddy C Iskandar, Joko Sulisty, Ristata Siradi, juga Arswendo Atmowiloto yang mengembangkan 'cerpen-cerpen dinding'-nya. Struktur dan bentuk-bentuk tifoografi yang 'aneh', seperti dimungkinkan hadir karena ruang 'eksperimentasi' diberikan oleh

media yang menyerai pertumbuhan. Rupanya, media menjadi bagian penting dari pertumbuhan cerpen ini. Pasang surut cerpen kita, dengan segala macam 'eksperimentasinya', memang berkait erat dengan media yang menjadi sarana publikasinya.

Tak mengherankan, surutnya media sastra *Horison* di seputar 80-an, membuat peluang 'eksperimentasi' pada cerpen pun menjadi surut pula. Majalah *Zaman*, memang memberikan ruang yang sangat apresiatif atas cerpen-cerpen dengan 'cerita aneh', yang mengesankan upaya 'eksperimentasi' juga. Eksplorasi 'kisah yang ganjil' pun menjadi warna tersendiri. Surealisme dan absurdisme menjadi gaya bercerita yang banyak dipakai oleh banyak penulis, seperti Seno Gumira Ajidarma dengan 'Bayi Siapa Menangis di Semak-semak?' sebagai satu contohnya.

Begitu pun ketika koran menjadi medium yang banyak dipakai untuk menghadirkan cerpen. Banyak penulis memakai surealisme dan absurdisme sebagai gaya, sebagai

sebagai cara untuk menemukan efek dramatik dan estetis

tertentu dalam cerita. Tapi periode ini memperlihatkan surutnya gairah untuk melakukan 'eks-

perimentasi'. Meski itu tidak berarti melemahnya semangat untuk melakukan inovasi dalam bercerita. Hanya saja, peran koran sebagai media utama penerbitan cerpen memang tidak terlalu memungkinkan bagi semangat eksperimentasi yang terlalu aneh.

Kalau pun

ada upaya untuk melakukan inovasi, itu lebih pada pencarian yang tidak lagi terobsesi pada bentuk, tetapi lebih pada cerita. Cerita-cerita yang aneh dan ganjil menjadi warna tersendiri, tetapi tak memperlihatkan teknik penceritaan yang beragam atau bahkan ganjil juga. Gaya penceritaan yang linear dengan narasi yang bersifat langsung dan deskriptif menjadi gaya utama yang dipakai hampir semua penulis. Hal itu membuat satu konsekuensi, di mana perkembangan yang terjadi kemudian lebih bergerak pada *deep structure* cerita, bukan pada *surface structure*, atau bentuk visual karya.

Yang menarik, ketika majalah sastra semacam *Horison* (dan kemudian *Kalam*), yang mulai kembali menemukan perannya, tapi kita tetap tak menemukan semangat 'eksperimentasi' (bentuk) pada cerpen-cerpen yang terbit di dalamnya. Realisme sebagai mazhab permerian dan penceritaan tampaknya telah menjadi *mainstream* yang tak gampang dilepaskan. Dalam mazhab realisme itu, sastra cerpen menjadi medium untuk menyampaikan pesan dan gagasan sosial. Cerpen-cerpen yang tumbuh menjadi sangat 'sosiologis' dan kuat dengan pretensi sosial. Itulah yang terasa selama periode 1980-an sampai 1990-an.

Semangat untuk menemukan 'pengucapan' baru memang masih terasa, terutama menyangkut otentisitas (ber)-bahasa. Dan itu kian terasa kuat memasuki periode tahun 2000-an. Inilah suatu periode ketika *Kalam* (berserta Komunitas Utan Kayu) seolah menegaskan posisinya sebagai laboratorium bahasa. Ini bisa dipahami sebagai satu

upaya untuk melakukan antitesis, atau melawan kecenderungan sosiologis yang memang sudah begitu akut dalam sastra kita, terutama pada cerpen-cerpen koran. Itulah satu hal yang kemudian rupanya menjadi 'proyek' *Kalam*, di mana cerita (baca: sastra) adalah soal bagaimana berbahasa - bertarung dengan bahasa. Bila kita membaca cerpen-cerpen mutakhir kita, cerpen-cerpen yang ditulis semenjak akhir 90-an sampai kurun saat ini, kita akan melihat proyek 'eksperimentasi' cara bercerita dan berbahasa semacam ini: di mana sebuah cerita kemudian diolah melalui struktur atau gaya penceritaan tertentu, *point of view* yang beragam, polisemi bahasa atau *angle* penceritaan yang kadang campur aduk sebagai satuan narasi penceritaan. Seperti terjadi pertarungan untuk mengatasi narasi. Mungkin, pada periode saat ini, 'eksperimentasi' bercerita adalah satu upaya untuk menanggapi bermacam narasi. Semacam kepingan-kepingan yang mesti ditata ulang melalui pemakaian beragam teknik berbahasa, agar sastra menjadi ekspresi naratif sekaligus juga menjadi wacana yang menyediakan keterlimpahan makna.

Inilah periode mutakhir pertumbuhan cerpen kita. Pada periode ini, kita bisa melihat semacam



'eksperimentasi' itu melalui (1) gaya (ber)-bahasa dan (2) pada gaya (ber)-cerita. Seperti yang dinyatakan di atas, bahwa 'sastra adalah sebuah peluang untuk membangun, menciptakan, menyusun menghasilkan 'sebuah bahasa'. Maka yang pertama-tama, tantangan seorang penulis cerita ialah menghasilkan 'sebuah bahasa', yang akan membuat sebuah karya-sastra memiliki otentisitas sebagai sebuah teks sastra. Untuk itulah, 'sebuah bahasa' (dalam cerpen) memerlukan seperangkat cara untuk bercerita yang berupa gaya atau teknik, agar menghasilkan sebuah narasi yang mendukung gagasan, isi, maupun struktur cerita. Dengan kata lain, 'bahasa cerita', terkait erat dengan 'gaya cerita' yang dipakai/dipilihnya. Dan di sanalah bermacam penjelajahan dan kemungkinan berbahasa coba dilakukan oleh para penulis cerita kita, sebagai mana terasa pada karya-karya Joni Ariadinata, Gus tf Sakai, Triyanto Triwikromo, Puthut EA, Dinar Rahayu, Eka Kurniawan, Stefani Irawan, Intan Paramadita dan yang lainnya.

Kita misalnya, bisa memilih (gaya) bahasa yang dikembangkan Joni Ariadinata yang padat, keras, cepat dan menimbulkan efek keserempakan peristiwa, dengan sinisme tertentu yang keras pada formalisme bahasa. Atau pada cara Triyanto Triwikromo yang menghadirkan 'kegemparan' imaji: membuat cerita kadang hadir serupa karnaval yang meriah dengan simbolisasi dan imaji. Atau juga pada efek puitis dari bahasa Gus tf Sakai, yang padat, menimbulkan kesan efektivitas narasi pada satu sisi, sekaligus menimbulkan persona dari ketakterselesaiannya dalam

bercerita: semacam gaya untuk membangun cerita, sekaligus menunda menyelesaikannya. Hal yang juga terasa pada gaya bahasa Puthut EA: puitis, mengambang dan seperti bergerak dalam kenangan.

Kemungkinan-kemungkinan berbahasa seperti itu, telah menciptakan efek estetis tertentu, yang membuat bahasa Indonesia menjadi kian kaya, baik secara metafora maupun struktur ungkapan dan sintaksisnya.

Sementara itu, berkaitan dengan gaya bercerita, kita akan segera berjumpa dengan berbagai varian gaya dan cara untuk menyusun struktur cerita – berkaitan dengan upaya membangun 'sebuah bahasa' tersebut. Pada cerpen-cerpen AS. Laksana, 'Seto Menjadi Kupu-kupu' misalnya, banyak dipakai teknik penceritaan bertumpuk-tumpuk untuk memberi ruang bagi banyak narator untuk saling menginterupsi plot cerita. Atau teknik pergantian *point of view* narator pada cerpen 'Deja vu: Kathmandu' Venen Sp Wardana. Pun pada cerpen Radhar Panca Dahana, 'Lelaki dengan Bibir Tersenyum' atau 'Mayat di Tepi Semak', cara bercerita dan berbahasanya memperlihatkan upaya untuk menangani begitu banyaknya narasi yang hadir secara serempak dalam ruang dan waktu yang sama.

Gaya bercerita itu bisa juga menyangkut penokohan dalam cerita (sebagaimana dilakukan oleh Triyanto Triwikromo dalam *Seperti Gerimis yang Meruncing Memerah*). Pada *Lumpur Kuala Lumpur* kita juga menemukan struktur cerita yang lebih berupa rangkaian 'kolase cerita', atau satu-

an-satuan cerita, yang tersusun menjadi satu bangunan cerita. Di mana *plot* jalin-menjalin dan saling kait, bukan dikarenakan kausalitas *linear* sebagaimana *plotting* pada umumnya cerpen konvensional. Kesatuan cerita, seolah-olah hanya dipersatukan oleh tema yang sama.

Sementara para penulis cerita seperti Stefani Irawan, Intan Paramaditha seringkali memakai beberapa sudut pandang penceritaan: seolah upaya untuk memberikan bermacam suara menemukan artikulasinya dalam satu karya sastra. Dan di situlah, bahasa sastra menjadi memiliki pesona, sekaligus kekuatan untuk mengembangkan dirinya sebagai sebuah wacana di antara pelbagai wacana (bahasa) lainnya.

Dilihat dari hal tersebut, pertumbuhan cerpen pada periode mutakhir ini memperlihatkan pencapaian inovatif yang jauh lebih matang ketimbang bermacam 'eksperimentasi bentuk visual' yang terjadi tahun 70-an. Yang terjadi pada periode mutakhir ini, pencapaian estetis lebih memberikan peluang penafsiran melalui cara berbahasa dan bercerita yang dikembangkannya...

*) Agus Noor, Prosais

Minggu Pagi, 4 Desember 2005

Pengkhianatan Sastrawan

Oleh Adi Samekto (Jember)

"ADA saatnya para pengkai kata serupa filsuf tenggelam tak bersuara. Yaitu, ketika mereka tak lagi bernama manusia. Itulah saat di mana realitas dan fakta tak bisa diterangkan dengan bahasa estetis dengan nada suram..."

Kalimat yang ditulis pengarang anonim dari zaman batu itu seperti hendak menjelaskan bahwa penyair, sastrawan, atau siapa pun yang menyebut diri dalam barisan penulis kreatif berlabel sastra, tak mampu menjelaskan dirinya di depan realitas zamannya.

Mengingat hal ini, saya jadi teringat alasan penolakan Goenawan Mohamad ketika didaulat beberapa rekannya untuk menjadi Presiden PEN, Juni lalu di Jakarta. Goenawan menolak menjadi 'presidennya' para penyair, esais dan novelis (sastrawan) Indonesia, karena dia belum yakin sepenuhnya pada kekuatan moral para sastrawan untuk berdiri di belakang kebenaran hati nurani. Berdiri di belakang kebenaran hati nurani manusia Indonesia, dengan demikian, menurut Goenawan Mohamad, mesti juga berani berhadapan dengan setiap rezim tiran.

Saya pun ingat kembali 'romantisme' kata-kata Afrizal Malna dalam sebuah wawancara di sebuah media massa cetak beberapa bulan lalu. Menurutnya, penyair (dan seniman) Indonesia memang belum bisa berperan seperti para seniman di zaman Revolusi Prancis dulu, yang bisa menjadi motor penggerak serangkaian pemikiran brilian guna menjebol penjara Bastille.

'Kegigihan' Goenawan Mohamad untuk menolak penunjukan diri memang bisa dimaklumi. Sebab, dalam kenyataannya, sebagian dari sastrawan Indonesia masih ada yang terjebak dalam 'mabuk kata-kata'. Saking 'mabuknya', sehingga ia tidak lagi mempercayai bahwa dirinya saat ini berada dalam sebuah dunia yang sedang gonjang-ganjing. Sementara itu, keberanian melawan cuma diungkapkannya 'sedikit-sedikit' dalam karya-karya yang diciptakannya.

Ungkapan gagah yang diandaikan Afrizal memang bisa dibilang mimpi di siang panas. Bukan saja mimpi itu mudah luntur oleh keringat, namun juga barangkali tak mungkin menjadi kenyataan. Sebab, kita semua, termasuk para penyair dan sastrawan, sedang berada di sebuah tubir di mana 'kata tak lebih kuat dibanding senjata dan hardikan' atau 'kata tak lagi begitu berarti dibanding menara menjulang'. Banyak, memang, kata-kata kita yang menjulang melebihi tugu Monas. Namun, kata-kata itu tetap saja 'membesar' dalam 'kekerdilannya'. Mereka, kata-kata itu, telah menjadi sebarisan estetika bahasa yang cuma meletupkan 'daya gubah' dan bukan 'daya aksi' dan 'daya renung'.

Kalau kita tengok bagaimana gegap gempitanya pemilu yang baru lalu berlangsung, maka kita akan segera menangkap sebuah benang merah yang jelas. Bahwa 'daya aksi' itu justru dimiliki oleh mereka yang bukan dari barisan penyair. Ingat misalnya, slogan 'Mega-Bintang Pasti Menang' dan sejenisnya. Semua itu menjelaskan kepada kita, betapa ekspresi politis mereka seolah-olah telah bertumpah di antara barisan panjang pawai dan mulut berbusa para juru kampanye.

Jungkir Balik

SUDAH banyak penelitian dilakukan untuk menemukan keterkaitan antara wacana politik dan karya sastra. Pembicaraan tentang sastra dan politik pun telah banyak digelar. Baik dengan menghadirkan pakar sastra, sastrawan, maupun pakar sosial-politik yang memiliki perhatian pada dunia sastra. Namun, hingga kini keberartian karya sastra bagi dunia politik dan atau keberartian politik bagi dunia sastra di Indonesia, belum tergambar dengan jelas. Setidaknya perdebatan tentang hal itu masih melingkar-lingkar pada persoalan kebenaran penafsiran.

Soal kebenaran penafsiran, sebenarnya tak terlalu diperdebatkan betul, sebab dalam setiap penafsiran itu, selalu meniscayakan lain yang bisa berkelindan. Setidaknya, beberapa penafsiran yang ada, dapat saling melengkapi, sehingga akhirnya menjadi rajutan teks, yang bisa jadi, sama persis atau bertolak belakang dengan maksud pengarangnya.

X, misalnya yang memiliki basis sosiologi dan filsafat yang mumpuni, menilai bahwa karya sastra A mengandung nilai-nilai humanisme sebagai representasi fenomena sosial-politik Indonesia. Sementara Y, yang berbasis ilmu sastra sekaligus sastrawan, menganggap bahwa karya sastra A itu tak lebih dari dokumentasi sosial, yang justru layak dimasukkan dalam kategori karya jurnalistik.

Barangkali, baik X maupun Y sama-sama benarnya. Namun, pada saat yang bersamaan, bisa jadi keduanya salah sama sekali. Sebab meminjam istilah Nietzsche, yang kemudian dikembangkan Jacques Derrida, 'fakta kebenaran pada dirinya tidak ada'. Yang ada hanyalah interpretasi dan perspektif. Dalam konteks ini, kita pun mesti cukup mafhum, bahwa pendapat seseorang bergantung pada perspektif, sesuai dengan konteks yang dibicarakan dan basis dia berasal. Sehingga, sangat wajar jika semua kebenaran penafsiran pada akhirnya menjadi bersifat relatif.

Di luar itu, kebenaran dalam pengertian moral pun saat ini sedang mengalami jungkir balik yang cukup dahsyat. Yang benar, bisa jadi salah jika yang dinilai adalah orang yang memiliki otoritas untuk 'memutih-hitamkan sejarah'. Yang nyata-nyata salah pun bisa diratifikasi dengan cukup canggi, sehingga hasilnya adalah sejarah yang terus berulang: yang lemah menja-

di atas pialan yang kuat, yang putar selalu men-
 hong yang belun pitar.
 Laid, di manakah keberanian sastra? Bersejau de-
 ngan Budi Dharma, sastra memang sebuah dunia yang
 jungkir balik. Sebagai sebuah dunia yang jungkir balik,
 semuanya menjadi beresifat misanya sekaligus relatif.
 Dalam konteks ini yang ditekankan bukanlah arti kebo-
 hatan teks atau keberanian penalaran. Yang terpenting
 adalah, bahwa dengan adanya berbagai penalaran dan
 diskursus tentang teks, maka arus demokratisasi teks
 pun bisa berjalan. Diskursus serupa itu juga memungkinkan
 kan teks tidak berhenti sebagai karya yang mati dalam
 perpustakaan dan gudang.
 Di manakah letak 'kekuatan' sastra, misalnya, diban-
 ding dengan teks-teks sosial-politik yang setiap hari
 merangsang kita kehidupan masyarakat? Apakah meta-
 for telah berhenti sebagai metafora dan tak lebih dari
 sekadar simbol bahasa yang selalu *heder* dengan sa-
 manya sendiri?
Pengkhianatan
 KRIKKA zaman romantis telah berubah, sementara
 seorang penyair terus berkubang dengan pola-pola ro-
 mantiknya, yang terjadi sebenarnya bukan sekadar se-
 buah kemunduran kreatif. Yang terjadi pada diri pen-
 yair itu sebenarnya juga sebuah cara menyiasati diri
 agar karya-karya bisa diterima oleh masyarakat pem-
 baca yang (masih) berada dalam zaman romantik juga.
 Sederhananya, penyair itu sedang memberikan kemun-
 dan kepada pembacanya.
 Namun, kemudian, kalau kita telusuri lebih lanjut,
 dan lalu kita simpulkan bahwa pembaca karya sastra
 adalah para sastrawan juga -- atau setidaknya sangat
 terbatas -- maka sebenarnya penyair itu telah melaku-
 kan pekerjanya ala-ala. Bisa-ala, karena teks yang dilak-
 kan menjadi semacam *klangengan* atau sekadar untuk
 memuaskan pembaca awam.
 Di sini, tak ada lagi 'kekuatan' teks untuk melawan
 atau 'kekuatan' teks untuk menyadarkan. Yang ada
 adalah 'kekuatan' teks untuk dinikmati. Yang ada
 sama. Maka, penikmat akan merasa 'nikmat' untuk
 menikmati partisipasi. Dalam hujun tak begitu lebat/
 engkau menari/tubuhmu bergerak seperti diguncang/
 guncang gerapy/meloncat dan terbanting/kindu pada

Minggu Pagl, 25 Desember 2005

Unel Jember.
 Penulis alumni Fakultas Sastra
 Institut Indonesia.

lalat berdarang di pelupuk bunga/ketuklah dengan
 hebat selendangmu/bahwa kau tak tahu apa yang ter-
 tulis tangan kurnu/apalagi tangan kanan yang selalu
 mengenggamu itu. (Kuspriyanto Namna, esai
 Kumbura, *Media*, 1-6-1997).
 Apakah sebenarnya kekuatan penalaran yang diber-
 ikan penyair? Metafora dalam esai esai tersebut telah men-
 jadi semacam tradisi estetika puisi yang berprestasi di-
 saat. Kesan romantik pada beberapa hal memang ke-
 rap kali menghinngapi penyair. Sehingga, tak menghe-
 ranikan jika ada banyak penyair yang memasukkan
 kode bahasa lain di dalam teks yang pernah dibacanya.
 pencahutan nama-nama benda yang baru diumpai-
 nya dan pencantuman nama tempat saja itu dibuat.
 Kalaupun penyair baru saja melangkah ke Belanda,
 Australia, Belanda atau Australia, maka kode-kode eks-
 tralingual yang berupa pun muncul. Dan bisa
 jadi, kemungkinan diksi-diksi atau kode ekstralingual itu
 sekadar sebagai tempelan atau seddaknya permahit.
 men pada pembaca bahwa penyair memang banyak
 membaca buku, berpengetahuan luas, dan pernah men-
 jelajah ke berbagai negara.
 Sastra memang bukan milik para sastrawan dan
 pencinta sastra semata. Pun bukan milik pengannu alir-
 an utilitarian, yang bisa berdir di gagah dan pembiasaan
 diri sebagai penguang hak asasi manusia. Namun, bagai-
 manapun, sastra yang terbungkus rapi dalam 'esai'
 punya sendiri, tanpa 'kekuatan' melawan atau tanpa
 kekuatan memberi peyadatan, sama halnya dengan
 sebuah pengkhianatan yang coba diabaikan dalam-diam
 oleh sastrawannya sendiri.
 Barangkali, benarkah apa kata Amanda K Coomara-
 swamy dalam *Why Exhile Works of Art?* Bahwa sebe-
 narnya yang pedih pada umumnya adalah karya-karya
 besar tentang Tuhan (dan kemanusiaan), yang mung-
 kin tak pernah kita sentuh dalam tata peragaan yang
 beradab. Jika sastrawan tak bisa lagi menggunakan
 'kebebasan pedih' itu, maka bolehlah mereka menggun-
 jingkan kebebasan kreatif di negara tetangga samudra
 monoton perempuan cantik dalam telonovela dan

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH (RENDRA)

Jejak Burung Merak

DKJ merayakan "70 tahun Rendra". Dikenang sebagai guru banyak seniman. Tak pernah mengabdikan pada kredo estetika.

• DI usia senja, si "burung merak" masih terus mengepakkan pesona. Jalannya masih tegap. Suaranya lantang. "Saya sangat berterima kasih atas kedermawanan Saudara-saudara di sini," kata W.S. Ren-

memorabilia Rendra, seminar sehari, pembacaan puisi, serta pertunjukan musik dengan lagu yang menggunakan lirik ciptaan Rendra.

Banyak tokoh kesenian Indonesia hadir



dra, ketika berbicara di depan para sahabat yang ikut merayakan ulang tahunnya di Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, Selasa lalu.

Pada 27-29 November lalu, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) menggelar acara khusus untuk menghormati salah satu maestro teater Indonesia itu. Acara berjudul "70 Tahun Rendra: Menimbang Gerakan Kebudayaan Rendra" itu meliputi pemutaran film-film yang dibintangi Rendra — *Terminal Muda*, *Yang Muda Yang Bercinta*, *Cintaku Jaub di Pulau*, dan lain-lain— pameran

di peringatan 70 tahun Rendra tersebut. Antara lain Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, Ratna Riantiarno, Radhar Panca Dahana, Butet Kertaredjasa, Reny Djajusman, hingga personel grup musik Kantata Taqwa. "Saya sendiri tidak menyangka acaranya bakal semeriah ini," kata Agus R. Sardjono dari Komite Sastra DKJ, yang juga karib Rendra.

Perayaan ulang tahun para sastrawan ternama Indonesia sudah menjadi agenda rutin DKJ. "Sebelumnya kami juga pernah mengadakan acara serupa untuk Sitor Situmorang," Agus menjelaskan.

Perhelatan untuk Rendra menghabiskan dana sekitar Rp 150 juta. Tapi DKJ hanya menyumbang Rp 35 juta. Kekurangannya

Goenawan Mohamad:

Puisi Rendra kuat dalam kecenderungan naratif, lincah seperti bermain-main, dan cerah meskipun bukan tanpa tata wamabunyi-bunyi yang dramatik.

Sapardi Djoko Damono:

Beberapa sajaknya yang dikumpulkan dalam *Ballada Orang-orang Tercinta*, *Blues untuk Bonnie*, dan *Orang-orang Rangkasbitung* tidak tertandingi dalam perkembangan mutakhir penulisan puisi naratif di negeri ini.

ditambah teman-teman Rendra. "Ada yang menyumbang *cash*, ada juga yang menyumbang dengan katering," kata Agus.

Respons para seniman untuk acara ini luar biasa. Sastrawan Ajip Rosidi, misalnya, langsung mengangguk ketika diminta menjadi pembicara. Namun, apa daya, seminggu sebelum acara, ia sakit tenggorokan. "Tapi dia tetap datang meski tidak jadi pembicara," tutur Agus. Ia mengatakan bahwa acara itu dirahasiakan. Rendra diberitahu hanya dua hari sebelum pelaksanaan acara, lewat putrinya.

Rendra sudah menorehkan banyak jejak dalam jagat teater dan sastra Indonesia. Ia "guru" bagi banyak seniman Indonesia. Dia selalu membuka pintu bagi yang muda, tanpa memosisikan diri sebagai seorang empu. "Dia memperlakukan setara siapa pun lawan bicaranya," kata Soni Farid Maulana, penyair asal Bandung. Perkenalan mereka dimulai pada 1985. Ketika itu, Soni menjual buku kumpulan puisinya, *Krematorium Matahari*. Saat itu, Soni boleh dibilang "anak kemarin sore". Toh, Rendra mau melayani berdiskusi sampai pagi hari.

Soni mengenang Rendra sebagai seorang "pemurah". "Asal jujur, kita pasti dibantu," kata Soni, yang kini tercatat sebagai wartawan harian *Pikiran Rakyat*, Bandung. Pernah ia diberi honor Rp 3 juta

ketika diminta membaca puisi di Bengkel Teater di Cipayung. Pada 1990, jumlah itu terbilang besar untuk ukuran honor baca puisi. "Rendra tahu saya butuh uang untuk menikah," katanya kepada Sulhan Syafi'i dari GATRA.

Rendra tak segan-segan mendekati pemula yang dinilainya potensial. Simaklah cerita penyair dan esais Radhar Panca Dahana. Mereka bersua di pertemuan sastrawan pada 1982 di TIM. Waktu itu, usia Radhar masih 17 tahun. Dalam pertemuan sastrawan itu, Radhar mengajukan pertanyaan cukup keras kepada "presiden penyair" Sutardji Calzoum Bachri. "Saya tanya, buat apa para sastrawan kumpul di sini kalau cuma membicarakan masa lalu? Baca buku mereka saja kan bisa," kata Radhar.

Sutardji menyindir dengan mengatakan tidak butuh jawaban besar untuk menjawab pertanyaan kecil. Kata Radhar, usai acara itu, dia didekati seseorang yang agak kurus. Orang itu bilang, "Bagus, begitulah kalau anak muda bertanya." Ternyata itu Rendra. "Sebelumnya saya *nggak nyangka* kalau dia Rendra. Saya *bayangin* dia kayak Chairil Anwar," katanya.

Radhar lalu diajak ke rumah Rendra. Ia kemudian ikut ke Bengkel Teater. Selama Radhar bergabung di situ, Rendra membiayai SPP-nya di SMA di Bogor. "Tiap bulan itu dikasih uang untuk bayar SPP, untuk beli buku dan lain-lain," ujarnya. "Bahkan *dibilangin* nanti kuliah di universitas mana, dibiayai juga," katanya. Tapi tak terlaksana karena ia keburu cabut.

Radhar keluar dari Bengkel Teater menjelang pentas *Panembahan Reso* pada 1987. Alasannya, perbedaan pendapat dengan Rendra, terutama mengenai cara Rendra memimpin Bengkel Teater. Tapi uniknyanya, kata Radhar, pas pementasan *Panembahan Reso* itu, namanya masih

Syu'bah Asa:

Laki-laki 70 tahun ini sudah menginfakkan sebagian umurnya untuk, dengan karya-karyanya, berjuang melawan penindasan, menjadikan teater dan sajaknya senjata di koping despot dan kepala tinju di hidung para badut politik, menyiram semangat dan

menyertai para mahasiswa di kampus-kampus, dan menjadikan teater dan puisi begitu terkenal sampai ke tingkat yang rasanya belum pernah ada presedennya dalam sejarah.

tetap tercantum di *booklet* acara. Padahal, dia tidak ikut main, cuma datang menonton. Dan ternyata, Radhar juga masih dikasih honor pementasan oleh Rendra. "Honor nya Rp 40.000. Saya pikir, ya rezeki, ya sudah, diterima saja, ha, ha, ha..." katanya. ■

BASFIN SIREGAR

[Mengabdikan Kepada Hidup]-

WILLIBRORDUS Surenda Broto Rendra, alias W.S. Rendra, belum lelah berkarya. Di usianya yang menginjak 70 tahun, ada dua drama buatannya yang menunggu dipentaskan: *Lahir di Jakarta* dan *Mati di Jakarta*. "Saya masih mencari produser yang baik dulu," katanya.

Ia terbilang sehat untuk orang seusianya. Jalannya masih tegak. "Tapi, kalau naik-turun tangga harus pelan," Rendra menambahkan. Berikut perbincangan Basfin Siregar dari GATRA dengan si "burung merak" itu, beberapa hari setelah acara peringatan 70 tahunnya di Taman Ismail Marzuki, di rumahnya di Jalan Cipayang Jaya Nomor 36, Depok.

Setelah berusia 70 tahun, apa yang sudah Anda capai?

Ya, belum banyak. Alam kesenian itu luas. Begitu banyak kemungkinan. Saya paling baru menggarap satu atau dua persennya.

Merasa terganggu karena bertambah tua?

Ah, *nggak*. Saya *nggak* merasa terganggu dengan usia. Kecuali kalau saya berkarier sebagai pemain akrobat atau sirkus, he, he, he.... Saya kan seniman. Berkarya dengan pikiran, dengan suara.

Selama 50 tahun berteater, pernah mengalami perubahan konsep estetika?

Kalau estetika itu, saya *nggak* punya konsep. Estetika itu ada di dalam air kencing saya, dalam darah saya, dalam dalam tubuh saya. Jangan diteori-teorikan. Pada saat sedih, saya ya bikin syair sedih. Pada saat saya gembira, saya bikin syair gembira. Kredo saya adalah pengabdian kepada hidup. Saya tidak pernah mengabdikan pada kredo estetika. Masa seniman mengabdikan pada kredo estetika? Picik itu. Itu pendangkalan seni.

Di buku pelajaran SMP, misalnya, Anda dikategorikan sebagai penyair sosial?

Tak perlu dibahas. *Wong* pelajaran goblok kok dirembuk! Lha, itu kan sistem pelajaran yang diperbodoh, karena itu tidak lahir dari kreativitas, tapi diadopsi dari zaman Belanda dulu. Kalau saya tidak tahu tanggal lahirnya Chairil Anwar, apa berarti saya *nggak* bisa apresiasi sastra? Tidak tahu sejarah sastra barangkali. Tapi bukan berarti tidak bisa apresiasi sastra.

Kalau membandingkan kondisi kesenian sekarang dan dulu, apa yang paling beda?

Zaman dulu banyak penggerak dari daerah. Lalu kegiatan kesenian belum terlalu memusat. Jadi, secara budaya, daerah pinggiran ini masih bagus. Nah, itulah sebabnya, ada pembaruan.

Di mana pun di dunia, pembaruan budaya tidak pernah dimulai dari pusat. Selalu dimulai dari pinggiran. Ini memang bukan tesis yang sifatnya deterministik. Tapi, kalau kita cari contohnya, nyatanya pembaruan itu dari pinggiran semua. Apa teater di Inggris itu berkembang dari istana? Shakespeare itu kan awalnya dari seberang sungai? Wayang orang itu asalnya dari Kediri, bukan dari Keraton Solo atau Yogya. Sekarang itu semakin memusat. Jumlah uang yang beredar itu semuanya terpusat di Jakarta.

Anda melihat banyak seniman bagus di daerah?

Arthur Nalpan itu kan pengarang bagus. Cuma, karena tinggal di Bandung saja, makanya *nggak* terkenal. Terus ada Joko Pinurbo dari Yogya. Terus ada Basuki Gunawan. Dia itu penyair yang kalau bikin syair dalam bahasa Jawa, wah, ck.. ck.. ck.. *huebat!* Hebat sekali! Tapi, ya itu tadi. Karena mereka semua ada di daerah. Salah satu sebabnya juga media, agen informasi. Mereka masih sentralistik, di Jakarta, jarang memperhatikan daerah.

Dulu para seniman daerah lebih diperhatikan?

Iya. Waktu itu, ada perhatian terhadap daerah. Waktu saya masih kelas II SMA di Solo, H.B. Jassin sebagai redaktur budaya, kalau *mburu* karangan, sampai ke Solo. Dia datang ke sekolah saya, terus ke rumah saya, ketemu ibu saya, titip pesan mau ketemu di hotel ini pukul empat sore. Saya itu masih pakai celana pendek. Itu tahun 1953. Seperti itulah yang namanya redaktur budaya. Di mana ada karya yang baik, diburu. Sekarang itu bakat baru banyak di daerah. Tapi sayangnya, kesempatan itu sangat kurang dari sisi ekonomi.

Selama berkarier di dunia teater, kesulitan apa saja yang biasanya Anda alami?

Kalau di Amerika atau Eropa, pemain teater itu mungkin bisa konsentrasi pada teater saja. Urusan ekonomi diserahkan ke agen. Tapi, kalau di sini *nggak*. Nah, duitnya dari mana. Bagi saya, ini tantangan sebagai orang yang bergerak di jalur kreatif, mobilitas kita harus luas. Yang penting, saya tidak kehilangan nilai dari karya saya.

Sekali manggung habis berapa?
 Sekarang banyak. Kalau kurang dari Rp 400 juta, saya takut. Jadi, memang butuh dana banyak. Makanya, kalau saya pentas, yang mendanai biasanya pengusaha. Waktu ke Riau, yang mendanai saya itu pedagang kopra. Waktu main ke Kalimantan Timur, tahun 2003, yang mendanai waktu itu Jusuf Kalla dan Dahlan Iskan. 74

Gatra, 10 Desember 2005

PELUNCURAN BUKU

Rendra di Mata Sejumlah Tokoh

DUA buku tentang sastra dan dramawan Wahyu Sulaiman Rendra, atau yang akrab dengan WS Rendra, diluncurkan dalam kemeriahan di Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, tadi malam.

Buku pertama yang berjudul *Hadir dan Mengalir*, berisikan tulisan 56 tokoh dari berbagai kalangan, sedangkan buku kedua berjudul *Catatan-catatan Rendra Tahun 60-an* yang berisikan kumpulan tulisan Rendra semasa dia masih menjadi wartawan di *Star Weekly* mulai tahun 1957 sampai 1960.

Dalam acara itu hadir tokoh-tokoh yang ikut memberikan pendapat, pemikiran, serta pengalaman tentang Rendra yang dituangkan dalam buku *Hadir dan Mengalir* yang dieditori oleh Dwi Klik Santosa. Tokoh-tokoh itu di antaranya, Adnan Buyung Nasution, Wiranto, KH Mustofa Bisri, Nursyahbani

Katjasungkana, Hendrawan Nadesul, Adi Kurdi, Mudji Sutrisno, dan Putu Wijaya. Beberapa tokoh lain juga hadir, seperti mantan Menteri Sekretaris Negara Moerdiono, juga kalangan mahasiswa dan pelajar.

Meski tidak ikut menulis di buku, Moerdiono, diberikan kesempatan untuk memberikan komentar mengenai Rendra. "Saat saya masih sebagai menteri ada tiga seniman yang saya bolehkan masuk dengan bebas, tanpa melewati protokol, yakni Gus Dur (Abdurrahman Wahid), Cak Nun (Emha Ainun Nadjib), dan Mas Willy (Rendra). Saya sering berdiskusi dengan mereka. Kita sering berbeda pendapat, tetapi tetap bersahabat," ujar Moerdiono yang mengaku sejak sebelum jadi pejabat sudah sering menonton berbagai pementasan Rendra.

"Kalau Mas Willy protes ten-

tang kebijakan negara, saya meminta agar staf saya diam saja. Sebab, mungkin protes itu betul, tetapi juga bisa keliru. Tapi mungkin juga kita yang keliru. Ya, kalau kita keliru, kita perbaiki," ujarnya.

Sementara itu, Adnan Buyung mengungkapkan banyak persamaan antara dia dan Rendra. "Kita sama-sama pernah jadi buronan intel. Mungkin termasuk oleh Pak Moerdiono. Bahkan, waktu zaman Pak Sudomo, kita pernah mendapat julukan atau sandi dari para intel. Kalau Rendra, burung merak hitam, saya burung merak putih," ujarnya disambut tawa hadirin.

"Rendra itu seniman yang luar biasa. Dia pernah ditahan di Guntur (kantor polisi militer). Saya dan Pak Ali Sadikin yang minta Sudomo tengah malam agar membebaskan Rendra," tambahnya. (Eri/H-3)

Ultah Rendra di 'Sarang Teroris'

Meski sudah berlalu hampir satu bulan, narasi peringatan hari kelahiran ke-70 WS Rendra, masih saja dirayakan. Jumat pekan lalu, malam syukuran ultah Rendra malah digelar di "sarang teroris", yaitu di sebuah hotel di kawasan Batu, Malang, Jawa Timur.

Beberapa waktu lalu, daerah wisata berhawa dingin itu sempat dihebohkan oleh drama penggerebekan "penebar teror bom" Dr Azahari. Usut punya usut, hajatan untuk dramawan dan penyair beken itu digelar atas inisiatif komunitas seniman Batu.

"Jadi acara ini digelar atas undangan seniman Batu. Di luar itu, tidak ada hubungan dengan yang lainnya," ujar Herman, sang ketua panitia.

Rendra malam itu tampak sumringah membalas undangan para seniman Batu dengan membacakan satu karyanya. Masih dengan karismanya, penyair yang dijuluki *Si Burung Merak* ini membacakan puisi berjudul *Blues untuk Bonnie* yang dibuatnya di New York, AS, pada 1967.

Sebelum membacakan puisi, Rendra yang kelahiran Solo (Jawa Tengah), 7 November 1935, menyatakan sangat bersyukur bisa mengarungi kehidupan hingga usianya kini. Ia merasa perlu meminta maaf atas semua kesalahan yang diperbuatnya di masa lalu.

"Saya juga mohon doa agar ke depan lebih bisa menjalankan pengabdian kepada Tuhan," ujarnya muallaf yang dikabarkan makin religius itu.

Tampak hadir Walikota Batu, Imam Kabul, pengamat politik Eep Syaifullah Fatah beserta istrinya Sandrina Malakiano, pengamat ekonomi Ichsanudin Noersy, musisi Sawung Jabo, sastrawan Ratna Indraswari Ibrahim, dan sejumlah dosen dari perguruan tinggi di Jatim.

Acara juga diisi dengan penyampaian pesan dan kesan dari sahabat-sahabat Rendra. Musisi Sawung Jabo menyanyikan satu lagu khusus berjudul *Satu Langkah Sejuta Cakra-*

wala. Sedangkan budayawan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) yang berhalangan hadir, mengirimkan poster berisi foto-foto hitam putih wajah Rendra dan gambar Burung Garuda.

"Kok bisa *ngumpul*in foto-foto kayak begini, dari mana Ainun mendatarkannya," kata Rendra sambil tertawa saat menerima cinderamata itu.

Di akhir acara, perayaan ultah Rendra ditutup renungan dari Bikhu Bante Jamasubo, pendeta Budha dari Batu. Menurut Herman, awalnya acara akan ditutup dengan pembacaan doa oleh KH Sholahudin Wahid. Namun, karena juga berhalangan hadir, maka dimintalah sang bikhu untuk mengucapkan doa. Sang bikhu tidak bersedia membacakan doa, tapi memilih membacakan renungan. ■ uli/ant

DARMAWAN/REPUBLIKA



WS Rendra

Republika, 12 Desember 2005

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Ratusan Pelajar Hadiri Ulang Tahun ke-70 Rendra

JAKARTA - Berbahagialah yang pernah dan terus berkarya. Kalimat itu tepat sekali ditujukan untuk si "Burung Merak", Rendra. Jadi tidak perlu heran jika perayaan hari ulang tahunnya yang ke 70 tahun, dilakukan di berulang-ulang. Beragam acara digelar. Di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta Pusat, belum lama ini digelar rangkaian acara memperingati ulang tahun pria yang tetap menawan di usianya itu. Diskusi dan pembacaan puisi digelar di TIM menarik perhatian berbagai kalangan.

Pesona pria yang dilahirkan 7 November, 70 tahun lalu itu, kembali terasa Sabtu (17/12) malam lalu. Ruang di lantai 2 Pusat Bahasa di kompleks Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Rawamangun, Jakarta Timur, seolah berte riak tak tahan menampung gelombang pelajar dan mahasiswa yang memeriahkan ulang tahun Rendra.

Panitia ulang tahun kali ini tampaknya sengaja mengemas acara yang bukan hanya menghadirkan para tokoh atau orang yang merasa dirinya tokoh nasional. Panitia secara khusus mengundang para pelajar dan mahasiswa. "Supaya karya dan perjuangan mas Willy (panggilan akrab Rendra, Red), lebih dipahami teman-teman

pelajar. Semoga juga semangat mas Willy tetap hidup di hati kami dari generasi muda," kata Dwi Klik Santosa, salah seorang penggagas acara itu.

Dwi Klik dan Edy Haryono, mantan anggota Bengkel Teater yang sekarang menjadi pengelola Bela Studio, tampak sibuk Sabtu malam itu. Mereka bukan hanya sibuk memastikan kehadiran kawan-kawan Rendra, tapi juga mengurus para pelajar dan mahasiswa yang datang. Teh dan kopi panas mereka sediakan. Makanan sederhana juga mereka siapkan untuk semua yang hadir malam itu.

Pilihan mereka untuk menggunakan ruang di kompleks UNJ juga patut diapresiasi. Di tengah kesulitan hidup yang melanda sebagian rakyat Indonesia, tepat kiranya jika kegiatan peluncuran buku tidak dilakukan di gedung-gedung megah atau hotel berbintang.

Memberi Informasi

Semangat untuk memberi informasi yang lebih kepada para pelajar dilakukan dengan memberikan buku terbaru mengenai Rendra kepada para pelajar. Ini langkah yang langka. Biasanya buku-buku baru diserahkan kepada pejabat-pejabat atau orang yang dianggap tokoh oleh pe-

nyelenggara acara peluncuran buku.

Begitulah, Regina Gandes Mutiari, siswa SMPN 92 Jakarta, Iradat Ungkai Megah dan Jihad Penakar Bulan dari SD Muhammadiyah Pekalongan, menerima buku berjudul *Catatan-Catatan Rendra tahun 60-an*. Buku itu memuat berbagai tulisan Rendra pada tahun 1960-an.

Malam itu bukan hanya kumpulan tulisan Rendra yang diterbitkan menjadi sebuah buku. Para sahabat dan orang yang pernah mengenal Rendra juga menuliskan kenang-kenangan mereka tentang Rendra. Maka lahirlah buku *Hadir dan Mengalir* yang diterbitkan Burungmerak Press.

Beberapa penulisnya juga hadir malam itu. Nursyahbani Katjasungkana, Adnan Buyung Nasution, dan Putu Wijaya, terlihat *sumringah* di antara para tamu undangan. Putu sebagian isi puisi terakhirnya yang berjudul *Surat Untuk Setan*.

Buyung tampil berapi-api mengisahkan pengalamannya membangunkan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin tengah malam untuk mengabarkan penyiksaan yang dialami Rendra di Rumah Tahanan Militer (RTM) di Jalan Guntur, Jakarta Selatan. "Bang Ali itu emosio-

nal orangnya. Tanpa mengganti pakaian tidurnya, ia mengajak saya menggedor rumah Soedomo yang waktu itu menjabat Pangkopkamtib (Panglima Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban). Rumah Bang Aji di Jalan Borobudur berhadapan dengan rumah Soedomo, jadi kami hanya berjalan kaki. Soedomo saat itu juga dipaksa untuk menelepon komandan di RTM dan menghentikan penyiksaan terhadap Rendra," ungkap salah seorang pendiri LBH Jakarta itu.

Buyung berulang kali mengatakan bahwa Rendra adalah satu di antara sedikit sahabatnya yang memberi semangat ketika ia tengah terpuruk setelah izin praktik advokatnya dicabut. "Saat saya

di Belanda, Rendra datang menengok dan memberi semangat. Kami ngobrol semalaman di ranjang yang sama. Abang waktu itu sengsara dan Kendra yang membesarkan hati abang," tambah Buyung yang senang menyebut dirinya dengan sebutan Abang.

Lalu apa pendapat generasi muda soal Rendra. "Bingung ya, pak Rendra itu banyak sekali kemampuannya. Dia penyair tapi dia juga aktivis. Pokoknya dia hebat lah. Tapi saya lebih suka puisi dia daripada soal kegiatan lainnya," kata Amelia Lestari, mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing yang datang ke acara ulang tahun Rendra bersama rombongan aktivis teater Pintu 310. (A-14)

Suara Pembaharuan, 19 Desember 2005

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH (RENDRA)

Kepekaan Seorang Penyair

JAKARTA — Dunia teater Indonesia baru saja merayakan ulang tahun seorang penyair besar Indonesia. Dia adalah Willibrordus Surendra Broto Rendra yang lahir pada Kamis senja, 7 November 1935, pukul 17.05 WIB.

Penampilannya masih terlihat muda, kendati usianya telah mencapai 70 tahun. Rambutnya masih hitam legam, duduk di antara rekan penyair lain yang telah memutih rambutnya. Rendra adalah sebuah nama yang digunakannya ketika berusia 37 tahun. Ia duduk di barisan depan bersama Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Ajip Rosjidi, dan lainnya dalam sebuah seminar "Menimbang Kebudayaan Rendra" di Taman Ismail Marzuki, 27-29 November 2005.

Bukan hal aneh jika banyak orang terpesona dengan cara Rendra membaca syairnya. Namun, Rendra mengatakan justru dirinya yang terpesona. Menurut dia, alamiah yang memberikan pesona mendalam bagi putra Raden Sugeng Brotoatmodjo ini. Caranya, melalui sebuah pengendalian diri, menelusuri internal raga dan eksternal. Dalam hal ini, Rendra mengaku ada dua orang yang memberi modal besar padanya. "Dari mereka saya belajar suluk Demak," katanya.

Salah seorang yang berperan penting adalah pengasuh masa kecilnya bernama Djanadi. Pengasuh ini diberikan kakeknya untuk tetap mengenal budaya Jawa. Pasalnya, sang ayah mendidiknya dengan budaya Barat. Djanadi menempa Rendra belajar meraba raga. Ajaran ini menuntunnya peka terhadap getaran dalam dan luar tubuh. Empat kesadaran tertanam dalam-dalam: kesadaran indra, pikiran, rohani, dan naluri. "Makanya, kalau lagi nulis, se-

mua tubuh saya heboh semua," ucapnya. Gabungan dua pendidikan ini menumbuhkan Rendra menjadi budayawan yang sangat peka, baik terhadap kondisi sosial orang susah maupun terhadap perubahan.

Menurut penyair Sapardi Djoko Damono, Rendra memberikan warna baru dalam dunia sastra. Banyak penyair belum bisa menyampaikan karyanya dengan baik memunculkan semacam puisi gelap. Agaknya faktor campur aduk antara bahasa daerah dan penggunaan bahasa Indonesia menyulitkan pemahaman. Saat itulah Rendra muncul dengan menggunakan bahasa yang bisa dipahami semua pihak. Syairnya mudah dicerna karena ia menguasai bahasa Indonesia. Rendra pun menjadi magnet dalam dunia syair. "Saya menjadi penyair ini karena tersahir oleh Rendra," kata Sapardi.

Perkembangan dunia teater Indonesia tidak bakal lepas dari peranannya juga. Sepulang dari Amerika pada 1967, Rendra membawa napas baru dalam dunia teater. Syubah Asa mengatakan, Rendra berusaha keluar dari pakem model pementasan realisme. Goenawan Mohamad menilai karya Rendra disebut sebagai minikata, meski kemudian istilah ini menjadi perdebatan panjang para seniman waktu itu. Toh, Rendra tetap terus berkarya dalam dunianya.

Hujan bulan November masih akan berlanjut ke bulan berikutnya. Rendra pun telah melewati usia 70 tahun. Namun, karyanya tetap ditunggu untuk pesta-pesta kesenian mendatang. Seperti penggalan puisi *Surat Cinta* karyanya. "*Selusin malaikat telah turun di kala hujan gerimis. Di muka kaca jendela mereka berkacak dan mencuci rambutnya untuk ke pesta.*" • ANON DEWANTO

KONGRES CERPEN INDONESIA IV

Estetika Lokal dalam Sastra Kita

Oleh NELI TRIANA

Ketika Sutardji Calzoum Bachri berkumpul dengan Ahmad Tohari, dibumbui kehadiran tokoh-tokoh sastra seperti Hamsad Rangkuti, Taufik Ikram Jamil, Melani Budianta, Budi Darma, dan Gus tf Sakai, perang karya sastra rupanya seru untuk diikuti.

Bukan perang fisik yang membuat dada berdegup kencang, melainkan diskusi seru tentang estetika lokal dalam karya sastra Indonesia. Diskusi ini merupakan rangkaian acara dalam Kongres Cerpem Indonesia IV di Pekanbaru, 26-30 November 2005.

Mencuplik sedikit kisah dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*, Ahmad Tohari melantunkan kesederhanaan kehidupan daerah terpencil, lengkap dengan kondisi desa yang sedemikian miskin. Penokohan Srinthil, si ronggeng yang bermetamorfosis dari seorang gadis lugu menjadi penggerak kehidupan desanya di pelosok Jawa Tengah, begitu realistik digambarkan oleh Ahmad Tohari.

"Saya selalu mengangkat kawasan pedesaan miskin lengkap dengan tokoh-tokol yang di luar kebiasaan. Seperti Srinthil yang kemudian dikisahkan menjadi gila di akhir cerita. Memulai nuansa lokal, nuansa pedesaan, menjadi inspirasi yang terus dapat dikembangkan," kata Ahmad Tohari.

Senada dengan Ahmad Tohari, Taufik Ikram Jamil mengungkapkan kondisi tanah kelahirannya, Riau. Riau dengan kandungan minyak bumi di dalam lapisan tanahnya, hamburan kelapa sawit di permukaannya, sejak 10 tahun terakhir menahbiskan dirinya sebagai negeri kaya. Namun, tak disadari kemis-

kinan tetap terjadi di mana-mana dan di segala bidang.

Kemiskinan materi menghinggapi 22 persen dari total empat juta lebih penduduknya. Sebagai pusat Kerajaan Melayu hingga seabad lalu, ternyata kini perkembangan budaya Riau dinilai tertinggal jauh dengan Malaysia dan Singapura.

Taufik, budayawan dan juga dikenal sebagai sastrawan Riau angkatan muda, begitu bersemangat ketika menyatakan dirinya tak ingin kenyataan tersebut terus mengiringi Riau. Taufik berkeras ingin kembali mengingatkan fakta sejarah mengapa Riau terkotakkan menjadi daerah pinggiran.

"Persoalan awal yang menghancurkan Riau adalah adanya Traktat London tahun 1824. Perjanjian antara Inggris dan Belanda itu memisahkan Riau dengan Singapura dan Malaysia yang sebelumnya bersatu. Dalam perkembangannya, Riau hanyalah menjadi kampung pinggiran sebuah kawasan bernama Indonesia," kata Taufik.

Situasi sosial politik Riau kala itu tergambar jelas dalam setiap karya seninian maupun sastrawan lokal. Kisah masa lampau di Negeri Lancang Kuning ini hampir semuanya mengisahkan kebingungan orang-orang penghuninya. Kondisi tersebut jelas terpampang dalam pengambilan *setting* yang lekat dengan karya puisi, roman, maupun cerpen. Salah satunya adalah karya-karya Soeman HS.

Pada pembukaan Kongres Cerpem Indonesia IV, Sabtu (26/11), Taufik yang juga Ketua Dewan Kesenian Riau (DKR) pun memperkuat pendapatnya tentang kondisi Riau dengan membacakan cerpen karya So-

eman HS berjudul "Pilu". Aktualisasi cerpen yang dilafalkan dalam kekuatan mimik muka sesuai jiwa kesedihan serta gugatan dalam cerita dibawakan apik olehnya.

Makin tersisih

Mencermati dunia sastra Indonesia saat ini, baik Ahmad Tohari maupun Taufik Ikram Jamil sepakat bahwa nuansa lokal makin tersisih dalam karya sastra Indonesia, terutama dalam cerita pendek atau cerpen. Para cerpenis mulai kehilangan kepekaan terhadap alam sekitarnya.

Ahmad Tohari pun menyebutkan sebagai sebuah pengkhianatan yang nyata. Dia menekankan pilihan mengangkat realisme sosial sebagai latar belakang karya sastra tidaklah buruk, tetapi pengayaan karya serasa mandek ketika tidak ada eksplorasi terhadap nuansa lokal. Cerpen-cerpen masa kini terlalu didominasi nuansa urban yang kemudian memunculkan karya-karya massal tanpa dilengkapi identitas tersendiri.

Nuansa urban tidak dimungkiri memiliki daya tarik tersendiri untuk selalu dieksploitasi karena hampir semua tempat kini terkena sindrom sebagai kawasan urban yang memunculkan segala persoalan sosial maupun terjadinya gegar budaya.

Sutardji menegaskan bahwa estetika lokal merupakan mazhab tersendiri dalam dunia cerpen Indonesia. Tidaklah salah ketika kemudian muncul mazhab lain yang dianut para cerpenis. Akan tetapi, ketika semua cerpenis hanya melihat pada satu sisi, sisi urban misalnya, hal tersebut amat disayangkan karena akan memunculkan hiperbola penggambaran yang terka-



KOMPAS/NELI TRIANA

"Performance art" oleh mahasiswa Akademi Kesenian Melayu Riau menyuguhkan atraksi menarik parodi cerpen dan fenomena minat baca masyarakat, Sabtu (26/11). Aksi panggung memukau ini menjadi salah satu acara dalam Pembukaan Kongres Cerpen Indonesia IV di Kota Pekanbaru, Riau, 26-30 November 2005.

dang memuakkan.

Prihatin mengenai problematika dalam dunia cerpen inilah yang mengilhami pihak panitia Kongres Cerpen Indonesia IV mengangkat tema estetika lokal dalam cerpen Nusantara. Diharapkan, dari hasil kongres ini akan kembali memicu kreativitas cerpenis Nusantara untuk menggali estetika lokal dalam karya-karyanya. Sastrawan selalu memiliki kepentingan atas masyarakat dan dunia di sekelilingnya. Problem lokalitas pun

mau tidak mau akan selalu muncul.

"Pada kongres kali ini sengaja estetika lokal menjadi tema sentral. Kegiatan ini bertujuan memotivasi para penulis cerpen agar membubuhkan arti penting estetika lokal, dalam pengertian budaya bukan melulu politik yang tertuang dalam karya-karyanya. Makna lokalitas bukan sempit merujuk pada budaya masyarakat tertentu, tetapi lebih bersifat komprehensif," kata Ketua Umum Kongres Cerpen Indo-

nesia IV Syaukani Al Karim.

Penyelenggaraan kongres ini juga bertujuan mengajak masyarakat menyadari realitas miskinnya budaya membaca di Indonesia. Meski sebenarnya sarat arti serta sumber pencerahan, masyarakat tetap saja kurang bisa menghargai karya sastra yang tertuang dalam secarik kertas sederhana. Sejalan dengan tema dasar, mengangkat estetika lokal, diharapkan cerpen Indonesia masa depan akan lebih akrab dengan kehidupan masyarakat.

Kompas, 5 Desember 2005

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH (RENDRA),

Semarak Karya Si Burung Merak

Pertunjukan ini merupakan penghargaan sekaligus bukti prestasi seniman sekelas Rendra.

Selama tiga hari (27-29 November 2005), Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, disemarakkan film, teater dan sajak-sajak Rendra. Maestro serbabisa ini memasuki usia ke-70 tahun. Dan, sebagai penghormatan, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) menggelar acara bertajuk *Menimbang Gerakan Kebudayaan Rendra*.

Diadakan atas kerja sama dengan puluhan seniman dan musisi ternama, acara gratis untuk umum tersebut berlangsung di tiga lokasi pertunjukan terpisah di kawasan TIM. Ada pembacaan puisi, cerpen, dan esai. Ada pemutaran film yang dibintangi Rendra, ada diskusi, ada juga pertunjukan teater oleh para sahabat dan alumni Bengkel Teater.

Mereka yang membawakan karya-karya Rendra dengan gaya khas masing-masing, antara lain N Riantiarno, Putu Wijaya, Butet Kartaradjasa, Jose Rizal

Manua, Chaerul Umam, Amak Baljun, Syu'bah Asa, dan Adi Kurdi. Penampilan seniman-seniman itu makin menarik, karena dibawakan dengan lampu remang-remang yang diiringi musik kecapi serta dukungan penataan panggung dan disain yang serbabitam.

Film-film yang dibintangi Rendra dan diputar di TIM dalam acara tersebut, antara lain *Cintaku Jauh di Pulau*, *Terminal Cinta*, *Yang Muda yang Bercinta*, dan *Al Kautsar*. Digelar juga pameran *memorabilia Rendra*. Benda-benda kenangan yang dipamerkan itu, terdiri dari poster, leaflet, ratusan buku, foto, dan lukisan tentang penyair kondang yang akrab dipanggil Mas Willy itu.

Acara untuk memperingati 70 tahun budayawan dan seniman serbabisa kelahiran Solo, 7 November 1935, itu juga dimeriahkan kelompok musisi yang sebagian membacakan puisi dan pertunjukan musik. Antara lain, Reny Djayusman, Wowok Hesti Prabowo, Yockie Suryoprayogo, Setiawan Djodi, Iwan Fals, Toto Tewel, Sawung Djabo, Trie Utami, Aning Katamsi, dan Innisiri.

Sedangkan Syu'bah Asa, Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohammad, Ajip Rosidi, Eep Saefulloh Fatah, M Chatib Basri, dan Laela S Chudori, tampil sebagai pembicara dalam diskusi sehari yang membahas pemikiran, karya, dan sepak ter-

jang pendiri Bengkel Teater yang kini bermarkas di Cipayung, Depok, tersebut.

Menurut Eep Saefulloh Fatah, pertunjukan seni budaya yang digelar untuk memperingati 70 tahun Rendra itu merupakan penghargaan sekaligus bukti prestasi seniman sekelas Rendra. "Negeri-negeri yang kini dikenal sebagai negeri maju senantiasa ditandai oleh tradisi penghargaan terhadap para seniman dan intelektual mereka," ujar Eep yang menjadi pembicara dengan tema *Rendra Dalam Pemberdayaan Warga Negara*.

Sedangkan Sapardi Djoko Damono membawakan prasaran bertajuk *Rendra dan Kesusastraan Mutakhir Indonesia*. Menurutnya, Rendra termasuk salah satu penyair Jawa yang mampu berekspresi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. "Puisi-puisi orang Jawa lainnya hampir tak bisa dimengerti, karena mereka tidak mampu berbahasa dengan baik," ujarnya.

Dalam pandangan Sapardi, penyair dengan julukan Si Burung Merak ini telah berhasil mengembalikan puisi pada bentuknya semula, yakni pada kelisanan. "Mengembalikan puisi pada kelisanan merupakan salah satu jasa Rendra dalam perkembangan puisi Indonesia," katanya.

Rendra, menurut Sapardi, mampu menyampaikan tradisi lisan itu dengan keindahan bunyi dan makna berupa pilihan kata, kiasan,

dan pencitraan. "Dalam tradisi lisan puisi bukan saja dilisankan, tapi juga dinyanyikan," ujar Sapardi Rendra, tambahnya, juga mampu menciptakan dengan baik dan berkualitas karya-karya puisinya dan juga di-lacakannya sendiri dengan gaya khasnya. Rendra juga sangat memerhatikan diksi serta penggunaan dengan baik semua aspek bunyi dalam bahasa, seperti rima, irama, aliterasi, asonansi, dan paralelisme.

Melalui prasaran bertajuk *Rendra dan Teater Modern Indonesia*, Syu'bah Asa mengatakan bahwa Rendra adalah seniman besar yang menjadikan teater dan sajaknya sebagai senjata. "Gaya berpuisi dan ber-teater Rendra memberikan semangat bagi siapa saja yang mendengarkannya. Rendra

juga menjadikan teater dan puisi terkenal sampai ke tingkat paling bawah dan itu belum pernah ada dalam sejarah," katanya.

Namun, menurut Goenawan Mohammad, dalam *postscriptum* Rendra dinilai belum menjawab pergeseran dunia dalam konteks modernitas. "Tapi Rendra telah memberi kita sebuah kearifan yang boleh dibilang inti dari firman modernisasi yang sering dilupakan," ujar Goenawan yang melihat kearifan Rendra itu tersirat dalam kata-katanya.

Menyaksikan kesemarak-an acara-acara tersebut, tampak kebahagiaan di wajah Rendra — penyair yang juga dikenal sebagai aktor, sutradara dan budayawan. "Saya sangat bahagia dan senang," ujar Rendra yang telah berkiprah di dunia kesenian Indonesia sejak usia 19 tahun (pada

1954) lewat dramanya yang berjudul *Orang-orang di Tikungan Jalan*. "Saya masih terus mengasah diri," tambah Rendra merendah saat mengomentari begitu banyaknya pujian kepadanya itu.

Begitulah Rendra dengan karya-karyanya, seakan mewakili sosoknya yang romantis, sekaligus keras dan jujur. Kebesaran namanya tidak membuat rendra terhanyut. Dan, itu dituangkan dalam salah satu puisinya:

*Sering kali aku berkata,
ketika orang memuji
miliku
Bahwa sesungguhnya ini
hanya titipan*

Selamat ulang tahun, Mas Willy, semoga selalu sehat, tetap kreatif dan produktif!

■ rusdy nurdiansyah

SASTRA INGGRIS

Kompromi Studiklub dalam Machbeth

Pemain baru sulit mengimbangi akting para aktor senior.

BANDUNG — Pertempuran itu ditampilkan dalam siluet. Tebasan pedang dua manusia terjadi di balik layar putih. Ditingkahi suara medan laga lengkap dengan teriakan dan ringkikan kuda. Lantas keheningan muncul ketika siluet itu menghilang dan lampu sorot menyala menerangi tiga sosok tertelungkup di atas panggung.

Tiba-tiba mereka berdiri, mengenakan kerudung dan jubah panjang berwarna hitam, cokelat, dan ungu. Mereka adalah para penenung yang sedang menunggu Machbeth, yang mereka ramalkan akan segera naik takhta.

Adegan itu membuka pementasan teater *Machbeth: Kekuasaan Itu Berdarah*, yang dimainkan oleh Studiklub Teater Bandung (STB) di Gedung Kesenian Rumentang Siang pada Jumat (2/12) hingga Minggu (4/12). Pertunjukan berdurasi dua jam 45 menit itu disutradarai Yoyo C. Durachman dengan 31 pemain yang pernah dibesarkan dalam kelompok yang didirikan maestro teater realis Indonesia—Suyatna Anirun—yang meninggal dunia pada 2002.

Kini tanpa Suyatna, kelompok teater yang berdiri pada 13 Oktober 1958 ini kembali menyajikan naskah realis—karya tragedi termasyhur William Shakespeare (1546-1616). Dikisahkan, Macbeth (Yusef Muldiyana) tergoda hatinya akan takhta Skotlandia oleh nujum penenung yang menegatnya dalam perjalanan memadamkan pemberontakan Her-

tog dan Raja Norwegia. Para penenung meramalkan panglima perang itu akan menggantikan Duncan menjadi raja, yang diperankan oleh Yunda Egard. Para penenung menujum, sebelum menjadi raja, Machbeth akan mendapat gelar Hertog.

Ranalan para penenung menjadi kenyataan. Machbeth menerima gelar bangsawan setelah pemberontakan dipadamkan. Nujum itu lalu dia ceritakan kepada istrinya, Lady Machbeth (Ririn Candaresmi), yang lantas berambisi suaminya merebut takhta. Dengan licik, Machbeth menghancurkan raja yang diundang ke purinya. Namun, Malcolm (Lanang Kelana)—putra mahkota—berhasil melarikan diri ke Inggris.

Dibantu Banquo (Isa Bison), panglima Skotlandia seangkatanannya, Machbeth menguasai Skotlandia. Ia menjalankan kekuasaan dengan tangan besi. Bahkan Banquo dan keluarganya dihabisi. Fleance—anak Banquo—lolos dan menyusul Malcolm ke Inggris.

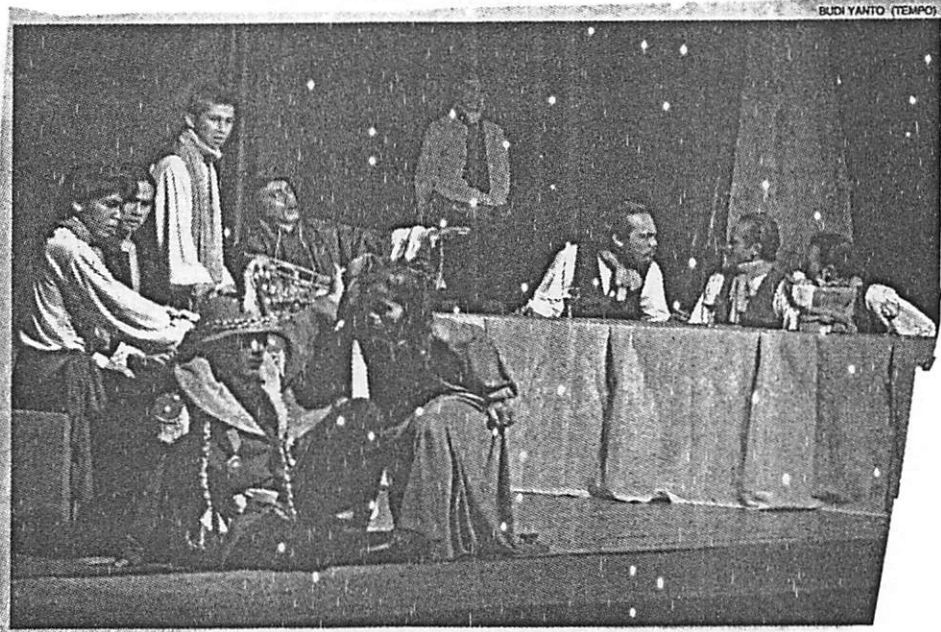
Di tempat lain, Macduff (Adam Panji), korban Machbeth lainnya, bersekutu dengan Malcolm. Mereka dibantu pasukan Inggris menggulingkan Machbeth. Dalam pertempuran dahsyat, Macduff berhasil memenggal kepala Machbeth dan kekuasaan kembali dipegang oleh Malcolm keturunan Duncan.

Lakon ini tampil dengan ciri khas Suyatna Anirun, yakni pementasan yang menonjolkan akting pemain. Naskah yang dipilih sengaja memberikan keleluasaan aktor untuk berakting maksimal. Pilihan jatuh pada terjemahan Trisno Sumardjo. Dialog sesuai dengan naskah tetap dipertahankan meski sutradara sedikit melakukan pemotongan terhadap dialog panjang. Hasilnya pementasan terasa melelahkan—sebuah risiko dari pertunjukan teater realis.

Belum lagi pelafalan dialog yang terlalu cepat sehingga menyulitkan penonton memahami alur cerita. Penyebabnya, kualitas pemain yang terpaut jauh. Para pemain muda yang rata-rata jebolan *acting course*—kursus akting yang digelar STB setiap tahun—kesulitan mengimbangi permainan para seniornya.

Akibatnya, muncul banyak kompromi di sana-sini. Panggung ditata minimalis. Kostum juga mengalami modifikasi yang jauh dari nuansa Eropa pada awal abad ke-18. Para pemain memakai jas hujan, jaket dengan lapisan bulu di bagian lehernya, bahkan celana jins untuk seragam prajurit. Pilihan yang tidak akan muncul ketika STB masih berada di bawah asuhan Suyatna Anirun.

Di tangan Yusef Muldiyana, Machbeth tampil komikal. Pendiri kelompok teater Laskar Panggung Bandung ini menggunduli rambutnya dan menyisakan sejumlah rambut di belakang kepalanya yang dipotong membentuk huruf M besar. Rambut itu dicat warna merah dan dipertegas dengan polesan hitam mengelilingi sisa rambut yang makin mempertegas huruf itu. Untunglah, meski di akhir kisah kepala Machbeth diarak Macduff, kepala Yusef masih bertahan di tubuhnya. ■ AHMAD FIRRI



Koran Tempo, 7 Desember 2005

SASTRA JAWA

Sastra Suluk Memuat Moralitas Jawa

SERAT Suluk Gatholoco yang merupakan salah satu karya sastra suluk, diteliti oleh sebuah tim dari Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tim peneliti diketuai oleh Dr Darusuprta, yang kemudian hasil penelitiannya diterbitkan dalam bentuk buku berjudul "Ajaran Moral dalam Susastra Suluk". Penerbit buku ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1990.

Menurut tim peneliti, ajaran moral Suluk Gatholoco dalam pupuh IV bait 24-29 adalah masalah larangan besar dalam Agama Islam. Dalam hal ini titik tolak ajaran moral yang diambil, masalah mencuri. Barang apa pun yang baik, indah dan enak, tetapi merupakan barang curian, tiada harganya jika dibandingkan dengan barang jelek atau rendah, tetapi milik sendiri. Hal ini mendidik orang agar mensyukuri segala sesuatu yang menjadi miliknya. Bagaimanapun wujudnya, tidak boleh menginginkan segala sesuatu yang bukan miliknya. Sehingga, kalau dipaksakan, mengakibatkan orang melakukan perbuatan yang dilarang Tuhan.

Selanjutnya tim peneliti menulis, ajaran moral dalam pupuh VI bait 42 sampai 45, juga mempermasalahkan larangan. Orang hidup itu susah, sengsara, dan menderita adalah atas perbuatannya sendiri. Sedangkan Tuhan itu selalu adil. Hal ini mendidik agar di dunia ini orang senantiasa berbuat baik karena perbuatan baik akan mendatangkan kebahagiaan dan ketenteraman. Orang berbuat jahat akan mendatangkan kesengsaraan bagi dirinya

sendiri.

Menurut tim peneliti, pupuh itu juga menyebutkan, bahwa surga dan neraka ada pada hati setiap manusia di dunia ini. Barang siapa dalam hidupnya selalu berbuat baik, mulia hatinya, tidak suka berbuat jahat terhadap sesama, hidupnya penuh kebahagiaan dan dapat menjaga diri dari segala macam godaan. Orang yang seperti itu sudah dapat dikatakan hidup di surga.

Sebaliknya, orang yang hidupnya selalu berbuat jahat, suka memfitnah, berbuat dengki terhadap sesama, sehingga dikucilkan oleh sesamanya, hidupnya selalu menderita. Orang seperti itu dapat dikatakan di neraka.

Ajaran moral di sini, menurut tim peneliti, bukan berarti orang yang kaya identik dengan masuk surga, dan sebaliknya, orang miskin akan masuk neraka. Sebab orang kaya jika perbuatannya jahat dan tidak menjalankan perintah Tuhan, itu pun akan masuk neraka. Sebaliknya orang miskin tetapi perbuatannya baik, suka mengamalkan apa saja dan menjalankan perintah Tuhan dengan sebaik-baiknya, akan masuk surga.

Tim peneliti menyodorkan contoh, ada orang yang belum pernah mencuri, hati kecilnya merasa bersalah dan berdosa, selalu dihantui oleh rasa berdosa. Meskipun tidak ada orang melihat perbuatannya, dia merasa bahwa setiap orang memandangnya dengan pandangan menuduh, sehingga ia merasa tersiksa, tidak ubahnya seperti hidup di neraka, karena dikejar rasa bersalah.

(Warisman)-c

Mekar Sari

Memetri Kabudayan Jawi

ANTOLOGI CERKAK SENTHIR

KARYANE SUWARDI ENDRASWARA

Migunani lan Menehi Pepadhang Uripe Manungsa

SIJI maneh asil karya sastra Jawa yaiku Antologi Cerkak karyane Suwardi Endraswara kababar, jumedhul ana ing satengahing pandhemen sastra Jawa kang wis suwe ngelak lan ngantu-antu kapan gumregahe maneh. Senthir, mangkono judhul irah-irahan Antologi Cerkak kasebut diterbitake dening Penerbit Narasi, Yogyakarta taun 2005 kandeke 196 kaca.

"Kabeh wong urip butuh *senthir*, wiwit pidak pendarakan tekan wong pangkat, jalaran kuwi kena kanggo pepadhang" mangkono Suwardi Endraswara kang uga dosen FBS UNY Yogyakarta nulisake ing murwakandha bukune. Kanthi kababare buku iki diajab, migunani lan menehi pepadhang tumrap uripe manungsa.

Sapa wae butuh *senthir*, ublik

utawa damar cilik. Iku pepajar kali damar, kang bakal nuntun jiwa, tumuju marang dunung. Krana *senthir*, manungsa ora bakal lali dunung, ora lali sangkan paran. Meh saben jangkah urip iki, tansah butuh *senthir*. Senajan wujud ora sepiroa nanging pigunane dadi sumbering pepadhang, ngono iku yen bisa negesi *senthir* kanthi wening amrih laku jantran-

ing urip ora keblasuk-blasuk.
 Grenjahe *senthir* bakal dadi
 gegebengan, sapa wae bakal
 mburu. Sing baku mburu ora
 nganti wuru, ngluru ora nganti
 keturon. Ateges oling, menawa
 urip iku laku. Kanthi *senthir*
 urip bakal kumelip, jantra
 bakal kajangkah.

Buku Antologi iki ngemot 25
 crita cekak, isine nggel-r urip
 lan panguripan kang jembar
 wiwit lair tekan ora ana. Kabeh
 crita ditulis kanthi landhesan
 alam gagasan sing nrabas ing
 waliking kanyatan, penulis
 kepengin nggambarake urip
 kuwi laku. *Senthir*, kumpulan
 crita cekak iki sebageyan wis
 nate dipacak ana ing suratk-
 abar, majalah, isine ngganda
 surealis, aneh lan beda karo
 liyane.

1964, asil karyane wis ora kena
 dietung maneh, predikat juara
 lomba nulis sastra wis bola-bali,
 sahingga ora nggumunake
 menawa asil karyane tansah
 diantu-antu dening sapa wae,
 luwih-luwih pandhemen Sastra
 Jawa. (Top)

Muga-muga kanthi kababare
Senthir buku Antologi Cerkak
 karyane Suwardi Endraswara
 iki bisa nambah regeng jagad
 Sastra Jawa, lan migunani tum-
 raping para maco kabeh.

Suwardi Endraswara, lair ing
 Kulonprogo tanggal 3 April

Gambaran Watak ing Serat Ambeg Sanga

ING "Ensiklopedi Kebudayaan Jawa" babaran Yayasan Studi Jawa Lembaga Studi Jawa, disebutake, ana sawijining sastra Jawa Klasik wujud tembang macapat basa Jawa anyar jenenge Serat Ambeg Sanga. Serat kasebut tinulis taun 1810 Jawa utawa 1880 Masehi, karyane Raden Panji Bretasaputra ing Surakarta Hadiningrat. Dijenengi Serat Ambeg Sanga marga isine ngenani gegambaran watak sanga saka tokoh wayang purwa.

Dijlentrehake gegambaran watak kuwi antarané Duryudana, Sengkuni, Durna, Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula, Sadewa, Kresna. Tokoh sanga kasebut, watak lan tumindake bisa dadi conto tumrap manungsa jroning nemtokake tumindak lan uripe. Tumindak kang ora becik ginambarake dening Duryudana, Sengkuni lan Durna. Dene gambaran watak becik ditindakake dening Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula, Sadewa lan Kresna.

Duryudana gambaran watak wong atos, ora adil lan ora wicaksana. Kepengin numpuk bandha lang panguwasa. Nanging bandhane kang tumpuk undhung malah njalari dheweke lali sakabehe.

Sengkuni, iki pepatihe Duryudana. Dheweke setya marang ratune, kanggo mbiyantu marang ratu gustine, dheweke nindakake kabeh cara. Mula saka kuwi,

dheweke tansah nindakake tumindake ora becik kanggo mbiyantu Duryudana.

Tokoh Durna, ginambarake minangka tokoh sekti, duwe maneka ngelmu, nanging seneng mitenah. Apus krama tansah ditindakake kanggo kabutuhane Ngastina. Dheweke uga lila legawa nularake ngelmune marang sapa wae, nanging kadhang kala njlomprongake.

Puntadewa minangka gegambaran watak jujur, prasaja, ora seneng perang, seneng ngalah, bisa ngendhaleni diri, gentur samadine lan darbe bebuden luhur. Werkudara gegambaran watak kukuh, walaka, jujur, adil lan setya marang guru apadene kulawargane. Kanthi kasetyane kuwi, njalari Werkudara bisa antuk ngelmu kasampurnan.

Arjuna ginambarake minangka satriya kang sekti lan prigel mranata gelaring perang. Seneng tapa, prasaja lan luhur budine. Kawibawa lan kekendelane tansah digunakake kanggo ngayomi kang ringkih, lan mbelani sing bener. Gentur tapane njalari kalis saka godha rencana.

Nalula lan Sadewa mung monat-manut marang kadange tuwa. Ora tau tumindake culika lan tansah sumarah marang pepes-then.

(Warisman)

Kedaulatan Rakyat, 15 Desember 2005

Grengsenge Sastra Jawa ing SMA Taman Madya Jetis

PATEMON Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta kang digelar ing Balai Bahasa dina Minggu 18/12 2005 kepungkur, ana sawangan mirunggan. Biasane sing rawuh mung para pinise-puh, nanging wektu iku katon sawetara generasi mudha melu ngregengake patemon kasebut. Kejaba para mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni jurusan sastra Jawa, uga akeh siswa-siswa SMA sing njalari grengsenge swasana. Bab iki jalaran adicara ora mung winates macapatan, nanging uga waosan geguritan sing temane cocog kanggo bocah enom kang digawe arak-arakan gurit.

Siswa-siswa mau antarane Pungkas Tuti, Ony Kustanti, Ersinta Diansari lan sapanunggalane saka SMA Taman Madya, Jetis, Yogyakarta kang diajak dening gurune basa Jawa AY Suharyono.

Manut AY Suharyono, kang kulina diaturi Aye-ngong dening murid-muride, mula basa Jawa ora mung winates adu arep antarane guru lan murid ing rjeron kelas wae, nanging siswa uga diajak metu lan ambyur ing sanggar utawa paguyuban kang ana.

"Kanthi mangkono siswa bakal luwih greget jroning pro-

ses kreatifitas, sarta luwih jero anggongne apresiasi sastra Jawa. Kejaba kuwi uga bisa nambahi mekare sastra Jawa, bisa ngangsu kawruh marang pengarang kang luwih senior." mangkono AY Suharyono.

Apa kang ditindakake dening pak Aye, tetela disengkuyung pihak sekolah, mligine Drs H Bitus Iswanto minangka Kepala Sekolah. Sauger kegiatan mau positip lan migunani tumrap siswa lan sekolah, ora ana alasan kanggo nglarang. Mula ing saben kegiatan kayadene lomba sing ana gegayutane karo sastra

Jawa, SMA Taman Madya mesethi ngirim utusan. Asile uga gawe sengsem, Pungkas Tuti upamane, tau sasab juwara lomba sesorah, banjur Ersinta, karyane wiwit kasil dipacak ana ing majalah basa Jawa kang ana.

Dene kang ana gegayutane karo kabudayan tinggalan leluhur, siswa yen perlu diajak metu kayata menyang museum Sono Budoyo, sahingga bisa nambah pangerten sarta bisa kanggo sangu mekarake sastra lan budaya Jawa kaya sing ditetepake ing muatan lokal SMA. (Top)



KR-SUTOPO SGH

Sawetara siswa SMA Taman Madya, Jetis nalika melu sarasehan ing SSJY.

KAYON

Pujangga Keraton, Simbol Wibawa Raja

- Dibayar keraton untuk berkarya, kini bebas
- Ada juga raja sekaligus pujangga: Sultan Agung

KEHEBATAN ramalan Ronggowarsito diakui banyak orang. Tak berlebihan bila pujangga itu selalu dikenang. Namanya begitu legendaris.

Pengarang sebelumnya, seperti Empu Kanwa, Empu Prapanca, Empu Tantular, Ki Ageng Selo, Ki Ageng Gribig atau Yasadipura I, juga sangat dikenal karyanya.

Keberadaan pujangga tak bisa lepas dari keraton. Di mana ada keraton, pasti ada pujangganya. Selain mengandalkan prajurit, raja juga mengandalkan pujangga untuk menjaga kewibawaan. Karena itu, pujangga merupakan orang pilihan. Punya kemampuan menulis, juga bermata batin tinggi. Karya para pujangga, oleh pihak keraton jadi acuan untuk membelajari rakyat. Dari hasil kerja keras para pujanggalah, sebuah kerajaan punya nilai-nilai falsafati.

Sejarah pujangga sangat panjang. Awalnya, pu-

perkembangan sastra. Hasil karyanya di antaranya *Mahabharata*, *Uttarakanda*, *Sabhaparwa* dan *Kunjarakarna*.

Masa demi masa. Kerajaan demi kerajaan bertumbuhan. Dan pujangga tetap dibutuhkan dalam operasional kerajaan tersebut. Seolah pujangga menjadi salah satu syarat berdirinya sebuah kerajaan.

Tak hanya Medang, Mataram Kuno juga punya kitab *Candha Karana*, yang ditulis di atas daun lontar. Berisi ajaran moral, tembang, tata bahasa dan kamus. Pujangganya yang terkenal, Empu Yogiswara, pengarang *Kakawin Ramayana* di masa pemerintahan Dyah Balitung (898-910). Kitab tersebut terjemahan karya sastra pujangga Hindu, Walmiki.

Kerajaan Kahuripan (nama baru kerajaan Medang), mengalami masa keemasan di bawah kepemimpinan raja Airlangga. Karena punya pujangga/cendekiawan bernama Empu Kanwa yang menulis *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Karya tersebut menginspirasi Airlangga.

Di masa Mataram, peran pujangga tetap utama. Sultan Agung, raja Mataram yang paling terkenal, juga dikenal sebagai pujangga. Karyanya *Sastra Gending*, *Kitab Nitisastra* dan *Serat Pangracutan*. Setelah itu muncul KGPAA Mangkunegara IV. Karyanya sangat banyak. Di antaranya *Serat Wedhatama*, *Sendhon Langen Swara*, *Babad Wangi-giri*, *Babad Giripura* dan *Sekar Ageng Pamularsih*.

Yasadipura II dengan *Serat Centhini*, *Serat Darmasunya*, *Serat Dewaruci* dan lainnya. Atau Ki Padmosasatra, pujangga Keraton Surakarta di era Sinuwun Paku Buwana X. Di Yogya, ada Ki Ageng Suryomentaram, putra Sri Sultan Hamengku Buwana VII.

Namun dari sekian pujangga tersebut, R Ng Ronggowarsitolah yang paling kondang. Karena ketepatan ramalannya yang diimplementasikan di karya-karya sastranya. Hebatnya, karya pujangga kelahiran 15 Maret 1802 ini masih jadi acuan sebagian kalangan di era modern ini.

Dalam *Serat Kalatidha*, ia menulis "Pada zaman

"Apabila Allah menghendaki baik pada seorang hamba, setahun sebelum ia meninggal dunia, Allah telah mengutus malaikat untuk menuntun dan menolongnya"

AL HADIST
dirivayatkan aisyah

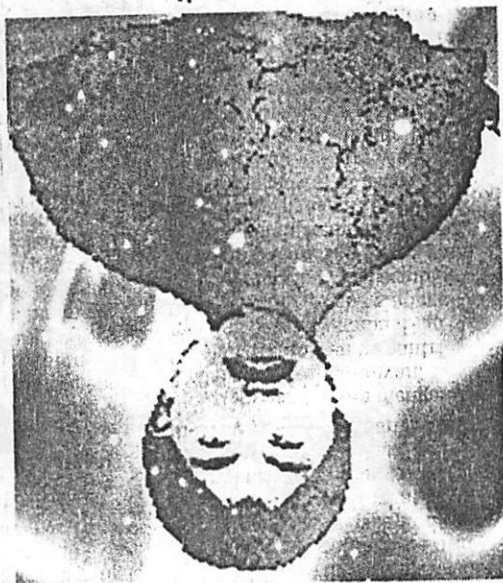
jangga dilibatkan untuk menyusun tata cara berkehidupan sosial. Seperti yang dilakukan Empu Sindok. Raja Medang itu punya kontribusi besar dalam menyusun dua kitab: *Budha Mahayana* dan *Brahmandapurana*. Kedua kitab itu dijadikan acuan dalam menjalankan pemerintahannya (929-947).

Penerus Empu Sindok, Prabu Dharmawangsa Teguh makin memberi peluang besar terhadap

Hal senada diungkap Drs Suwardi Endraswara MHum, Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa UIN, "Pujangga itu masa lalu. Sekarang bukan satu-satunya, ucapnya. Widyadarmas, Harsadinigrat menunjuk budaya, tempat disamping buku-buku warisan masa lalu. "Semuanya buku lama. Tidak ada yang baru, karena tidak ada yang bikin lagi. Di era Sri Sultan HB VIII sempat sekurang, keraton tak punya pujangga, tandasnya. Pujangga terakhir adalah Ki Supadmo, versi Suwardi. Setelah itu tak ada lagi. Tak hanya di Yogyakarta. Surakarta pun minus pujangga. Jika sekurang ada penulis, menurutnya, sudah berbeda format. Meski bisa disebut pujangga, nilainya tidak sama dengan pujangga masa lalu. Syarat untuk bisa disebut pujangga sangatlah berat. Di antaranya menguasai *mandawa lagu*, *paraning kawil, art carita* dan *mandawa suara*. Dalam pandangan Elizabet D Inandjak, penyalir Jawa, kontribusi para pujangga pada masa lalu sangat besar. Karena membuat sesuatu menjadi sakral. Mereka tidak hanya duduk dan menulis. Namun juga melibatkan alam demi keimanan. "Ketika akan membuat karya, melakukan yoga terlebih dahulu untuk membiakkan visualisasi. Hasil meditasinya dimasukkan dalam syair-syair yang ditulis. Itu yang membuat karya mereka begitu cantik. Bikin pembacanya *ekstase*, tandas Elizabet. Elizabet punya pandangan senada dengan Suwardi yang tak meratapi realita itu. "Kita berkarya untuk zaman sekarang," kata Suwardi. Sedang Elizabet berkomentar, "Kita tetap bisa jadi pujangga lagi, yang tidak dibayar keraton. Pada waktu itu kan pujangga dibayar keraton. Justu karena tidak dibayar, kita bisa lebih bebas." Selain memberi pencerahan rakyat. Para pujangga ada yang dimanfaatkan raja untuk melegitimasi kekuasaannya. Kini, di dalam demokrasi karang, yang seperti itu harusnya tidak ada. Maka jika lahir pujangga-pujangga versi baru, tentu lebih jernih dan netral. ■ **Latief Noor Rochmans**

glia, serta repot bertindak. Ikut gila tidak tahan. Tapi jika tidak ikut gila, tidak memperoleh bagian. Kalimat tersebut sangat fatal di era sekarang. Karena banyak orang yang bertindak seperti itu. CERITA tentang pujangga adalah nostalgia. Di era sekarang, sering bergulirnya zaman, tak ada pujangga seperti masa lalu. Keraton mengalami perubahan orientasi. Dan pujangga jadi korban sebab akibat. Pupus sudah masa kejayaan para pujangga. Keraton sekurang, tidak punya pujangga lagi. KRT Harsadinigrat, Pengarang Kawedanan Hargi Sri Wandowo Keraton Yogyakarta, bisa memaklumi jika sekurang tidak ada pujangga lagi. "Zaman sudah berubah. Budayanya sudah lain, tegasnya.

Ronggowarsito



SASTRA KEAGAMAAN (MASTRA HADIAH)

"Puisi Sampeyan Jelek" KT, 18-12-05

Kemenangan Mustofa Bisri meraih Hadiah Sastra Mastera menempatkannya di antara para sastrawan Indonesia lain yang menerima hadiah itu sebelumnya, seperti Kuntowijoyo, Abrar Yusra, dan Titis Basino.

Ini juga meneguhkannya sebagai sastrawan sekaligus kiai, dua profesi yang kini tak banyak ditemukan dalam satu sosok ulama. Padahal dulu santri Nusantara banyak melahirkan karya besar, misalnya, Teungku Tjhiik Pante Kulu, penyair-santri Aceh pada abad ke-19, menulis *Hikayat Perang Sabil*. Yang lebih terkenal, tentu, adalah Hamzah Fansuri dan Raja Ali Haji. Untuk masa kini, bolehlah kita sebut sejumlah nama, seperti Ahmad Fudholi Zaini, Abdul Hadi W.M., dan Zawawi Imron.

Menurut Gus Mus, berkembangnya bakat seninya tak lepas dari peran ayahnya, Bisri Musthofa, dan gurunya di Pesantren Krapyak, KH Ali Maksum. "Mereka itu orangnya 'liberal'," kata ayah enam putri dan satu putra itu.

Kedua ulama itu mempunyai prinsip pokok bahwa pelajar tugasnya belajar, santri tugasnya *ngaji*. "Mau apa saja terserah, yang penting tidak meninggalkan tugas pokok," ucap Gus Mus.

Larangannya hanya tidak boleh mengganggu tetang-

ga dan orang lain di luar pondok. Dari situlah santri bebas mengembangkan kreativitas, dan Gus Mus bisa mengembangkan bakat melukis dan menulisnya.

Bakat sastranya makin terasah saat ia kuliah di Al-Azhar, Kairo, Mesir. Himpunan Pemuda dan Pelajar Indonesia mempunyai majalah yang dikelola Gus Mus dan Gus Dur (Abdurrahman Wahid). Nah, "Kalau ada halaman yang kosong, saya isi dengan ilustrasi atau puisi," katanya.

Namun, Gus Dur selalu menghina puisinya. "Sampeyan nggak usah menulis puisi. Jelek! Lebih baik melukis ilustrasi saja," ujar cucu pendiri Nahdlatul Ulama, KH Hasyim Asy'ari, itu.

"Saya hampir patah semangat, tapi akhirnya tertantang juga untuk menunjukkan bahwa puisi saya bagus," kata Gus Mus.

Saat menulis, inspirasi Mustofa Bisri bisa datang dari mana saja. Seperti puisi balsemnya yang terkenal. Sejak ditulis beberapa tahun silam, puisi itu telah mengalami penambahan di sana-sini.

Ia menyelipkan peristiwa aktual yang sedang terjadi sehingga puisi tersebut tetap lucu. "Saya selalu mengedit tiap tahun dan menambahkan dengan berbagai peristiwa yang terjadi," ujarnya.

● DEWI RIHA | SOHURIN

Koran Tempo, 18 Desember 2005

SASTRA KEAGAMAAN (MASTRA)

MUSTOFA BISRI, PEMIMPIN PONDOK PESANTREN**RAUDLATUH THOLIBIN, REMBANG:****PUISI ITU TRADISI PESANTREN**

KH Achmad Mustofa Bisri pada awal Desember lalu menerima Hadiah Sastra Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara) 2005 dari pemerintah Malaysia lewat kumpulan cerita pendek berjudul *Lukisan Kaligrafi*.

Hadiah Sastra Mastera mulai diberikan pada 1999 terhadap karya-karya pilihan sejumlah seniman dari tiga negara, Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia. Total hadiahnya mencapai 10 ribu ringgit Malaysia (sekitar Rp 26 juta).

Tahun ini, selain Mustofa Bisri, ada tiga orang yang menerima hadiah itu, yakni Pehin Datuk Haji Awang Yahya dari Brunei dengan kumpulan puisi *Nyanyian Perjalanan Mencari Diri dari Muara ke Arafat*, T. Alias Taib dari Malaysia dengan kumpulan puisi *Pasar Pengalaman*, dan Dr Jelani Harun dari Universiti Sains Malaysia dengan kajian sastra *Pemikiran Adab Ketaatanegaraan Kesultanan Melaju*.

Gus Mus, demikian ia disapa, adalah kiai dengan segudang bakat. Selain mengelola pesantren, ia pernah aktif sebagai politikus, tapi tak bertahan lama dan ia akhirnya mengundurkan diri dari ingar-bingar politik.

Saat ini, di sela-sela kesibukannya memimpin Pondok Pesantren Raudlatuh Tholibin Leteh, Rembang, ia aktif menulis puisi, membuat cerita pendek, dan melukis. Berikut ini nukilan wawancara Sohirin dari *Tempo* dengan penikmat musik klasik yang juga dipercaya sebagai Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama ini pada Senin (12/12).

Kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi mendapat penghargaan dari Mastera. Apa arti penting penghargaan tersebut bagi Anda?

Tentu saja saya senang, karena penghargaan ini bagian dari apresiasi terhadap karya seni. Saya sendiri tidak menduga sebelumnya.

Bagaimana prosesnya

kumpulan cerpen tersebut bisa masuk nominasi dan memperoleh penghargaan?

Saya malah tidak tahu. Tapi Mastera adalah penghargaan karya sastra se-Asia Tenggara. Setiap negara di Asia Tenggara mengirimkan beberapa karya sastra yang diusulkan oleh masing-masing dewan bahasa negara setempat. Saya juga kaget, kok, cerpen saya dijadikan nominasi. Padahal saya menulis cerpen baru pertama kali.

Tema pesantren menjadi ciri karya sastra Anda. Ada pertimbangan khusus?

Hampir semua cerpen saya berisi tentang pesantren. Tema pesantren baru ditulis oleh Djamil Sulaiman pada 1970-an. Waktu muda, saya sering baca tulisannya. Namun, ia hanya menulis pesantren secara umum, sedangkan saya menulis dunia pesantren, soal kiai, wali, santri, dan sebagainya.

Kalau puisi tidak begitu kelihatan warna pesantrennya, cerpen sangat kelihatan. Karena memang tidak ada cerpen yang bertema

pesantren setelah karya Djamil Sulaiman. Saya sebagai orang pesantren, maka menulisnya jadi relatif lebih mudah. Roh tulisan lebih kuat.

Tapi benarkah itu kumpulan cerpen pertama Anda?

Ya. Ini karena diprovokasi oleh Danarto, jadi agak terpaksa. Kata Danarto, "Mas, mbok sekali-sekali nulis cerpen, jangan puisi terus."

Waktu muda, saya menulis cerpen juga, tapi tidak pernah selesai. Saya lebih banyak menulis puisi. Karena provokasi Danarto itulah saya menulis cerpen "Gus Jakfar" pada 2003. Pertama kali selesai menulis, sebelum saya kirim ke *Kompas*, saya tunjukkan dulu kepada Danarto. Katanya, cerpen saya terlalu panjang, susah dimuat oleh media. Saya coba kurangi, tapi tidak bisa. Akhirnya saya coba, ternyata dimuat di *Kompas*.

Beberapa cerpen saya juga dibukukan. Bahasa yang digunakan juga bahasa biasa. Karena menggunakan bahasa biasa itulah banyak yang mengira cerpen saya bukan karya fiksi.

Sebagai "pendatang baru", apakah Anda pernah minder dengan cerpen Anda jika dibandingkan dengan penulis cerpen yang sudah terkenal?

Saya menggunakan konsep *la illaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah) dalam berkesenian. Tidak boleh dijajah siapa pun kecuali oleh Allah. Jadi tidak ada kata minder. Saya menikmati kemerdekaan yang luar biasa dengan *la illaha illallah*.

Anda berkiblat atau meniru gaya siapa dalam menulis cerpen?

Pendidikan saya ini kacau. Setelah tamat sekolah rakyat (SR) saya *nyantri* di Pesantren Lirboyo, Kediri, dan Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Tapi semuanya tidak lulus.

Nah, untuk menutupi (kekacauan pendidikan) itu, saya belajar dengan membaca karya semua orang. Saya membaca cerpennya Pramudya, Iwan Simatupang, Danarto, Nh. Dini, bahkan cerpen karya penulis cerpen muda, seperti Triyanto Triwikromo. Saya juga baca puisinya Goenawan Mohamad, Rendra, dan lain-lain. Jadi, secara tidak langsung, saya belajar dengan mereka semua.

Sulit mana antara proses kreatif dalam memuat cerpen dan puisi?

Lebih sulit cerpen, karena lebih panjang, harus memilih diksi yang pas dan bisa dipertanggungjawabkan serta logika karena semua orang bisa baca. Lain halnya dengan menulis puisi. Kalau ada seseorang membaca puisi dan tidak bisa memahaminya, pasti dia akan menyalahkan dirinya sendiri karena tidak paham. Adapun pada artikel atau cerpen, kalau tidak logis, tidak bisa dikatakan ada makna tersembunyi.

Setelah menulis puisi dan cerpen, Anda punya rencana menulis novel?

Sebenarnya saya sudah pernah menulis novel, tapi ketika sudah mendapat sepertiga, *hard disk* komputer saya rusak. Sejak saat itu, saya belum lagi *mood* bikin novel. Jadi keinginan untuk menulis novel memang sudah ada sejak dulu. Saya bahkan sudah pernah menulis naskah drama pada 1970-an

yang dilombakan TVRI. Saya mendapat juara harapan (waktu itu semua jadi juara harapan) di TVRI. Judulnya "Menuju ke Surga".

Naskahnya pernah dipentaskan?

Tidak dan tidak mungkin karena naskah tersebut sarat dengan kritik sosial. Ceritanya tentang perilaku masyarakat yang berbuat sesuatu dengan tujuan ke surga. Tapi, alih-alih ke surga, ternyata sampainya ke neraka. Naskah tersebut sudah hilang.

Ngomong-ngomong, kapan Anda menulis puisi pertama kali?

Sejak masih menjadi santri, saya hobi bikin catatan harian, termasuk puisi. Kakak saya (almarhum Cholil Bisri) juga suka menulis, jadi secara tidak langsung terjadi persaingan.

Lalu kapan puisi pertama Anda dipublikasikan?

Saya sudah lupa, tapi mungkin di *Social Weekly* di Semarang dan majalah *Aktuil* di Bandung yang dikelola Remy Sylado.

Bagaimana dengan cerpen? Kapan diterbitkan pertama kali?

Yang terpublikasi pertama kali adalah "Gus Jakfar", terbit di *Kompas* pada 2003 serta kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*. Sebetulnya saat *nyantri* saya sudah membuat cerpen, tapi hanya iseng. Saya kesulitan menulis cerpen, padahal saya lebih dulu mengenal novel dan cerpen daripada baca puisi.

Konon Anda juga pernah diundang pemerintah Saddam Hussein untuk memba-

ca puisi. Bagaimana ceritanya?

Timur Tengah memang tak asing dengan sastra. Pada zaman jahiliyah, di Makkah terdapat Pasar Ukaz, yakni selain tempat berdagang, tempat untuk perlombaan baca syair. La, di Irak juga ada yang namanya Pasar Milbid. Selain sebagai pasar hewan, tempat perlombaan baca puisi.

Oleh Saddam, tradisi itu dihidupkan kembali dengan membangun Kota Fau di perbatasan Irak-Iran pascaperang melawan Iran. Waktu itu ada seribu penyair yang diundang. Saya mewakili Dewan Kesenian Jakarta.

Di tengah banyaknya aliran dan gaya berkesenian, Anda berdiri di aliran mana?

Saya tidak terpaku pada aliran tertentu karena saya belajar kepada semua tokoh dan saya suka semuanya. Mereka mempunyai keistimewaan masing-masing.

Kalau saya ingin menulis, ya menulis saja. Dikatakan meniru seseorang, ya terserah. Dikatakan bahasanya terlalu sederhana, ya terserah. Buat apa menulis kalau tidak dibaca orang?

Kabarinya, Anda pernah dilarang seorang kiai ketika hendak membaca puisi. Bagaimana cerita sebenarnya?

Waktu itu saya diundang baca puisi pada acara peringatan Maulud Nabi oleh anak-anak muda di Semarang. Saat itu saya masih menjadi pengurus syuriah NU Jawa Tengah. Seorang kiai bilang, "Gus, sebaiknya *nggak* usah baca puisi, masak syuriah kok baca puisi." Kepada kiai tersebut saya bilang, "Begini saja, saat saya baca puisi, *sampeyan* duduk paling depan. Kalau *sampeyan* tidak suka dengan puisi saya, silakan berdiri.

Begitu saya melihat *sampeyan* berdiri, saya akan turun dan tidak akan baca puisi selamanya."

Ternyata, setelah saya turun dari podium, kiai tadi bilang, "Wah, itu bagus untuk berdakwah, Gus." Jadi saya tidak tahu apa pengertian puisi menurut kiai tadi.

Puisi Anda juga banyak unsur humornya. Kenapa?

Ada komentar menarik dari Mohammad Sobari yang selalu datang pada setiap muktamar NU dan Muhammadiyah. Menurut dia, di Muhammadiyah itu serius, sedangkan di NU itu penuh dengan guyonan. Jadi guyon itu seperti bagian dari budaya pesantren. Para kiai suka humor. Pesan yang berat jadi ringan.

Anda masih aktif melukis, kan? Setelah pameran lukisan pada 2003 di Surabaya, kapan rencana pameran lukisan lagi?

Rencana sudah ada, menunggu jumlahnya mencapai 30 lukisan. Jadi banyak lukisan, tapi satu tema. Temanya "Melukis Malam".

Hambatan saya adalah pada proses kreatifnya. Kalau sedang *mood* melukis, sambil menemui tamu saya bisa melukis. Tapi, kalau sedang tidak *mood*, ya lama *nggak* melukis. Bikin puisi dan cerpen juga sama.

Apakah lukisan Anda nanti masih menggunakan klelet (nikotin rokok yang tersaring di pipa rokok) sebagai ciri khas Anda?

Saya melukis dengan banyak media, tapi saya menghindari melukis dengan cat minyak karena lama kering.

Di tengah komunitas ulama NU yang majemuk, adakah kiai yang keberatan posisi Anda sebagai kiai yang merangkap menjadi seniman?

Awalnya ada yang keberatan, tapi akhirnya mereka bisa memahami. Pada dasarnya, puisi adalah tradisi pesantren, bahkan para pemimpin Islam. Nabi Muhammad juga pernah membaca puisi di perang Khondak. Jadi, yang aneh bukan saya, tapi kiai yang tidak berpuisi. Ha-ha-ha....

Polemik juga sempat muncul ketika Anda melukis Inul?

Ketika saya melukis *Berzikir Bersama Inul*, banyak kiai muda yang meledek saya. Mereka bilang, "Ini cocok, menantunya Uhl, mertuanya Gus Mus. Cocok kalau Inul, Ikatan NU Liberal."

Tapi yang mengejutkan adalah komentar kiai sepuh, seperti Kiai Abdullah Faqih (Langitan Tuban) dan Kiai Khotib Umar (Jember). Kiai sepuh bilang, "Itu harganya berapa, ya? Saya kok ingin memiliki lukisan itu." Ungkapan kiai sepuh itu menghentikan (ledekan) yang muda-muda itu.

Kenapa Anda memilih tema Inul pada lukisan itu? Pesan apa yang akan Anda sampaikan?

Saya melukis *Berzikir Bersama Inul* itu setelah saya menulis kumpulan puisi saya, *Negeri Daging*. Saya melihat sosok Inul, terutama bokongnya, adalah simbol daging yang paling daging. Banyak orang ketika berzikir juga masih pada urusan daging.

Waktu itu saya tidak tahu kalau Inul akan terkenal. Jadi tidak ada kaitannya dengan Inul. Saya hanya ingin membuat bokong Inul sebagai simbol daging. Masak berzikir hanya daging?

Beralih pada soal NU dan PKB. Bagaimana Anda melihat perpecahan di Partai Kebangkitan Bangsa kini?

Saya melihat bukan perpecahannya, tapi dinamikanya. Di NU itu dibiasakan berbeda pen-

dapat dan menghormati orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh literatur kitab fikih yang sarat dengan perbedaan. Bukankah munculnya mazhab-mazhab dalam fikih itu karena ada perbedaan?

Kalau soal partai, sebenarnya konflik itu tidak hanya di PKB, tapi di semua partai. Bahkan juga di PKS (Partai Keadilan Sejahtera) yang dikenal rapi. Bedanya, bisa menyembunyikan konflik atau tidak. NU itu orang-orangnya tidak pandai menyembunyikan perkelahian karena biasa terbuka.

Adakah kemungkinan islah di PKB?

Mudah sekali, kalau kiai-kiai mau bertemu dengan Gus Dur atau Gus Dur bertemu dengan kiai. Itu selesai. Entah mau *ngomong* apa, terserah, bertengkar juga terserah. Yang penting, bertemu dulu. Kalau sudah bertemu, urusan jadi gampang.

Bagaimana perasaan sebagai mertua Ulil Abshar-Abdalla yang pemikirannya ditentang kalangan tertentu?

Dalam hal ini, tidak ada kaitannya mertua dan anak. Al-Quran itu tidak hanya menganjurkan orang untuk berzikir, tapi juga berpikir. Kalau hanya berzikir, tapi berpikir dilarang, itu tidak adil. Dan berpikir itu berproses. Yang saya khawatirkan, orang tidak mau belajar padahal kehidupan ini terus berproses.

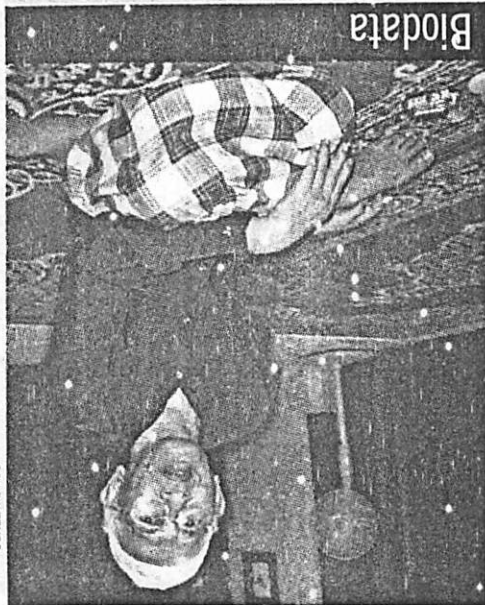
Ulil itu sembahyang dan puasanya sama kok dengan santri-santri yang lain, *wong* dia lulusan pesantren dan anak kiai. Cuma kritik saya terhadap Jaringan Islam Liberal (JIL) adalah caranya. JIL ini kan mau melawan kelompok yang ekstrem, tapi dia ikut-ikutan (menggunakan cara) ekstrem, itu yang salah. Menurut saya, tidak bisa, dong, memadamkan api dengan api. Tapi saya memaklumi karena mereka

masih muda. Jangankan di luar NU, di internal NU pun ada yang menentang.

Bagaimana dengan tuduhan sebagian kalangan bahwa pesantren kini menjadi sarang teroris?

Tuduhan itu tidak benar. Tidak ada pesantren NU yang mengajarkan kekerasan karena NU selalu berpikir moderat, antara yang ekstrem dan yang liberal.

Menurut saya, terorisme itu muncul sebagai bentuk protes terhadap ketidakberdayaan, baik dalam masalah sosial, politik, maupun ekonomi, yang ditimbulkan oleh penguasa diktator. Selain itu, para pelaku terorisme adalah orang yang sudah putus asa dan mudah melakukan bunuh diri. *Wong nggak* ada yang mengiming-imingi surga, saja banyak yang nekat bunuh diri, apalagi diiming-imingi bakal masuk surga.



Biodata

■ **NAMA:** Achmad Mustofa Bisri
 ■ **LAHIR:** Rembang, Jawa Tengah,
 10 Agustus 1944
 ■ **ISTRI:** Siti Fatimah
 ■ **ANAK:**

1. Ienas Tsuroya
2. Kav' sar Uzmur
3. Randion Quds
4. Rabbul Bisriyah
5. Nada
6. Almas
7. Muhammad Bisri Mustofa

■ PENDIDIKAN:

- Sekolah Rakyat Rembang
- Pesantren Lirboyo, Kediri
- Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta
- Pesantren Raudlatul Tholibin, Rembang
- Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir

■ KARIER:

- Pemimpin Pesantren Raudlatul Tholibin, Leluh, Rembang
- Anggota DPRD Jawa Tengah dari Partai Persatuan Pembangunan (1987-1992)
- Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (1994-2004)

Koran Tempo, 18 Desember 2005

- **BUKU PUISI**
- Syair Asmaul Husna (bahasa Jawa, Penerbit Al-Huda, Temanggung)
 - Al-Muna (bahasa Jawa, Yayasan Pendidikan Al-Ibtz, Rembang, 1997)
 - Ohai, Kumpulan Puisi Balsem (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991)
 - Tadarus (Prima Pustaka Yogyakarta, 1993)
 - Mutiara-mutiara Benjol (Lembaga Studi Filsafat Islam Yogyakarta, 1994)
 - Rubayat Angin dan Rumpun (Majalah Humor dan PT Matra Media, Jakarta, 1995)
 - Pahlawan dan Tikus (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996)
 - Wekwekwek (Risalah Gusli, Surabaya, 1995)
 - Galap Berhapis-lapis (Al-Ibtz dan Fatma Press, Jakarta, 1998)
 - Gendrung, Sajak-sajak Cinta (Al-Ibtz, Rembang, 2000)
 - Negeri Daging (Bentang, Yogyakarta, 2002)
- **BUKU PROSA**
- Nyamuk-nyamuk Perkasa dan Awas, Manusia (cerita anak-anak, Gaya Favorit Press Jakarta, 1979)
 - Lukisan Kaligrafi (kumpulan cerpen, Kompas, 2003)
- **BUKU ISLAM**
- Dasar-dasar Islam (penerjemah, Penerbit Abdillah Putra Kendal, 1401 H)
 - Ensiklopedi Ijma' (penerjemah bersama KH M.A. Sahai Mahfudh, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987)
 - Mahkaiat Hasyim Asy'ari (penerjemah, Kumia Kalam Semesta, Yogyakarta, 1996)
 - Metode Tasawuf Al-Ghazali (penerjemah dan komentar, Pelita Dunia Surabaya, 1996)
 - Saleh Ritual Saleh Sosial (Mizar, Bandung, 1995)
 - Pesan Islam Sehari-hari (Risalah Gusli, Surabaya, 1997)
 - Fikih Keseharian (Yayasan Pendidikan Al-Ibtz, Rembang, bersama Penerbit Al-Miftah, Surabaya, Juli 1997)
- **PAMERAN LUKISAN**
- Pameran Tunggal Lukisan "Klelet" (Jakarta, 1997)
 - Pameran bersama Amanah Rahman dan D. Zawawi Imron (Surabaya, 2000)
 - Pameran bersama pelukis Jakarta, Bandung, dan Surabaya (Jakarta, 2001)
 - Pameran Kaos Perdamalaian (Surabaya, 2001)
 - Pameran bersama pelukis Jakarta, Bandung, dan Surabaya (Surabaya, 2003)

SASTRA KEAGAMAAN

DRAMA ORANG SAMIN

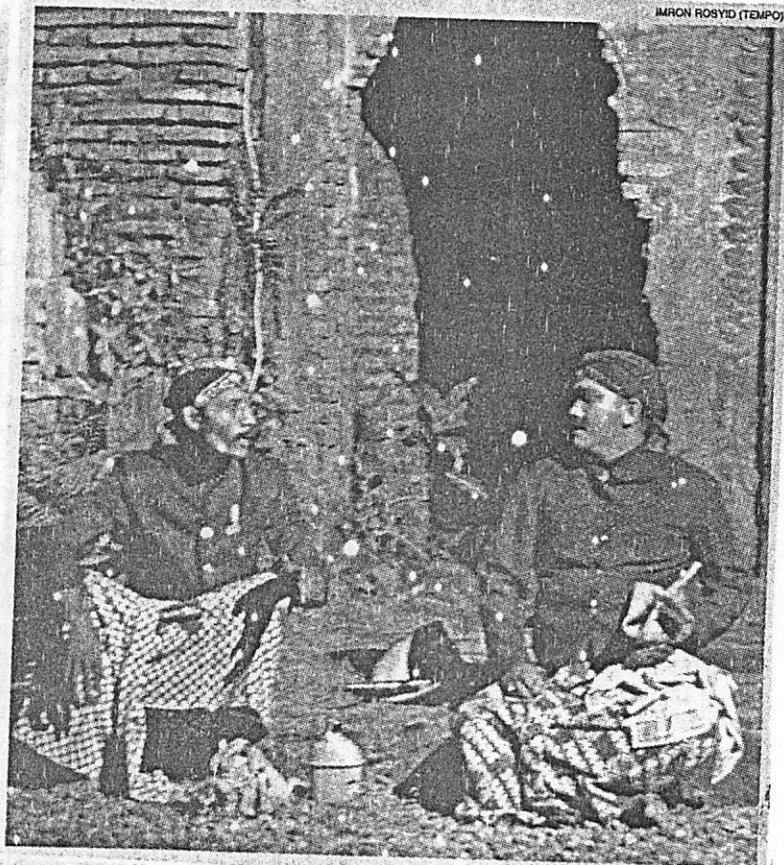
Mereka menganut agama yang mengutamakan kejujuran dan keluhuran budi.

SOLO — Meja hijau digelar. Dua orang berseragam militer kompeni mengapit sang patih yang menjadi hakim. Satu orang lagi dengan senjata diselempang mengawal sejumlah pria berpakaian hitam-hitam dengan ikat kepala hitam pula. Mereka duduk di pelataran, mendengarkan dakwaan. Tuduhannya superberat, melakukan makar dan membangkang perintah. Tapi tak ada wajah yang menyiratkan ketakutan, apalagi kecemasan.

Pertanyaan pendakwa dijawab dengan argumen yang terasa menjengkelkan. Tuduhan mereka tak mau membayar uang pajak dibalas dengan pertanyaan agar sang penduduk menunjukkan bentuk uang pajak. "Kami tidak pernah tahu dan punya uang pajak. Kami hanya tahu uang kertas dan benggol. Seperti apa uang pajak yang tuan patih minta itu?" kata salah satu dari mereka yang merupakan pengikut Samin.

Realitas keseharian masyarakat Samin atau Wong Peniten ini diangkat oleh Suharti "Hartux", salah satu personel Kelompok Tari Sahita, menjadi pertunjukan drama berbahasa Jawa yang segar sekaligus membawa sejumlah pesan kemanusiaan. Pertunjukan ini bertempat di Ndalem Kemlayan, Solo, studio milik Rektor Institut Kesenian Jakarta Sardono W. Kusumo, Senin (28/11).

Hartux, yang dikenal sebagai koreografer, penari, sekaligus "vokalis" untuk pertunjukan tari, membawa orang Samin asli yang disatukan dengan aktor-aktor teater senior di Solo, seperti Sutrisno "Pe-



lok" Santosa—aktor Teater Gapit.

Selain menjadi sutradara dan penulis naskah, Hartux dalam pertunjukan tersebut bertindak menjadi dalang. Pertunjukan itu seiatinya berangkat dari wayang *kenthung*, kesenian lokal Blora, yang merupakan tempat kelahiran Hartux. Lakon berjudul *Wong Pineten* ini dimulai dengan pengenalan perilaku masyarakat Samin, seperti keengganannya mereka menggunakan alas kaki dengan alasan sebagai bentuk kecintaannya kepada tanah.

Orang Samin sering diberi stigma sebagai yang masyarakat terbelakang peradabannya, tapi keras kepala. "Kita ini kan hanya jujur mengatakan apa adanya, tapi ke-

napa d'salahkan," ujar salah seorang Samin.

Salah satu keluguan masyarakat ini muncul saat mereka mengeluh tak mendapatkan kartu tanda penduduk. Penyebabnya adalah mereka tak mau kolom agamanya diisi dengan lima agama yang diakui pemerintah. Mereka merasa punya keyakinan sendiri, yang disebut agama Adam, sebuah agama yang tidak sekadar mengedepankan ritual, tapi perilaku. Kejujuran adalah parikah dari keluhuran budi.

Dengan hanya menggunakan dua rebana, Hartux dibantu Rudi Sulistanto menembang *gancaran* (prosa Jawa) berupa *parikan* (pantun Jawa) dengan syair yang terka-

dang jenaka untuk menandai pergantian babak. Lakon ini menempatkan panggung secara konvensional, tapi lebih fleksibel dengan bergerak Jari pojok Pendapa Ndalem Kemlayan ke ruang tengah lantas ke sayap kiri pendapa. Kesan realis lakon ini menguat dengan pemilihan Ndalem Kemlayan sebagai lokasi.

Di salah satu babak yang bercerita perilaku tentara kompeni, Hartux menempatkan pemainnya di depan pintu tembok yang runtuh. Sebuah *setting* artistik natural seolah membawa ke masa kompeni. "Saya tidak paham bahasa Jawa, tapi saya sangat menikmati pertunjukan ini," kata seorang penonton yang mengaku berasal dari Medan.

Sebagai karya ujian akhir Program Pascasarjana STSI Solo, terasa sekali *Wong Pniten* digarap secara serius. Hampir setahun Hartux melakukan riset yang kemudian dituangkan dalam *gancangannya*. Salah satunya tentang peristiwa penolakan pemberian uang dana kompensasi dari Pertamina. Penduduk Desa Sumber, Randublatung, pada Senin, 25 Februari 2002, menolak uang sebanyak Rp. 28 juta. • HANJON ROSYID

Koran Tempo, 1 Desember 2005

SASTRA MELAYU

CATATAN DARI BINTAN

Sudah Hilangkah Identitas Melayu?

Dalam pelajaran di sekolah-sekolah dulu, mungkin juga hingga saat ini, para guru sering mengungkapkan bahwa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah, bangsa yang sopan, dan bangsa yang santun. Sikap itu tercermin dalam cara-cara warga bangsa itu bergaul.

Oleh B JOSIE SUSILO HARDIANTO

Taruhlah seperti kebiasaan untuk menyapa dan hormat kepada yang lebih tua, yang dalam kelompok-kelompok masyarakat tertentu disimbolkan dengan tingkat-tingkat dalam berbahasa. Kekerabatan yang kental hingga sikap saling berbagi dan menghargai adalah bentuk-bentuk lain dari cara masyarakat Indonesia hidup dan berelasi, demikian sering diajarkan para guru itu.

Dalam kesehariannya, memang demikianlah wajah bangsa yang kemudian dikenal sebagai Indonesia itu. Meskipun harus diakui pula bahwa—terutama pada masa-masa akhir ini—peradaban Indonesia tengah didera oleh berbagai bencana kemanusiaan, seperti pertikaian antarwarga; entah dengan alasan pembenar apa saja.

Teror—mulai dari bentuknya yang masif seperti bom yang menewaskan ratusan orang hingga teror lain yang mengam-bil bentuk berupa korupsi yang dilakukan para penguasa dan pengusahanya—menistakan manusia dengan kemiskinan struktural dan banyak lagi bentuknya. Lalu hilangkan identitas Indonesia sebagai bangsa yang santun, sopan, dan ramah itu?

Riau-Lingga

Dalam sebuah kesempatan mengunjungi Lingga, ibu kota Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, beberapa waktu lalu, identitas sebagai bangsa yang ramah itu nyatanya masih ada. Warna keemasan sore hari baru saja pudar dari balik Gunung Bercabang Tiga, Lingga.

Saat berjalan sendirian dari pasar menuju Kantor Bupati Lingga, dalam remang menjelang malam itu tiba-tiba seorang warga yang kebetulan lewat datang menghampiri. Dengan sopan ia menanyakan hendak ke mana? Setelah mengetahui tujuan orang yang disapanya, ia lalu menawarkan untuk mengantarkan. Dengan bersepeda motor kami kemudian tiba di depan Kantor Bupati Lingga. Warga itu lalu mohon diri untuk kembali ke rumahnya dan menolak uang yang disodorkan sebagai ganti bensin.

Sastrawan-dramawan Putu Wijaya, dalam sebuah diskusi yang diselenggarakan dalam Bintan Art Festival, awal Desember lalu, pun mengemukakan pengalamannya. Ia sangat terkesan ketika beberapa warga Kota Tanjung Pinang menyapa-

nya dengan senyum dan jabat tangan saat ia berjalan-jalan disekitar arena Bintan Art Festival itu.

"Padahal ia tidak mengenal saya," katanya.

Atas pengalaman itu, Putu lalu menguraikan bahwa identitas lokal—kemelayuan itu—masih ada. Identitas itu, yang oleh Yusmar Yusuf, seorang cendekia dan budayawan Riau, disebut sebagai *state of mind*. Identitas Melayu, atau kemelayuan, menurutnya adalah sebuah cita rasa berpikir dan cara bersikap.

Dengan cara pandang itu, identitas Melayu tidak terkurung atau dikurung dalam se-kadar simbol-simbol kebudayaan saja. Kemelayuan justru lebih luas dari itu. Simbol-simbol kebudayaan seperti baju kurung (baju khas masyarakat Melayu)

menurutnya justru bermakna ketika cara bersikap, berpikir, dan bertindak laku sungguh-sungguh Melayu.

"Baju kurung itu menyimbolkan upaya kita mengurung hawa nafsu," tuturnya. Menampakkan usaha untuk membatasi diri dari niat-niat dan keinginan-keinginan yang melulu duniawi dan menyesatkan. Baju itu, tuturnya, merupakan simbolisasi untuk mengurung diri dari pengaruh-pengaruh buruk. Dalam refleksi berbudaya seperti itu, cara bersikap sedemikian sekaligus mencerminkan Melayu yang Islami. "Sebab, percuma saja memakai baju kurung, tetapi tidak ke masjid malah ke diskotek," kata Yusmar.

Tanpa gambar-gambar

Meskipun mempertahankan bentuk-bentuk atau simbol-simbol budaya—bagi Putu dan juga Yusmar—tetap penting, lagi-lagi menurut mereka, upaya tersebut tidak harus berhenti pada titik itu saja. Bahkan, Putu mengingatkan agar jangan sampai bentuk atau simbol-simbol budaya itu menjadi doktrin.

"Mengapa? Karena, lama-lama orang akan benci itu," tuturnya.

Ia justru berharap agar dibangun orientasi baru yang lebih terbuka dalam pembicaraan tentang identitas itu. Sebab, menurut Putu Wijaya, budaya tidak dapat dibatasi.

"Budaya Melayu bukanlah, satu: ini, ini, ini. Dua: ini, ini, ini. Tiga: ini, ini, ini. Budaya jangan menjadi hukum-hukum yang justru lama-lama ditinggalkan orang," katanya menambahkan.

Hal senada juga ditegaskan oleh Yusmar. Ia mengutarakan bahwa perlu diberikan ruang untuk munculnya alternatif baru dalam berbudaya. Alternatif-al-

ternatif itulah yang diyakini akan semakin memperkaya khazanah kemelayuan itu sendiri, sekaligus memperkuatnya.

Dalam sebuah pembicaraan lain bertajuk "Peran Sastra dalam Membangun Identitas Lokal", yang merupakan bagian dari perhelatan tahunan Bintang Arts Festival itu, Yusmar menunjuk penyair Sutardji Calzoum Bachri sebagai teladan akan kentalnya kemelayuan itu. Ia mengungkapkan bahwa Sutardji tidak perlu menggembar-gemborkan bahwa dirinya adalah orang Riau, orang Melayu.

"Tanpa itu orang sudah tahu bahwa Sutardji Calzoum Bachri berasal dari Riau," tuturnya.

Paparan itu oleh Yusmar diungkapkan untuk menegaskan bahwa sebenarnya budaya Melayu, cara berpikir dan bersikap Melayu, adalah budaya yang unggul. Oleh karena itu, ia tidak akan mudah luntur meskipun arus budaya baru masuk dan mengempasnya.

"Ia sesungguhnya adalah pu-

sat, dan justru yang di Jakarta itu yang pinggiran. Justru di Bintang inilah akar budaya Melayu itu, pusat budaya Melayu itu," tegasnya. Oleh karena itu, perhelatan semisal Bintang Arts Festival semestinya menjadi sarana untuk mencari idiom-idiom baru yang semakin membangkitkan cita rasa berpikir dan bertindak Melayu.

Ia mendesak agar para budayawan Melayu tetap gigih berkreasi. "Melayu adalah fenomena seribu tahun yang tak akan mudah hilang begitu saja atau kalah dengan isu-isu rombongan," tutur Yusmar.

Dengan demikian, orang hanya perlu untuk kembali menggali dan mengaktualkan kekayaan budaya itu karena sebenarnya entitas kemelayuan itu tidak hilang. Mungkin hanya samar oleh ego atau justru makin tenggelam ketika kemelayuan itu dipatok-patok dalam ukuran-ukuran tertentu. Dan, dibatasi dalam sekat-sekat yang justru memiskinkannya....



SASTRA MELAYU (PUSAT BAHASA)

Mengolah Kemelayuan di Asia Tenggara

Buku Sastra Melayu Lintas Daerah terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Oktober lalu mencuatkan ide "mengembangkan bahan dasar melayu di Asia Tenggara". Itu menantang kemelitan orang atas isi buku ini yang daftar pustakanya memuat 390 sumber acuan.

Oleh ALFONS TARYADI

Jejak kehidupan kemelayuan tersebar di beberapa wilayah di Nusantara, yang benang merahnya tampak dalam Bab VII Epilog: Keberlanjutan ke Masa Kini. Sastra Melayu bertaut dengan kehidupan "masyarakat" Melayu, yang amat beraneka, berkembang ketika kerajaan Melayu seperti di Aceh berjaya di abad ke-15 dan ke-16, dan masyarakatnya "terlindungi" oleh kekuasaan legal kesultanan. Saat sebuah kerajaan Melayu runtuh, sastra Melayu tidak serta-merta rubuh, namun terbawa bersama pertumbuhan dan perkembangan kerajaan "Melayu" yang lain, mulai dari Aceh, Riau, Pontianak, Banjarmasin, di Butun di Sulawesi Tenggara, Makassar di Sulawesi Selatan, Mataram, dan Bima di Nusa Tenggara Barat. Kini, masih ada sastra Melayu di Terengganu, Johor, dan di Patani-Thailand.

Dengan jelas buku ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu telah berfungsi sebagai sarana sastra yang luas area pemakaian dan pendukungnya, sedangkan pendukungnya dari dulu hingga kini memperkaya sastra Melayu sebagai hasil dialog dengan budaya dunia yang besar, seperti budaya Hindu, Islam (Arab Par-

si), Barat, dan China. Dalam konteks Indonesia, sastra Melayu adalah sastra yang diperkaya dengan kebinekaan budaya etnik di Indonesia. Adalah mokal bahwa sastra Indonesia melepaskan diri dari bahasa Melayu sebagai akarnya. Di Lombok, misalnya, tradisi hikayat masih hidup dalam kegiatan keseharian masyarakatnya.

Tetapi, naskah sastra Melayu sampai kini masih harus diselamatkan. Dalam konteks beragam kebahasaan dan kesastraan, tercetus gagasan kuat untuk mengembangkan bahan dasar Melayu di Asia Tenggara. Kiranya ide ini dapat mengisi secara lebih tegas "keberlanjutan" sastra Melayu. Dalam konteks kesastraan Indonesia, sastra Melayu menjadi bagian yang kedudukan dan fungsinya sama dengan sastra daerah lainnya, dengan kelebihanannya semata-mata pada posisi bahasa Melayu sebagai asal bahasa Indonesia. Keberlanjutannya mewujud dalam bentuk "metamorfosis," seperti tampak pada "hasil pergulatan kreatif" Sitor Situmorang dan juga Hartoyo Andangdjaja dalam pantun-pantun mereka. Fenomena serupa tampak pada pengolahan mantra

dalam tradisi Melayu Riau oleh Sutardji Calzoum Bachri. Juga bisa disebut penulis seperti Gus tf dengan novel Tambo: Sebuah Pertemuan, yang menafsir tambo' ur.tuk meredam kegelisahan-nya menghadapi modernitas.

Tak terbatas "susastra"

Arti "sastra Melayu" di sini dibatasi oleh pemakaian bahasa Melayu dengan segala variasinya, sedangkan istilah "sastra" tak hanya mengacu pada "susastra". Selain itu, "sastra Melayu" dianggap mencakup sastra yang bahasanya "masih" dapat disebut Melayu, bukan perwujudannya dalam bahasa-bahasa yang tumbuh seiring dengan masyarakat bercitra modern, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Selanjutnya, Bab I Pendahuluan menawarkan catatan arkeologis sebagai latar berkembangnya bahasa dan sastra Melayu, uraian tentang dialek dan ragam bahasa Melayu, berpencarnya bahasa tersebut dari masa ke masa, aksara dan pernaskahan sastra Melayu, hubungan antarbangsa, perkembangan sastra Melayu, dan kerangka tinjauan sejarah budaya.

Pokok bahasan utama buku ini ialah isi karya-karya sastra Melayu dalam beragam wujudnya di berbagai daerah di Nu-

“

Saat sebuah kerajaan Melayu runtuh, sastra Melayu tidak serta-merta rubuh.



KOMPAS/ILHAM KHOIRI

Sayid Ahmad Alwi Assegaf (60), seorang keturunan Arab, sedang memeriksa manuskrip kuno berbahasa Melayu-Arab dari zaman Kasultanan Palembang Darussalam di rumahnya di Kelurahan 12 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Palembang, Kamis (18/8). Banyak manuskrip kuno yang disimpan di rumah penduduk Palembang yang rusak berat akibat kurang terawat dengan baik. Padahal, manuskrip itu merupakan kekayaan budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi.

santara. Pusat-pusat pengembangan sastra Melayu, yaitu Aceh, Samudra Pasai, Aceh Darussalam, Patani, Malaka, Johor, Singapura, Palembang, Riau-Siak-Indragiri, Deli Serdang, Terengganu, Sumatera Barat, Kerinci, Kalimantan Barat, Banjarmasin, Ternate, Butun, Betawi, Lombok, Bali, dan Bima diuraikan dalam Bab II Tempat-tempat Perkembangan Sastra Melayu. Keanekaragaman jenis sastra Melayu disorot dalam Bab III Pengelompokan Sastra Melayu.

Bab IV Wajah India, Jawa, Parsi, dan China di Alam Melayu melacak asal-usul sejumlah naskah sastra Melayu. Misalnya, Hikayat Sri Rama dalam bahasa Melayu ternyata berasal dari

tradisi rakyat India Selatan. Sastra Melayu juga mengenal cerita *Bharata Yudha* dengan berbagai nama, seperti Hikayat Pandawa Jaya, Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Pandawa. Ini merupakan terjemahan atau saduran dari kakawin Bharata Yudha dalam bahasa Jawa Kuno, karya Empu Sedah dan Panuluh, berdasarkan motif utama wiracarita India Mahabharata, perang antara Pandawa dan Korawa.

Di kepulauan Nusantara, akar-akar budaya Islam Parsi mulai tertanam sejak abad ke-13 M. Unsur-unsur Parsi mencuat dalam Taj as-Salatin, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Muhammad Hannafiyah, dan Hikayat Burung Pingai. Sejak awal abad ke-17 sampai 1960-an, sastra

Melayu China Peranakan berkembang dalam bentuk syair, novel, dan teater. Banyak terjemahan atau saduran dari bahasa China, terjemahan dari bahasa Barat, dan dari bahasa setempat tentang karya yang bersifat politik, sejarah, filsafat, pendidikan, dan keagamaan.

Universalitas cerita

Pengaruh Islam yang bersumberkan Al Quran, hadis, fikih, tasawuf, usuluddin, serta peristiwa dan tokoh Islam diulas dalam Bab V Sastra Melayu Pengaruh Islam, sedangkan, Bab VI Ketunggalan dan Keanekaan: Tema dan Motif, mengupas universalitas cerita. Dalam penyebarannya, cerita tak mengenal batas negara dan bangsa. Juga ada ke-

condongan universal yang spontan memunculkan bentuk dan unsur sastra serupa di bagian dunia yang berbeda, bahkan berjauhan tanpa adanya saling kaitan. Di sini bisa disebut Hikayat Indraputra yang tema dan motifnya beraneka, namun diterima dalam berbagai lingkungan budaya, dengan penyesuaian seperlunya.

Bab VII Tinjauan Pola Hubungan Antarkerajaan antara lain menyigi peran kerajaan Aceh dalam politik, keagamaan, dan tamadun di abad ke-17, ketika Aceh menjadi model: pembentukan negara. Perjalanan para ulama menjadi gejala penting dalam penyebaran agama Islam, dengan pola-polanya. Pola pertama mengekor Pasai yang menjadikan Islam pendorong berdirinya kerajaan. Pola kedua serupa gaya Malaka dan Gowa-Tallo, yang mengislamkan masyarakat luas sesudah kraton. Pola ketiga ialah Jawa, tempat Islam menantang kekuasaan sebelumnya, yang berorientasi pada Hindu-Budha.

Direbutnya Malaka oleh Portugis menahan pengembangan budaya Melayu oleh kerajaan Aceh di area ini, dan membuat para pedagang Muslim berlayar ke Maluku lewat pantai barat Sumatera. Ini mendukung perkembangan kesultanan Banten, yang juga ditopang oleh tibanya para pedagang Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang menjauhi kuasa Mataram. Ketika kejayaan Aceh merosot, banyaknya komoditas dagang yang mengalir lewat Jambi dan Banten membuat pelabuhan-pelabuhan Cirebon, Tuban, dan Gresik makin ramai. Itu menunjang kerajaan Gowa-Tallo dengan pelabuhannya Somba Opu. Pelayaran dan hubungan antarkerajaan di wilayah Nusantara, terutama sejak abad ke-16, dan abad ke-17, telah begitu berkembang dan memacu perkembangan sastra.

Catatan

Mengembangkan bahan dasar Melayu di Asia Tenggara, tidak sekongkret ide Mataim Bakar da-

ri Brunei Darussalam dalam artikel Potensi Bahasa Melayu sebagai Bahasa Utama ASEAN (li-

DATA BUKU

- ♦ Judul Buku: Sastra Melayu Lintas Daerah
- ♦ Penulis: Edi Sedyawati, dkk (editor)
- ♦ Penerbit: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2004
- ♦ Tebal: xii + 419 halaman

hat Katharina Endriati Sukan-to,ed, Menabur Benih Menuai Kasih, Perser-bahan Karya Bahasa, Sosial, dan Budaya untuk Anton M Moeliono Pada Ulang Tahunnya yang ke 75, Yayasan Obor, Jakarta, hal 539) Toh, itu bisa melecut ide kreatif untuk, misalnya, menggarap sesuatu dari kenyataan banyaknya nas-kah wayang dalam bahasa Melayu seperti telah dipaparkan oleh A Ikram (lihat Bahasa dan Sastra Tahun 1 No 2 1975).

Buku ini menunjukkan bahwa kemajuan budaya suatu bangsa mengandaikan kegiatan menulis dan menerjemah. Setidaknya kedua kegiatan ini bisa dipergiat lebih dahulu selagi para peneliti masih harus menggeledah nilai-nilai dalam khazanah sastra Melayu sebagai bahan untuk suatu karya kreatif. Diharapkan dari Sastra Melayu Lintas Daerah ini kita bisa menimba gairah untuk lebih giat dalam menulis dan menerjemahkan buku.

Apakah kemelayuan monopoli agama tertentu? Pertanyaan ini terjawab oleh prinsip bahwa ide mengembangkan bahan dasar Melayu di Asia Tenggara ditem-

patkan dalam konteks Indonesia. (hal 398), dalam arti bahwa sastra Melayu menjadi bagian yang kedudukan dan fungsinya sama dengan sastra daerah lainnya. (hal 399). Selain itu, dari fakta bahwa mistisisme dalam semua agama bersifat universal, dapat disimpulkan bahwa kemelayuan dapat berangkulan dengan agama yang mana pun.

Dari segi editing, perlu dicermati, misalnya, anggapan bahwa kata "pengaruh", misalnya, dalam frasa Persian influences on Malay literature "memberi kesan negatif", sehingga diganti dengan istilah "bercorak" (hal 296, 297), Anehnya, sesudah itu, tetap muncul kata "pengaruh". Juga ada pilihan kata yang tidak tepat, misalnya, "Pigeaud... mendakwa bahwa Terengganu adalah..." (hal 118) Ada pula struktur kalimat rancu, misalnya: "Ia... diberi gelar oleh raja Aceh... dan mengangkatnya..." (hal 115).

Akhirnya, atas terbitnya buku ini salut kepada para editornya, yaitu Edi Sedyawati, Dedy Sugono, Abdul Rozak Zaidan, Edwar Djamaris, dan Achadiati Ikram, yang semuanya juga menulis artikel. Juga selamat kepada para penyumbang tulisan, yaitu Harimurti Kridalaksana, Susanto Zuhdi, Imran T Abdullah, Oman Fathurrahman, Dewaki Kramadibrata, Mu'jizah, A Samin Siregar, Uli Kozok, Chairil Effendy, Tommy Christomy, La Niampe, Maria Indra Rukmi, Nyoman Wedakusuma, Siti Chamamah Soe, ratno, Ciptaningrum Fuad Hassan, Abdul Hadi W M, dan Nafron Hasyim.

ALFONS TARYADI,
PEMINAT SASTRA

Kompas, 17 Desember 2005

SASTRA MINAHASA

TEATER

Dongeng Remy tentang Minahasa

OLEH PUTU FAJAR ARCA NA

Salah satu kecerdikan Remy Sylado dalam soal bertheater adalah kemampuannya merangkul organisasi-organisasi yang memiliki massa cukup. Ketika mementaskan *Toar dan Lumimuut*, 2-3 Desember 2005 di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ), ia menggandeng Lembaga Kebudayaan Sulawesi Utara (Sulut) Provinsi DKI. Maka jangan heran jika sebagian besar penontonnya adalah orang-orang Sulut yang mukim di Jakarta.

Naskah yang sama pernah dimainkan Dapur Teater Remy Sylado tahun 2002 saat peresmian organisasi bernama Kebas (Keluarga Besar Amurang) se-Jabotabek di Hotel Indonesia. Mungkin, agak terkesan seniman serba bisa ini telah membawa teater ke dalam urusan primordialisme.

Persoalan teater di Tanah Air tak sekadar urusan estetika, tetapi di antaranya bagaimana menambat hati penonton. Jika Teater Koma pimpinan N Riantiarno berhasil mengumpulkan penonton untuk memenuhi gedung pertunjukan selaria lebih dari seminggu, itu juga pastilah bukan urusan estetika melulu. Teater Koma punya Ratna Riantiarno yang begitu pintar "berjualan".

Apa yang dilakukan Remy mungkin tak jauh beda. Ia berupaya merangkul penonton lewat jalur-jalur primordial, dan karena itu ia meletakkan teater sebagai propaganda. Selanjutnya pada suatu masa ia berharap, teater tidak jadi "benda" asing di

tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Mitologi

Toar dan Lumimuut sesungguhnya mitologi orang Minahasa, di mana kedua tokoh ini dipercaya menjadi leluhur mereka. Lumimuut adalah putri dari raja Han di negeri China yang dibuang dengan perahu tanpa nakhoda, karena bercinta dengan Sumilang seorang jelata. Perahu Lumimuut akhirnya terdampar di negeri yang disebutnya Malesung dan melahirkan seorang anak bernama Toar.

Toar dan Lumimuut (anak dan ibu) akhirnya hidup sebagai suami istri dan melahirkan anak-anak. Keduanya oleh orang Minahasa dianggap sebagai leluhur mereka.

Pementasan sebuah dongeng tentang asal-usul, pada umumnya jatuh pada kecenderungan mengawang-awang dan bertumpu kepada keajaiban. Remy menghindari dari keduanya. Pementasan dalam empat babak itu dibungkus dengan selera yang sangat pop. Remy menyebutnya sebagai "drama musik". Dan karena itu ia tak kurang menciptakan 12 lagu untuk mendukung nuansa "ringan" dari pentasnya.

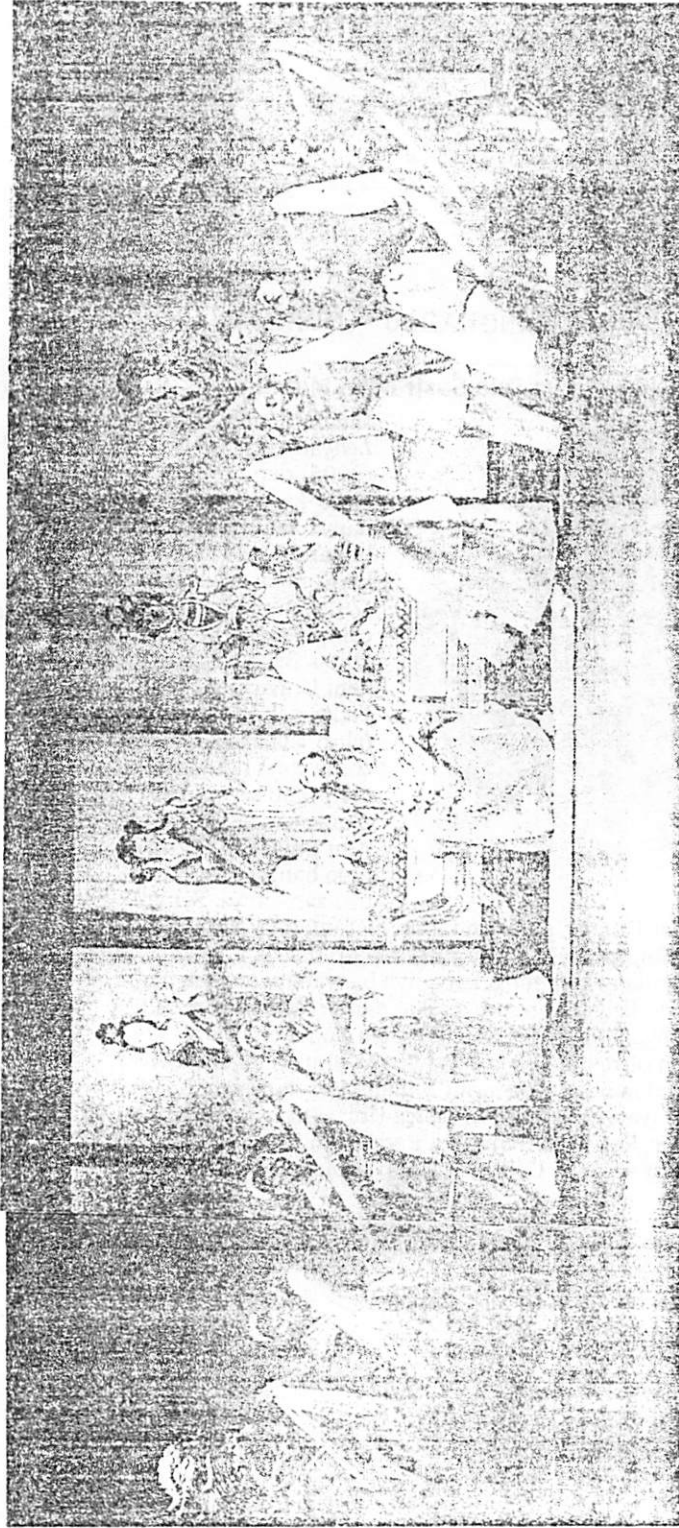
Bungkus musik dan lagu ini juga "tipuan" lihai Remy untuk menahan penonton dari kejenuhan. Sebab sepanjang lebih dari dua jam, ia mendedahkan pemikiran-pemikiran falsafati tentang jodoh, cinta, kekuasaan,

kebengisan, penderitaan, kesadaran, dan teori-teori tentang asal mula.

Misalnya saja lewat tokoh Karema yang mengikuti perjalanan Lumimuut dari daratan China, Remy berteori bahwa semua orang yang dapat seimbangkan naluri dan rohani dia berharga bagi dirinya sendiri. Pada kesempatan lain Karema bilang, "Bumi baru adalah awal dari suatu peradaban dan kebudayaan baru."

Teori-teori tentang "penciptaan" dan asal-usul ini pastilah akan terasa berat di hadapan penonton awam jika disampaikan dengan bungkus estetika yang "berat" pula. Karena itulah Remy menyertakan para penari dalam setiap adegan. Ketika para tokoh bernyanyi menyenangkan suasana hatinya (mirip-mirip opera), dua atau sekumpulan penari seolah memvisualisasikan perasaan para tokoh itu.

Dalam pada itulah penonton tidak saja kepincut lewat telinga, tetapi juga diajak menyaksikan pemandangan visual yang menarik mata. Jadi keringanan yang diketengahkan Remy dalam pementasan-pementasannya, sesuatu yang secara sengaja dikreasikan, hanya dalam satu misi: menawan sebanyak mungkin penonton. Upaya menjaring penonton sebanyak mungkin dalam suatu pementasan bukanlah sebuah aib. Dan justru itulah salah satu agenda penting dalam pergerakan teater di Tanah Air.



Sutradara Remy Sylado menampilkan drama musik tradisional Minahasa bertajuk "Toar dan Lumimuut" yang berarti "menanusikan Manusia" di Gedung Kesenian Jakarta, Jumat (2/12) malam.

Kompas, 4 Desember 2005

SASTRA MINANGKABAU (SUMBAR)

Bedah Buku Karya Dua Sastrawan Minang



Buku *Antologi Cerpen Lengkap AA Navis* (2005) dan novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany—keduanya diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas—hari Rabu (7/12) menjadi perbincangan menarik di Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang (UNP). AA Navis (alm) adalah sastrawan besar yang tidak pernah merantau secara fisik, tapi karya sastranya sangat universal untuk semua bangsa dan melintasi zamannya. Semen-

tara Ismet Fanany, puluhan tahun merantau ke Amerika Serikat, Singapura, lalu kini menetap di Australia, serta sesekali pulang kampung, karyanya banyak memotret/merefleksikan kehidupan masyarakat dan persoalan kampung halamannya, Minangkabau, persoalan Sumatera Barat, secara lebih obyektif. Selain sastrawan Wisran Hadi, diskusi terhadap dua buku sastrawan Minang tersebut juga menghadirkan Ivan Adilla (dosen sastra Universitas Andalas; Ketua Dewan Kesenian Sumatera Barat) dan Prof Dr Atmazaki MPd (guru besar di UNP) sebagai pembicara. (NAL)

Kompas, 8 Desember 2005

TIMBANGAN BUKU (RESENSI)

TINJAUAN BUKU

Mencari Bakat, Raih Eksistensi Diri

AKU bukan siapa-siapa! Siapakah Kamu? Sebaris puisi karya Emily Dickinson ini membuka buku 'Menari di Tepian' ini. Bait-bait itu terdengar menantang jiwa terdalam manusia untuk menunjukkan apa arti dirinya di antara manusia lain. Bahkan, kalimat itu mampu menelanjangi jiwa siapa saja yang merasa belum menemukan arti nyata keberadaannya.

Novel 'Menari di Tepian' menyentuh sisi humanisme tanpa harus menghilangkan estetika sebuah sastra. Novel ini memaparkan sebuah kisah tentang pergulatan batin seorang remaja yang berada di antara rahasia keluarga serta tekanan orang tua dalam proses pencarian bakat istimewa yang dimiliki untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Dalam kisah yang cenderung sedih dan menyentuh ini, penulis memaparkan

paradoks polah orang tua yang selalu menginginkan anaknya memiliki bakat istimewa. Tetapi di satu sisi, bakat alami si anak tidak diperhatikan dan anak dipaksa mengikuti bakat yang diinginkan orang tua.

Novel setebal 332 halaman ini dibagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama terdiri atas 17 bab. Satu baris puisi Emily Dickinson di atas dikutip pengarang sebagai wakil kisah awal Miracle, tokoh utama novel ini, dalam usahanya menemukan bakat istimewa-nya.

Miracle tinggal bersama neneknya, Gigi—seorang cenayang yang hidupnya dipenuhi kepercayaan-kepercayaan mistik—dan Dane, ayahnya, seorang novelis. Gigi berulang kali menceritakan perihal kelahiran Miracle yang ajaib, dia diselamatkan dari rahim perempuan yang sudah meninggal. Miracle merasa ada yang tidak wajar dengan cara kelahirannya, terlebih lagi Gigi selalu mengatakan bahwa suatu saat dia akan menjadi orang istimewa—seperti caranya membanggakan Dane yang telah menjadi seorang penulis jenius di usianya yang ketiga belas.

Sebuah tragedi awal menimpa Miracle, Dane menghilang—yang menurut istilah Gigi 'meleleh'. Hal tersebut membuat jiwa Miracle turut kabur. Dia berusaha untuk terus menghidupkan Dane dalam kesehariannya dengan mengenakan jubah mandi ayahnya kapan pun di mana pun dia berada, bahkan ke sekolah. Dia juga menata ruang bawah tanah Kakek Opal semirip ruangan dengan kamar Dane, lengkap dengan formasi lilin yang tertancap pada ujung botol anggur. Dia juga berusaha mengembangkan bakat menari dalam dirinya sehingga dia berharap suatu saat nanti Dane kembali dan mengagumi keistime-

waannya. Tetapi keinginannya menari ditentang keras oleh Gigi.

Pada bagian kedua buku ini terdiri 12 bab, pengarang kembali menyertakan puisi Emily Dickinson, *Kebenaran harus menarik orang sedikit demi sedikit. Kalau tidak, semua orang akan menjadi buta*. Seperti yang tersurat pada puisi tersebut, pada bagian ini penulis mengungkapkan kebenaran yang selama ini dirahasiakan oleh Gigi dan Bibi Casey. Sebuah kebenaran tentang Sissy, mama Miracle.

Dalam menulis buku ini, pengarang mencoba menggunakan pendekatan psikologis. Hal tersebut memungkinkan pembaca dapat memahami perasaan orang lain dari sudut pandang ilmu kejiwaan. Bersama buku ini, pembaca diajak melakukan tur ke alam bawah sadar manusia yang turut berperan penting dalam segala tindak tanduk manusia.

Mungkin sebagian pembaca menyayangkan solusi cerita ini yang harus diselesaikan melalui penanganan seorang psikiater. Seolah-olah dunia ini telah dipenuhi oleh orang-orang 'sakit'. Tapi sungguh akan menjadi ironis jika kita tidak mengakui bahwa itulah yang sedang terjadi di sekitar kita. Banyak orang yang secara psikologis menderita sakit tapi mereka tidak sadar bahwa mereka sakit. Anak-anak dan remaja begitu mudah bunuh diri karena tekanan batin yang mereka sendiri tidak bisa mendefinisikannya.

Melalui buku yang telah memenangkan National Book Award ini, pengarang mengingatkan kaum remaja untuk bersikap dewasa dalam menentukan arah hidup mereka. Selain itu orang tua diharapkan lebih bijak dalam mendidik putra-putri mereka yang sedang memerlukan bimbingan.

● Lutfi Fadila, peminat buku berdomisili di Malang.



Menari di Tepian, Han Nolan, Serambi, 2005, 332 halaman

